Satu hal yang kerap diajukan sebagai keberatan oleh para pengritik Islam adalah ibadah haji. Bagaimana mungkin, sebuah agama yang mengaku paling monoteis malah mengajarkan sebuah ritual yang sama sekali bertentangan dengan semangat tauhid dan malah memelihara tradisi kaum pagan (penyembah berhala)!

Titik yang paling krusial (sebagai sasaran kritik) tentu saja adalah Kabah (*Baitullah*) dan batu hitam di salah satu sudutnya (*Hajar Aswad*). Para jamaah yang datang dari segenap penjuru dunia telah mementaskan sebuah ritus yang telah mendarah-daging pada suku-suku Arab pra-Islam: berkeliling mengitari Kabah sambil sesekali mencium, memeluk, atau melambaikan tangan kepada batu hitam tersebut.

Benar, mengelilingi Kabah (*thawaf*) tanpa memahami (baca: mendalami) apa yang terkandung di balik perbuatan tersebut tidaklah berbeda sama sekali dengan thawaf yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah. Dan, mencium Hajar Aswad tanpa pemahaman akan sesuatu di balik perbuatan tersebut adalah serupa dengan tradisi menyembah batu yang dilakukan orang-orang barbar tersebut. Juga, menyembelih kurban, sama dengan apa yang dilakukan orang-orang biadab itu!

Ya, ibadah haji mengandungi makna dan rahasia terpendam, yang sulit digali oleh orang-orang biasa, yang tidak pernah meretas jalan spiritual menuju haribaan Ilahi. Meminjam istilah al-Quran, masalah ini tidak akan tersentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan. Lantas, siapakah mereka itu dan apa sebenarnya yang terkandung di balik ritus-ritus tersebut? Sisi-sisi apakah dari ibadah ini yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid? Atau, apakah ia memang mengajarkan inti dari semangat tauhid itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan dijawab oleh Prof. Jawad Amuli, penulis buku ini, seorang yang dibesarkan dalam madrasah keilmuan dan spiritual, yang melanjutkan tradisi orang-orang yang disucikan. Selamat mereguk kesegaran batiniahnya!

ISBN 979-3259-18-3

PENERBIT CAHAYA
pentcahaya@cbn.net.id

CAHAYA

Hikmah dan Makna HAJI

Prof. Jawad Amuli

CAHAYA

Prof. Jawad Amuli

Hikmah dan Makna HAJI

بسم الله الرحمن الرحيم
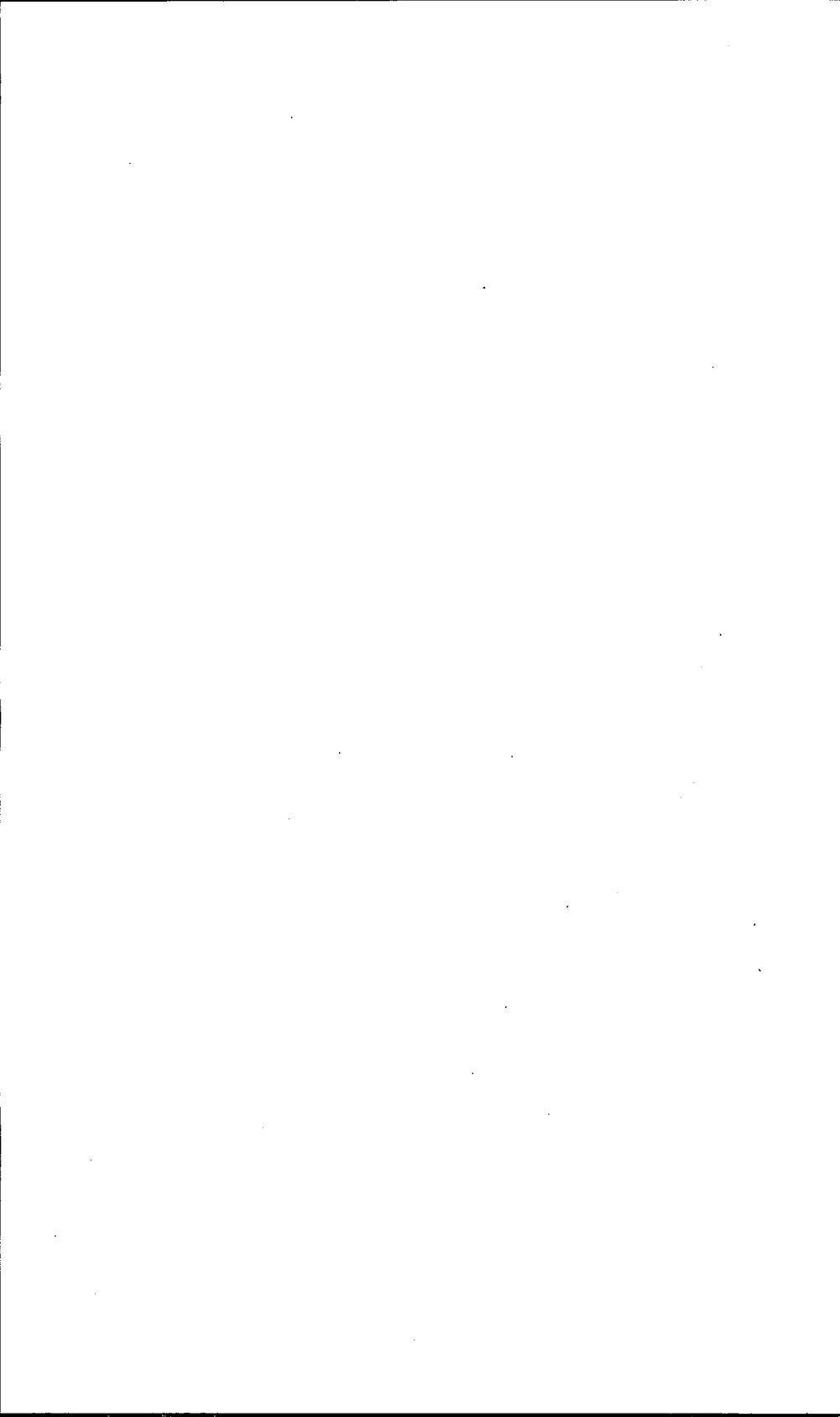
Hikmah dan Makna HAJI

Prof. Jawad Amuli

PENERBIT CAHAYA

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Amuli, Jawad

Hikmah dan makna haji /Jawad Amuli;penerjemah, Najib Husain al-Idrus; penyunting, M.Jawad.— Cet.1.— Bogor: Cahaya, 2003.

xi + 220 hlm; 20,5 cm

Judul Asli : *Shahbo-ye Shafo*

ISBN 979-3259-18-3

1. Haji　　　　I. Judul

II. Al-Idrus, Najib Husain.　　　　III. Jawad, M

297.35

Diterjemahkan dari karya Jawad Amuli:

Sahbo-ye Shafo

Terbitan Nasyr-e Masy'ar tahun 1994.

Penerjemah : Najib Husain al-Idrus

Penyunting: M.Jawad

Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama: Rabiul Awal 1424 H/Mei 2003 M

Diterbitkan Penerbit Cahaya

Jl. Cikoneng I No.5 Tlp. (0251) 630119

Ciomas Bogor 16610

E-mail: pentcahaya@cbn.net.id

Sekapur Sirih

SATU hal yang kerap diajukan sebagai keberatan oleh para pengritik Islam adalah ibadah haji. Bagaimana mungkin, sebuah agama yang mengaku paling monoteis di antara agama-agama monoteis lainnya malah mengajarkan sebuah ritual yang sama sekali bertentangan dengan jiwa tauhid dan malah memelihara sebuah tradisi yang biasa dilakukan oleh kaum pagan (penyembah berhala)!

Titik yang paling krusial (sebagai sasaran kritik) tentu saja adalah Kabah (Baitullah) itu sendiri dan sebuah batu hitam yang terletak di salah satu sudutnya (Hajar Aswad). Ya, para jamaah yang datang dari segenap penjuru dunia telah mementaskan sebuah ritus yang merupakan darah-daging bangsa-bangsa biadab: berkeliling mengitari sesembahan sambil sesekali menciumi, memeluk, atau melambaikan tangannya kepada batu hitam tersebut. Bedanya, suku-suku terasing mengelilingi api, pepohonan, atau altar sesembahan yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural, yang membawa dampak-dampak negatif kalau mereka tidak melakukan persembahan sebagaimana mestinya. Namun, dalam kasus haji, para penyembah Kabah tahu bahwa Rumah Tua dan Batu Hitam itu sama sekali tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi hidup dan kehidupan mereka. Lantas, mengapa mereka tetap melakukannya? Sungguh naif dan tidak monoteis!

Benar, mengelilingi Kabah (thawaf) tanpa memahami (baca: mendalami) apa yang terkandung di balik perbuatan tersebut

tidaklah berbeda sama sekali dengan thawaf yang dilakukan oleh orang-orang Arab pra-Islam (Jahiliah) yang juga melakukan hal yang sama. Dan, mencium Hajar Aswad tanpa pemahaman akan sesuatu di balik perbuatan tersebut adalah serupa dengan tradisi menyembah batu yang dilakukan orang-orang barbar di tempat itu. Juga, menyembelih hewan kurban, sama dengan apa yang dilakukan orang-orang Jahiliah!

Di sini, sebagian kalangan yang hanya menerima Islam sebagai sebuah aturan-aturan lahiriah dan terjebak dalam pemahaman dangkal nan sempit mestilah berputus asa. Sebab, ibadah haji—berbeda dengan ibadah-ibadah lain yang relatif mudah penjelasannya secara tauhid mengandungi makna dan rahasia terpendam, yang sulit digali oleh orang-orang biasa, yang tidak pernah meretas jalan spiritual menuju haribaan Ilahi. Meminjam istilah al-Quran, masalah ini "tidak akan tersentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan".

Lantas, siapakah mereka itu dan apa sebenarnya yang terkandung di balik ritus-ritus ibadah haji? Benarkah ibadah ini hanyalah "ibadah" belaka, tanpa konsekuensi-konsekuensi politik, misalnya? Ajaran apa sesungguhnya yang terkandung dalam ibadah yang juga dilakukan penganut paganisme ini? Sisi-sisi apakah dari ibadah ini yang sesuai dengan nilai-nilai tauhid? Atau, apakah ibadah ini malah mengajarkan inti dari semangat tauhid itu sendiri? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang berusaha dijawab oleh Prof. Jawad Amuli, penulis buku ini, seorang yang dibesarkan dalam madrasah keilmuan dan spiritual, yang melanjutkan tradisi "orang-orang yang disucikan" itu. Selamat mereguk kesegaran batiniahnya.

Bogor, Mei 2003

Penerbit CAHAYA

ISI BUKU

Bab I

KEMESTIAN MEMAHAMI RAHASIA HAJI

DENGAN menyebut nama Allah yang Mahakasih lagi Mahasayang. Segala puji bagi Allah yang telah membimbing kita untuk bersyukur. Dan kita tidak akan mendapatkan hidayah-Nya, seandainya Allah tidak membimbing kita. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada semua nabi, rasul, dan imam pemberi hidayah, terutama kepada Penutup para nabi (Rasulullah saww) dan Penutup para *wasyi (Imam Mahdi as)—semoga Allah melimpahkan beribu-ribu salam dan pujian kepada keduanya.* Kepada merekalah kami berpegang teguh. Dan kami berlepas diri dari musuh-musuh mereka.

Dengan perkenan Tuhan yang Mahasuci, kami akan memaparkan kajian singkat tentang rahasia-rahasia ibadah haji. Meskipun topik kajian ini adalah "paparan tentang rahasia-rahasia haji", namun intisari pembahasan ini sebenarnya mengacu pada "analisis tentang rahasia-rahasia ibadah (secara umum)". Sebab, semua ibadah memiliki rahasia, baik rahasia yang bersifat umum maupun khusus. Oleh karena itu, manusia harus memahami kedua jenis rahasia ibadah ini (yang umum maupun khusus), sehingga ia dapat memahami rahasia selain ibadah haji pula.

Keagungan haji banyak disebutkan dalam doa-doa bulan

suci Ramadhan. Ini menandakan bahwa Allah Swt ingin menyempurnakan jamuan di bulan Ramadhan bagi tamu-tamu-Nya, dalam beberapa bulan (setelah itu).

Jamuan Allah

Pembukaan jamuan Allah bagi tetamu-Nya di mulai pada bulan suci Ramadhan, sementara penutupnya adalah bulan Dzulhijjah, yang merupakan akhir dari bulan-bulan suci dan bulan haji. Benar, haji adalah jamuan Allah dan orang-orang yang berhaji adalah para tamu undangan al-Rahman. Kata *jamuan* yang berhubungan dengan ibadah puasa dan haji diambil dari riwayat-riwayat Islam (hadis). Dalam Islam, terkadang digunakan kata *ibadah* dan adakalanya digunakan kata *jamuan* (untuk menggantikannya). Ibadah sering dipaparkan dalam kajian tentang fikih (bentuk-bentuk lahiriahnya), sementara jamuan sering dianalisis dalam pembahasan tentang rahasia-rahasia ibadah.

Salah satu doa paling agung di bulan suci Ramadhan adalah permohonan (agar seseorang dapat) menunaikan ibadah haji. Doa ini biasanya dibaca berulang-ulang di bulan suci Ramadhan. Dalam doa siang dan malam bulan suci Ramadhan, misalnya, terdapat kalimat, "Dan anugerahkanlah kepadaku (kesempatan untuk) menunaikan ibadah haji di rumah suci-Mu, di tahun ini dan di setiap tahun."

Doa tersebut merupakan doa teragung di bulan suci Ramadhan, di mana, dalam bulan ini, orang yang berpuasa menjadi tamu Allah. Jamuan itu sendiri memiliki dua tahapan. *Pertama*, Sang penjamu berkata kepada tamu-tamu-Nya: *Mintalah sesuatu!* Dan, *kedua*, Sang penjamu memberikan apa yang diinginkan tetamu-Nya.

Di bulan suci Ramadhan, Sang penjamu—Allah Swt—memberikan perintah kepada hamba-hamba-Nya yang berpuasa: *Mohonlah kepada-Ku kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.* Benar, upacara dan manasik haji merupakan jamuan dari Allah, namun jamuan itu bukan lantaran

adanya permintaan, itu merupakan pemberian (dari Allah). Dalam hal haji, Allah tidak berfirman: *Mintalah dari-Ku.* Namun, Dia menyatakan: *Allah (senantiasa) mengabulkan permohonan.* Sebab, permohonan dan pemberian saling berkaitan. Maksudnya, setiap *pemberian* (Sang Tuan) akan selalu dibarengi dengan *permohonan* (Sang Hamba). (Dalam doa kita sering membaca), "Wahai Tuhan yang pemberian-Nya tidak menambah, kecuali kedermawanan dan kemuliaan-Nya."

Setiapkali manusia mengenal Allah, ia akan menjadi lebih "haus" (akan Allah). Mulanya, ia tak tahu apa yang (harus) ia minta dari Allah, sebab, ia tidak tahu kenikmatan-kenikmatan apa yang tersaji dalam jamuan Allah. Namun, ketika ia mengalami perubahan spiritual dan mulai melihat sesuatu di balik tirai, muncullah permohonannya. Setiap tahap pemberian dan anugerah akan menghidupkan tingkat keinginan dan kemauan dalam diri manusia. Melalui permintaan dan permohonan, ia akan mengharapkan tahapan yang lebih baru dari Allah Swt.

Dalam beberapa keadaan, sifat "tamak" justru sangat baik. Yakni tamak akan pengetahuan dan ilmu keagamaan. Tamak akan hal-hal yang bersifat materi adalah sifat yang buruk, sementara merasa puas terhadap kehidupan materi adalah sifat yang bijak. Ya, merasa puas terhadap ilmu pengetahuan merupakan sifat buruk, sama halnya seperti tamak terhadap kekayaan duniawi. Sungguh memalukan bila manusia merasa puas dalam hal pengetahuan. Seharusnya, ia mengharapkan yang lebih banyak lagi dari yang diperolehnya itu. Sebab, Allah Swt memberikan dorongan dan semangat kepada hamba-hamba-Nya untuk memohon: *Mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap.*(al-Sajdah: 16)

Setiapkali rasatakut, harapan, doa, dan permohonan bertambah, maka keikhlasan dan kedekatan akan lebih meninggi lagi. Benar, setiapkali Allah memberikan kasih sayang kepada hamba yang menempuh perjalanan spiritual, maka dalam dirinya

akan muncul permintaan (kebutuhan). Dalam menanggapi permintaan ini, Allah akan memberikan jawaban baru kepadanya. Jawaban baru ini merupakan "tambahan pemberian".

Doa yang selalu kita baca di bulan suci Ramadhan, "Wahai Tuhan yang pemberian-Nya tidak menambah, kecuali kedermawanan dan kemuliaan," menjelaskan pengertian di atas. Adakalanya, dalam berdoa kita mengucapkan, "Ya Allah, apapun yang Engkau berikan, kekayaan-Mu tidak akan berkurang." Doa ini sangat jelas pengertiannya. Terkadang pula kita berseru, "Setiapkali Engkau memberi, kekayaan-Mu bertambah banyak."

Benar, setiapkali Allah memberi, maka sifat lapang dada, keinginan, dan permintaan hamba akan bertambah. Ketika permintaan bertambah, maka pemberian yang diperolehnya akan lebih banyak pula. Dan ketika pemberian lebih banyak lagi, maka permintaan akan lebih bermunculan. Di hadapan permintaan yang lebih baik dan lebih banyak ini, seorang hamba akan mendapatkan pemberian tambahan yang lebih banyak lagi. Atas dasar ini, dengan memberi, kekayaan Allah tidak akan berkurang, bahkan malah akan bertambah. Sebab, kekayaan Allah terjaga dengan kehendak-Nya yang benar, dan kehendak Allah tidak berbatas.

Oleh karena itu, dalam tahap jamuan di bulan suci Ramadhan, Allah memerintahkan kita agar meminta dan memohon kesempatan untuk mengunjungi dua tempat suci (Kabah *al-Musyarrafah* dan makam Rasulullah saww) serta tempat-tempat suci lainnya. Dalam doa bulan suci Ramadhan, disebutkan permohonan untuk dapat mengunjungi rumah suci Allah (Kabah), makam suci Rasulullah saww, dan makam-makam suci para imam. Dalam Doa Abu Hamzah al-Tsimali, misalnya, disebutkan, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau menjauhkanku dari (kesempatan) berziarah ke tempat-tempat suci!"

Dalam jamuan biasa, tidak mungkin tuan rumah bertanya kepada tamunya, "Apa yang Anda inginkan dari saya?" Sebab, apapun yang disuguhkan oleh tuan rumah, para tamu pasti menerimanya. Ya, tamu akan menerima hidangan jamuan dari tuan rumah. Akan tetapi, di sini, Tuan rumah berkata kepada tamu-Nya, "Apa yang Anda inginkan dari Saya? Apapun yang Anda inginkan, Saya akan memenuhinya. Mintalah kepada Saya untuk berziarah ke rumah Saya. Mintalah kesempatan untuk berziarah ke (makam) Rasul Saya; mohonlah kepada Saya (kesempatan) untuk berziarah ke tempat-tempat suci."

Itulah jamuan di bulan suci Ramadhan. Dan salah satu di antara hidangannya adalah kesempatan untuk menunaikan ibadah haji.

Haji Ikhlas

Pembahasan lain dalam "rahasia-rahasia ibadah" adalah bahwa setiapkali keikhlasan bertambah besar, maka pahalanya pun bertambah besar. Dalam pada itu, keikhlasan sendiri merupakan masalah *aql-e amali* (teori akal untuk diamalkan). Ya, keinginan, niat, tekad, keikhlasan, dan sebagainya adalah bagian dari *aql-e amali* tersebut. Dan ini (mesti) didahului oleh pengetahuan yang berhubungan dengan *aql-e nadhari* (teori akal untuk dipahami).

Manusia harus "memahami" sehingga ia memiliki keikhlasan, sesuai dengan kadar pengetahuannya. Benar, ia harus mengetahui apa saja yang terdapat dalam haji, sehingga ia mampu melaksanakan haji dengan ikhlas. Apabila manusia tidak mengetahui rahasia haji, maka keikhlasan yang dimilikinya akan sangat dangkal dan terbatas. Namun bila ia mengetahui rahasia-rahasia haji, maka keikhlasannya akan lebih luas dan terbuka.

Oleh karena itu, sebelum (mendalami) masalah niat dan keikhlasan, seseorang harus akrab dengan rahasia-rahasia haji, sehingga ia mengetahui bahwa perbuatan lahiriah yang dilakukannya memiliki batin dan nilai spiritual. Ia akan memohon

kepada Tuhan yang Mahasuci untuk meraih batin perbuatan tersebut melalui keikhlasan. Begitulah, setiap ibadah memiliki rahasia, dan haji juga memiliki rahasia tertentu. Jadi, tanpa mengetahui rahasia tersebut, tidaklah mudah mencapai tahapan ke-sempurnaan ikhlas.

Sebagaimana semua *maujud* (keberadaan) alam materi berasal dari khazanah Ilahi, pemahaman di balik hakikat *(i'tibariyât)* juga bersandarkan pada akar penciptaannya, yang berasal dari sumber yang ghaib. Ya, pemahaman di balik hakikat dari shalat, puasa, haji, transaksi (jual-beli, sewa-menyewa, dan sebagainya), tidak nyata dan merupakan pemahaman yang ada di balik hakikat. Serangkaian gerak dan diam membentuk sebuah perbuatan yang dinamakan dengan shalat, haji, puasa, dan sebagainya. Benar, semua ini tidak memiliki keberadaan yang nyata, namun ia bersandarkan pada sebuah hakikat dan sumber kemunculannya berasal dari sebuah hakikat. Meskipun, banyak hakikat yang merupakan pemahaman di balik hakikat.

Ya, pemahaman di balik hakikat bersandarkan pada sumber penciptaannya, yang berasal dari sumber yang ghaib. Bila seseorang mengetahui pemahaman di balik hakikat ini dan kemudian beramal, maka ia akan sampai pada akar hakikat yang merupakan sumber yang ghaib. Sebagaimana diriwayatkan, shalat, puasa, zakat, haji, dan amal lainnya, di alam kubur, akan nampak dalam bentuk yang indah. Dan bentuk dari (perbuatan) dengan menjadikan kekasih-kekasih Allah sebagai pemimpin *(wilâyah)* akan nampak lebih elok dibandingkan dengan bentuk-bentuk lainnya. Dari sinilah, setiap ibadah sebenarnya memiliki sebuah hakikat yang manusia akan menjumpainya di alam barzah (kubur), baik dalam bentuknya yang indah ataupun buruk.

Sebagian manusia memang tidak mampu melihat hakikat shalat di alam ini, namun di alam barzah ia akan tahu hakikat tersebut. Setelah kematiannya, manusia biasa akan menyaksikan hakikat shalat dan akan mendapati shalat tersebut

dalam bentuk malaikat. Begitu pula dengan puasa dan ibadah haji, keduanya akan berbentuk malaikat. Di alam kubur, manusia akan terhibur oleh malaikat-malaikat tersebut. Inilah hakikatnya.

Hakikat Haji

Apabila seseorang mengetahui bahwa hakikat shalat adalah malaikat, maka ketika mendirikan shalat, ia akan memasuki shalat dengan niat yang kuat dan lebih baik. Demikian pula, pabila seseorang mengetahui bahwa hakikat dan batin haji adalah malaikat, dan ia ingin terbang bersama malaikat, maka ia akan melaksanakan haji dengan ikhlas dan kesadaran yang tinggi. Sebab, semua ini berasal dari sumber yang ghaib, dan di dunia ghaib tidak ada sesuatu yang lain selain malaikat.

Dalam istilah agama, keberadaan metafisik yang terjaga dari kekurangan, cela, maksiat, lupa, dan pelanggaran disebut dengan *malaikat.* Malaikat adalah makhluk suci yang tidak melakukan dosa dan tidak mati. Tak ada kekurangan dan cela pada dirinya. Seperti inilah batin shalat dan haji. Bila seseorang menunaikan shalat dan haji yang sejati, maka ia akan bercengkrama dan berjalan-jalan bersama para malaikat. Ia akan hidup bersama malaikat dan malaikat pun akan mengakrabinya

Dalam menafsirkan ayat: *Maka segeralah kembali (menaati) Allah.*(al-Dzâriyât: 50), beberapa riwayat menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *perjalanan (kembali) menuju Allah* dalam ayat ini adalah ibadah haji. Dalam pada itu, ke mana pun manusia menghadap, maka ia akan menemukan "wajah" Allah. *Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.*(al-Baqarah: 115) Ya, manusia mampu melihat "wajah" Allah, ke mana pun ia menghadap.

Adakalanya, manusia sampai pada suatu tempat:..*dan ia telah diliputi oleh dosanya.*(al-Baqarah: 81), maksudnya, *ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah setan.* Atas

dasar ini, berarti, manusia telah menciptakan lingkungan dan batasan bagi dirinya sendiri. Apabila ia melakukan dosa, maka di sekitarnya akan dipenuhi dengan setan, ular, dan kalajengking. Ke arah manapun ia menghadap, di situlah ia melihat setan, ular, dan kalajengking. Sebab, kesalahan dan dosa telah meliputi dirinya dan pintu tobat telah tertutup di hadapannya.

Terkadang, dosa (masih) terdapat di luar pintu hati manusia. Ia memahami bahwa ia tengah melakukan keburukan, sementara (masih) ada kemungkinan bertobat dalam dirinya. Suatu saat lain, pendosa tak menemukan jalan dari dalam ke luar. Artinya, ia menciptakan kondisi: *Yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati.*(al-Humazah: 6-7). Dalam kondisi seperti ini, ia tidak melihat bahwa dirinya melakukan keburukan. Bahkan ia melihat keburukan sebagai kebaikan. Al-Quran menyebutkan: *Dan mereka menyangka bahwa mereka berbuat kebaikan.*(al-Kahfi: 104)

Oleh karena itu, setiap perbuatan dosa dan maksiat yang dilakukannya, ia menanggapnya sebagai perbuatan baik. Lantaran ia menyangka bahwa itu perbuatan baik, maka ia tidak akan melakukan tobat. Sebenarnya, ia bisa bertobat. Namun, ia tidak melihat bahwa perbuatannya itu buruk sehingga harus bertobat karenanya. Begitulah, orang seperti ini memenuhi bagian dalam dan luar rumahnya dengan setan, ular, dan kalajengking. Orang yang menanami kebun rumahnya dengan ilalang, ke mana pun ia pergi akan menjumpai ilalang. Bahkan, kamarnya pun telah dipenuhi ilalang.

Adakalanya, kondisinya tidak seperti itu. Ia tidak menanam rerumputan di kebunnya, malah ia membersihkan dan "menyucikan" -nya. Ia benar-benar menjaga agar rumput tidak memiliki kesempatan untuk tumbuh. Di sinilah: *Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.* Benar, ke arah mana pun ia menghadap, di situlah ia akan melihat tanda-tanda kebesaran Allah. Tindakan yang dilakukannya, selain

menguntungkan dirinya sendiri, juga mendatangkan keuntungan bagi orang lain.

Dalam keadaan seperti itu, manusia ini berjalan dengan membawa cahaya yang menerangi jalannya sendiri dan jalan orang lain. *Kami jadikan baginya cahaya yang ia gunakan berjalan di tengah manusia.*(al-Quran) Dalam tahap ini, manusia selalu berada pada kondisi melangkah menuju Allah. Dengan kegigihan dan upaya keras, ia akan berusaha untuk tidak terpengaruh oleh kejahatan. Inilah arti kembali kepada Allah.

Adapun, bila seseorang memenuhi dimensi internal dan eksternal dirinya dengan "rumput", maka itu berarti ia sengaja menutup jalan dirinya. Maksudnya, ia membelenggu kaki, tangan, mulut, telinga, dan matanya. *Lalu mereka menutupkan tangannya ke mulutnya (karena kebencian).*(Ibrahim: 9)

Di masa silam, sekelompok masyarakat, ketika mendengar ucapan para nabi, menutupi kepala mereka dengan pakaian dan menutupi telinga mereka dengan jemari agar suara nabi tidak terdengar oleh telinga mereka. *Ingatlah, di waktu mereka menyelimuti dirinya dengan kain...*(Hûd: 5) *Mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya.*(al-Baqarah: 19) Mereka beranggapan, ucapan para nabi adalah sihir dan dongeng belaka. Mereka adalah orang-orang yang: *dan ia telah diliputi oleh dosanya.*

Di antara manifestasi paling nyata dalam perjalanan menuju Allah adalah pelaksanaan ibadah haji. Artinya, orang yang menunaikan ibadah haji adalah melakukan perjalanan menuju Allah.

Haji, Kembali kepada Allah

Meskipun manusia dapat beribadah dan mengunjungi Allah di sembarang tempat dan menjadi tamu al-Rahman (Tuhan yang Mahakasih), namun Zat Allah yang Mahasuci telah menyiapkan dan menentukan beberapa tempat dan waktu (tertentu)

untuk menyambut dan menjamu tamu(Nya). Ayat: *Maka segeralah kembali (menaati) Allah*, maksudnya adalah perjalanan haji. Yakni, meninggalkan selain Allah dan kembali menuju Allah. Sementara, Allah ada di semua tempat. Benar, pengertian *perjalanan menuju Allah* bukanlah perjalanan dari sisi ruang atau waktu. Sebab, Allah ada di setiap zaman, setiap tanah, dan di semua tempat:

> *Dan Dia-lah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi.*(al-Zukhrûf 84)

Ya, haji adalah perjalanan khusus, sehingga *kembali kepada Allah* (harus) ditafsirkan sebagai *ibadah haji.* Di sini, *kembali kepada Allah* maksudnya adalah bahwa manusia (harus) meninggalkan selain Allah dan mencari-Nya. Jadi, salah satu rahasia haji adalah meninggalkan selain Allah dan mencari-Nya. Apabila seseorang menunaikan haji (tetapi) dengan tujuan berdagang, mencari popularitas, atau niat dan tujuan lain (selain ridha Allah), maka ini adalah *perjalanan meninggalkan Allah*, bukan *kembali kepada Allah.* (Dengan demikian), di situ terdapat dua jenis jihad, yaitu jihad *mencari selain Allah* dan *jihad mencari keridhaan Allah.* Sebagaimana dijelaskan dalam al-Quran:

> *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*(al-Ankabût: 69)

Akan tetapi, sekelompok manusia melakukan jihad untuk mencari keridhaan selain Allah, bukan keridhaan Allah. Orang-orang yang berbuat untuk diri sendiri, mempertahankan kedudukan, mencari popularitas, dan sebagainya, jihad mereka adalah untuk selain Allah. Secara otomatis, mereka tersesat dari jalan (Allah), karena: *Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami.*(al-Ankabût: 69) Adapun: *Orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan selain Allah),* pada akhirnya akan: *maka mereka tersesat dari jalan Allah.*

Begitu juga dengan *kembali*. Adakalanya *kembali kepada Allah* dan terkadang *kembali kepada selain Allah*. Dalam al-Quran, haji diartikan sebagai kembali kepada Allah. Maksudnya, perjalanan orang yang menunaikan ibadah haji atau umrah adalah menuju kepada Allah. Sementara, perjalanan menuju Allah memiliki arti bergantung kepada-Nya dan tidak bergantung kepada selain-Nya.

Apabila seseorang menyandarkan diri pada perbekalan dan perlengkapan, usaha dan pekerjaan, serta (bergantung) pada teman seperjalanan, maka ia kembali kepada teman seperjalanannya itu, bukan kembali kepada Allah. Ia melakukan perjalanan menuju hidangannya sendiri, bukan hidangan dan jamuan Allah Swt.

Jadi, salah satu rahasia haji adalah memutuskan kebergantungan kepada selain Allah dan menjalin hubungan dengan-Nya. Ini dimulai dari persiapan penunaian ibadah haji. Siapasaja yang menyiapkan pakaian ihram di kotanya, menyucikan harta, menulis surat wasiat, dan berpamitan kepada keluarganya, semua ini, sejak langkah pertama, adalah *kembali kepada Allah*. Ini juga merupakan salah satu rahasia haji.

Dalam semua kondisi tersebut, seseorang selalu bersama Allah. Makna *perjalanan* (di sini) adalah bahwa seseorang berjalan *menuju Allah*, *dalam ridha Allah*, *bersama Allah*, dan *semata-mata karena Allah*. Pengertian ini disebutkan dalam beberapa doa, di antaranya, "Dengan (menyebut) nama Allah, di jalan Allah, dan di atas ajaran Rasulullah." Barangkali, maksudnya adalah bahwa perbuatan ini dimulai dengan menyebut nama Allah, di jalan Allah, di atas ajaran Allah, dan di atas sunah Rasulullah saww.

Ada sebuah riwayat lain dari Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad. Meskipun hadis yang berbincang tentang rahasia haji ini, dari sisi *sanad* (matarantai periwayatan), perlu direnungkan dan diteliti lebih cermat, namun dari sisi *matan* (isi) hadis ini sangat kuat. Siapasaja yang mempelajari hadis ini melalui *matan*, akan menganggapnya sebagai otentik. Benar, meskipun

hadis ini dianggap sebagai hadis *mursal* (yang tidak disebutkan matarantai periwayatnya,—*penerj.*), namun dari sisi kandungan, ia dapat dipercaya.

Setelah menunaikan ibadah haji, Imam al-Sajjad bertemu (dengan sahabatnya yang bernama) Syibli. Imam kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang telah Anda lakukan?"

Syibli menjawab, "Saya (baru saja) pulang dari (menunaikan ibadah) haji."

Imam bertanya, "Apakah Anda telah ke Miqat? (Apakah) Anda telah menanggalkan pakaian berjahit dan mengenakan pakaian yang tak berjahit (baju ihram)? (Apakah) Anda (juga) telah melakukan mandi ihram?"

Syibli menjawab, "Ya."

Imam al-Sajjad berkata, "Apakah, ketika menanggalkan pakaian berjahit, Anda berniat untuk menanggalkan pakaian maksiat?"

Syibli menjawab, "Tidak."

Imam al-Sajjad bertanya, "Apakah ketika mengenakan pakaian tak berjahit (baju ihram), Anda berniat mengenakan jubah ketaatan?"

Syibli menjawab, "Tidak."

Imam al-Sajjad bertanya, "Apakah ketika melakukan mandi ihram, Anda berniat membersihkan diri dari dosa-dosa?"

Syibli berkata, "Tidak, saya hanya menanggalkan pakaian berjahit dan mengenakan baju ihram, mandi, dan berniat. Seperti itulah saya melakukannya, sebagaimana orang-orang (lain) melakukannya."

Imam al-Sajjad berkata, "Kalau begitu, Anda tidak melakukan ihram."

Ya, ihram mengandungi perintah lahiriah yang dilakukan oleh semua orang dan mengandungi perintah batin yang hanya dilakukan oleh penempuh jalan spiritual dan orang-orang yang memahami rahasia-rahasia haji. Mengenakan pakaian ihram

mengandungi sebuah rahasia. Pengertian bahwa Anda harus menanggalkan pakaian berjahit adalah bahwa Anda harus menanggalkan pakaian dosa. Benar, pakaian dosa yang Anda rajut, jahit, dan kenakan, harus Anda tanggalkan. Pabila Anda tidak menanggalkannya, maka tidak ada bedanya antara pakaian berjahit dan pakaian tak berjahit (baju ihram). Inilah tanda rahasia-rahasia tersebut.

Seseorang, selama satu tahun penuh, mungkin melakukan shalat dan beribadah dengan pakaian berjahit. Ini tidaklah berarti bahwa ibadah dengan menggunakan pakaian dijahit tidak akan diterima Allah. Namun, dalam ibadah haji, ini tidak diterima. Rasulullah saww hendak mengajarkan kepada manusia tentang rahasia-rahasia haji. Yakni, akan datang suatu hari di mana manusia memasuki hari tersebut dengan mengenakan pakaian tak berjahit; hari kematian ketika manusia hanya mengenakan kain kafan. Dan manusia akan dibangkitkan pada hari kiamat dengan kain kafan tersebut. Benar, Rasulullah saww hendak menampakkan kejadian-kejadian tersebut dalam manasik haji dan menjelaskan secara nyata rahasia-rahasia kiamat dalam manasik dan ritual haji.

Benar, Anda mengenakan pakaian sederhana yang akan menyingkirkan segala macam bentuk kesombongan dan keangkuhan. (Saat haji), Anda mengenakan pakaian tak berjahit (baju ihram) dan perjalanan kematian menjelma di mata Anda. Sungguh, kematian dan kiamat akan nampak dan hadir di hadapan Anda.

Imam al-Sajjad berkata kepada Syibli, "Pengertian mengenakan pakaian tak berjahit (baju ihram) adalah, 'Tuhanku! Aku menanggalkan pakaian dosa dan aku bertobat atas semua dosa-dosa(ku).'"

Hanya tidak melakukan dosa bukanlah perkara penting, yang penting adalah mematuhi (perintah Allah). Oleh karena itu, seseorang mengenakan baju ihram, yaitu pakaian yang tidak dijahit, yang tidak berwarna (bercorak), yang halal dan suci. Dengan kata lain, mengenakan *baju ketaatan.*

Sehubungan dengan pengertian mandi ihram, Imam al-Sajjad berkata, "Tuhanku! Aku membersihkan segala dosa-dosaku." Jadi, dalam mandi ihram terkandung tiga hal. *Pertama*, tidak akan melakukan dosa lagi. *Kedua*, bertekad untuk selalu mematuhi Allah. *Ketiga*, menebus dosa-dosa yang telah lalu.

Adakalanya, seseorang mengenakan pakaian kotor nan usang selama beberapa waktu dan kemudian menanggalkannya serta menggantikannya dengan pakaian baru. Dengan demikian, manusia memiliki tiga tugas, yaitu menanggalkan pakaian usang, mengenakan pakaian baru, dan membersihkan serta menyucikan badan.

Ya, dalam ibadah haji, Anda harus menanggalkan pakaian berjahit (pakaian maksiat dan dosa). Anda mesti mencuci maksiat-maksiat yang telah lalu dengan *air tobat*. Maksudnya, "Ya Allah, Aku tidak akan melakukan dosa lagi dan aku juga akan mencuci dosa-dosa yang telah lalu."

Adalah sangat penting bagi manusia untuk melumatkan perbuatan dosa. Inilah yang diharapkan dari pelaku haji, ketika melakukan ihram dan mandi di Miqat. Rahasia yang terkandung adalah, "Ya Allah, aku bersihkan diriku dari perbuatan maksiat dengan cara bertobat (kembali) kepada-Mu. Dengan hati yang suci, aku mengenakan jubah ketaatan." Inilah rahasia pertama ibadah haji.

Kami berharap, warga (Republik Islam) Iran dan muslimin sedunia, setelah mengetahui rahasia-rahasia haji, dapat berziarah ke Baitullah, makam Rasulullah saww, dan makam para imam di Baqi', dengan hati yang dipenuhi cinta dan rindu.◈

Bab II

RAHASIA HAJI DALAM KATA-KATA IMAM AL-SAJJAD

HAJI, seperti juga halnya ibadah-ibadah lain, memiliki etika, sunah, dan kewajiban yang sebagian di antaranya merupakan bimbingan (petunjuk). Sebagian bersifat sunah dan sebagian lain bersifat wajib. Seluruh etika, sunah, dan kewajiban haji bertujuan untuk meraih sifat *tsubutiyah* (sifat yang tetap pada Zat Allah) dan menjauhkan diri (manusia) dari sifat *salbiyah* (sifat yang mesti dihilangkan dari Zat Allah).

Manusia, dipandang dari sisi bahwa ia merupakan penampakan keberadaan Zat suci Allah dan khalifah-Nya, memiliki sifat-sifat *tsubutiyah* (baik) dan *salbiyah* (buruk). Sifat-sifat kejiwaan (mengandungi) sifat *tsubuti* (baik) dan sifat *salbi* (buruk) manusia. Sementara, sifat kesempurnaan adalah sifat baik manusia. Manusia berkewajiban menggapai sifat kesempurnaan dan menjauhkan diri dari sifat kekurangan.

Benar, sifat *tsubuti* dan *salbi* nampak dalam bentuk sifat baik dan buruk. Maksudnya, pertama-tama manusia harus membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, kemudian menghias diri dengan kemuliaan akhlak serta menjadi penampakan (sifat) keindahan dan kemuliaan Tuhan. Dan, haji adalah salah satu amal perbuatan paling mulia yang menjamin hal-hal tersebut bagi manusia.

Pabila seseorang tidak mengetahui rahasia haji, namun tetap

pergi menunaikan haji, ia tidak akan dapat melaksanakannya secara sempurna. Haji tersebut tidaklah termasuk jamuan Allah baginya. Bisa saja, hukum haji tersebut sah, namun tidak akan diterima. Sebab, ruh orang yang menunaikan haji tidak akan mencapai tingkat yang tinggi tanpa memahami rahasia-rahasia haji.

Agar kita mampu memahami rahasia-rahasia haji dengan lebih baik, maka kita harus mempelajari sunah dan sejarah orang-orang yang menunaikan ibadah tersebut dengan benar. Para pelaku haji sejati ini adalah para *ma'shumîn* (orang-orang suci, Rasulullah saww dan ahlul baitnya,—*peny.*). Benar, mereka memahami etika haji, memperhatikan perbuatan *mustahab* (sunah) haji, dan melaksanakan kewajiban-kewajiban haji. Di samping hukum-hukum lahiriah ini, mereka juga memperhatikan sandaran *takwini* (penciptaan) hukum-hukum tersebut.

Setiap orang yang pergi ke Mekah, belum tentu mengetahui rahasia-rahasia tersebut. Orang yang mengetahui rahasia-rahasia haji adalah orang yang memahami sumber hukumnya. Sebuah hadis *mursal* menjelaskan masalah ini.

Imam al-Sajjad berkata, "Ketika Anda membersihkan diri di Miqat, maka maksudnya adalah bahwa Anda menyucikan diri dari kemunafikan dan riya, bukan hanya membersihkan dan menyucikan badan. Sebab, (itu) merupakan tanda dan simbol kesucian hati. Di saat Anda melakukan ihram, maka maknanya adalah bahwa apapun yang Allah haramkan bagi Anda, maka Anda harus mengharamkannya kepada diri Anda sendiri dan Anda (juga harus) berjanji untuk tidak pernah melanggar batasan haram (tersebut)."

Dalam keadaan ihram, beberapa perbuatan diharamkan sementara atas manusia dan setelah ihram ia menjadi halal kembali. Misal, mencabuti (atau mencukur) rambut, bercermin, membunuh binatang, berburu, dan sebagainya. Namun, beberapa perbuatan bersifat haram secara mutlak. Ketika Imam al-Sajjad berkata, "Saat melakukan ihram, apapun yang Allah

haramkan atas Anda, maka Anda harus mengharamkannya untuk diri (Anda) sendiri," maka yang dimaksud dalam ucapan ini bukanlah pengkhususan bagi hal-hal haram di saat melakukan ihram, namun semua perbuatan maksiat. Melakukan ihram di Miqat maknanya adalah, "Wahai Tuhanku! Aku berjanji untuk mengharamkan bagi diriku sendiri semua perbuatan haram dan aku akan meninggalkan itu untuk selamanya."

Perbuatan lain adalah akad ihram. Ini terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, mengenakan dua pakaian ihram (dua kain yang tak berjahit). *Kedua*, bertujuan (berniat) haji atau umrah. *Ketiga*, mengucapkan kata-kata *labbaik* (Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu).

Benar, akad ihram terjadi melalui tiga perbuatan ini. Ketika seseorang mengucapkan *labbaik*, berarti ia telah mulai melakukan ihram dan melaksanakan akadnya. Imam al-Sajjad berkata, "Apakah Anda tahu apa yang dimaksud dengan akad ihram? Rahasianya adalah ketika orang yang berhaji berkata, 'Tuhanku, aku telah putuskan hubunganku dengan selain diri-Mu dan hanya kepada-Mu aku bergantung.'"

Akad dan janji ini disertai dengan sebuah jalan keluar, yaitu *putus hubungan dengan selain Allah.* Pertama-tama adalah putus hubungan dengan selain Allah dan selanjutnya adalah bergantung kepada-Nya. Imam al-Sajjad berkata, "Pabila seseorang, di Miqat, ketika melakukan ihram, tidak terlintas dalam hatinya kata-kata, 'Tuhanku! Aku telah putuskan hubungan dengan apapun selain (dengan) diri-Mu. Dan hanya kepada-Mu hatiku bertaut,' maka ia pada hakikatnya tidak ke Miqat dan tidak melaksanakan ihram!"

Shalat ihram adalah shalat yang dilaksanakan di Miqat. Shalat dalam kondisi ihram adalah *mustahab* (sunah) hukumnya. Meskipun sebagian ulama berfatwa *ihtiyat wujubi* (wajib dilaksanakan untuk berhati-hati), namun mereka juga berfatwa bahwa shalat ihram hukumnya *mustahab*. Makna shalat ini, ketika melakukan ihram, adalah, "Tuhanku! Melalui tiang agama-Mu, aku mendekatkan diri kepada-Mu."

Penyucian Lisan

Arti ucapan *labbaik* dalam keadaan ihram adalah, "Tuhanku! Apa yang benar akan aku ucapkan dan apa yang salah tidak akan pernah aku ucapkan." Maksudnya, ketika seseorang mengucapkan, "*Labbaik,*" maka rahasia ucapan ini adalah penyucian lisan dari semua bentuk maksiat lisaniah. Ya, lidah adalah sesuatu yang kecil, namun kejahatan (yang ditimbulkan)nya adalah besar. Banyak dosa yang muncul melalui perantaraan lisan. Kejahatan lisan ini dapat berbentuk: gunjingan, fitnah, kebohongan, kepalsuan, dan penghinaan.

Imam al-Sajjad berkata, "Rahasia (di balik) ucapan *labbaik* adalah, 'Wahai Tuhanku, aku berjanji... Apapun yang merupakan (bentuk) ketaatan kepada-Mu, maka aku akan mengucapkannya dengan lisanku. Dan apapun yang merupakan maksiat kepada-Mu, maka lisanku tidak akan mengucapkannya."

Ya, kesaksian palsu adalah dosa dan maksiat; orang yang melakukan haji tidak akan pernah memberikan kesaksian palsu. Ia tidak akan menggunjing, berbohong, ataupun memfitnah. Ia juga tidak akan menghina orang lain. Lisan orang yang berkunjung ke rumah Allah adalah lisan yang suci. Rahasia di balik ucapan *labbaik* adalah bimbingan bagi lisan ke arah ketaatan pada Allah dan menjauhkannya dari maksiat. Dan ini tidak hanya terbatas di saat pelaksanaan ibadah haji dan umrah saja, namun untuk selamanya.

Imam al-Sajjad (selanjutnya) bertanya (kepada Syibli), "Apakah Anda telah memasuki batas Masjidil Haram dan Mekah? Apakah Anda telah berziarah ke Kabah?"

Syibli menjawab, "Ya."

Masjidil-Haram dan Mekah memiliki perbatasan tertentu. Batas Masjidil Haram adalah jelas dan batas Kabah pun jelas. Perbatasan Masjidil Haram, dalam beberapa bagiannya, lebih kecil ketimbang perbatasan Mekah. Selain muslim, tidak diperbolehkan masuk ke sana. Kecuali, orang yang menjadi penduduk Mekah dan setiap hari mondar-mandir ke sana, atau

orang yang sebelumnya melakukan ihram dan masa satu bulan belum berlalu. Memang ada beberapa pengecualian. Sebab, jika tidak demikian, maka siapapun tidak berhak memasuki perbatasan dan batas Masjidil Haram.

Rahasia memasuki Masjidil Haram adalah, "Ya Allah, Tuhanku...Aku tidak akan menggunjing, mengucapkan kata-kata kotor, dan mencari-cari kekurangan orang lain, di antara kalangan (pengikut) Islam. Perbuatan ini aku haramkan atas diriku sendiri."

Dalam hadis *mursal* tersebut, Imam al-Sajjad berkata, "Ketika Anda memasuki Mekah, apakah Anda mengetahui rahasia (di balik) memasuki tanah suci ini? Rahasianya adalah, 'Tuhanku, Aku telah datang menuju pada-Mu, bukan untuk tujuan berdagang, mencari popularitas, mengganti nama, melancong, tamasya, dan sebagainya.'"

Ketika seseorang melewati batas-batas tersebut, berarti ia telah memasuki Masjidil Haram. Ia telah berziarah ke Kabah dan melakukan thawaf, serta berhubungan dengan empat rukun (sudut), yaitu rukun Hajar Aswad, Syami, Mustajar, dan Yamani. Semua ini merupakan bagian dari sunah dan etika thawaf. Setelah itu, ia mendatangi sisi *maqam* Ibrahim dan melakukan shalat thawaf dua rakaat.

Keutamaan Hajar Aswad

Orang yang melaksanakan thawaf wajib, hendaknya berusaha mencium Hajar Aswad. Orang yang melakukan haji dan thawaf wajib hendaknya juga menyibukkan diri dengan thawaf *mustahab*. Ketika mencium Hajar Aswad, hendaknya ia tidak mengganggu orang-orang yang tengah melaksanakan thawaf wajib.

Imam al-Sajjad, berdasarkan hadis *mursal* (di atas), ketika sampai pada penyebutan nama Hajar Aswad, berteriak dan hampir pingsan. Di sini, Imam al-Sajjad bertanya kepada Syibli, "Tahukah Anda, apa Hajar Aswad itu? Hajar Aswad adalah *tangan kanan* Allah!"

Meskipun (pada hakikatnya) tidak bisa dibayangkan bagi Allah adanya tangan kanan dan kiri—karena Allah tidak bertangan; Ia Mahasuci dari (sifat) fisik tangan dan sebagainya—namun Hajar al-Aswad adalah (dapat diumpamakan sebagai) *tangan kanan* Allah. Melalui *tangan* ini, manusia melakukan hubungan. Benar, Zat Allah bukanlah (sesuatu yang bersifat) fisik, bukan pula sesuatu yang bisa dilihat. Ia bersifat metafisik murni dan merupakan hakikat keberadaan. Agar di alam materi terdapat contoh (yang bisa diraba manusia), maka Allah pun menciptakan Kabah. Dan berdasarkan perintah-Nya pula, pada salah satu rukun sudut, diletakkanlah sebuah batu khusus yang disebut dengan *tangan kanan* Allah.

Imam al-Sajjad berkata, "Makna menyentuh Hajar Aswad adalah, 'Ya Allah! Aku berjanji untuk tidak menyentuh perbuatan dosa lagi; aku tidak akan merestui kebatilan lagi; aku tidak akan mengambil dan memberikan riba lagi; aku tidak akan memberi dan mengambil suap; aku tidak akan memukul orang lain tanpa alasan yang benar...'"

Rahasia di balik kesungguhan para imam dalam berusaha menyentuh Hajar Aswad adalah bahwa mereka hendak menandatangani perjanjian, "Ya Allah, Aku tidak akan menyentuh perbuatan dosa lagi." Jelas, pabila Hajar Aswad tidak memiliki rahasia dan ruh, ia tidak akan memiliki keutamaan yang telah disebutkan.

Ya, para imam suci berusaha keras untuk mencium dan menyentuh Hajar Aswad ini, sebab, terdapat rahasia dalam menyentuh dan mencium batu hitam tersebut. Rahasia tersebut adalah, "Tuhanku! Tanganku telah sampai pada tangan-Mu; aku tidak akan menyentuh tangan asing lagi." Bagi seorang pejabat negara, bila ia berhasil menyentuh Hajar Aswad, maka dalam dunia politik, ia tidak akan memberikan tangannya kepada kekuatan Barat ataupun Timur. Ia tidak akan membiarkan tangannya bersentuhan dengan politik kotor.

Saat itu, Imam al-Sajjad berkata, "Tahukah Anda makna berdiri dan melakukan shalat di samping *maqam* Ibrahim?

Apakah Anda telah melaksanakan perbuatan ini?"

Syibli berkata, "Perbuatan lahirnya telah saya lakukan, tapi sisi batin perbuatan sebagaimana yang Anda jelaskan, belum saya lakukan."

Imam al-Sajjad berkata, "Anda sama sekali belum melakukan thawaf, belum menyentuh sudut-sudut (Kabah), belum menyentuh Hajar Aswad, dan belum melaksanakan shalat thawaf. Sebab, amal perbuatan Anda dilakukan tanpa (mengetahui) rahasia dan ruh (perbuatan itu)."

Dalam al-Quran disebutkan bahwa setelah melakukan thawaf, hendaknya Anda mendatangi *maqam* Ibrahim dan memilih tempat untuk melakukan shalat.

> *Dan jadikanlah sebahagian* maqam *Ibrahim tempat shalat.*(al-Baqarah: 125)

Riwayat-riwayat menjelaskan tentang shalat di belakang *maqam* Ibrahim, sementara al-Quran al-Karim menyatakan: *Dan jadikanlah sebahagian* maqam *Ibrahim tempat shalat.* Karena itu, hendaklah Anda memilih tempat shalat di belakang *maqam* Ibrahim.

Berdasarkan hadis tersebut, Imam al-Sajjad berkata, "Perbuatan ini mempunyai sebuah rahasia, yaitu, 'Tuhanku! Aku telah berdiri di atas tempat di mana Nabi Ibrahim pernah berdiri di atasnya.'" Dengan demikian, ini memiliki dua hukum, yaitu *hukum lahir* dan *hukum batin.* Sementara, hukum batin tersebut merupakan rahasia dari hukum lahirnya. Di sini, hukum lahirnya adalah bahwa manusia berada di atas tempat berdirinya Nabi Ibrahim dan mengerjakan shalat dua rakaat. Sementara hukum batinnya adalah bahwa manusia mencapai kedudukan (spiritual) tersebut dan menetap di dalamnya serta melakukan shalat sebagaimana shalat Nabi Ibrahim. Begitulah, terdapat dua subjek di sini; yang satu berhubungan dengan manasik haji dan yang lain berkaitan dengan rahasia-rahasia haji.

Imam al-Sajjad berkata, "Ketika seseorang sampai ke *maqam* Ibrahim, maka maksudnya adalah, 'Ya Allah, aku

menginjakkan kaki di atas tempat berdirinya Nabi Ibrahim al-Khalil as.'" Ya, aku akan tetapkan kakiku di atas ketaatan dan menjauhkan diriku dari segala perbuatan maksiat. Sebagaimana yang pernah diucapkan Nabi Ibrahim as: *Dan aku hadapkan wajahku kepada Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi.* Aku juga akan berbuat seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, yang akan melakukan setiap bentuk ketaatan dan menjauhkan diri dari setiap perbuatan maksiat.

Imam al-Sajjad (dalam hadis tersebut) bertanya kepada Syibli, "Apakah Anda telah melakukan shalat Ibrahim dan mengalahkan setan?" Benar, orang yang sedang dalam keadaan shalat namun tidak konsentrasi, tidak memiliki keikhlasan dan kekhusyukan, maka sebenarnya ia tidak berdiri di atas tempat berdirinya Nabi Ibrahim!

Dalam pada itu, orang-orang yang pergi ke Mekah dan thawaf mengelilingi Kabah, sedikit demi sedikit, setapak demi setapak, akan menghormati tatacara ritual dan tempat-tempat suci tersebut. Di sanalah para nabi, *wali-wali* (kekasih) Allah, dan para imam suci pernah menjejakkan kaki. Orang-orang yang mengetahui rahasia-rahasia haji akan mengatakan, "Saya meletakkan kaki saya di atas tanah tempat para *wali* dan imam pernah menjejakkan kaki-kaki mereka. Saya menyentuh sesuatu yang pernah disentuh para nabi dan imam."

Sebaliknya, orang-orang yang tidak mengetahui rahasia-rahasia haji, tidak akan jelas bagaimana kondisi mereka ketika menuju Mekah dan slogan apa yang mereka ucapkan. Mereka mengelilingi seputar Kabah, sebagaimana orang-orang musyrik sering melakukan thawaf. Al-Quran menyatakan:

> *Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.*(al-Anfâl: 35).

Orang-orang yang menyembah berhala juga sering mengelilingi Kabah. Di masa itu, banyak sekali para penyembah patung yang mengelilingi Kabah. Di zaman jahiliah, mereka thawaf mengelilingi Kabah itu!

Pabila seseorang lebih banyak mengetahui rahasia-rahasia haji, maka ia akan melihat bahwa para nabi dan imam pernah menjejakkan telapak kaki mereka di atas tanah suci tersebut. Imam al-Sajjad berkata, "Barangsiapa yang sampai ke *maqam* Ibrahim, maka (sebenarnya) ia berdiri di atas tempat Nabi Ibrahim dan melakukan shalat Nabi Ibrahim serta mengalahkan setan."

Kelompok manakah yang mampu mengalahkan setan? Mereka adalah kelompok orang-orang ikhlas. Orang-orang ikhlas adalah orang-orang yang mampu mengalahkan dan menghancurkan setan. Maksudnya, bisikan kejahatan tidak mempengaruhi hati mereka, rayuan-rayuan setan tidak menemukan jalan untuk menembus jiwa mereka, dan bujukan-bujukan asing tidak mampu menembus benteng pemikiran mereka. Merekalah orang-orang yang mampu mengalahkan setan. Adapun orang-orang yang terpengaruh oleh bujukan dan bisikan jahat setan dan mengamalkan politik kotor adalah orang-orang yang telah dipecundangi oleh setan.

Nabi Ibrahim adalah ayah kita semua. Kita dan kaum muslimin adalah putera-putera Nabi Ibrahim. Dalam al-Quran, di bagian akhir surat Hajj, Allah Swt menghubungkan nasab dan pohon keturunan kita, kaum muslimin, dengan Nabi Ibrahim. Kepada muslimin di seluruh dunia, Allah berfirman, "Wahai kaum muslimin di dunia, kalian adalah putera kekasih-Ku. Kalian adalah putera Nabi Ibrahim dan Nabi Ibrahim adalah ayah kalian: *Ikutilah agama orang tuamu Ibrahim.*" Sementara, setiap anak mewarisi warisan ayahnya.

Imam al-Sajjad (dalam hadis tersebut) berkata kepada Syibli, "Jadi, Anda belum melaksanakan shalat *maqam* Ibrahim." Benar, Syibli dan orang-orang sepertinya adalah orang-orang yang mengetahui upacara dan manasik haji serta mengamalkannya. Namun, ziarah tanpa ruh sama halnya dengan meninggalkan ziarah (itu sendiri).

Disunahkan, setelah melakukan thawaf dan shalat Tahwaf,

mendatangi sisi sumur Zamzam dan meminum sedikit airnya, membasuh kepala dan wajah dengan sedikit airnya, untuk meraih berkah. Rasulullah saww pernah menggunakan air Zamzam ini. (Disunahkan pula), ketika ke kota Madinah, membawa hadiah. Maksudnya, para peziarah yang pulang dari Mekah, hendaknya membawakan hadiah bagi Rasulullah saww berupa air Zamzam. Beliau pasti akan menerima air Zamzam hadiah itu. Ya, air Zamzam penuh dengan berkah dan Nabi saww akan menerimanya sebagai hadiah dengan senang hati.

Zamzam adalah mata air yang memancar melalui berkah bayi Ismail as dan hingga sekarang masih terus mengalir, bahkan setelah ribuan tahun. Padahal, Mekah merupakan daerah tanpa hujan dan salju di dalamnya. Memancarnya air ini selama ribuan tahun merupakan hal yang sangat menakjubkan. Sementara sumur-sumur dan mata air lain telah kering dan surut airnya, air Zamzam tetap memancar sampai sekarang ini.

Imam al-Sajjad bertanya, "Apakah Anda telah menemukan air Zamzam? Apakah Anda telah meminum sedikit airnya? Apakah ketika Anda mendatangi dan meminum air Zamzam, ketika Anda naik ke atas sumur ini, (Anda) berniat, 'Tuhanku! Aku menerima apapun yang merupakan (bentuk) ketaatan kepada-Mu dan aku meninggalkan apapun yang merupakan (bentuk) kemaksiatan kepada-Mu'?" Inilah pengertian meminum air Zamzam dan mendatangi sumurnya.

Syibli menjawab, "Tidak."

Imam al-Sajjad berkata, "Itu berarti Anda belum menemukan kemuliaan sumur Zamzam."

Orang yang berziarah ke rumah Allah dan memahami rahasia-rahasia haji, ketika ia menuangkan air Zamzam ke kepala, dada, dan wajahnya, ia akan berniat, "Ya Allah! Apapun yang menjadi (bentuk) ketaatan kepada-Mu, aku akan meminumnya." Benar, aku akan minum dari gelas ketaatan dan akan meninggalkan gelas kemaksiatan.

Setelah itu, tibalah giliran sai (berlari kecil) antara Shafa

dan Marwah. Imam al-Sajjad berkata kepada Syibli, "Apakah Anda telah melakukan sai antara Shafa dan Marwah?"

Syibli berkata, "Ya, saya telah melakukannya."

Imam al-Sajjad berkata, "Ketika Anda melakukan sai, apakah terlintas sesuatu di benak Anda? Saat Anda sampai di Shafa dan Marwah, terlintaskah sesuatu di benak Anda? Saat Anda melakukan sai antara Shafa dan Marwah, apakah terlintas sesuatu yang disebut haji dan ziarah di benak Anda?"

Syibli berkata, "Tidak."

Imam al-Sajjad berkata, "Itu berarti Anda belum melakukan sai antara Shafa dan Marwah."

Memang, banyak hal yang harus diingat ketika seseorang melakukan sai antara Shafa dan Marwah. Al-Quran al-Karim menyebutkan tentang Shafa dan Marwah dengan gamblang dan menganggap itu sebagai syiar Allah:

> *Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebahagian dari syiar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau berumrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sai antara keduanya.*(al-Baqarah: 158)

Imam al-Sajjad berkata, "Pengertian sai adalah (bahwa) manusia lari dari maksiat menuju kepada ketaatan dan mengamalkan ayat: *Maka segeralah kembali kepada (menaati) Allah.*(al-Dzâriyât 50). Ya, usaha keras, susah payah, dan lari, memiliki makna *berupaya melarikan diri dari kemaksiatan menuju ketaatan; dari pelanggaran menuju kepatuhan.*

Para peziarah melakukan sai secara bolak-balik (pulang-pergi) antara Shafa dan Marwah. Sekaitan dengan ini, Imam al-Sajjad berkata kepada Syibli, "Apakah Anda tahu rahasia mondar-mandir ini? Apakah arti (di balik) berlari di antara dua gunung itu? Artinya adalah, 'Ya Allah! Aku posisikan diriku di antara takut dan harapan.'"

Benar, aku tidak hanya memiliki rasa takut atau hanya

memiliki harapan. Aku tidak hanya takut tanpa harapan, atau tidak hanya berharap tanpa rasa takut. Ya, mondar-mandir antara Shafa dan Marwah merupakan mondar-mandir antara ketakutan dan harapan. Seorang mukmin harus hidup antara takut dan harap; ia takut amal ibadahnya serbakekurangan dan ia berharap Allah menerima amal ibadahnya. Dalam surat al-Zumar, Allah berfirman:

> *(Apakah kamu, hai orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"*(al-Zumar: 9)

Seorang ahli ibadah, di akhir perbuatannya, akan selalu merasa takut terhadap siksa Allah dan senantiasa mengharap rahmat-Nya. Mereka adalah: *sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.* Ia tidak takut kepada Allah, karena Allah adalah keindahan murni (total). Tidak perlu ada rasatakut terhadap Tuhan yang Mahaindah dan Mahakasih. Seorang mukmin merasa takut akan siksa akhirat, bukan kepada Allah. Sebab, Allah adalah Tuhan yang dicintai, bukan ditakuti.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa seorang mukmin merasa takut terhadap akhir dari perbuatannya dan mengharapkan rahmat Tuhannya. Seorang mukmin hidup antara takut dan harap. Semakin panjang umurnya, semakin bertambah besar pula rasatakutnya. Di akhir usianya, harapannya kepada rahmat Allah akan bertambah besar pula. Yang jelas, seorang mukmin akan selalu hidup antara takut dan harap. Ia tidak hanya takut atau hanya berharap. Dan rahasia ini tersimpan dalam aktivitas sai antara Shafa dan Marwah.

Ketika ia mendatangi Shafa, ia berusaha membersihkan hatinya. Dan ketika ia sampai di Marwah, ia berupaya mencari kemuliaan. *Marwah* berarti *mencari kemuliaan* atau *harga*

diri. Sementara *Shafa* berarti *mencari pembersihan* dan *kesucian jiwa*. Masing-masing memiliki rahasia tertentu, meskipun asalnya pulang-pergi antara Shafa dan Marwah ini dilakukan oleh Siti Hajar, ketika mencari air untuk anaknya yang tengah kehausan.

Wanita (Siti Hajar) itu berteriak, "Adakah yang kan menghiburku? Masih adakah penghibur hati?" Berkat doa Nabi Ibrahim as, dari bawah kaki Nabi Ismail yang masih bayi kemudian memancar mata air Zamzam. Sampai sekarang, mata air tersebut tetap mengalir, bahkan setelah ribuan tahun. Rahasia kegiatan sai adalah bahwa seseorang akan mencapai kesucian hati (Shafa) dan kewibawaan (Marwah). Laki-laki yang berwibawa dan pemberani tidak akan pernah tunduk di bawah kekuasaan para penguasa zalim. Sebagaimana yang pernah diucapkan pemimpin para syuhada, Imam al-Husain bin Ali, "Aku tidak akan menyerah seperti orang yang hina dan tidak akan melarikan diri bagaikan budak!" Ya, haji memberikan pelajaran tentang kepahlawanan, keberanian, dan kewibawaan kepada umat manusia

Kami berharap, semua orang yang berziarah ke rumah Allah akan mendapatkan (pahala) haji dan ziarahnya diterima Allah serta mampu melewati perjalanan spiritual itu dengan baik. Namun, hendaknya mereka menyadari bahwa setiap langkah menuju ke rumah Allah memiliki rahasia-rahasia. Shafa dan Marwah juga memiliki rahasia. Dan setiap batasan-batasannya juga memiliki rahasia-rahasia tertentu. ◈
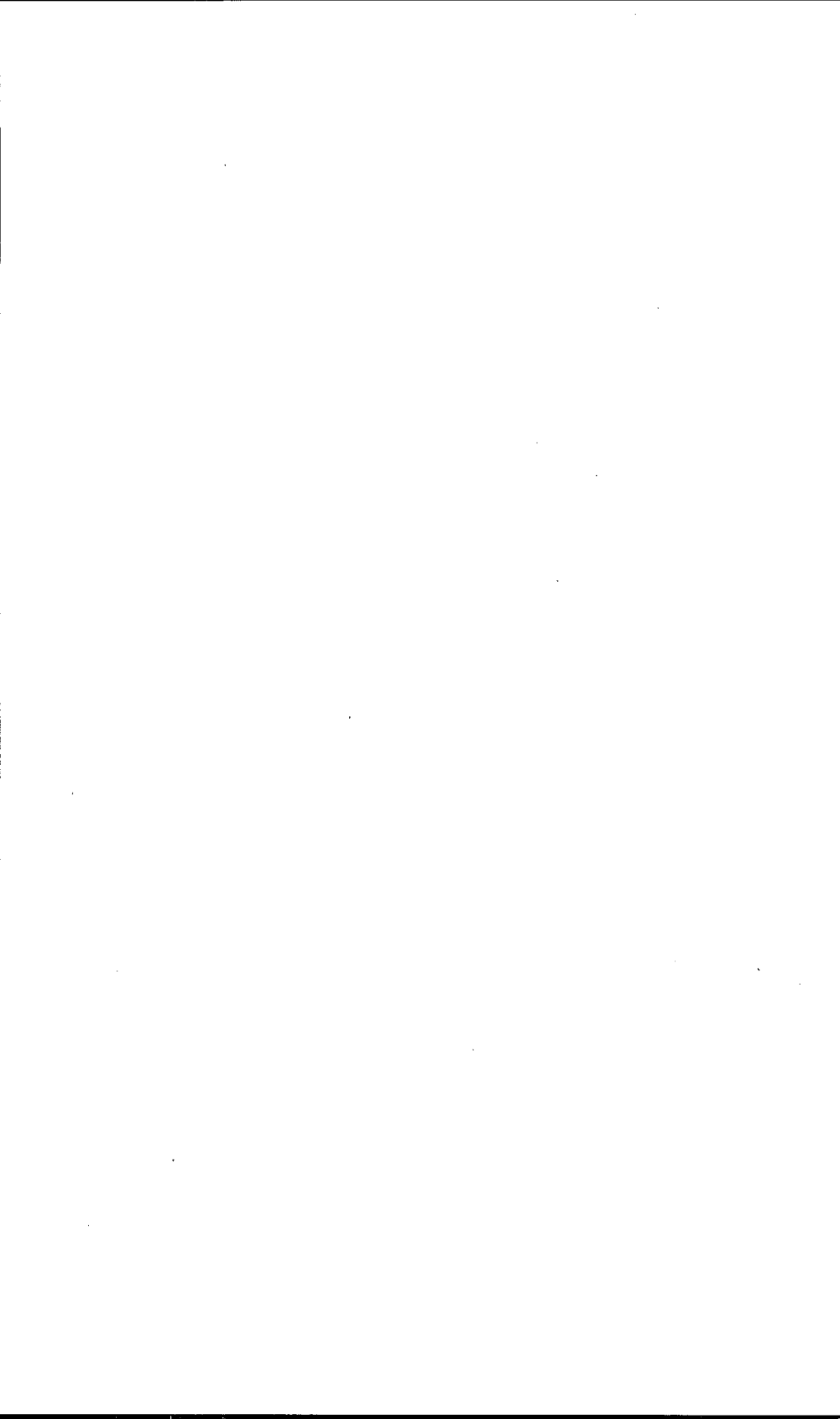
Bab III

MEMAHAMI RAHASIA TANAH SUCI

PARA peziarah Baitullah, yang berniat berziarah ke Ka'bah *al-Muqaddasah* dan makam suci Rasulullah saww, harus (siap) menghadap untuk bertamu dengan cara mengetahui rahasia-rahasia haji dan ziarah.

Harus disadari bahwa menyucikan setiap amal perbuatan pada dasarnya adalah sama kedudukannya dengan meraih kejelasan rahasia dari perbuatan tersebut. Ya, semua amal ibadah memiliki rahasia tertentu. Bahkan bukan hanya rangkaian amal ibadah, rangkaian transaksi (*muamalât*) juga tidak lepas dari rahasia-rahasia. Sebab, al-Quran menyatakan: *Dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan hikmah serta menyucikan mereka*, dan pengertian dari ayat ini nampak pada semua ajaran-ajaran Ilahi. Maksudnya, *mengajarkan al-Kitab dan hikmah* juga mencakup akidah, amal ibadah, akhlak, perniagaan, ekonomi, politik, militer, dan sebagainya. Sementara, *serta menyucikan mereka* menjelaskan tentang batin amal perbuatan, yang dengan amal tersebut manusia menyembah dan menjalankan perintah Allah.

Dengan demikian, berdasarkan fakta tersebut, setiap amal ibadah memiliki rahasia yang merupakan modal bagi penyucian jiwa manusia. Sementara, Rasulullah saww adalah penafsir dan penjelas isi al-Quran serta mengajarkan al-Kitab dan hikmah. Beliau juga menerangkan rahasia dan rumus al-Kitab

dan hikmah ini. Dari sisi ini, Rasulullah saww adalah orang yang menyucikan jiwa manusia.

Filsafat Kemestian Memahami Rahasia Ibadah

Bagian penting dari "penyucian jiwa" terdapat dalam pemahaman akan rahasia-rahasia ibadah dan perintah-perintah agama. Haji memiliki keistimewaan tertentu, di mana para imam suci (ahlul bait Rasulullah saww) dan murid-murid mereka telah menjelaskan tentang rahasia-rahasianya. Salah satu di antara bimbingan haji tersebut adalah perbincangan antara Imam al-Sajjad dengan muridnya yang bernama Syibli (yang telah dikutip sebelumnya). Meskipun dari sisi *sanad* hadis ini dapat dianggap sebagai hadis *mursal* (tanpa matarantai periwayat), namun di dalamnya terkandung ajaran yang sangat cermat dan mengajarkan tentang rahasia-rahasia haji. Di pembahasan sebelumnya kami telah menjelaskan rahasia-rahasia haji berdasarkan perjelasan hadis ini hingga kita sampai pada pembahasan tentang Arafah.

Pada hari Tarwiyah, orang yang berhaji harus mengenakan pakaian ihram hingga malam kesembilan ketika tinggal (wukuf) di Arafah. Wukuf wajib dilakukan pada hari kesembilan tersebut. Di malam kesepuluh, para jamaah meninggalkan Arafah menuju *Masy'ar* dan menginap di situ. Di hari kesepuluh, setelah matahari terbit, mereka harus meninggalkan *Masy'ar* menuju Mina. Setelah memasuki tanah suci Mina, selanjutnya memotong hewan kurban, mencukur rambut, dan melontar (jumrah). Inilah rangkaian amal ibadah yang harus dilakukan di hari kesepuluh. Sebagian di antaranya adalah wajib dan sebagian lainnya hukumnya *mustahab* (sunah).

Hakikat haji adalah bahwa (semestinya) seseorang tidak melakukan amal ibadah tersebut secara lahiriah saja. Sebagaimana, disebutkan dalam riwayat lain (selain percakapan antara Imam al-Sajjad dengan Syibli), "Apakah Anda tahu mengapa ketika orang yang berhaji mengenakan pakaian ihram, ia harus pergi ke Arafah dan setelah itu melakukan thawaf?"

Sebab, Arafah terletak di luar perbatasan Masjidil Haram. Pabila seseorang ingin menjadi tamu Allah, ia harus keluar dari perbatasan Baitullah. Ia harus berdoa seraya merintih sehingga layak memasuki Masjidil Haram. Karena itu, sewaktu di Arafah (baik di malam atau siang harinya), terdapat doa-doa tertentu yang harus dibaca, yang merupakan bagian terpenting dari keutamaan hari Arafah. Meskipun seseorang tidak berada di Arafah, namun di antara amal ibadah yang sunah untuk dilakukan adalah membaca doa-doa tertentu, khususnya doa Arafah yang pernah dibaca oleh pemimpin para syuhada, al-Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Berdasarkan keterangan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, disebutkan, "Peziarah harus memulai dari luar perbatasan Masjidil Haram dan berdoa dengan kesungguhan hati serta menyucikan jiwa, sehingga ia memperoleh kelayakan untuk memasuki perbatasan Masjidil Haram." Atas dasar ini, para ulama berpendapat bahwa sebelum melakukan thawaf, jamaah haji harus pergi ke Arafah, di luar Masjidil Haram. Sebab, bila seorang budak hendak menemui majikannya, ia harus berdiri di depan pintu dan memohon izin untuk masuk.

Rahasia Wukuf di Arafah

Orang yang melaksanakan haji, yang melakukan wukuf di tanah suci Arafah, hendaknya membaca doa sehingga pantas memasuki Masjidil Haram. Hakikatnya, mereka memohon izin untuk memasuki Baitullah. Ketika mereka berdoa dan merintih di hadapan Zat Allah yang Mahasuci meraih kelayakan (diri), maka pada saat itulah ia (boleh) memasuki perbatasan Masjidil Haram.

Rahasia-rahasia Arafah sangatlah banyak. Setidaknya, terdapat lima rahasia yang disebutkan dalam hadis *mursal* tersebut:

1. Wukuf di Arafah menjelaskan bahwa manusia harus berhenti (dan merunduk) di hadapan pengetahuan dan ilmu Ilahi, serta mencari pengetahuan tentang rahasia-rahasia Allah, hukum-

hukum-Nya, sistem penciptaan, dan tatacara menyembah Zat Allah yang Mahasuci. Hendaknya, ia memahami bahwa Allah Mahatahu atas segala kebutuhannya dan Mahakuasa untuk memenuhinya. Ia harus memasrahkan dirinya pada kehendak Allah dan merasakan bahwa dirinya adalah hamba yang hanya butuh kepada-Nya, tidak membutuhkan selain-Nya, dan hanya patuh kepada-Nya. Ya, ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan dan perantara dalam memenuhi segala kebutuhannya. "Dan ketaatan kepada-Nya adalah kekayaan."[1]

2. Pelaku haji di Arafah harus sadar bahwa Allah yang Mahasuci mengetahui (semua) rahasia dan niat hati. Ayat al-Quran menyatakan: *Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.*(Thâhâ: 7) Jamaah haji yang wukuf di Arafah harus memahami pengertian ini dengan sebaik-baiknya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap kata-kata yang Anda ungkapkan, setiap perbuatan yang Anda lakukan, dan setiap rahasia yang Anda sembunyikan di hati Anda, sesungguhnya Allah mengetahuinya. Dia mengetahui rahasia yang tersimpan di hati Anda. Hal-hal yang tidak jelas bagi Anda dan pikiran-pikiran yang terlintas di benak dan hati Anda, Allah lebih mengetahuinya.

Pabila manusia meyakini bahwa hatinya disaksikan dan diawasi Allah Swt, maka ia tidak akan melakukan dosa dengan lisan, tangan, dan kakinya. Bahkan, ia tidak akan berkhayal dan berfikir untuk melakukan perbuatan dosa. Ia tidak akan memiliki niat jahat di hatinya, tidak akan mengucapkan kata-kata sesat dengan lisannya, dan tidak akan memiliki harapan-harapan buruk di hatinya. Ia tidak akan mencela orang lain atau mencari-cari keburukannya. Sebagaimana ia menyucikan badannya, ia juga akan menyucikan hatinya dari pikiran-pikiran jahat.

---

[1] Doa Kumayl

3. Hendaknya jamaah yang wukuf di Arafah, di hari kesembilan, mendatangi Jabal al-Rahmah (Gunung Rahmat). Lebih utama lagi, ia berdiri di gunung tersebut, yang sisi kanannya menghadap ke arah Kabah, dan membaca doa Arafah yang pernah dibaca pemimpin para syuhada, al-Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Jabal al-Rahmah terletak di tanah suci Arafah. Imam al-Sajjad berkata, "Ketika seseorang pergi ke puncak Jabal al-Rahmah, maka rahasia pergi ke puncak Gunung Rahmat itu adalah hendaknya ia meyakini bahwa Allah Mahakasih lagi Mahasayang. *Allah memberikan pertolongan kepada kaum mukminin, laki-laki dan perempuan, serta kaum muslimin, laki-laki dan perempuan.*

Rahmat Allah yang Khusus

Allah Mahakasih dan Mahasayang terhadap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, serta selalu memperhatikan masalah mereka. Meskipun, pertolongan Allah terhadap semua makhluk terjadi secara umum dan menyeluruh, dan Dia Tuhan yang mengatur segala urusan ciptaan-Nya: *Di sana, pertolongan itu hanya dari Allah yang Hak.*(al-Kahfi: 44)

Meskipun rahmat Allah dicurahkan secara umum (kepada semua makhluk): *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu.*(al-A'râf: 156), namun di samping *rahmat umum* terdapat pula *rahmat khusus* yang tidak dicurahkan kepada semua makhluk. Allah berfirman: *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang.*(al-An'âm: 54) Juga, ayat lain: *Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu, maka Aku akan menetapkannya bagi orang-orang yang bertakwa.* Ya, rahmat Allah yang khusus diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa. *Maka Aku akan menetapkannya bagi orang-orang yang bertakwa.* Juga, *maka Aku akan menetapkannya atas Zat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa.* Sebab, ayat: *Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang*, merupakan janji Allah bahwa ketetapan rahmat (kasih sayang)

atas dirinya adalah keharusan. Namun, rahmat tersebut diberikan kepada siapa, masih belum dijelaskan.

Dengan kata lain, ayat: *Maka Aku akan menetapkannya bagi orang-orang yang bertakwa,* menjelaskan bahwa rahmat Allah yang khusus dicurahkan hanya kepada orang-orang yang bertakwa. Allah tidak menetapkan: *Siapapun yang Aku kehendaki, maka Aku akan memberinya kasih sayang.* Berdasarkan dua ayat di atas, jelaslah bahwa Allah menetapkan atas diri-Nya rahmat yang khusus, yaitu rahmat yang diperuntukkan bagi orang-orang bertakwa. Jabal al-Rahmah menjadikan manusia mengerti rahasia ini. Allah Swt memiliki rahmat khusus yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan mukmin dan terdapat *rahmat khusus lain* yang diberikan kepada laki-laki dan wanita muslim.

Benar, naik ke puncak Jabal al-Rahmah membuat manusia paham akan rahasia ini. Maksudnya, sehubungan dengan mukminin, Allah mencurahkan rahmat khusus-Nya dan kepada muslimin Allah menetapkan pertolongan khusus-Nya. Ya, dalam hidup ini manusia pasti bergaul dengan sesama dan dalam pergaulan tersebut akan terjadi pertemuan antara saudara seagama. Ketika seseorang pergi ke puncak Jabal al-Rahmah dan memahami rahasia ini, ia akan bersikap lemah lembut dalam bergaul dengan siapapun. Inilah tiga rahasia di antara lima rahasia tanah suci Arafah.

Di wilayah Arafah terdapat sebuah daerah yang disebut dengan Namirah. Imam al-Sajjad berkata, "Ketika Anda sampai ke daerah ini (Namirah) yang terletak di wilayah Arafah, maka di antara rahasianya, Anda mengucapkan, 'Tuhanku! Aku tidak memerintahkan sesuatu apapun, kecuali sebelumnya aku telah melakukannya terlebih dahulu. Dan aku tidak akan mencegah perbuatan keji apapun, kecuali sebelumnya aku menjauhkan diriku darinya.'"

Penjelasan rahasia keempat ini adalah bahwa setiap muslim bertanggung jawab melakukan amar makruf dan nahi munkar.

Amar makruf dan nahi munkar memiliki hukum fikih tersendiri, juga memiliki rahasia tertentu. Hukum fikihnya adalah pabila seseorang mengetahui hukum syar'i dan melihat orang lain sengaja melanggarnya, maka ia harus membimbingnya dalam rangka amar makruf dan nahi munkar. Amar makruf dan nahi munkar berbeda dengan mengajar, memberi wejangan, atau menuturkan nasihat. Ia memiliki aspek kekuasaan dan pemerintahan. Yang jelas, konsep ini harus diaplikasikan dengan kelembutan dan ucapan yang baik. Meskipun, dalam beberapa kondisi, amar makruf dan nahi munkar merupakan manifestasi dari pengajaran dan bimbingan. Namun, pada hakikatnya, topik-topik ini berbeda satu sama lain.

Dalam konsep amar makruf dan nahi munkar, seseorang tidak diwajibkan memiliki hati yang bersih atau menyandang keadilan (menurut prasyarat hukum atau syariat,—*penerj.*). Sebab, masalah keadilan bukan termasuk syarat-syarat amar makruf dan nahi munkar. Syarat-syaratnya adalah mengetahui jenis perbuatan yang makruf atau munkar, kemungkinan dampak (dari tindakan tersebut), dan sebagainya.

Namun, di tanah suci Arafah, rahasia amar makruf mengacu pada keadilan. Maksudnya, orang yang memerintahkan kebaikan harus bisa menjalankan kebaikan tersebut lebih dulu dan orang yang mencegah perbuatan keji harus mampu menjauhkan diri dari perbutan munkar tersebut. Artinya, ia berkata, "Tuhanku! Berikanlah petunjuk kepadaku sehingga aku—sebelum memerintahkan kebaikan kepada orang lain—mampu menjalankannya untuk diriku sendiri. Sebelum aku mencegah perbuatan murkar orang lain, jadikanlah aku (orang yang) menjauhkan diri dari perbuatan keji." Inilah rahasianya. Dalam rahasia-rahasia haji, keadilan dalam amar makruf dan nahi munkar merupakan prasyarat. Namun dalam masalah fikih, keadilan bukan termasuk syarat amar makruf dan nahi munkar.

(Telah dikatakan), terdapat sebuah daerah luas dengan tanda-tanda perbatasan tertentu yang disebut dengan Namirah.

Imam al-Sajjad berkata, "Ketika, pada hari kesembilan, Anda telah memasuki Arafah, maka Anda akan sampai di daerah luas yang bernama Namirah. Anda harus mengetahui bahwa tanah ini merupakan tanah kesaksian, makrifah, dan irfan (pemahaman mendalam akan hakikat segala sesuatu—*peny.*). Tanah itu mengerti, siapa orang yang menginjakkan kaki, dengan niat apa ia datang, dan dengan niat apa ia kembali. Allah dan para malaikatnya menjadi saksi atas perbuatan manusia: *Dialah Tuhan yang mengatur langit dan bumi.* Tanah suci dan daerah ini juga menjadi saksi atas amal perbuatan kalian dan ia mengetahui apa yang kalian lakukan."

Tanah di bawah telapak kaki para peziarah Baitullah sangat paham, jamaah haji datang dengan niat apa dan kembali dengan niat apa pula. Dan kelak tanah itu akan memberikan kesaksian (di hadapan Allah). Inilah rahasia wukuf di Arafah.

Ya, peziarah Baitullah, sedikit demi sedikit, akan lebih memahami rahasia-rahasia (ajaran) agama. *Dia mengajarkan al-Kitab dan hikmah,* melalui: *serta menyucikan mereka* sehingga menjadi selaras. Meskipun banyak lagi rahasia-rahasia seputar Arafah, namun dalam hadis *mursal* tersebut, hanya disebutkan lima rahasia berkaitan dengan wukuf di Arafah ini.

Rahasia Bermalam di Masy'ar

Setelah hari kesembilan berakhir dan matahari mulai terbenam, Allah Swt memberikan perintah: *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah).*(al-Baqarah: 199)

Masy'ar al-Harâm merupakan bagian dari perbatasan Masjidil Haram. Pabila seseorang mengenal hari kesembilan dengan (kedalaman) makrifah(nya), maka ia layak memasuki pintu masuk Masjidil Haram. Pintu pertama adalah *Masy'ar al-Haram*. Jamaah haji menginap semalam di *Masy'ar al-Haram.* Untuk melontar jumrah, jamaah haji harus mengumpulkan sebanyak 49 butir batu di hari kesepuluh.

Imam al-Sajjad, berdasarkan hadis *mursal* ini, berkata, "Makna bermalam di malam kesepuluh, di tanah suci *Masy'ar,* adalah bahwa Anda menetapkan ketakwaan dalam hati Anda." Maksudnya, Anda menjadikan hati Anda bertakwa, sehingga hati Anda dikenal melalui ketakwaan.

Tolok Ukur Mengenal Peziarah Baitullah

Slogan setiap kaum menjelaskan tentang kaum tersebut. Slogan hati dari orang-orang yang berziarah ke Baitullah adalah ketakwaan. Mereka dikenal melalui takwa dan ini harus dipersiapkan di malam kesepuluh di *Masy'ar al-Harâm.* Meskipun masalah takwa tetap harus diperhatikan di setiap tatacara dan manasik haji, namun puncak penampakannya terjadi di malam kesepuluh, di tanah suci *Masy'ar al-Harâm.* Di sana, peziarah mengumpulkan batu dan mempersenjatai diri untuk berperang dengan setan. Di saat wukuf, ia mempersiapkan kekuatan, sehingga mampu berperang melawan segala bentuk maksiat dan berlindung dalam benteng taat. Ketika wukuf malam kesepuluh di Masy'ar al-Haram telah selesai, peziarah harus bergerak menuju Mina. Setelah matahari terbenam, ia harus tinggal (dulu) di Muzdalifah dan meninggalkannya setelah matahari terbit untuk bergerak menuju Mina.

Ketika jamaah haji menempuh perjalanan ini, ia tidak boleh berbelok ke kanan atau kiri. Maksudnya, ia tidak boleh keluar dari dua sisi ini. Anda tidak boleh mencapai Mina dengan cara apasaja, namun harus menempuh perjalanan secara khusus.

Imam al-Sajjad berkata, "Apakah Anda tahu rahasia ketika menempuh perjalanan antara *Masy'ar* dan Mina, serta tidak boleh berbelok ke arah kanan atau kiri, namun Anda harus menempuh jalan yang lurus?" Rahasianya adalah bahwa Anda tidak boleh condong ke Timur atau Barat, namun Anda harus bergerak di jalan yang lurus. Sebab, arah kanan dan kiri berarti penyimpangan, sementara pertengahannya adalah jalan yang lurus. Peziarah Baitullah, di malam kesepuluh, bermalam di

Masy'ar dan melakukan wukuf. Ia harus berpikir bahwa hatinya harus dibersihkan dengan slogan takwa dan mempersenjatai diri dengan cara mengumpulkan batu. Ketika melewati jalan lurus, hendaknya ia tidak menyimpang. Semua ini adalah untuk penyucian jiwa.

Rahasia Mina

Imam al-Sajjad berkata, "Apakah ketika sampai ke Mina, Anda datang dengan membawa niat, harapan, dan hajat yang ingin dipenuhi? Pabila tidak seperti ini, maka itu berarti Anda tidak memahami rahasia Haji. Anda harus mengulangi haji sekali lagi."

Peziarah Baitullah harus bergerak sedemikian rupa sehingga ketika ia telah melewati beberapa kejadian dan telah sampai di tanah suci Mina, ia merasakan bahwa dirinya telah sampai pada harapan-harapannya. Sebab, harapan manusia adalah mempersiapkan segala sesuatunya, agar bisa selalu bersama dengan Allah. Bukan malah meninggalkan-Nya dan pergi tanpa membawa harapan.

Problem kita dalam mengumpulkan harta dunia adalah kita mempersiapkan bencana bagi diri kita sendiri. Orang yang berpikir untuk mengumpulkan kekayaan dunia ini, ia telah melakukan kesalahan besar dan tengah mempersiapkan bencana dan musibah bagi dirinya sendiri. Sebab, *pertama*, ia bergantung kepada harta dan mencintai dunia. *Kedua*, kematian merupakan sebuah kepastian: *Setiap jiwa pasti akan merasakan kematian.*(Âli Imrân: 185) *Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*(al-Anbiyâ': 34) *Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*(al-Zumar 30) *Ketiga*, orang yang mati akan meninggalkan hartanya dan pergi sendirian. *Keempat*, ia akan melepaskan dunia dan tidak bergantung padanya.

Siksaan dimulai dari sini. Sebab, orang yang bergantung pada

dunia dan mencintainya, maka kebergantungan pada harta tidak akan melepaskannya. Pabila ia bergantung pada dunia, maka siksaan akan mulai menimpanya.

Pabila manusia bersusah payah mengumpulkan harta, namun ia merasa puas atas kenikmatan yang didapatkannya, ia membantu menyelesaikan kesulitan orang lain demi mencapai ridha Allah, maka harta tersebut akan menjadi kekayaan yang baik baginya. Orang seperti ini telah mempersiapkan akhirat dan kematiannya, melalui harta. Seorang pemalas bukanlah orang yang sedikit bekerja, tapi orang yang banyak mengumpulkan harta namun kurang menginfakkannya. Orang berakal bukan orang yang mengumpulkan harta untuk keturunan berikutnya. Sebab, setelah kematian, hubungan antara ayah dengan anak, orang yang mewariskan dan orang yang menerima warisan, akan terputus.

Benar, ia telah bersusah payah mengumpulkan harta, namun orang lainlah yang akan menikmatinya. Dengan demikian, orang yang berakal tidak akan melakukan perbuatan seperti itu. Memang benar bahwa memperhatikan kesejahteraan anak dan isteri merupakan kewajiban (perintah) agama. Namun, manusia harus mengerahkan sebagian besar jerih payahnya untuk mempersiapkan masa depan dirinya dan mencetak anak-anaknya sebagai anak-anak yang saleh dan taat beragama.

Berdasarkan hadis ini, Imam al-Sajjad berkata, "Rahasia pergi ke Mekah adalah bahwa ketika seseorang telah sampai ke tanah suci Mina, ia harus memahami bahwa dirinya telah mencapai segala niat dan harapannya." Mengapa sebagian orang berkeinginan mati lebih cepat dan sebagian lain berusaha tetap panjang umur, hingga memasuki masa tua? Sebab, mereka yang ingin berusia lanjut melihat bahwa tangan mereka masih kosong dari tabungan akhirat, wajah mereka kelam, dan perjalanan masih panjang nan sulit. Adapun orang-orang yang hidup dengan menggunakan akal sehat, mereka melihat bahwa tangan mereka penuh dengan tabungan akhirat dan wajah mereka putih (bercahaya). Karena itu, mereka senang

melakukan perjalanan menuju Tuhannya dan merasa ringan. Benar, Mina adalah tanah harapan dan inilah di antara rahasia Mina.

Imam al-Sajjad bertanya kepada Syibli, "Apakah manusia (orang-orang) selamat dari kejahatan lisan, hati, dan tangan Anda?"

Rahasia haji lainnya adalah bahwa ketika peziarah Baitullah pergi ke Mekah dan (kemudian) pulang (ke rumahnya), maka hendaknya orang lain selamat dari kejahatan lisan, tangan, dan hatinya. Maksudnya, ia tidak boleh menjatuhkan harga diri orang lain, baik dengan cara serius ataupun gurauan. Adakalanya, seseorang menghina orang lain lewat perkataan atau tulisan, dengan niat bergurau. Namun, pada akhirnya ia mempermalukan orang tersebut. Meskipun hanya gurauan, itu menjatuhkan harga diri orang lain. Ini adalah perbuatan yang tercela.

Bergurau sendiri memiliki tatacara dan etika. Hendaknya, seseorang tidak melukai hati orang lain dengan gurauan. Candaria yang membuat senang hati orang lain bukanlah perbuatan buruk, bahkan itu adalah kebajikan. Namun, gurauan yang menjatuhkan harga diri orang lain tidak dapat dibenarkan dan termasuk perbuatan yang buruk serta tidak sesuai dengan kegiatan berziarah ke Baitullah. Semestinyalah seseorang tidak melukai hati orang lain, melalui lisan, tangan, dan hatinya. Menyakiti hati orang lain (di sini) adalah *hasud* (dengki), berniat buruk, dan menghina.

Tanah suci Mina mempunyai rahasia lain. Ketika jamaah haji melontar jumrah, melalui perbuatan ini, ia hendak berkata, "Aku telah melempar semua setan dan sifat-sifatnya." Seorang manusia yang termasuk bagian karakter setan, tidak akan mampu melakukan pelontaran jumrah. Benar, orang yang menjadi teman setia setan, tidak akan (mau) melempar teman setianya itu. Allah berfirman:

> *Barangsiapa yang berpaling dari (al-Quran) ajaran Tuhan yang Mahapemurah, kami adakan baginya*

setan (yang menyesatkan), maka setan itulah yang menjadi teman setianya.(al-Zukhruf: 36)

Di ayat lain, Allah berfirman:

Barangsiapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.(al-Nisâ': 38)

Benar, siapasaja yang melupakan Allah, tidak mendengar dan melihat kebesaran-Nya, Allah akan menyiksanya, dengan menjadikan setan sebagai teman yang seburuk-buruknya.

Di ayat lain, Allah berfirman: *Barangsiapa yang mengambil setan menjadi temannya, maka setan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.* Ya, pabila seseorang menjadi teman setia setan, maka pada hakikatnya ia tidak melaksanakan amal ibadah Mina. Ia tidak sampai pada rahasia melontar jumrah dan hajinya tidak sempurna.

Imam al-Sajjad berkata, "Rahasia menyembelih binatang kurban adalah (bahwa) Anda memotong urat ketamakan dan kerakusan." Apa manfaat menyembelih kambing dan unta, bila manusia tidak memahami rahasia yang tersembunyi di balik tindakan tersebut? Para peziarah hendak memahami, melalui penyembelihan kurban tersebut, bahwa mereka (hendak) membunuh sifat ketamakan (yang ada pada diri mereka).

Rahasia Mina lainnya adalah mencukur rambut. Ya, rambut adalah keindahan dan hiasan seseorang. Bila seseorang mencukur rambut orang lain secara paksa, itu berarti ia telah menghilangkan keindahan darinya dan harus membayar diyat (denda). Manakala seseorang memasuki tanah suci Mina, ia hendak menghilangkan keindahan dari dirinya. "Ya Allah! Aku hilangkan pula keindahan ini dari diriku. Modal bagi kesombongan ini aku jauhkan dari diriku."

Seseorang bertanya kepada Ibnu Abil Auja', tak lama setelah ia kalah berdialog dengan Imam Jafar al-Shadiq, "Dalam diskusi itu, bagaimana Imam Jafar al-Shadiq menurut Anda?" Ia berkata, "Beliau adalah lautan ilmu pengetahuan."

Selanjutnya, Ibnu Abil Auja' menambahkan, "Bagaimana tidak, sementara, ia adalah putera orang yang mencukur rambut manusia (di waktu haji)."

Maksudnya, tak seorang pun bersedia dicukur rambutnya (kala itu, sebelum diutusnya Rasulullah saww,—*peny.*), khususnya para pemuda. Namun, berdasarkan perintah Rasulullah saww yang memperoleh wahyu dari Allah dan kemudian beliau sampaikan kepada manusia, akhirnya orang-orang bersedia mencukur rambut mereka. Di kalangan bangsa Arab, terutama kalangan anak muda, tindakan mencukur rambut dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Namun, demi menggapai ridha Allah, mereka bersedia melakukannya.

Berdasarkan dalil tersebut, para ulama berkata, "Dalam upacara haji, janganlah Anda menggunakan wewangian dan berhias diri." Imam al-Sajjad berkata, "Rahasia mencukur rambut adalah bahwa seseorang harus membunuh sifat bangga diri dan sombong." Manusia harus menyucikan dan membersihkan dirinya dari semua perbuatan maksiat. Inilah rahasia mencukur rambut.

Imam al-Sajjad berkata kepada Syibli, "Apakah ketika mencukur rambut, melontar jumrah, (dan) memotong hewan kurban, Anda memahami rahasia-rahasia ini atau tidak?" Syibli berkata, "Tidak."

Imam al-Sajjad melanjutkan, "Itu berarti Anda tidak melakukan thawaf, tidak melakukan shalat di *maqam* Ibrahim, tidak meminum air Zamzam, tidak melakukan Sai antara Shafa dan Marwah, tidak wukuf di Arafah, tidak pergi ke *Masy'ar*, tidak berangkat ke Mina, dan tidak melaksanakan hukum-hukum." Ucapan Imam al-Sajjad ini sangat berpengaruh di hati Syibli, sehingga ia berniat melaksanakan ibadah haji di tahun berikutnya, sesuai dengan perintah-perintah Imam al-Sajjad.

Para peziarah Baitullah dan makam suci Rasulullah saww harus mengetahui rahasia-rahasia ini, baru kemudian melaksanakan ibadah haji. Anda, wahai para peziarah, janganlah

meremehkan perjalanan ibadah haji. Rasakanlah bahwa Anda telah menggapai tujuan dan telah meraih keinginan Anda. Jika seperti ini keadaannya, maka ketika Anda kembali, perjalanan hidup Anda akan menjadi *perjalanan dari Allah kepada makhluk dengan membawa kebenaran.* Meskipun, perjalanan ini adalah perjalanan vertikal (hubungan antara makhluk dengan Tuhannya) dan horizontal (hubungan antara makhluk dengan makhluk). Ketika Anda menjadi tamu Allah, Anda harus meyakini bahwa: *Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.*(al-Hadîd: 14) Ya, Anda kembali ke kota Anda bersama Tuan rumah (Allah). Saat itulah, Anda bagaikan bayi yang baru dilahirkan dari rahim ibu Anda.

Dalam riwayat tentang haji disebutkan bahwa jamaah haji (bila telah pulang) kembali dengan wajah bercahaya dan orang-orang lain semestinya mengunjungi rumah orang yang telah berkunjung ke Baitullah dan berziarah ke sana. Di antara riwayat ini disebutkan, "Sebelum jamaah haji melakukan maksiat, maka berjabatantanganlah dengannya." Kalimat ini mengandung pengertian bahwa orang yang pergi haji telah menjadi suci. Dalam beberapa hadis terdapat ungkapan, "Seakan-akan ibunya telah melahirkannya kembali." Semua doanya telah dibersihkan dan disucikan. Ia harus memulai program baru dalam hidupnya. Ayat al-Quran menyatakan:

> *Dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadah haji kami, dan terimalah taubat kami.*(al-Baqarah: 128)

Ayat ini sesuai dengan ayat: *dan menyucikan mereka.*

Kami berharap, kita semua memperoleh anugerah berupa haji Nabi Ibrahim, dengan slogan tauhid di Madinah dan slogan berlepas diri dari kaum musyrikin di Mekah serta mengetahui rahasia-rahasia haji yang telah dijelaskan oleh Imam al-Sajjad dalam hadis *mursal* tersebut.◈
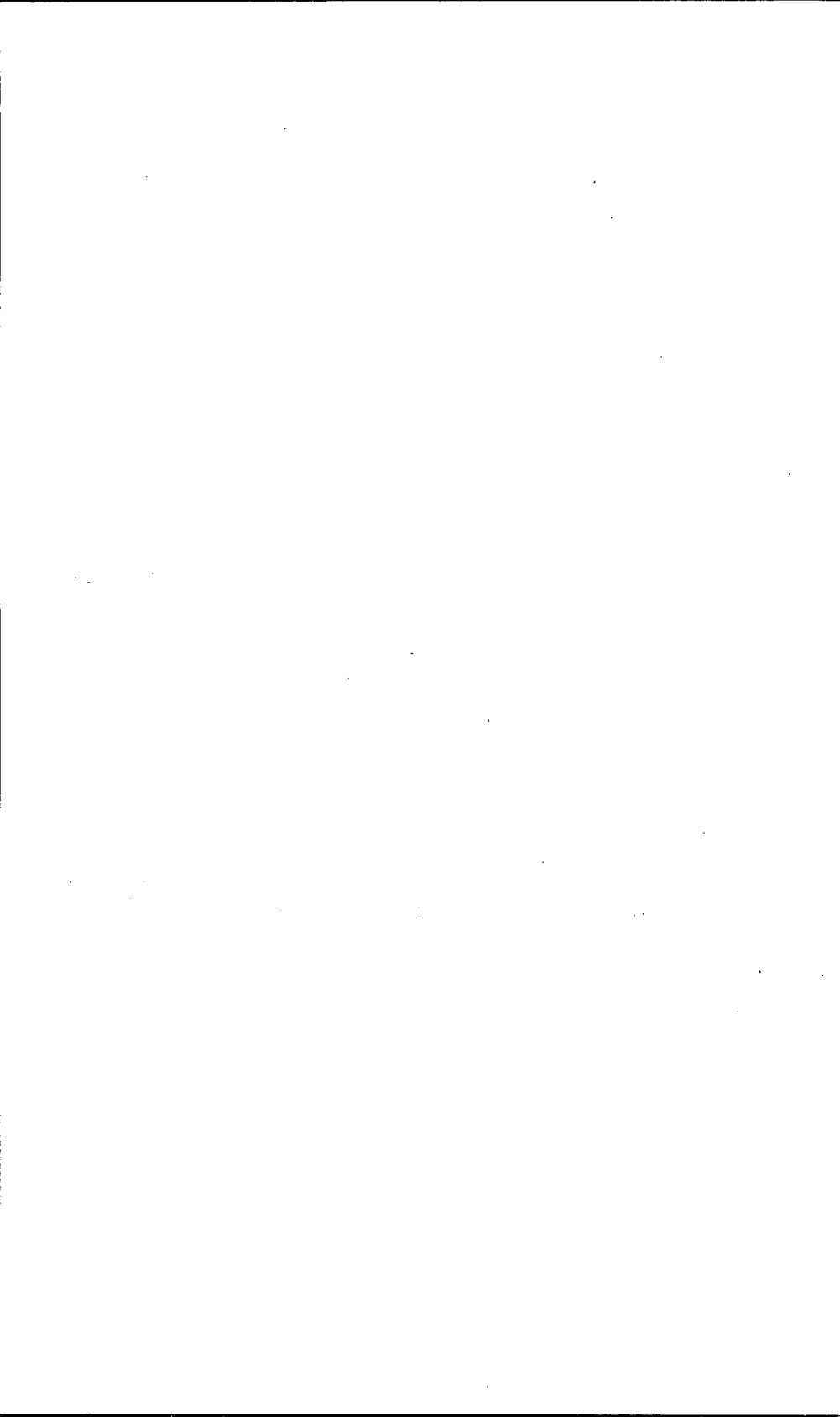
Bab IV

HAKIKAT TANAH SUCI ARAFAH DAN MINA

IMAM al-Sajjad (berdasarkan sebuah hadis yang dinisbahkan kepada penafsiran Imam Hasan al-Askari) berkata kepada Zuhri, "Berapakah jumlah peziarah haji tahun ini?" Zuhri berkata, "Empat ratus ribu atau lima ratus ribu orang."

Kemudian Imam al-Sajjad membukakan tabir ghaib bagi Zuhri, sehingga ia melihat hakikat batin orang-orang yang menunaikan ibadah haji. Ternyata, mereka terlihat sebagai binatang. Saat itulah Imam al-Sajjad berkata, "Betapa sedikit orang yang berhaji dan betapa banyak suara gemuruh teriakan." Benar, pelaku haji sejati sangatlah sedikit.

Haji Sejati

Imam kemudian berkata, "Orang-orang yang batinnya Anda lihat dalam bentuk *malakut* (jelmaan malaikat), mereka adalah orang-orang yang meyakini al-Quran dan Ahlul Bait, wahyu, dan *wilâyah (kepemimpinan orang-orang suci)"*. Bentuk lahir mereka manusia dan bentuk batin mereka juga manusia. Mereka adalah manusia yang sebenar-benarnya. Ya, mereka adalah orang-orang yang lahir dan batiniahnya dijaga oleh agama. Adapun orang-orang yang tidak menerima masalah-masalah ini, mereka mengatakan bahwa Rasulullah saww melakukan ijtihad (menarik kesimpulan sendiri) dalam menentukan kepemimpinan. Mereka

berpendapat bahwa al-Quran dan Ahlul Bait terpisah satu sama lain.

Lantaran al-Quran dan Ahlul Bait adalah cahaya tak terpisahkan, dengan demikian bila seseorang menerima al-Quran dan meninggalkan Ahlul Bait, pada hakikatnya ia menerima (pendapat) bahwa al-Quran terpisah dengan al-Quran. Padahal, al-Quran tidak akan terpisah dari Ahlul Bait, yang merupakan hakikat dari al-Quran. Sebab, keduanya tidak akan berpisah selamanya. Barangsiapa yang tidak menerima Ahlul Bait, pada hakikatnya ia tidak menerima al-Quran. Sebab, ia telah menjadi manifestasi dari ayat yang berbunyi: *Kami beriman kepada sebagian al-Kitab (al-Quran) dan kami mengingkari sebagian lainnya.* Mereka adalah: *Mereka hendak mengambil jalan lain di antara jalan (yang benar) itu.*

Batin mereka pada hakikatnya adalah penentangan dan pengingkaran terhadap kebenaran. Dan orang yang mengingkari kebenaran akan nampak dalam wujud binatang. Manusia yang menjadi binatang adalah manusia yang buruk. Meskipun, binatang yang aslinya bukan manusia dan memang tercipta sebagai binatang, tidaklah tercela. Makhluk tersebut tidak akan dilemparkan ke dalam Jahannam, sebab, ia tidak dibebani syariat dan tidak (dapat) disiksa.

Lantas Imam al-Sajjad menjelaskan tentang rahasia-rahasia haji kepada Zuhri. Beliau berkata, "Wahai Zuhri! Orang-orang yang lahiriah dan batiniah mereka menerima agama dari semua seginya, mereka adalah orang-orang yang bercahaya."

Iman memiliki tingkatan-tingkatan, sebagaimana firman Allah: *Bagi mereka tingkatan-tingkatan (iman).*(al-Anfâl: 4) Maksudnya, terdapat tingkatan-tingkatan tertentu bagi orang-orang yang beriman. Iman adalah pembentuk hakikat manusia. Ketika keimanan memiliki tingkatan, maka orang-orang yang beriman juga bertingkat-tingkat. Imam al-Sajjad berkata, "Mereka yang terbagi menjadi tiga kelompok adalah kelompok orang-orang yang lemah iman(nya), kelompok orang-orang yang

kuat imannya, dan kelompok ketiga adalah orang-orang yang imannya (berada di) pertengahan."

Kelompok orang-orang yang memiliki iman lemah, cahaya dan wajah batin mereka memancar sejauh perjalanan 1.000 tahun. Tidak jelas, 1.000 tahun menurut perhitungan dunia atau perhitungan akhirat. Orang-orang yang iman mereka sempurna dan kuat, cahaya mereka memancar sejauh perjalanan 100.000 tahun. Nampaknya, perhitungan tahun-tahun ini bukanlah berdasarkan perhitungan tahun di dunia. Sementara, kelompok ketiga yang iman mereka menengah, derajat mereka berada di antara perjalanan 1.000 tahun dan 100.000 tahun.

Ya, kekuatan cahaya mereka berbeda-beda. Selama cahaya mereka masih bersinar, Allah Swt akan menganugerahkan kepada mereka hak (memberikan) syafaat. Inilah orang-orang yang melaksanakan ibadah haji secara benar dan meyakini bahwa al-Quran dan Ahlul Bait adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan. Orang-orang yang mengenal rahasia *wilâyah*, mengetahui rahasia-rahasia haji, sudah dan akan melaksanakan haji sejati. Mereka adalah orang-orang yang bercahaya dan memiliki hak (untuk memberikan) syafaat. Wilayah syafaat mereka sejauh pancaran cahaya mereka yang menerangi.

Benar, sejauh mata memandang, mereka memegang hak (memberikan) syafaat. Seakan-akan, Allah Swt berfirman, "Orang-orang yang berbuat baik kepadamu di dunia, melakukan kebaikan terhadapmu, menyelesaikan masalahmu, membantumu dalam menghalau musuh-musuhmu, atau bergaul berdasarkan keadilan dan kebaikan, singkatnya, ia mencintaimu dan berbuat baik kepadamu, maka pada hari ini (hari kebangkitan), pabila mereka memiliki kesulitan, engkau dapat membalas kebaikan mereka dengan cara memberikan syafaat kepada mereka dan syafaatmu (pasti) akan diterima."

Jadi, seorang haji sejati adalah orang yang pada hari kiamat mampu menerangi wilayah yang sangat luas dan memberikan syafaat, menyelamatkan orang-orang kesusahan, dan

menyelesaikan kesulitan mereka pada hari kiamat. Hari itu, orang-orang yang tidak memiliki hak (memberikan) syafaat adalah orang-orang yang lemah. Ketika itu tidak ada hubungan pertalian keluarga. Saat itu, manusia lari dari saudara, ibu, dan bapaknya. Allah berfirman:

> *Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu bapaknya.*('Abasa: 34)

Ini tak ubahnya seperti tempat yang terlanda kebakaran atau banjir dan angin topan. Dalam keadaan seperti ini, tidak akan ada orang yang memikirkan orang lain: mereka hanya akan berpikir untuk menyelamatkan diri sendiri. Saat itu, orang-orang yang memikirkan orang lain adalah orang-orang yang mengetahui rahasia *wilâyah* dan haji, serta mukmin sebenarnya dan pelaku haji sejati. Mereka tidak akan lari dan akan berusaha menyelamatkan orang-orang yang malang.

Seorang laki-laki bertanya kepada Imam al-Sajjad, "Ketika kami melaksanakan amal ibadah Arafah, *Masy'ar*, dan Mina, dan menemukan waktu luang, di tanah suci Mina kami mengingat kerabat dekat, kakek, dan orang tua kami. Kami mengingat keutamaan mereka dan kami tidak mempunyai tujuan untuk menyombongkan diri. Sebaliknya, kami ingin memenuhi hak mereka. Apakah perbuatan ini baik atau buruk?" Imam al-Sajjad menjawab, "Anda bisa menempuh jalan yang lebih baik lagi dan mendapatkan pahala lebih banyak serta memenuhi hak-hak mereka dengan cara yang lebih mulia."

Sebelum menjelaskan jawaban Imam al-Sajjad tersebut, kami ingin menjelaskan satu poin sejarah dan sebuah penafsiran. Poin sejarah tersebut adalah berkenaan dengan haji. Pada masa jahiliiah dan penyembahan berhala, di hari-hari Mina, orang-orang saling membanggakan diri dengan cara menyebut-nyebut keutamaan keluarga mereka masing-masing. Di pasar Ukadz (pasar tradisional tahunan saat itu,—*peny.*), mereka berbincang tentang harta kekayaan, kabilah, dan kekuasaan. Ini merupakan modal kebanggaan (waktu itu). Mereka, misalnya, berkata, "Kabilah kami sangat kuat, karena mampu mengalahkan kabilah

fulan." Ya, mereka menyebutkan tentang peperangan yang mereka menangi. Singkatnya, mereka membanggakan diri dengan cara bercerita tentang penyerangan, peperangan, dan penaklukan yang dilakukan keluarga mereka.

Al-Quran al-Karim mengecam tradisi tersebut dan menganggapnya sesat, serta menunjukkan jalan yang benar:

> *Berzikirlah kepada Allah di Masy'ar al-Haram (Muzdalifah).*(al-Baqarah: 198)

Benar, setelah selesai melakukan amal ibadah Arafah, bergeraklah menuju *Masy'ar* dan berzikirlah kepada Allah:

> *Pabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagai-mana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau berzikirlah lebih banyak dari itu.*(al-Baqarah: 200)

Ya, sebagaimana kalian menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyang kalian, maka sekarang, adalah lebih baik bila kalian menyebut-nyebut (nama) Allah. Berzikir kepada Allah lebih baik, sebab kesombongan akan terkikis sedikit demi sedikit.

Mina, Tempat Tergapainya Harapan

Ketika para peziarah mempunyai waktu luang di Mina—siang hari mereka melaksanakan amal ibadah dan malam harinya mereka hanya bermalam—maka al-Quran memberikan perintah, "Bermalamlah kalian di Mina dan gunakanlah waktu kalian untuk berzikir kepada Allah, meraih ilmu, bermunajat, dan berdoa." Benar, tanah tersebut adalah tanah untuk menggapai harapan-harapan.

Di sini, poin penafsirannya adalah bahwa orang-orang yang pergi ke Mina terbagi dalam beberapa kelompok:

> *Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia," dan*

tiadalah baginya bahagian yang menyenangkan di akhirat.(al-Baqarah: 200)

Di masa sekarang, para peziarah Baitullah dan orang-orang yang datang ke Arafah dan Mina, terdiri dari dua kelompok:

1. Sebagian hanya menginginkan dunia dan perubahan nama (status). Mereka datang ke Baitullah untuk melancong, berdagang, mencari popularitas, dan sebagainya. *Naudzubillah*, logika mereka adalah dunia. Ya, mereka tidak berkata, "Berikanlah kepada kami kebaikan di dunia." Sungguh, mereka tidak menginginkan kebaikan dunia, namun mereka mengejar dunia itu sendiri.

Karena itu, halal dan haram tak ada bedanya bagi mereka. Dalam pandangan mereka, majlis hiburan dan majlis ilmu tak ada bedanya sama sekali. Mereka lebih mengutamakan majlis hura-hura ketimbang majelis penyucian jiwa. Kelompok manusia ini, logika mereka adalah, "Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami di dunia." Mereka tidak berkata, "Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia." Mereka berkata, "Ya Allah, berikanlah sesuatu kepada kami di dunia." Halal atau haram, baik atau buruk, semuanya mereka terima. Kelompok ini adalah orang-orang yang tidak memiliki saham kenikmatan Ilahi di alam akhirat. *Dan mereka tidak mendapatkan bagian apapun di akhirat.*

2. *Dan di antara mereka ada yang berkata, "Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah diri kami dari siksa api neraka."*(al-Baqarah 201)

Mereka adalah orang-orang berakal, yang mengucapkan kalimat di atas tatkala mereka bermalam di tanah suci Mina. Di tempat-tempat lain, mereka juga mengucapkan kalimat yang sama. Logika mereka adalah, "Ya Allah, Tuhan kami, di dunia ini kami tidak menghendaki segala sesuatu yang bersifat duniawi, namun kami menghendaki kebaikan di dunia."

Harta halal termasuk di antara kebaikan dunia. Memiliki isteri, anak, ayah, saudara dan saudari, teman, keluarga, dan kabilah

yang mulia dan beriman, bergabung dalam majlis ilmu dan kajian, membantu orang lain yang kesusahan, dan mengabdi kepada masyarakat secara adil merupakan bagian dari kebaikan dunia. Demikian pula dengan acara hiburan yang mendidik, mengajarkan al-Quran dan hikmah, penyucian jiwa, pertemuan yang baik, silaturahmi, dan lain sebagainya merupakan bagian di antara kebaikan dunia. Jika tidak demikian, maka semua hal duniawi adalah sama dan tidak memiliki kebaikan-kebaikan seperti yang dijelaskan di atas, yang diminta sebagai kebaikan duniawi dari Allah. Pabila seseorang memperoleh taufik, ia akan dapat menjadi pembaca al-Quran, ahli tafsir, pengajar, mahasiswa, pelaku kebaikan, dermawan, pengabdi sosial, dan sebagainya. Ini semua merupakan bagian di antara kebaikan dunia.

Orang-orang berakal adalah orang-orang yang logika mereka disebutkan dalam al-Quran. Mereka berkata, "Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia." Akhirat juga memiliki kebaikan dan keburukan. Selain memohon kebaikan dunia, mereka juga meminta kebaikan akhirat, "Dan (berikanlah kepada kami) kebaikan di akhirat, serta peliharalah diri kami dari siksa api neraka."

Para peziarah Baitullah harus berhati-hati agar menjadi kelompok kedua. Maksudnya, mereka tidak memohon kepada Allah, di tanah suci Arafah dan Mina, kecuali kebaikan dunia dan akhirat. Mereka menghendaki sesuatu yang abadi dan tidak menginginkan sesuatu yang kan meninggalkan manusia sendirian dan manusia pun akan meninggalkannya.

Hakikat Kematian

Manusia harus meraih sesuatu yang akan dibawa bersamanya. Sesuatu yang akan berlalu dan hilang, tidak lain adalah kezaliman bagi manusia. Sebab, sesuatu yang dicari dan dicinta, ketika ia hilang, rasacinta dan kebergantungan (kepadanya) masih akan tinggal. Dari sisi inilah siksaan dimulai. Tekanan alam kubur

dan siksaan alam barzah bagi sebagian manusia nampak (bermula) dari sini. Sebenarnya, kematian bukanlah seperti yang mereka katakan: dokter memberikan izin untuk menguburkannya, atau jantungnya berhenti berdetak. Kematian adalah perpindahan dari alam dunia menuju alam barzah.

Benar, terdapat dua jenis pandangan tentang kematian, yaitu kematian menurut ilmu kedokteran dan kematian menurut al-Quran. Kematian menurut ilmu kedokteran adalah sama seperti (kematian) pada binatang, yaitu jantung berhenti berdetak dan aliran darah berhenti mengalir. Sementara, kematian menurut al-Quran adalah perpindahan dari alam dunia menuju ke alam barzah:

> *Dan di hadapan mereka ada dinding (barzah) sampai hari mereka dibangkitkan.*(al-Mukminûn: 100)

Manusia harus, dengan kaki telanjang, berjalan melewati jalan panjang ini dengan memikul beban berat. Karena itu, manusia harus meninggalkan semua jenis kebergantungan dirinya. Sebab, ketika manusia bergantung pada sesuatu, maka suatu saat ia pasti akan pergi meninggalkannya. (Dan ia akan pergi) tanpa membawa apa-apa bersamanya.

Akan tetapi, itu adalah hubungan (keterikatan) hati. Lantaran hubungan tersebut adalah hubungan hati, maka kebergantungan itu tidak akan hilang. Jadi, orang yang tidak mengurangi kebergantungannya pada dunia, ia akan sengsara. Oleh karena itu, Allah Swt memberikan perintah kepada para peziarah Baitullah untuk mengatakan, "Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta peliharalah diri kami dari siksa api neraka." Ya Allah, selamatkanlah kami dari siksa neraka.

Imam al-Sajjad, setelah menjelaskan poin sejarah tersebut, berkata kepada laki-laki itu, "Sebagaimana Anda ingin menyebutkan keutamaan keluarga Anda setelah melakukan upacara haji dan Anda menganggapnya sebagai pemenuhan hak-hak mereka, maka di situ terdapat amal yang lebih baik, yaitu Anda memberikan kesaksian atas keesaan Allah dan kenabian

Rasulullah saww serta mengakui kepemimpinan para imam suci. Anda dapat mencari pengikut dasar-dasar agama ini di Mina."

Makna Tauhid

Manusia bertauhid meyakini bahwa Allah selalu bersama dan dekat dengannya. Oleh karena itu, ia mampu melaksanakan setiap pekerjaan, lantaran ia berhubungan dengan Kekuatan mutlak. Ia bisa menyampaikan rahasia dan kebutuhan kepada-Nya. Dengan suara lembut, ia berbicara dengan-Nya dan mengeluhkan masalah kepada-Nya. Manusia bertauhid tidak akan pernah menunda perbuatan baik. Manusia bertauhid mampu menyeimbangkan hasrat dan mengatur program hidupnya dengan apik. Ia akan meminta bantuan orang lain yang dekat dengan Allah Swt.

Oleh karena itu, Imam al-Sajjad berkata, "Pabila di Mina Anda berbicara tentang tauhid, kenabian, imamah, dan ajaran-ajaran agama lainnya, maka Anda akan memperoleh keutamaan yang tinggi dan Anda telah menunaikan hak-hak keluarga dengan lebih baik. Dengan cara demikian, Anda (dapat) lebih membuat bahagia ayah, ibu, dan nenek moyang Anda. Pabila mereka bangkit dari alam kubur, mereka akan berkata kepada Anda, 'Kebaikan apa yang telah kami lakukan di dunia? Setiap kebaikan yang kami lakukan, itu lantaran bimbingan dari Allah. Dia adalah sebaik-baik Tuhan yang Maha Memuji dan Maha Terpuji. Puji dan sanjunglah Dia. Agungkanlah orang-orang suci yang telah memberikan hidayah dan menyampaikan firman Allah kepada kita. Mereka adalah para nabi dan imam.'"

Kemudian Imam al-Sajjad melanjutkan, "Ketika para peziarah berkumpul di hari kesembilan, pada waktu asar, di tanah suci Arafah dan di hari kesepuluh, pada waktu zuhur, di tanah suci Mina, Allah Swt berfirman kepada malaikat-malaikat, 'Wahai malaikat-malaikatKu! Lihatlah hamba-hambaKu. Mereka datang dari tempat yang jauh dan dekat dengan membawa problem masing-masing, semua mengenakan satu (jenis) pakaian yang sama dan serupa satu sama lain. Mereka mengharamkan diri dari berbagai kenikmatan, mereka tidur di tanah suci *Masy'ar*, dan

dengan wajah penuh debu mereka menampakkan kelemahan dan kehinaan di hadapan Allah. Sekarang, Aku memberikan izin kepada kalian untuk melihat rahasia-rahasia mereka.'"

Di sinilah, Allah memberikan izin kepada para malaikat untuk mengetahui rahasia orang-orang bertauhid dan melihat hati mereka. Meskipun, sebenarnya para malaikat telah banyak mengetahui hal-hal ghaib dan melihat masalah-masalah metafisik. Begitu besar rahmat dan kasih sayang Allah terhadap hamba-hamba-Nya, sehingga Dia tidak memberikan izin kepada malaikat untuk mengetahui sebagian rahasia manusia.

Sebenarnya, para malaikat memperoleh perintah untuk mencatat amal perbuatan kita. Namun, Allah Swt tidak memberikan izin kepada mereka untuk menelusuri rahasia-rahasia kita, agar kita tidak merasa malu di hadapan mereka. Terdapat sebuah jalur lurus (langsung) antara kita dengan Allah, dan hanya Dia-lah yang Mahatahu apa yang telah kita lakukan.

Dalam doa Kumayl, masalah ini dijelaskan oleh kata-kata Amirul Mukminin, "Ya Allah, Tuhanku, sebagian amal perbuatanku hanya Engkau yang menjadi saksi dan Engkau tidak memberikan izin kepada para malaikat untuk mengerti, sehingga kami tidak merasa malu. (Dan Dia menjadi saksi atas apa yang tersembunyi dari para malaikat, dan dengan rahmat-Mu Engkau menutupinya)."

Berdasarkan hadis (dari Imam al-Sajjad) tersebut, ketika perkenan telah diberikan kepada para malaikat, maka mereka pun melihat (sisi) batin para peziarah. Mereka melihat dengan mata batin bahwa hati beberapa pelaku haji nampak sangat kelam dan mengepulkan asap hitam: *Yaitu api yang disediakan Allah yang dinyalakan; yang naik sampai ke hati.* (al-Humazah: 6-7) Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan amal perbuatan kita.

Allah Swt memberikan penjelasan kepada para malaikat, *Mereka adalah orang-orang yang tidak membenarkan*

Rasulullah. Naudzubillah, mereka (orang-orang tersebut) berkata, "Dia (utusan Allah) melakukan perbuatan ini atas kehendaknya sendiri." Ya, mereka adalah orang-orang yang memisahkan al-Quran dan Ahlul Bait.

Para malaikat juga melihat sekelompok orang yang hati mereka sangat bercahaya, putih, dan bersinar terang. Allah berfirman bahwa mereka adalah orang-orang yang mematuhi Allah dan rasul-Nya. Merekalah orang-orang mukmin. Mereka meyakini bahwa ucapan para nabi merupakan wahyu Allah. Mereka tidak memisahkan al-Quran dan Ahlul Bait, serta meyakini bahwa Rasulullah saww adalah orang yang dipercaya mendapatkan wahyu Allah.

Mereka yakin bahwa Rasulullah saww tidak mungkin berbicara dengan hawa nafsunya. Apapun yang beliau lakukan sehubungan dengan masalah khilafah, imamah, kepemimpinan, dan sebagainya adalah hukum Ilahi dan keputusan Allah; semuanya berdasarkan wahyu Allah. Mereka yakin dan beriman, serta dengan jiwa dan hati menerimanya. Mereka berikrar dengan lisan dan mempraktikkannya melalui tangan dan kakinya.

Merekalah orang-orang yang bersinar dan bercahaya. Allah Swt membanggakan orang-orang yang bertauhid dan berziarah ke rumah-Nya dengan sungguh-sungguh. Meskipun kebanggaan seorang hamba adalah Tuhannya. Sebagaimana yang pernah diucapkan Imam Ali bin Abi Thalib dalam munajatnya, "Tuhanku, cukup bagiku sebuah kebanggaan bahwa Engkau menjadi Tuhanku dan cukup bagiku sebuah kemuliaan bahwa aku menjadi hamba sahaya-Mu. Apa yang aku inginkan adalah Engkau, maka jadikanlah aku sebagaimana yang Engkau inginkan."

Benar, Engkau Mahatahu, Mahakuasa, Maha Memenuhi segala hajat, Maha Menggantikan keburukan dengan kebaikan, Maha Pengampun atas semua kesalahan, Maha Pemberi rezeki, dan Maha Pemberi kesembuhan. Engkau memiliki semua kesempurnaan ini. Engkau menghendaki aku menjadi hamba yang beriman, mukhlis, tunduk (di hadapan-Mu), menempuh

perjalanan spiritual, dan beruntung. Apa yang menurut-Mu baik, maka jadikanlah aku sesuai dengan kehendak-Mu. "Wahai Tuhanku! Apa yang aku inginkan adalah Engkau, maka jadikanlah aku sebagaimana yang Engkau inginkan." Inilah masalah-masalah yang Imam al-Sajjad sampaikan kepada Zuhri.

Dari seluruh penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *wilâyah* dan haji masing-masing memiliki rahasia. Barangsiapa yang merupakan bagian dari mukmin sejati, mencapai rahasia *wilâyah* dan haji, maka di Arafah dan Mina ia akan nampak dalam bentuk manusia (seutuhnya). Allah Swt akan membanggakannya. Ya, mereka adalah manusia-manusia malaikat, bahkan terkadang sebagian di antaranya lebih tinggi (derajatnya) ketimbang malaikat.

Itu bukan masalah sejarah, di mana Allah Swt berfirman kepada para malaikat, "Aku merasa bangga dan tirai (penghalang) Kuangkat dari wajah hati para malaikat, sehingga mereka mampu melihat (rahasia) para peziarah di tanah suci Arafah dan Mina." Hal seperti ini terjadi setiap tahun; bukan hanya sekali dalam setahun. Orang-orang yang melakukan umrah *ifrad*, juga mengalami hal seperti ini, meskipun Mina dan Arafah tidak termasuk dari ritual ibadah umrah *ifrad* tersebut.

Poin lainnya adalah bahwa al-Quran al-Karim telah menjelaskan tentang salah satu sisi rahasia pemotongan hewan kurban; manasik-manasik haji lainnya bisa disimpulkan dari poin ini. Sehubungan dengan pemotongan hewan kurban, al-Quran menjelaskan bahwa perbuatan yang dilakukan orang-orang di zaman jahiliah bukanlah tindakan yang terpuji. Dan ketika Anda memotong hewan kurban, maka Anda harus meyakini bahwa daging dan darah hewan kurban tersebut tidaklah sampai kepada Allah. Begitu juga dengan binatang kurban tersebut, tidak sampai kepada Allah:

> *Daging-daging unta dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya.* (al-Baqarah: 37)

Maksudnya, amal ibadah ini mempunyai bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk lahir amal tersebut adalah pemotongan hewan kurban, yang memiliki daging dan darah. Kesucian amal tersebut adalah ketakwaan, bukan daging dan darahnya. Yang sampai kepada Allah bukan daging dan darah hewan tersebut, yang dilemparkan ke dinding Kabah serta mewarnainya dengan darah hewan tersebut (ketika itu). Sesuatu yang menghampiri Allah adalah batin dan ruh perbuatan ini. *Tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya.* Maksudnya, memotong hewan kurban memiliki sebuah hakikat yang disebut dengan ketakwaan, dan inilah yang sampai kepada Allah.

Demikian pula halnya dengan melontar jumrah. Dalam masalah ini, batu-batu yang dilemparkan sama sekali tidak ada yang sampai kepada Allah. Sesuatu yang sampai kepada-Nya adalah sikap *tabarri* (berlepas diri) dari musuh Allah.

Thawaf mengelilingi Kabah, shalat di samping makam Ibrahim as, sai antara Shafa dan Marwah, meminum air Zamzam, dan puluhan amal wajib dan sunah dalam ibadah haji dan umrah, semua amalan ini tidak ada yang sampai kepada Allah. Sesuatu yang sampai kepada Allah adalah bentuk batin amal ibadah ini. Ruh amal ibadah ini adalah rahasia-rahasia haji. Terkadang, rahasia amal ibadah akan nampak di alam barzah, dan terkadang lebih tinggi dari alam barzah. Adakalanya nampak sedikit dan terkadang nampak sekali. Pelaku haji sejati, di hari kiamat, akan nampak dalam bentuk sebuah rahasia. Dan di dunia, melalui mata spiritual, ia akan nampak dalam bentuk manusia sejati.

Kehadiran Imam Mahdi dalam Upacara Haji

Setiap tahun, Imam Mahdi selalu datang menghadiri upacara haji. Beliau juga datang bersama murid-murid pilihan, seperti Abu Bashir, Sidir Sairfi, dan Zuhri. Mungkin saja, seseorang mendoakan Imam Mahdi di tanah suci Arafah dan Mina dengan doa terkenal, "*Allâhumma kun liwaliyyika al-hujjah Ibnil Hasan shalawatuka alaihi wa ala abâihi...*," namun hatinya bukan hati manusia. Boleh jadi, seseorang memiliki masalah, dan melalui

perantara Imam Mahdi (tanpa sepengetahuan orang tersebut), problem tersebut dapat terselesaikan. Namun, ini bukan berarti bahwa setiap peristiwa aneh yang terjadi di waktu haji, di Mina dan Arafat, dikarenakan oleh Imam Mahdi.

Ada kemungkinan, peristiwa-peristiwa aneh terjadi melalui perantara murid-murid Imam Mahdi. Mungkin saja, seseorang, sewaktu haji, kehilangan sesuatu dan akhirnya ia berhasil menemukannya kembali melalui bantuan salah seorang murid pilihan beliau.

Ya, tidaklah setiap kejadian ghaib pada upacara haji terjadi melalui perantaraan Imam Mahdi. Mendapatkan pertolongan langsung melalui Imam Mahdi membutuhkan *taufiq* tertentu. Kebahagiaan ini hanya diraih oleh orang-orang yang beriman (dengan taraf) tinggi dan mendapatkan perhatian beliau. Perhatian Imam Mahdi meliputi para kekasih-kekasih Allah (*auliyâ'*), murid-murid pilihan, orang-orang saleh, para *shiddiqîn* (orang-orang yang benar), dan para syuhada. Mereka semua berada di bawah pengawasan dan perintah Imam Mahdi. Berdasarkan perintah berliau, mereka mampu menyelesaikan kesulitan orang lain.

Kami berharap, bentuk lahir kita berwujud manusia dan bentuk batin kita pun berwujud sebagai manusia, melalui berkah al-Quran dan Ahlul Bait.◈

Bab V

ARAFAH, HIJRAH DARI EGOISME

KELUARGA pemimpin para syuhada, Imam Husain bin Ali, mulai bergerak dari Madinah menuju Mekah, dengan tujuan melakukan umrah *mufradah* dan tidak berniat melakukan haji *tamattu'*. Ini bukan berarti bahwa Imam Husain bin Ali memasuki Mekah dengan tujuan melakukan haji *tamattu'* dan kemudian—lantaran tekanan penguasa bani Umayah—mengubahnya menjadi haji *ifrad.* Tak ada riwayat yang menjelaskan subjek ini dan juga tidak termaktub dalam fikih kita. Masalah ini hanya dijelaskan dalam *Maqâtil (sejarah syahidnya Imam Husain).* Ulama-ulama besar kita juga poin ini, yakni bahwa masalah ini tidak memiliki akar dalam hadis maupun fikih.

Haji Imam Husain, Pemimpin Para Syuhada

Imam Husain bin Ali, sejak semula, memang bertujuan melakukan haji *mufradah.* Beliau tidak pergi ke Mina, namun menyembelih hewan kurban. Putera beliau, Imam al-Sajjad, menjelaskan hal ini di Suriah, "Aku adalah putera Mekah dan Mina." Kami telah mengorbankan jiwa kami; (karena itu) Mina adalah milik kami, Arafah milik kami, dan Mekah juga milik kami. Aku adalah putera Zamzam; Zamzam dan Mina adalah warisan (bagi) kami. Aku adalah pewaris Mekah, aku adalah pewaris tanah suci Arafah, *Masy'ar*, dan Mina.

Atas dasar ini, datang ke tanah suci Mina hanya dengan tubuh,

tidaklah begitu penting. Barangsiapa yang jiwanya dikorbankan demi cinta (Ilahi), maka ia akan mewarisi Mina dan Arafah.

Para Syuhada Jumat Berdarah di Mekah

Orang-orang yang mati syahid pada Tragedi Jumat Berdarah (peristiwa pembantaian jamaah haji pada 1987 oleh aparat keamanan pemerintah Saudi,—*peny.*), akan tetap terkenang untuk selamanya dan itu akan menghancurkan paham Wahabi (paham keagamaan ekstrim yang dianut pemerintah Saudi,—*peny.*). Para syuhada tersebut adalah pemilik sejati. Jika kita tidak layak menjadi tamu Imam al-Mahdi, maka masih ada harapan bahwa para syuhada tersebut akan menjadi orang-orang yang menyambut (kedatangan) kita. Atas dasar ini, kita (sebenarnya) duduk di jamuan para syuhada Jumat berdarah tersebut.

Rahasia Haji di Mata Amirul Mukminin Ali

Apa tuga kita di tanah suci ini? Mengapa kita harus wukuf di Arafah? Mengapa wukuf merupakan ibadah? Mengapa kita tidak melakukan wukuf di Masjidil Haram? Mengapa wukuf harus dimulai dari luar Masjidil Haram?

Ketika orang-orang bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib—pribadi agung yang dilahirkan dalam Ka'bah—tentang mengapa wukuf di luar Masjidil Haram hukumnya wajib, beliau berkata, "Haji memiliki rahasia-rahasia. Para pendosa dan pelaku maksiat harus berdiri di luar pintu dan meratap. Ketika mereka telah suci, maka mereka layak memasuki Masjidil Haram. Pabila Allah hendak menyambut tamu-tamu di rumah yang pernah didatangi para nabi dengan kesucian mereka, maka Dia harus menyucikan dan membersihkan tamu-tamu tersebut. Allah Swt berfirman kepada Nabi Ibrahim dan Ismail as: *Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumahKu untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud."*(al-Baqarah: 125) Karena rumah Allah suci, maka Dia hanya menerima tamu-tamu yang suci.

Masy'ar merupakan bagian Masjidil Haram. Jamaah haji,

selama masih di Arafah, berarti masih berada di luar pintu masuk. Ia harus meratap, sehingga pintu itu terbuka baginya. Seberapa dalam ia harus meratap? Saya tidak tahu. Bagaimana cara ia meratap? Saya tidak tahu. Untuk siapa ia meratap? Saya tidak tahu. Tapi, selama ia mampu meratap, maka pintu menuju Masjidil Haram akan terbuka baginya. Mungkin saja seseorang bisa masuk ke Masjidil Haram, namun Allah tidak akan sudi menerimanya (sebagai tamu) dan tidak akan memberinya perkenan.

Arafah, Tanah Suci Doa

Pada hari kesembilan bulan Dzulhijjah, tanah suci Arafah adalah tanah suci doa. Doa adalah satu-satunya hal yang Allah berikan kepada manusia. Imam Amirul Mukminin (Ali) berkata, "Hamba tidak memiliki apa-apa, kecuali hanya doa." [1] Ya, manusia tidak memiliki apa-apa selain doa. Manusia bukan pemilik harta, bahkan bukan pemiliki anggota tubuhnya sendiri. Al-Quran al-Karim menyebutkan:

> *Atau siapakah yang kuasa menciptakan pendengaran dan penglihatan...*(Yunus: 31)

Maksudnya, pemilik mata dan telinga adalah Allah. Anggota tubuh kita adalah amanat Allah. Karena kita telah berbaiat kepada Allah, maka kita telah menjual jiwa, anggota tubuh, dan hati kita kepada Allah. Pabila Allah memandang tidak maslahat, maka Dia tidak akan memberikan kesempatan menutup mata kepada Anda. Jadi, mata dan telinga kita adalah milik Allah. Hanya penampakan kelemahan di hadapan Allah sajalah yang merupakan milik kita. Kita tidak memiliki apa-apa selain tunduk di hadapan-Nya. Di hadapan musuh dalam diri (internal), kita tidak memiliki senjata apapun kecuali ratapan.

Untuk musuh di luar, kita bisa lawan dengan senjata ringan atau berat. Namun, untuk musuh di dalam diri, kita tidak bisa

---

[1] Doa Kumayl

melumpuhkannya dengan senapan atau tank. Musuh paling berat dalam diri manusia hanya bisa dikalahkan dengan tangisan. "Dan senjatanya adalah tangisan."[2] Orang yang tidak bisa meratap (lantaran dosa-dosa), sebenarnya tidak memiliki senjata. Dan bila tidak bersenjata, ia tidak mungkin menang. Apa yang diucapkan oleh Imam Amirul Mukminin Ali dalam doanya adalah, "Dan senjatanya adalah tangisan."

Pabila seseorang terjatuh (dalam kesesatan), Allah Swt akan mengggandeng tangannya. Namun, ketika manusia melawan Allah, ia hanya akan melihat dirinya sendiri dan tidak melihat Allah. Lantaran tidak melihat Allah, ia tidak mungkin akan meratap. Bila tidak meratap, ia akan dipecundangi musuh dan setan, baik dari luar maupun dari dalam dirinya sendiri.

Ya, setiapkali manusia tidak melihat dirinya dan (hanya) melihat Allah, ia akan memahami kondisi dirinya dan meyakini keagungan Allah. Atau, ia akan merasa takut terhadap siksa-Nya atau menangis penuh rindu lantaran merasa bahwa dirinya belum mencapai surga-Nya.

Tak Ada Penghalang antara Manusia dan Allah

Di antara ungkapan Doa Abu Hamzah al-Sumali dan Doa hari ke-27 bulan Rajab dijelaskan bahwa antara hamba sahaya (manusia) dan majikan (Allah) tidak ada penghalang. "Dan sesungguhnya Engkau tidak terhalangi dari makhluk-Mu. Hanya saja, amal perbuatan (buruk)lah yang menghalangi antara mereka dengan Engkau."[3]

Maksudnya, "Wahai Tuhanku! Antara Engkau dan hamba-Mu tidak terdapat penghalang, selain amal perbuatan hamba itu sendiri." Sebab, di antara benda-benda materi terdapat benda-benda *yang dihalangi* dan *yang menghalangi*. Namun, di alam non-materi tidak ada benda yang menghalangi atau yang

---

[2] Doa Kumayl

[3] Doa Abu Hamzah al-Sumali dan Doa ke-27 bulan Rajab)

dihalangi. Sebab, benda itu sendiri (materi) adalah sesuatu yang dihalangi. Penghalangnya juga adalah sesuatu yang dihalangi itu sendiri. Antara makhluk (ciptaan) dan Khalik (Pencipta) tidak terdapat penghalang, selain diri makhluk itu sendiri.

Arti uraian di atas adalah, "Tuhanku! Engkau adalah cahaya langit dan bumi. Antara Engkau dan hamba tidak terdapat penghalang, kecuali bahwa amal perbuatan merekalah yang menghalangi mereka untuk melihat-Mu." Benar, kita mampu melihat Allah melalui hakikat mata hati kita, sesuai dengan kadar keimanan kita. Sifat bangga diri dan sombong tidak akan membiarkan kita mencapai tingkatan berjumpa dengan Allah.

Agar kita mampu merobek hijab (penghalang tersebut), maka kita harus melakukan perjalanan (dengan cara) meninggalkan tubuh kita ini dan hijrah dari keinginan-keinginan diri, sehingga kita menjadi wujud dari ayat: *Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah....*(al-Nisa': 100)

Dalam pesan Imam Khumaini, terdapat untaian kalimat, "Pabila seseorang tidak melakukan perjalanan meninggalkan diri(nya) sendiri, mungkin saja kematian akan menjauhkan dirinya dari neraka Jahanam dan menghantarkannya ke surga. Namun, ia tidak akan pernah menemukan jalan menuju *surga perjumpaan dengan Allah.* Pabila seseorang mampu menyelamatkan dirinya dari keangkuhan, maka penyaksian rahasia-rahasia Ilahi akan terbuka baginya."

Di hari kesembilan bulan Dzulhijjah, (kehadiran di) tanah suci Arafah merupakan kesempatan dan waktu paling baik untuk melepaskan diri dari keangkuhan dan hijrah meninggalkan rumah hawa nafsu:

> *Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah...*(al-Nisâ': 100)

Al-Quran al-Karim menjelaskan (makna) hijrah ini dalam ayat:

> *Dan perbuatan dosa tinggalkanlah.*(al-Muddatsir: 5)

Maksudnya, tinggalkanlah segala perbuatan dosa dan maksiat. Hijrah ke suatu tempat tidaklah begitu penting, namun yang penting adalah hijrah menuju ketinggian spiritual. Al-Quran, saat menjelaskan keuntungan yang didapat oleh orang-orang yang berhijrah, menjelaskan pula tentang hakikat hijrah. Pabila seseorang berhijrah meninggalkan dosa-dosa, maka kematian tidak akan mendatanginya dan Allah berjanji akan menetapkan pahala baginya. Allah berfirman:

> *Maka sesungguhnya telah tetap pahalanya di sisi Allah.*(al-Nisâ': 100)

Akan tetapi, apa yang akan Allah berikan kepadanya? Inilah yang masih belum jelas.

Pentingnya Kelahiran di Masa Pemerintahan Islam

Melalui pembahasan ini, kita dapat memahami kandungan makna doa di hari Arafah. Tak ada doa di hari Arafah yang telah diriwayatkan, yang lebih utama dari doa Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, pemimpin para syuhada. Telah diriwayatkan pula beberapa doa dari Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad, dan Imam Ja'far al-Shadiq. Doa-doa tersebut memiliki banyak persamaan kandungan dan sebagian di antaranya memiliki kandungan khusus. Di antara persamaan kandungan antara doa Imam Husain dan doa Imam al-Sajjad adalah tentang pentingnya kelahiran di dalam (masa) pemerintahan Islam. Di antara untaian doa, yang diucapkan Imam Husain di hari Arafah adalah, "Ya Allah, Tuhanku! Engkau (telah) memberikan anugerah kepadaku dan Engkau (telah) memindahku dari banyak sulbi dan rahim. Dan, Engkau tidak menjadikanku terlahir di masa kekafiran dan jahiliah."

"Ya Allah, Tuhanku! Lantaran kasih sayang-Mu kepadaku dan kelembutan-Mu terhadapku, Engkau tidak menjadikanku terlahir di negara yang dipimpin oleh orang-orang kafir, yaitu orang-orang yang melanggar janji-Mu dan mendustakan utusan-utusan-Mu."[4]

Para pemuda harus bersyukur lantaran mereka (dapat) menghabiskan umur mereka di dalam pemerintahan Islam. Mereka yang telah meninggalkan masa penindasan dinasti kerajaan harus berusaha keras untuk memperbaiki kerja mereka di masa lalu dan membuka mata dalam menyambut tahun-tahun baru dan memperhatikan sistem pemerintahan Islam. Mereka harus bersyukur bahwa mereka tidak hidup dalam pemerintahan yang jahat dan zalim.

Mematuhi Perintah Pemimpin

Sehubungan dengan masalah pemimpin Islam, dalam doa Arafah, Imam Husain bin Ali menyebutkan, "Wahai Tuhan kami! Engkau (telah) menitipkan pemimpin yang layak di setiap masa dan melalui perantaraannya Engkau menghidupkan ajaran-ajaran agama-Mu. Ya Allah, Tuhanku, dukunglah pemimpin tersebut dan jadikanlah kami termasuk di antara orang-orang yang mematuhi dan menjalankan perintahnya."

Berdasarkan doa ini, Imam al-Sajjad menjelaskan bahwa fungsi imam yang adil adalah untuk menghidupkan ajaran-ajaran Allah.

Pelajaran Lain dari Doa Arafah

Dalam doa Arafah, Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib berkata, "Ya Allah! Dalam al-Quran, Engkau (telah) berfirman bahwa seluruh alam semesta adalah tanda-tanda keesaan-Mu. Di antara tanda-tanda kebesaran-Mu terdapat tanda-tanda di segenap penjuru dan pada diri manusia sendiri. Ya Allah, jika Engkau palingkan kami dari (melihat) tanda-tanda kebesaran-Mu, maka perjalanan kami akan menjadi panjang. Pabila aku ingin sampai pada Pemilik tanda-tanda kebesaran (itu) melalui tanda-tanda (juga), maka (itu) akan memakan waktu yang panjang. Tunjukkanlah diri-Mu kepadaku. Tanda-tanda itu tidak

---

[4] Doa Arafah

memiliki kemampuan untuk itu, di mana mereka menuntunku kepada-Mu secara sempurna, meskipun tanda-tanda itu berbentuk tanah suci Mekah, Arafah, dan *Masy'ar.*"

"Padahal, Engkau berfirman: *Di dalamnya terdapat tanda-tanda kebesaran yang menjelaskan.* Semua itu tidak memiliki penampakan, sehingga menunjukkan keberadaan-Mu. Apakah selain diri-Mu memiliki penampakan, hingga ia menjadi sesuatu yang menampakkan keberadaan-Mu? Ya Allah, Engkau adalah cahaya langit dan bumi, Engkau lebih dekat kepadaku ketimbang tanda-tanda itu. Engkau lebih nyata dari(pada) tanda-tanda kebesaran-Mu, mengapa Engkau kembalikan aku pada tanda-tanda itu? Kapankah Engkau menjadi tersembunyi, sehingga (aku) membutuhkan bukti untuk mengetahui keberadaan-Mu?"

"Bukti dibutuhkan untuk mengetahui sesuatu yang tersembunyi, sementara Engkau tidak pernah tersembunyi. Engkau tidak membutuhkan tanda atau bukti agar aku bisa mengenal keberadaan-Mu. Bukankah Engkau pernah berfirman: *Dan apakah tidak cukup bagi kamu bahwa sesungguhnya Tuhanmu menyaksikan segala sesuatu?*(Fushshilat: 53) Ya Allah, tunjukkanlah diri-Mu sehingga aku mampu melihat-Mu tanpa melalui perantara."

Benar, masalah ini tidak hanya khusus bagi para imam suci. Setiap manusia memiliki jalan tertentu. Antara manusia dengan Tuhannya tidak ada jarak pemisah. Hanya saja, jalannyalah yang berbeda-beda. Sebagian jalan sangat luas dan terang dan sebagian lagi samar-samar. Jadi, terdapat ikatan khusus antara manusia dengan Allah, di mana, di jalan tersebut, tidak ada yang menembus dan bergabung selain Allah.

Imam Amirul Mukminin Ali, dalam doa Kumayl, menyatakan di hadapan Allah, "Ya Allah, Engkau tidak memberikan perkenan kepada para malaikat yang bertugas mencatat amal perbuatan kami untuk mengetahui dan menuliskan sebagian di antara dosa-dosa kami. Dan Engkau menjadi saksi atas apa yang tersembunyi dari para malaikat dan dengan rahmat-Mu Engkau menyembunyikannya."

Benar, Allah Swt tidak memberikan izin kepada para malaikat untuk mengetahui rahasia antara kita dengan Allah, padahal mereka diperintahkan untuk mencatat pikiran-pikiran, akidah, akhlak, dan amal perbuatan kita. Allah Swt, secara langsung, mengawasi beberapa amal perbuatan kita dan tidak memberikan izin kepada para malaikat untuk memahaminya, sehingga kita tidak merasa malu di hadapan para malaikat. Jadi, jelas sekali bahwa antara setiap manusia dengan Tuhannya terdapat sebuah hubungan khusus.

Etika Berdoa

Misal, dalam doa, Anda mengucapkan *ya Allah* sebanyak 10 kali, kemudian mengucapkan *yâ Rabbî* dan pada akhirnya mengucapkan *Rabbî*, tanpa menggunakan kata seru. Dalam bahasa Arab, kata *yâ* (wahai) adalah kata seru. Ketika seseorang memanggil orang lain dari kejauhan, ia mengatakan, "Ya Fulan (wahai fulan)," dan ketika sudah dekat ia menghilangkan kata seru *wahai* tersebut.

Dalam percakapan jarak dekat dengan orang lain, kita tidak menggunakan kata *wahai*. Etika berdoa juga seperti ini. Mulanya kita mengucapkan, "Yâ Rabbî," dan setelah itu kita mengatakan, "Rabbî...Rabbî..." Kita membuang kata seru dan mengubahnya menjadi kata bisik. Juga, kita mengubah *munadat* (doa dengan menggunakan kata seru,—*penerj.*) menjadi *munajat* (doa tanpa menggunakan kata seru,—*penerj.*). Tatkala memanggil, pendoa menggunakan kata *yâ Rabbî*. Dan ketika *munadat* berubah menjadi *munajat*, pendoa mulai mengucapkan kata-katanya secara perlahan. Sampai pada giliran *munajat*, manusia merasakan kedekatan dengan Tuhannya, karena ia melihat dirinya berada di hadapan Allah.

Nikmat Menghidupkan Malam

Dalam doa Arafah Imam Husain, disebutkan, "Ya Allah, Tuhanku, berikanlah kepadaku kenikmatan menghidupkan

malam dan ber*munâjât* kepada-Mu, sehingga aku tidak makan dan tidak tidur, agar aku mampu berdoa di waktu pagi."

Untuk menyesatkan manusia, setan memiliki berbagai macam jalan dan cara. Pabila melalui jalan dosa setan tidak mampu menyesatkan manusia, ia akan menjerumuskan manusia melalui makanan.

Doa adalah Tempat Pengabulan

Almarhum al-Kulaini menukilkan sebuah riwayat dari salah seorang imam suci, "Doa adalah tempat penampungan ijabah, sebagaimana awan adalah tempat penampungan hujan." Ijabah terletak dalam doa Anda dan berhubungan dengan tingkat keikhlasan Anda. Pertama-tama, Anda harus berdoa secara umum, seraya berkata, "Ya Allah, kami mengharapkan dari-Mu (agar dapat) hidup di negara yang mulia, (yang) melaluinya Engkau memuliakan Islam dan pemeluknya, serta tidak takut terhadap kekuatan apapun."

Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi. Benar, kekuatan Allah tersembunyi dan mampu memporak-porandakan kekuatan musuh dengan sangat mudah. Kemenangan para nabi disebabkan oleh berkah, "Dia tidak memiliki apa-apa kecuali doa."[5] Ya, demonstrasi dan pelaksanaan misi perjuangan merupakan kemenangan secara fisik dan doa merupakan ruh perjuangan.

Cobalah Anda memanjatkan doa dengan berbaik sangka kepada Allah, niscaya Dia akan mengabulkan doa Anda. Doakanlah orang-orang yang tertindas, meskipun doa orang yang tertindas (sendiri) sangat berpengaruh. Berupayalah memanjatkan doa berdasarkan makrifat. Mohonlah kepada Allah bagi tegaknya pemerintahan Islam. Mintalah kepada Allah agar pemerintahan Islam menjadi kokoh di atas muka bumi, sehingga dalam pemerintahan ini kaum spiritual memperoleh petunjuk dan

[5] Doa Kumayl

diliputi oleh ayat: *Hai jiwa yang tenang, Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklahke dalam surga-Ku.*(al-Fajr: 27-30).◈
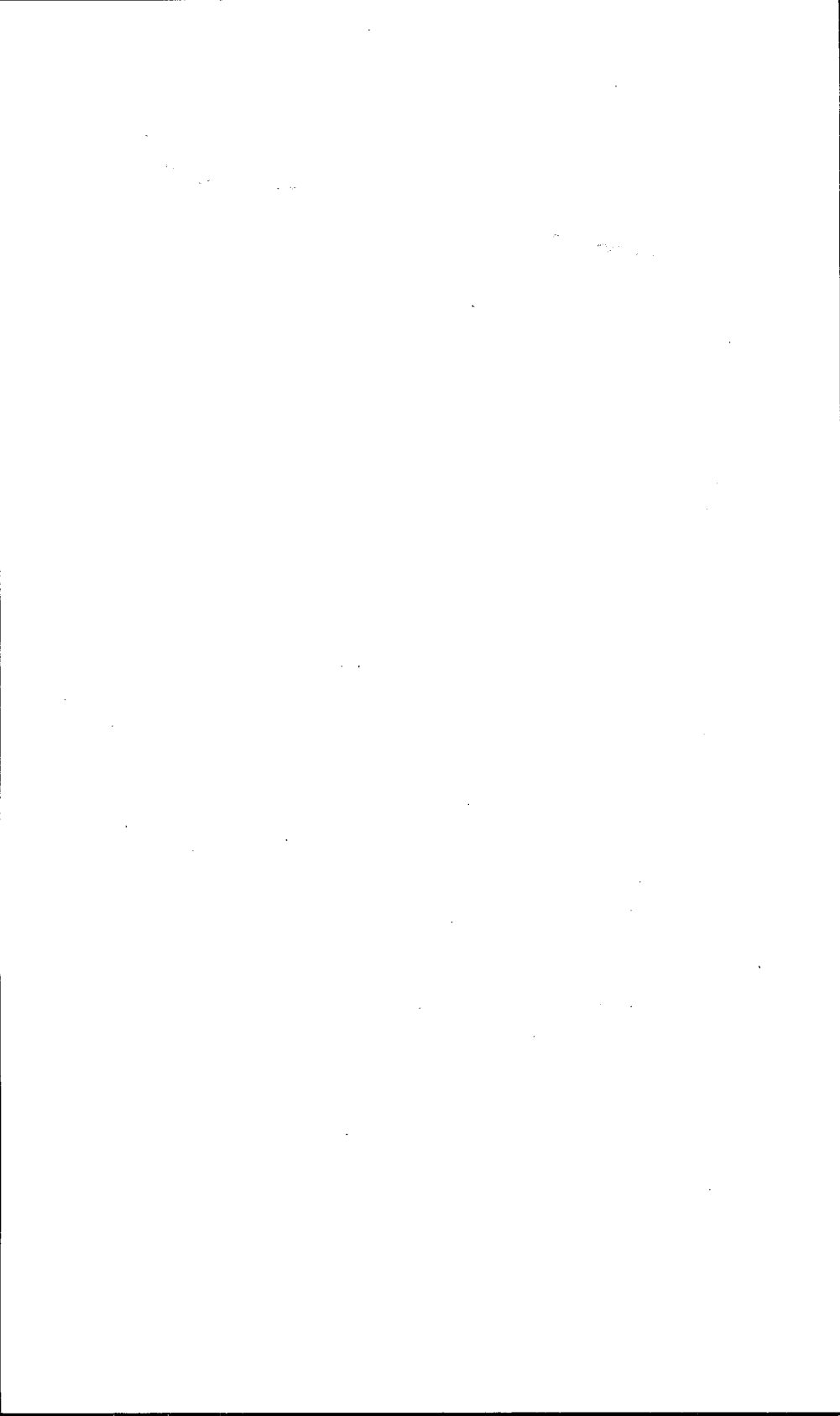
Bab VI

MINA, PENAMPAKAN *TAWALLI* DAN *TABARRI*

KETIKA orang yang berziarah ke Baitullah telah melaksanakan pendahuluan thawaf ziarah atas nama wukuf di Arafah dan *Masy'ar*, Allah Swt mengeluarkan perintah untuk bertolak dari *Masy'ar* menuju tanah suci Mina.

Benar, Allah Swt telah menetapkan hukum-hukum tertentu untuk tempat-tempat (suci) ini dan menentukan hikmah-hikmah tertentu bagi hukum-hukum tersebut. Adapun, sehubungan dengan *bertolak* (dari *Masy'ar*), Allah berfirman:

> *Maka apabila kamu telah bertolak dari Arafah, berzikirlah kepada Allah di* Masy'ar al-Haram. *Dan berzikirlah dengan menyebut Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.*(al-Baqarah: 198)

Sehubungan dengan bertolak dari *Masy'ar*, Allah Swt juga menjelaskan:

> *Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Mahasayang.*(al-Baqarah: 199)

Maksudnya, ketika Anda pulang dari Arafah menuju *Masy'ar*, hendaklah Anda wukuf dengan mengingat Allah dan bersyukur

kepada-Nya, yang telah memberikan hidayah kepada Anda dari kesesatan. *Berzikirlah kepada Allah di* Masy'ar al-Haram. Ayat ini mengingatkan manusia akan nikmat berupa hidayah dari Allah. *Dan berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu.* Bila tak ada petunjuk Allah, Anda seperti jutaan manusia yang tunduk di hadapan selain Allah dan terjungkal dalam jurang kemusyrikan dan kesesatan yang nyata. Bila ajaran tauhid tidak menghidupkan manusia, maka kemajuan ilmu pengetahuan hanya akan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Di antara ajaran paling mulia dari manasik haji dan (keberadaan) tanah suci Mekah-Madinah (al-Haramain) adalah penyebaran ajaran tauhid. Jutaan manusia telah menjadi penyembah berhala. Di awal Islam, mereka merunduk di hadapan patung, meskipun penyembahan berhala (paganisme) itu bukanlah ajaran yang kokoh. Kemajuan ilmu pengetahuan telah meruntuhkan paganisme. Namun, bila hidangan tauhid tak disuguhkan, maka di masa datang jutaan manusia akan jatuh dalam lubang gelap ateisme dan sikap anti-agama (agnotisme).

Ketika Allah Swt berbicara tentang manasik haji, Dia menjelaskan pula tentang zikir kepada-Nya. Dalam hal ini, Allah sebenarnya ingin menjelaskan, ketika kalian datang dari Arafah menuju *Masy'ar*, maka ingatlah bahwa Allah telah memberikan petunjuk kepada kalian. Bersyukurlah atas petunjuk Allah (itu). Jika tidak, maka kalian akan terjerumus dalam kesesatan. Ketika kalian pulang dari *Masy'ar* menuju Mina dan melaksanakan manasik haji, dan kalian memiliki waktu luang, maka janganlah kalian menjadi seperti orang-orang jahiliah yang membangga-banggakan kaumnya. Akan tetapi, jadilah kalian seperti kelompok spiritual yang senantiasa mengingat Allah. Malam-malam (di) Mina adalah malam-malam pendidikan. Janganlah kalian bersenang-senang atau menghabiskan waktu kalian dalam kemah, memikirkan bekal untuk pulang. Allah berfirman:

> *Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu...* (al-Baqarah: 200)

Ketika Anda telah melaksanakan ibadah haji di Mina, yaitu menyembelih hewan kurban dan memotong rambut—menghilangkan *keindahan lahiriah* dan mengubahnya menjadi *keindahan spiritual*—serta melepas pakaian ihram, maka Anda memiliki waktu luang. Karena itu, pergunakanlah (waktu luang) itu untuk mengingat Allah: *maka ingatlah kepada Allah.*

Haji Kaum Pagan dan Haji Para *Muwahhid*

Para penyembah berhala juga melakukan ibadah haji, sebagaimana orang-orang yang bertauhid. Perbedaannya, kaum pagan (di malam kesebelas dan kedua belas), setelah melaksanakan manasik haji di Mina, membangga-banggakan nenek moyang mereka. Misal, mereka berkata, "Kabilah kami melakukan ini dan itu. Begitu pula dengan keluarga kami."

Akan tetapi, peziarah yang bertauhid, setelah melaksanakan ibadah haji di Mina (malam kesebelas dan kedua belas), menggunakan waktu luang mereka untuk berzikir kepada Allah. Apabila kalian telah menyelesaikan ibadah haji kalian, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kalian menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyang kalian. Hendaklah kalian bermalam di Mina dan mengingat Allah, meskipun orang lain mengingat-ingat nenek moyang mereka. Kecintaan orang lain terbatas di lingkung tabiat, sedangkan kecintaan orang yang bertauhid berada dalam batas akal.

Orang yang bertauhid, pabila ia termasuk ahli zikir, maka zikir mereka akan lebih kuat. Dan jika mereka menjadi pecinta, maka cinta mereka juga akan lebih kuat. Oleh karena itu, Allah menjelaskan bahwa kecintaan orang-orang mukmin kepada Allah lebih kuat ketimbang kecintaan orang lain: *Adapun orang-orang yang beriman, mereka sangat cinta kepada Allah.* (al-Baqarah: 165)

Penampakan *Tawalli* dan *Tabarri*

Sehubungan dengan amalan dan hukum-hukum di Mina, al-Quran menjelaskan tentang adanya hikmah-hikmah tertentu. Di

Mina, masalah melontar jumrah dan menyembelih hewan kurban, mengandungi hikmah-hikmah tertentu. Kemudian, al-Quran menjelaskan contoh di antara rahasia-rahasia penyembelihan kurban.

Di alam ini, terdapat dua varian kekuatan, yaitu gaya tarik dan gaya tolak. Kedua gaya ini dapat dijumpai pula di dunia tumbuhan, binatang, dan manusia. Bahkan, dalam diri manusia, hal-hal yang buruk disebut dengan gaya tolak dan hal-hal yang sesuai disebut dengan gaya tarik. Di alam, kedua gaya ini memiliki nama yang sesuai. Maksudnya, terkadang kedua gaya ini berbentuk gaya tarik dan gaya tolak, terkadang berbentuk syahwat dan emosi, terkadang berbentuk cinta dan permusuhan, dan terkadang berbentuk hasrat dan kebencian, dan sebagainya. Namun, dalam diri orang mukmin, ia berbentuk *tawalli* (mencintai Ahlul Bait Rasulullah) dan *tabarri* (membenci musuh-musuh Ahlul Bait Rasulullah). Orang yang telah mencapai *tawalli sejati* dan *tabarri yang benar*, akan menampakkan itu pada manasik di hari penolakan (*Yaum al-Barâ'ah*).

Orang Bertakwa Terikat dengan Allah

Allah Swt berfirman:

> *Dan janganlah kamu mencukur kepalamu, sebelum korban sampai di tempat penyembelihannya.*(al-Baqarah: 196)

Sehubungan dengan kurban, Allah menjelaskan bahwa di zaman jahiliah penyembelihan kurban juga dilakukan. Mereka menyiramkan darah dan daging kurban ke tembok Kabah, agar sesembahan mereka menerima kurban yang mereka persembahkan. Ya, mereka mewarnai dinding Kabah dengan darah kurban dan menghiasinya dengan daging kurban. Al-Quran menjelaskan:

> *Daging-daging unta dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya.*(al-Hajj: 37)

Maksudnya, darah dan daging kurban, yang merupakan

bagian dari amal ibadah Mina, tidak akan sampai kepada Allah. Ruh amal perbuatanlah yang akan mendekatkan seseorang kepada Allah dan ketakwaan atas perbuatan itulah yang akan sampai kepada-Nya. Menyembelih hewan kurban, pada hakikatnya memiliki hukum dan hikmah sendiri. Hukum perbuatan tersebut adalah menyembelih domba dan hikmahnya adalah meningkatkan ketakwaan.

Sehubungan dengan masalah *tabarri,* al-Quran juga menjelaskan bahwa batu-batu (yang digunakan untuk melontar jumrah,—*peny.*) tidaklah dapat mengusir setan. Namun, gejolak batin Andalah yang mampu mengusir kekuatan setani, baik yang berbentuk manusia maupun jin.

Dalam melontar jumrah, kebencian Anda terhadap kekuatan setani disebut dengan *tabarri.* Inilah yang menjaga Anda dari serangan setan, dalam maupun luar. Pabila dalam al-Quran dijelaskan tentang hukum kurban, maka rahasia hukum ini juga telah diterangkan. Ayat al-Quran menerangkan: *Tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya.*(al-Hajj: 37)

Amal dengan Niat Mendekatkan Diri adalah Pengorbanan

Setiap amal perbuatan yang dilakukan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah pengorbanan. Shalat adalah pengorbanan harian kita. Dalam sebuah hadis terkenal dikatakan, "Kemudian, sesungguhnya zakat, (bersama) dengan shalat, (telah) dijadikan sebagai (bentuk) pengorbanan bagi pemeluk agama Islam." Dalam *Nahj al-Balâghah,* Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Zakat dijadikan, seperti (halnya) shalat, sebagai (bentuk) pengorbanan."

Setiap amal perbuatan yang di dalamnya terdapat unsur pendekatan diri kepada Allah adalah pengorbanan. Akan tetapi, tak ada amal perbuatan seperti (yang menyamai) *pengorbanan di tanah suci Mina,* yang merupakan faktor penting bagi peningkatan takwa. Al-Quran menyatakan:

> *Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.*(al-Maidah: 27)

Ayat di atas tidak berbincang tentang *mencapai pahala*, namun tentang *penerimaan amal ibadah*. Adapun ayat: *Tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya*(al-Hajj: 37) berbicara tentang *sampai* dan *meraih*, bukan berbicara tentang *penerimaan amal ibadah*. Dalam surat al-Fâthir disebutkan bahwa, terkadang, keyakinan agama menaik menuju Allah. Sebuah ayat menjelaskan itu: *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh menaikkan-nya.*(Fâthir: 10)

Bukan hanya takwa yang naik menuju Allah, tetapi justru (ia sendiri) sampai kepada-Nya. Lantaran ketakwaan merupakan sifat spiritual orang yang bertakwa dan tidak terpisah dari jiwa orang yang bertakwa, maka, bila takwa itu sendiri sampai kepada Allah, berarti orang yang bertakwa pun akan sampai kepada Allah.

Ya, janganlah kita menghancurkan diri sendiri dan menjualnya dengan murah. Janganlah kita makan sedemikian rupa, sehingga kita tidak sanggup bangun di waktu pagi. Cobalah Anda menjalani perjalanan spiritual semampu Anda, sehingga Anda mencapai perjumpaan dengan Allah, sebelum kematian menjelang, ketika jiwa orang yang bertakwa sampai pada Allah.

Melontar Jumrah

Manusia selalu merupakan sasaran empuk bagi serangan dan bisikan jahat setan. Melalui perantaraan hawa nafsu, setan berusaha menyesatkan kita. Allah Swt telah menjelaskan bahwa setiap saat musuh Anda (setan) akan selalu mendatangi Anda dari berbagai penjuru. Karena itu, berlindunglah kalian kepada Allah. Al-Quran menerangkan:

> *Dan jika kamu ditimpa godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah.*(al-A'râf: 200)

Pabila terpikir di benak Anda untuk memanjatkan doa, maka setan akan mencari jalan untuk menyerang Anda. Dan ketika Anda mengalami serangan musuh, Anda harus segera mencari perlindungan. Ketika Anda ditimpa bisikan jahat setan, maka

hanya dengan ucapan, "Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk," tidaklah mencukupi. Memohon perlindungan dengan kata-kata, meskipun itu merupakan ibadah, tidak akan membawa hasil. Ketika Anda merasakan datang-nya bahaya, Anda harus segera mencari tempat perlindungan. Bila seseorang, ketika melihat datangnya bahaya, hanya berdiri seraya berkata, "Aku berlindung kepada Allah," maka bahaya tersebut akan tetap menimpanya. Sebab, sekadar ucapan bukanlah perlindungan. Adalah lebih baik, ketika mendengar datangnya bahaya, seseorang berlari mencari perlindungan yang aman.

Setiapkali Anda menemukan adanya kecenderungan dan khayalan untuk melakukan dosa, maka kecenderungan tersebut adalah bahaya besar dan Anda harus mencari tempat perlindungan secepatnya. Anda mungkin merasa lemah dan tak berdaya, karena itu Anda harus mencari perlindungan yang kuat dan tak memiliki kelemahan. Perlindungan tersebut adalah perlindungan Allah; tak ada tempat berlindung, bagi manusia, selain Dia: *Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain Dia.*(al-Kahfi: 27)

Dalam melontar jumrah, bukan lontaran batu itu yang melempar setan. Di zaman jahiliah, melontar jumrah juga dilakukan dan sampai sekarang pun *setan manusia* juga melakukan itu. Jelas sekali, setan takkan terusir dengan tujuh lemparan batu. Hanya memohon perlindungan kepada Allah-lah yang mampu mengusir setan. Allah berfirman, pabila kalian menjadikan Aku sebagai tempat perlindungan, maka Aku akan melindungi kalian. Benar, Allah adalah tempat perlindungan tertinggi. Allah juga berfirman, ketika kalian (telah) selesai melakukan amal ibadah haji di Mina dan kalian merasakan bahwa ketakwaan amal ini telah sampai kepada Allah, dan diri telah mencapai tingkat yang tinggi, maka kalian harus memeriksa hasil-hasil perbuatan kalian.

Manusia Tanpa Tujuan

Manusia terbagi menjadi dua bagian. Sebagian manusia, hanya menghendaki dunia dan tidak berkata, "Ya Allah, Tuhan

kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia." Mereka tidak berpikir tentang halal dan haram, baik dan buruk, serta bermanfaat atau berbahaya. Logika mereka adalah, "Ya Allah, berikanlah kepada kami dunia, baik itu halal atau haram, baik atau buruk, bermanfaat ataupun berbahaya:

> *Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Allah, Tuhan kami, berilah kami (sesuatu) di dunia..."*(al-Baqarah: 200)

Kelompok manusia ini, di akhirat kelak, tidak akan beruntung. Sebab, tujuan utama mereka adalah dunia. Mereka adalah orang-orang haus, yang tengah mengejar fatamorgana atau mencari sumur dan mata air, namun tidak melalui perantara.

Berdasarkan keterangan al-Quran, mereka adalah orang ateis, ahli maksiat, atau orang yang hidup tanpa tujuan. Manusia yang hidup tanpa tujuan, pada akhirnya, akan merugi. Manusia yang memiliki tujuan, namun tidak menggunakan sarana secara benar, pada akhirnya ia tidak akan pernah mencapai tujuan hidupnya. Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang kafir, amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Namun, bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apapun.*(al-Nûr: 39)

Ia bagaikan orang yang kehausan dan tanpa arah berusaha mencari air. Fatamorgana yang dilihatnya di kejauhan ternyata bukanlah air. Ketika telah sampai di akhir umurnya, ia akan mengerti bahwa: *tetapi bila didatanginya air itu, ia tidak mendapatinya sesuatu apapun.* Ia mulai menyadari bahwa ternyata selama ini ia bergerak mengejar fatamorgana dan telah mengerahkan seluruh kemampuannya, namun rasa haus tetaplah tinggal. Sebab, fatamorgana memang tidak dapat menghilangkan haus.

Atau juga, air itu ada, namun untuk sampai kepadanya tidak ada sarana. Ini sama seperti yang dijelaskan dalam ayat:

Melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya.(al-Ra'd: 14)

Orang yang haus, melihat air di kejauhan. Dia melihat air, namun tidak bergerak menuju ke arahnya. Dia membuka tangannya ke dalam air, agar air sampai ke mulutnya. Namun, lantaran dia mengambilnya dari kejauhan, maka rasa hausnya tidak akan hilang. Sumur atau mata air memang ada di hadapannya, namun dia tidak memiliki sarana dan alat untuk mengambil air. Sebab, dia tidak mengamalkan ayat: *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah.*(Âli Imrân: 103) Seperti inilah keadaan orang kafir. Dia menghendaki dunia dan sama sekali tidak mendapatkan keuntungan spiritual.

Orang-orang Saleh

Sebagian orang yang berziarah ke Baitullah, yang telah melaksanakan amal ibadah haji di Mina, memohon kepada Allah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat. Allah pun mengabulkan permintaan mereka:

Dan kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.(al-Nahl: 122)

Allah Swt memberikan kepada kita kebaikan di dunia dan di akhirat; Dia menjadikan kita termasuk golongan orang-orang yang saleh.

Sehubungan dengan kelompok kedua, Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian pahala dari apa yang mereka usahakan. Dan sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya.(al-Baqarah: 202)

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan tentang (makna) kebaikan

ini, yaitu kebaikan adalah upah bagi seruan Nabi Muhammad saww:

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang terhadap keluarga(ku)." Dan siapa yang mengerjakan kebaikan, akan Kami tambahkan baginya kebaikan atas kebaikannya itu.*(al-Syûrâ: 23)

Ya, realitas tertinggi dari (makna) kebaikan tersebut adalah mengikuti al-Quran dan Ahlul Bait.◈

Bab VII

WILÂYAH, RAHASIA AGUNG HAJI

PARA peziarah Baitullah yang bertekad melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke makam suci Rasulullah saww dan Ahlul Bait adalah orang-orang yang memperoleh hidayah Allah Swt. Dalam al-Quran al-Karim, Allah berfirman:

> *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*(Âli Imrân: 97)

Lantaran *mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah*, maka haji harus ditunaikan semata-mata mengharap ridha Allah. Oleh karena kewajiban menunaikan ibadah haji berasal dari Allah dan milik Allah (ungkapan ini khusus dalam masalah haji, karena ungkapan seperti ini tidak disebutkan sehubungan dengan masalah shalat, puasa, dan hukum-hukum lainnya), maka melaksanakannya harus semata-mata lantaran Allah. Jadi, melaksanakan ibadah haji harus karena mengharap ridha Allah. Bila seseorang mengadakan perjalanan menuju Mekah dengan tujuan melancong, berniaga, dan sebagainya, maka haji jenis ini tidak mengandungi rahasia. Sebab, haji tersebut bukan perjalanan menuju Allah. Rahasia terpenting haji adalah bahwa haji merupakan sebuah perjalanan menuju Allah, karena diungkapkan dalam kalimat:

> *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah...*(Âli Imrân: 97)

Poin berikutnya adalah bahwa para imam suci telah meriwayatkan dari Rasulullah saww, sebuah riwayat bahwa Rasulullah saww telah menjelaskan tentang tanda-tanda diterimanya amal ibadah orang yang berhaji. Beliau bersabda bahwa pabila seseorang mendapatkan hidayah menunaikan ibadah haji dan berziarah ke Baitullah, dan ketika kembali dia menjadi orang yang saleh, tidak melakukan maksiat lagi, dan menjauhkan diri dari kesalahan, maka hal itu merupakan tanda-tanda bahwa hajinya diterima (oleh Allah Swt). (Namun) pabila setelah berziarah ke Baitullah dia tetap melakukan perbuatan dosa dan maksiat, maka hal tersebut merupakan tanda bahwa hajinya ditolak (*mardud*).

Poin di atas juga merupakan salah satu rahasia haji. Sebab, rahasia-rahasia ibadah kita akan nampak nyata di hari penampakan batin. Pada hari itu, setiap manusia paham bahwa amal perbuatannya diterima atau ditolak. Manusia juga dapat menyaksikan (bentuk) rahasia dari penolakan dan penerimaan amal perbuatannya. Manusia bukan hanya melihat hasil-hasil dari perbuatannya, namun dia juga melihat bukti dari perbuatannya. Di hari kiamat, bentuk penerimaan dan penolakan bisa disaksikan, demikian pula halnya dengan (bentuk) rahasia penerimaan dan rahasia penolakan. Sebab, hari itu adalah hari penyingkapan segala rahasia: *Pada hari dinampakkan segala rahasia.*(al-Thâriq: 9) Jika seseorang—di dunia—telah mencapai tingkatan (iman) sehingga bisa memahami hajinya diterima atau ditolak, sebagaimana kelak di hari kiamat, maka dia telah sampai pada rahasia-rahasia haji. Dia akan meneliti mengapa amal ibadahnya diterima atau ditolak.

Kandungan hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah saww adalah bahwa bila seseorang hendak melihat hajinya diterima atau tidak, maka dia harus melihat dirinya sendiri setelah pulang dari Baitullah, apakah dia meninggalkan maksiat atau tidak? Bila dia tidak berbuat dosa, itu pertanda bahwa hajinya diterima. Dan bila dia tetap melakukan dosa, maka hal tersebut menunjukkan bahwa hajinya telah ditolak. Pengertian ini juga dapat ditemukan

dalam ibadah-ibadah lainnya. Misal, sehubungan dengan shalat, Allah berfirman:

Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar.(al-Ankabût: 45)

Shalat memiliki sebuah hakikat yang menghalangi seseorang melakukan perbuatan menyimpang. Meskipun shalat sendiri merupakan hal yang relatif, namun hakikatnya ia mampu mencegah perbuatan keji dan munkar. Pabila seseorang hendak melakukan sebuah perbuatan, maka perbuatan itu sendiri mengandungi dasar-dasar nafsu. Sebab, ketika seseorang mengetahui (sebuah perbuatan) dan meyakininya, maka timbullah rasa suka, tekad, dan keinginan (dalam dirinya). Sekarang, apakah cukup (seseorang) hanya (berbekalkan) ilmu terhadap hukum (sebuah perbuatan) atau keinginan saja? Masalah ini membutuhkan kajian secara khusus. Namun yang jelas, semua ibadah memiliki dampak secara penciptaan, yaitu mendorong kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Shalat, bagi pelaksananya, memiliki peranan secara penciptaan, yaitu menyeimbangkan dorongan, keinginan, kecenderungan, semangat, dan tekad, yang menjadikan seseorang berkeinginan melakukan kebaikan dan menjauhkan diri dari kejahatan. Benar, hakikat shalat adalah sesuatu yang menjadikan pelakunya bertekad melakukan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan. Sesuatu yang menciptakan kecenderungan pada kemuliaan dan kecintaan akan sifat-sifat utama adalah hakikat shalat. Pengertian ini juga dapat ditarik dari ibadah haji. Ruh haji mendorong pelakunya untuk melakukan kebaikan dan mencegah perbuatan mungkar.

Poin ketiga, Abu Bashir yang buta, berkisah, "Pada suatu masa, saya melakukan perjalanan haji ke Mekah dan Imam Muhammad al-Baqir juga hadir di sana. Melalui tanda-tanda tertentu dan indera lain, saya merasakan bahwa pengunjung haji pada tahun itu sangatlah banyak. Dengan nada heran, saya berkata, 'Betapa banyak orang yang berhaji dan betapa keras suara terikan. Betapa mengharukan rintihan dan ratapan orang-

orang di tanah suci Arafah. Mereka semua sibuk membaca doa, thawaf mengelilingi Kabah, shalat, membaca al-Quran, dan mengucapkan wirid.'"

Imam Muhammad al-Baqir berkata kepada Abu Bashir, "Hakikatnya tidak seperti itu. Kemarilah, wahai Abu Bashir!" Abu Bashir mendekati Imam al-Baqir. Kemudian, tangan Imam Muhammad al-Baqir yang penuh berkah mengusap mata Abu Bashir. Tiba-tiba Abu Bashir melihat padang pasir yang sangat luas dan di atasnya nampaklah binatang-binatang. Atas dasar ini, Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Betapa sedikit orang yang berhaji dan betapa banyak suara teriakan."

Membentuk Hakikat Manusia

Haji memiliki sebuah rahasia, yang bentuk batinnya mampu menciptakan hakikat manusia. Di pembahasan lain, telah dijelaskan tentang masalah *al-harakah al-jauhariyah* (gerak substansial) dan *jismaniyah al-hudus wa ruhaniyah al-baqa'* (sifat bendawi yang berubah dan sifat ruhani yang kekal). Dua masalah ini merupakan masalah filosofis dan teoritis, yang memberikan perubahan besar dalam masalah akhlak. Maksudnya, kedua prinsip ini memberikan banyak perubahan (pengaruh) terhadap prinsip-prinsip akhlak.

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa pabila seseorang menjadi pelaku ibadah haji yang sejati, maka ibadah haji juga mengandungi sebuah hakikat yang nyata. *Bentuk* nyata ibadah haji adalah *perilaku* orang yang berhaji, yang membentuk hakikat dirinya. Hakikat setiap orang membentuk akidah, akhlak, amal perbuatan, dan niat-niatnya. Ibadah haji adalah pembentuk hakikat manusia. Jika haji seseorang tidak benar, maka dia bukan manusia sejati.

Ya, semua ajaran agama berfungsi membentuk hakikat manusia, mulai dari shalat, puasa, dan ibadah-ibadah lain. Pabila seseorang tidak memahami hakikat shalat dan rahasia puasa, maka dia tidak akan mendapatkan sifat-sifat manusiawi. Bentuknya adalah bantuk manusia, namun perilakunya adalah

perilaku binatang. Sebagaimana disebutkan dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Adapun bentuk(nya) adalah bentuk manusia dan hatinya adalah hati binatang."

Hati adalah hakikat manusia. Maksudnya, bentuk lahirnya memang manusia, namun hakikatnya adalah hakikat binatang. Sesuatu yang membentuk hakikat manusia, atau yang mengubahnya menjadi berbentuk manusia atau binatang adalah akidah, akhlak, dan amal perbuatan.

Benar, haji memiliki sebuah rahasia yang selaras dengan tabiat manusia dan membentuk hakikat dirinya. Oleh karena itu, Imam Muhammad al-Baqir berkata kepada Abu Bashir, "Kebanyakan orang-orang (yang) Anda lihat adalah binatang." Jelas, para peziarah Baitullah, yang datang dari negara atau wilayah pengikut Ahlul Bait, haruslah merasa senang dan gembira. Sebab, berkat menjadikan Ahlul Bait sebagai pemimpin *(wilâyah)*, mereka terjaga dari keburukan dan bahaya seperti yang disaksikan oleh Abu Bashir.Inilah satu poin penting yang Imam al-Baqir sampaikan kepada Abu Bashir.

Setelah melihat hakikat para pelaku haji, Imam Muhammad al-Baqir mengusap kedua mata Abu Bashir, sehingga kembali pada kondisi semula; dia melihat orang-orang yang melakukan ibadah haji di Mina dalam bentuk manusia.

Selanjutnya, Imam Muhammad al-Baqir berkata kepada Abu Bashir, "Wahai Abu Bashir! Pabila kami melakukan perbuatan ini terhadap Anda, maka kami juga melakukan hal yang sama terhadap orang lain, sehingga mereka memahami dan melihat kondisi sebenarnya di Arafah. Mungkin saja, orang-orang tidak memiliki kesiapan dan memuliakan kami melebihi batas kewajaran. Kami adalah hamba-hamba Allah, *dan kami tidak merasa enggan menyembah Allah dan tidak jemu beribadah kepada-Nya.*"

Imam Muhammad al-Baqir telah menjelaskan tentang dirinya kepada Abu Bashir, sebagaimana yang Allah jelaskan dalam ayat

terakhir surat al-A'râf, yang menerangkan tentang sifat malaikat-malaikat yang berada di sisi Allah.

Poin lain, Sidir al-Sirfi bertutur, "Saya bersama Imam Ja'far al-Shadiq di tanah suci Arafah. Saya melihat orang-orang sibuk melakukan ibadah haji, berdoa, dan sebagainya. Dalam hati saya, terlintas kata-kata, 'Mungkinkah mereka masuk neraka? Juga, mungkinkah semua orang ini berada dalam kesesatan dan kebathilan?' (Sebab, orang yang tidak meyakini *wilayah* [kepemimpinan] Imam Ali dan keturunannya serta melanggar perintah Rasulullah saww secara sengaja dan berdasarkan ilmu, pada hakikatnya bukan manusia). Saat itu, Imam Ja'far al-Shadiq berkata kepada saya, 'Renungkanlah, wahai Sidir!' Kemudian, Imam Ja'far membukakan tirai ghaib untuk saya, sehingga saya mampu melihat batin manusia. Ternyata, mereka tidak berbentuk manusia. Setelah itu, Imam Ja'far mengembalikan saya ke kondisi semula."

Begitulah, haji memiliki sebuah rahasia, yang membentuk perilaku dan hakikat manusia. Jika seseorang melakukan haji secara benar, maka dia akan menjadi manusia seutuhnya. Namun pabila seseorang mengadakan perjalanan haji untuk berdagang dan melancong, serta tidak mengakui *wilâyah* Ahlul Bait, maka dia tidak meraih rahasia haji.

Peran Penentu *Wilâyah*

Masalah *wilâyah* (kepemimpinan Ahlul Bait Rasulullah) memiliki peran yang sangat menentukan. Oleh karena itu, dalam riwayat disebutkan bahwa *walî* (pemimpin) adalah pemberi petunjuk dan pembimbing keseluruhan garis-garis (ketentuan) agama. Bila shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah lainnya adalah dasar-dasar (ketentuan) agama, maka seorang *walî* adalah pemberi petunjuk, pelaksana, penjelas, penafsir, dan pemelihara batas-batas seluruh hukum tersebut. Mereka menghukum orang-orang yang melanggar dan menghargai orang-orang yang patuh perintah. Singkatnya, mereka memelihara keutuhan hukum-hukum Allah.

Rasulullah saww bersabda, "Aku tinggalkan kepada kalian dua pusaka, yaitu Kitabullah (al-Quran) dan Ahlul Baitku." Dalam sebuah surat wasiat, Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menulis, "Tegakkanlah kedua tiang ini (al-Quran dan Ahlul Bait) dan nyalakanlah kedua pelita ini." Maksudnya, tegakkanlah kedua tiang ini—al-Quran dan Ahlul Bait—dan nyalakanlah kedua pelita ini, yang akan menerangi jalan kalian. Bila seseorang secara sengaja meninggalkan hakikat *wilâyah*—meskipun dia mengerjakan shalat, puasa, membayar zakat, dan menunaikan haji—maka dia bukan manusia. Sebab, *wilâyah* adalah rahasia ibadah dan pembentuk hakikat manusia.

Atas dasar itu, sesuai dengan riwayat-riwayat yang telah dinukil, perintah-perintah agama memiliki bentuk lahir dan batin. Bentuk batin perintah agama bekerja membentuk jiwa kita. Ulama-ulama (kalangan) lain telah menjelaskan tentang masalah akhlak dalam batasan sifat-sifat mulia dan sifat-sifat hina. Mereka tak mampu menjelaskan tentang masalah perwujudan diri manusia dan perwujudan bentuk manusia menjadi bentuk sifat-sifat kejiwaannya.

Meskipun mereka menerima riwayat yang menyebutkan bahwa sebagian manusia kelak akan dibangkitkan dalam wujud binatang, mereka tidak menemukan jalan (pembenaran) secara ilmiah untuk membuktikannya. Namun, berdasarkan dua prinsip dari kitab *Hikmah Muta'aliyah* (karya Mulla Shadra) tentang *jismaniyah al-hudus wa ruhaniyah al-baqa'* dan *al-harakah al-jauhariyah*, riwayat-riwayat tersebut bisa dijelaskan dengan lebih baik secara ilmiah. Juga, dapat dimengerti bagaimana seseorang bergerak dan mengalami perubahan bentuk menjadi binatang atau manusia.

Seseorang (boleh jadi) secara batin berubah menjadi binatang, meskipun bentuk lahirnya tetap manusia. Ini bukan berarti bahwa manusia berubah menjadi binatang secara lahiriah, sehingga dihukumi seperti binatang-binatang lainnya. Jika demikian pengertiannya, maka tiada artinya pahala dan siksaan. Namun, maksudnya adalah berubah menjadi binatang dalam bentuk

manusia. Artinya, kera dalam wujud manusia, babi dalam bentuk manusia, srigala dalam tubuh manusia, anjing dalam jubah manusia, dan sebagainya.

Kita akan membahas topik lain. Sehubungan dengan masalah ibadah haji, Allah Swt berfirman:

> *Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata...*(Âli Imrân: 97)

Meskipun maksud ayat ini adalah menjelaskan bahwa di banyak tempat terdapat tanda-tanda kebesaran Allah, namun sehubungan dengan masalah haji, Allah berfirman: *Padanya (ibadah haji) terdapat tanda-tanda yang nyata...*

Banyak ayat al-Quran berbicara tentang masalah haji. Para peziarah Baitullah menyaksikan banyak tanda kebesaran Allah. Adakalanya, seseorang pergi ke Mekah dan Madinah, namun tidak bertujuan menunaikan ibadah haji atau umrah. Ia memiliki tujuan berdagang. Dalam pada itu, tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan, seperti langit, bumi, udara, angkasa, iklim, dan sebagainya ditujukan untuk semua orang. Namun serangkaian tatacara ibadah yang disebut dengan manasik haji dan dilakukan oleh manusia, yang datang dari jauh dan dekat, di dalamnya mengandungi tanda-tanda kebesaran Allah.

Dalam ibadah haji, memang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah; Kabah merupakan sebagian tanda-tanda kebesaran Allah, Hajar al-Aswad pun adalah bagian tanda-tanda kebesaran Allah. Begitu juga dengan *maqâm* Ibrahim, merupakan bagian tanda-tanda kebesaran Allah.

(Kita tahu), Mekah adalah tanah gersang, tiada pepohonan di dalamnya: *Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka...*(Ibrâhîm: 37) Ya, manusia menjadi cenderung kepada Kabah dan berziarah ke Baitullah. Semua ini merupakan bagian dari tanda-tanda kebesaran Allah. Masalah ini tentu membutuhkan penjelasan secara khusus.◈

Bab VIII

RAHASIA HAJI DALAM RIWAYAT

BERIKUT ini adalah pembahasan tentang beberapa sisi dari rahasia-rahasia haji. Dengan mengetahui rahasia tersebut para peziarah Baitullah akan dapat melaksanakan perjalanan spiritual ini dengan baik. Meskipun setiap amal ibadah haji memiliki rahasia, serta untuk serangkaian ibadah haji dan umrah juga mempunyai rahasia tertentu, namun secara umum, beberapa sisi dari rahasia-rahasia haji ini telah dijelaskan sebelumnya.

Rahasia-rahasia Ibadah

Para peziarah Baitullah melaksanakan setiap amal ibadah, sementara rahasia-rahasianya sangat jelas bagi mereka. Shalat memiliki beberapa kaidah, puasa memiliki perintah-perintah, zakat dan jihad juga memiliki ketentuan-ketentuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui manfaat dan kegunaan perintah-perintah ini, sebenarnya tidaklah sulit.

Shalat mengandungi zikir-zikir yang maknanya sudah jelas. Rukuk dan sujud mempunyai zikir tertentu, yang mengajarkan tentang penghormatan kepada Allah Swt. Tasyahud juga mempunyai bacaan tertentu, yang mengajarkan tentang pengakuan akan keesaan Allah Swt.

Puasa adalah menahan diri dari segala keinginan hawa nafsu. Puasa mengajarkan tentang kesatuan hati, kesamaan rasa, dan kerjasama dengan orang-orang yang menderita. Puasa

mengingatkan manusia tentang rasa lapar dan haus setelah kematian. Ibadah puasa juga memiliki banyak manfaat, baik duniawi (kesehatan) ataupun spiritual.

Zakat, yang merupakan infak, berguna untuk menyeimbangkan harta kekayaan dan kepedulian terhadap keadaan orang-orang yang menderita dan orang-orang lemah. Dengan begitu, zakat memiliki manfaat dan mashlahat bagi masyarakat.

Jihad, perlawanan, dan pembelaan diri dari serangan musuh-musuh Allah, juga memiliki banyak manfaat. Untuk mengetahuinya, juga tidak (terlalu) sulit.

Akan tetapi, haji memiliki matarantai perintah, tatacara, dan ritual ibadah. Untuk mengetahui rahasia-rahasia ibadah tersebut, justru sangat sulit. Makna bermalam di *Masy'ar,* mencukur rambut, sai antara Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, dan ritual ibadah lainnya—rahasia semua ibadah ini—sangatlah rumit. Oleh karena itu, masalah peribadahan dalam haji lebih banyak ketimbang perintah-perintah agama lainnya.

Almarhum al-Faidh al-Kasyani menukilkan riwayat dari Rasulullah saww. Ketika Rasulullah saww mengucapkan kata-kata *labbaik*, beliau menambahkan, "Labbaika bihajjatin haqqan, ta'abbudan wa riqqan (Ya Allah, Tuhanku, dengan penghambaan dan pembudakan total, aku mengucapkan labbaik dan melaksanakan ibadah haji)."

Lantaran ibadah haji memiliki banyak rahasia, maka akal biasa tidak akan mampu memahaminya. Sebab, semangat penghambaan dalam ibadah haji jauh lebih banyak. Oleh karena itu, ketika mengucapkan kata *labbaik*, Rasulullah saww menambahkan, "ta'abbudan wa riqqan *(dengan penghambaan dan pembudakan),* "sebagaimana yang diucapkan pula dalam sujud *tilâwah.*

Penghambaan Total

Setelah pelaksanaan ibadah haji, terdapat beberapa perintah yang lebih selaras dengan penghambaan dan pembudakan. Agar

rahasia-rahasia ibadah tersebut menjadi jelas, di sini akan diterangkan (lebih jauh), berdasarkan riwayat-riwayat yang berbicara tentang manfaat dan kegunaan ibadah tersebut. Adakalanya, rahasia tersebut berada dalam bentuk cerita pengalaman ahli irfan. Di satu sisi, itu menjelaskan tentang rahasia haji dan di sisi lain menceritakan sebuah kisah. Kajian ini diutarakan agar pembahasan tentang dasar-dasar haji bisa dipahami dengan baik.

Di antara rangkaian ibadah haji adalah pengucapan kata-kata *labbaik.* Ihram dimulai dengan mengucapkan kata-kata *talbiyah* ini. Setelah ihram, seseorang disunahkan untuk melanjutkan *talbiyah*, hingga rumah-rumah di Mekah mulai nampak di depan mata. Ucapan *labbaik* bertujuan agar manusia, di setiap waktu dan tempat, selalu ingat dan memenuhi panggilan Tuhan serta memperbaiki janjinya.

Rasulullah saww bersabda, *"Pabila di umat-umat terdahulu terdapat ajaran persemedian, maka persemedian umatku adalah jihad di jalan Allah dan mengucapkan takbir di setiap tempat-tempat tinggi."*

"Mengucapkan takbir di setiap tempat-tempat tinggi," sama seperti mengucapkan *talbiyah: labbaika Allahumma labbaik.* Para peziarah Baitullah mengucapkan kalimat *talbiyah* di tempat-tempat tinggi yang mereka datangi. Perbuatan ini merupakan bentuk kependetaan umat Rasulullah saww. Seorang pendeta (rahib) adalah orang yang takut kepada Tuhannya. Benar, Allah Swt telah memberikan perintah kepada kita agar kita hanya takut kepada-Nya. Allah berfirman: *Dan hanya kepadaKu-lah hendaknya kalian takut.*(al-Baqarah: 40)

Takut akan api neraka bukanlah keistimewaan. Namun, takut kepada Allah adalah istimewa, yaitu rasa takut secara rasional dan hormat kepada-Nya. Dari sinilah, kalau ada yang berkata, "Orang itu terhormat," maka maksudnya adalah bahwa orang tersebut harus dihormati dan orang yang mendekatinya harus menjaga etika dan sopan-santun.

Kita harus hormat kepada Allah dan merasakan kehadiran-Nya, sebab Dia selalu bersama kita dalam semua keadaan: *Dan Dia bersama kalian di mana pun kalian berada.* (al-Hadîd: 4). Ya, tidak ada jarak dan waktu yang memisahkan Allah dengan hamba-Nya, karena di mana pun kita berada, Allah pasti bersama kita.

Sehubungan dengan guru yang mulia, kita selalu diperintahkan untuk menghormatinya. Maksudnya, ketika seorang guru duduk, maka hendaknya posisi Anda berada di bawahnya. Anda tidak boleh duduk sejajar atau lebih tinggi daripada guru. Inilah yang disebut dengan penghormatan, yaitu menjaga jarak. Namun, jenis perhormatan seperti ini tidak bisa diterapkan terhadap Allah. Misal, kita berkata, "Hormatlah kepada Allah! Maksudnya, jagalah jarak dengan Allah! Janganlah Anda duduk di suatu tempat pada waktu tertentu!" Penghormatan seperti ini tidak mungkin kita lakukan atas Allah. Sebab, Dia selalu hadir bersama kita di setiap waktu dan tempat.

Atas dasar ini, menghormati Allah adalah menghormati-Nya secara akidah. Maksudnya, seseorang harus meyakini bahwa dirinya berada di hadapan Allah dan seakan-akan dia melihat-Nya serta tidak melihat selain-Nya. Dia tidak bergantung kepada selain Allah dan tidak mencintai selain-Nya. Ketika seseorang mengucapkan *labbaik*, maka maksudnya, "Ya Allah, aku datang menghampiri-Mu." Inilah makna dari ayat: *Dan takutlah hanya kepada-Ku.* Haji, yang merupakan persemedian terpuji dan disyariatkan dalam Islam, adalah haji yang seperti ini.

Orang yang berhaji, di berbagai tempat dalam ibadah haji, biasanya selalu mengucapkan kata-kata *labbaik.* Haji dan umrah, selalu dimulai dengan mengucapkan kata-kata *talbiyah* dan setelah selesai *talbiyah,* itu masih harus terus diulang-ulang. Di sinilah, Rasulullah saww bersabda, "Labbaika bihajjatin haqqan, ta'abbudan wa riqqan *(Ya Allah, Tuhanku, dengan penghambaan dan pembudakan total, aku mengucapkan labbaik dan melaksanakan ibadah haji).*"

Orang yang pergi ke Mekah, menunaikan ibadah haji atau

umrah, serta mengucapkan kalimat *talbiyah*, terbagi dalam beberapa kelompok. Lantaran iman sendiri memiliki tingkatan-tingkatan, maka orang-orang yang beriman juga bertingkat-tingkat. *Talbiyah* juga memiliki tingkatan tertentu. Semua orang mengucapkan *labbaik*. Sebagian orang mengucapkan kalimat *talbiyah* untuk memenuhi panggilan para nabi. Sebagian lain memenuhi panggilan orang yang mengajak manusia kepada Allah. Mereka berucap, "*Labbaika dâiyallâhi, labbaika dâiyallâhi* (Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah. Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah)." Maksudnya, wahai orang yang mengajak kami kepada Allah, kami mengucapkan *labbaik*, kami memenuhi panggilan Anda, dan kami datang.

Mereka adalah orang-orang mukmin dan peziarah yang berada di tingkatan iman menengah. Mereka adalah orang-orang yang memenuhi seruan Nabi Ibrahim. Benar, Nabi Ibrahim juga mengajak manusia untuk berziarah ke Baitullah. Dalam sebuah ayat disebutkan:

> *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*(Hajj: 27)

Sebagian orang mendengar seruan Nabi Ibrahim dan memenuhi panggilannya seraya berkata, "*Labbaika dâiyallâhi, labbaika dâiyallâhi* (Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah. Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah)." Atas dasar ini, orang yang mendengar seruan ajakan kepada Allah, maka dia akan datang memenuhi panggilan itu.

Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

> *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*(Âli Imrân: 97)

Allah mewajibkan haji atas hamba-hamba-Nya yang sanggup

melakukan perjalanan ke Baitullah. Orang yang sanggup mengadakan perjalanan haji (*mustati'*) bukan berarti kaya dan pemilik harta benda. *Mustati'* adalah orang yang sanggup mengadakan perjalanan haji, baik dia sebagai pelayan, sebagai tamu, atau seseorang mengupahnya dan menjadi wakil untuk menunaikan ibadah haji. Dalam semua kondisi ini, seseorang bisa disebut sebagai *mustati'*. Sehubungan dengan masalah *haji upahan* dan *haji perwakilan*, syarat kesanggupan menunaikan ibadah haji kembali kepada orang yang mengupah atau orang yang menjadikannya sebagai wakil.

Mustati' harus memenuhi panggilan Allah seraya mengucapkan kalimat *talbiyah*. Sebab, Allah berfirman: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*(Âli Imrân 97) Orang-orang beriman yang menunaikan haji adalah orang-orang yang memenuhi panggilan Allah. Dia akan berkata, "*Labbaika, dzal ma'ârij labbaik, dâiyan ila dâris salâm labbaik, marhûban, mar'ûban ilaika labbaik, la ma'bûda siwâka labbaik* (Aku memenuhi panggilan-Mu, (wahai) Tuhan pemilik derajat-derajat tinggi; aku memenuhi panggilan-Mu, wahai pengajak ke dalam rumah keselamatan; aku memenuhi panggilan-Mu, dengan rasa takut kepada-Mu; aku memenuhi panggilan-Mu; tidak ada sesembahan selain Engkau; aku memenuhi panggilan-Mu)."

Talbiyah ini menunjukkan bahwa peziarah Baitullah memenuhi panggilan Allah, bukan memenuhi panggilan Nabi Ibrahim, meskipun menjawab panggilan Nabi Ibrahim sama halnya dengan menjawab panggilan Allah. Ungkapan ini adalah kesaksian dari orang yang mengenal Allah dan peziarah Baitullah. Kalimat *talbiyah* pun berbeda-beda. Mungkin saja, seseorang berseru, "*Labbaika, dzal ma'arij labbaik,*" namun pada hakikatnya dia mengamalkan ayat yang berbunyi: *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji.*

Sebenarnya, dia memenuhi panggilan Nabi Ibrahim, bukan panggilan Allah Swt. Benar, manusia mengucapkan kalimat

talbiyah sesuai dengan tingkat keimanannya. Kita mengucapkan dua kali kalimat *talbiyah*. Namun ungkapan dua kalimat *talbiyah* ini pada hakikatnya sama. Dalam surat al-A'râf disebutkan:

> *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar Engkaulah Tuhan kami, kami menyaksikan."*(al-A'râf: 172)

Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, ingatlah pada perjanjian ini! Meskipun firman Allah ditujukan kepada Rasulullah, namun pada hakikatnya itu ditujukan kepada seluruh manusia. Allah berfirman, ingatlah peristiwa ini, di mana kalian telah berjanji. Aku telah menunjukkan hakikat kalian kepada diri kalian sendiri. Kalian memahami sifat ketuhanan-Ku dan bersaksi untuk menyembah-Ku. Kalian mengatakan, benar, Engkau adalah Tuhan kami; kami menyaksikan. Ketika Aku bertanya kepada kalian, apakah Aku ini Tuhanmu? Kalian menjawab, benar, Engkau adalah Tuhan kami.

Peristiwa lain, ketika Nabi Ibrahim diperintah Allah untuk menyeru manusia agar menunaikan ibadah haji, dengan firman-Nya: *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*(Hajj: 27), beliau memberikan perintah kepada orang-orang untuk datang mengerjakan ibadah haji. Nabi Ibrahim as naik ke puncak gunung Abi Qubais dan mengumumkan perintah Allah, "Dengan jalan yang bisa kalian tempuh, datanglah kalian berziarah ke Baitullah."

Laki-laki dan perempuan, di seluruh dunia, yang berada di sulbi ayah dan rahim ibu mereka masing-masing, serentak berucap, "*Labbaik* (aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah)." Jawaban *labbaik* atas seruan Nabi Ibrahim as sama dengan jawaban atas pertanyaan Allah—Bukankah Aku ini Tuhanmu?—di alam arwah ruh-ruh, sebelum manusia diciptakan di atas muka

bumi ini. Sebagaimana peristiwa di alam arwah tersebut masih berlaku hingga sekarang ini, maka memenuhi panggilan atas seruan Nabi Ibrahim juga tetap berlaku sampai saat ini.

Itu bukanlah kejadian sejarah, karena peristiwa tersebut terjadi di alam arwah. Juga, itu bukan pembicaraan di alam sulbi dan rahim, namun pembicaraan tentang bentuk penciptaan manusia (fitrah). Baik ayat: *Dan ingatlah, ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap diri mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, "Benar Engkaulah Tuhan kami, kami menyaksikan."*(al-A'râf: 172), ataupun ayat: *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*(Hajj: 27), keduanya menjelaskan bahwa pada hakikatnya arwah (ruh-ruh) dan fitrah manusia memberikan jawaban positif. Mereka memenuhi panggilan Allah dan juga panggilan Nabi Ibrahim.

Mereka yang memenuhi seruan Nabi Ibrahim adalah orang-orang yang memperhatikan beliau. Saat mereka berucap, "*Labbaika dâiyallâhi, labbaika dâiyallâhi* (Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah. Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah)," maka itu berarti mereka mendengar seruan Nabi Ibrahim. Manakala mereka memenuhi panggilan Nabi Ibrahim, itu sama halnya mereka memenuhi panggilan Allah. Mereka mengucapkan *talbiyah*, "*Labbaika, dzal ma'ârij labbaik, dâiyan ilâ dâris salâm labbaik, marhûban, mar'ûban ilaika labbaik, la ma'bûda siwâka labbaik* (Aku memenuhi panggilan-Mu, (wahai) Tuhan pemilik derajat-derajat tinggi; aku memenuhi panggilan-Mu, wahai pengajak ke dalam rumah keselamatan; aku memenuhi panggilan-Mu, dengan rasa takut kepada-Mu aku memenuhi panggilan-Mu; tidak ada sesembahan selain Engkau; aku memenuhi panggilan-Mu.)" *Talbiyah* ini menunjukkan, manusia memenuhi panggilan Tuhannya.

Dua jenis jawaban tersebut, dua macam ibadah itu, dan dua tingkat makrifah tersebut, telah banyak dijelaskan dalam (kajian) berbagai persoalan agama. Misal, orang-orang awam yang membaca al-Quran, tidak merenungi apa yang mereka baca. Sementara, orang-orang mukmin yang ahli ruhani dan ahli penyucian hati, sedemikian rupa membaca al-Quran, hingga seakan-akan mereka mendapatkan (mendengar) apa yang mereka baca secara langsung dari Rasulullah saww. Sebab, ketika Rasulullah saww membaca ayat-ayat al-Quran, semua orang mampu mendengarnya, dan sekan-akan mereka mendengarnya secara langsung dari Rasulullah saww.

Mereka adalah orang-orang yang ahli membaca al-Quran dan (ahli) makrifah. Ketika para imam suci membaca al-Fâtihah di tengah shalat, mereka mengulangi bacaan beberapa ayat, seakan-akan mereka mendengar ayat tersebut secara langsung dari Rasulullah saww.

Dalam ayat: *Dan jika salah seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ke tempat yang aman baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui.*(al-Taubah: 6) dijelaskan dua masalah. Sebagian orang yang berada di hadapan Rasulullah, mereka mendengar bacaan beliau seakan-akan mendengar langsung dari Allah Swt. Sebab, kitab suci al-Quran turun untuk semua manusia. Orang yang secara langsung mendapatkan ayat-ayat al-Quran melalui wahyu hanya pribadi Rasulullah saww, bukan orang lain. Dikatakan dalam al-Quran al-Karim: *Dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka.*(al-Nahl: 44)

Al-Quran diturunkan secara langsung kepada Rasulullah saww dan diturunkan secara bertahap kepada umat manusia.

Benar, al-Quran juga diturunkan untuk umat manusia dan mereka bisa mengambil pula firman Allah melalui perantaraan Rasulullah saww. Jadi, sekelompok manusia, telah sampai pada suatu kedudukan (spiritual) ketika mereka membaca ayat-ayat al-Quran seakan-akan mereka mendengar ayat-ayat tersebut secara langsung dari Allah Swt. Demikian pula halnya dengan masalah salam.

Allah Swt menyampaikan shalawat dan salam atas orang-orang beriman. Dalam surat al-Ahzâb, Allah berfirman: *Dan Dialah yang memberikan rahmat kepada-Mu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan Dia Mahasayang kepada orang-orang beriman.*(al-Ahzâb: 43) Dan dalam ayat lain, dikatakan: *Yaitu kesejahteraan (salam) dilimpahkan atas Musa dan Harun.*(al-Shaffât 120).

Ya, salam ini dilimpahkan atas Nabi Harun dan Nabi Musa. Akan tetapi, kelanjutan ayat ini menyatakan: *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*(al-Shaffât: 121) Maksudnya, salam dari Allah akan dilimpahkan pula atas orang-orang yang beriman.

Di ayat lain, tentang salam atas Nabi Nuh, al-Quran menyatakan: *Kesejahteraan demikianlah atas Nuh di seluruh alam.*(al-Shaffât: 79) Salam ini hanya khusus untuk Nabi Nuh. Di seluruh al-Quran, ungkapan salam seperti ini terdapat hanya sekali; itupun hanya sekaitan dengan Nabi Nuh. Ini lantaran Nabi Nuh telah berdakwah di tengah kaumnya selama 950 tahun, menanggung segala beban derita dan kesengsaraan. Sehubungan dengan nabi-nabi lain, tidak ada ungkapan *di seluruh alam.* Akan tetapi, setelah Allah melimpahkan salam atas para nabi, Dia berfirman:

> *Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*(al-Shaffât: 121)

Salam dari Allah berarti perbuatan Allah. Sebab, Zat Allah adalah Salam (kesejahteraan) itu sendiri dan Dia mengajak manusia kepada rumah kesejahteraan (*dâr al-salâm*). Di antara

asmâ al-husnâ dan *asma al-fi'li* Allah adalah *al-Salâm*, dan Dia menyeru umat manusia kepada *dâru al-Salâm*. Maksudnya, Allah menyeru manusia kepada-Nya. Dan salam seperti inilah yang merupakan *anugerah* yang Dia limpahkan kepada orang-orang yang berbuat bajik.

Jadi, Allah melimpahkan shalawat dan salam (kesejahteraan) kepada orang-orang mukmin. Meskipun, orang-orang yang mendapatkan limpahan salam ini adakalanya mendapatkannya dari malaikat dan terkadang pula mereka mendapatkannya dari Rasulullah saww. Adapun orang-orang yang benar-benar menjadi manusia sejati, mereka mendapatkan limpahan salam secara langsung dari Allah Swt. Allah berfirman:

> *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salâmun 'alaikum."*(al-An'âm 54)

Maksudnya, ketika orang-orang yang beriman datang kepadamu, (hai Muhammad), sehingga mereka mendengar ajaran-ajaran Allah dan mendalaminya, maka katakan kepada mereka, "*Salâmun 'alaikum* (semoga kesejahteraan dilimpahkan atas kalian)."

Ketika orang-orang beriman datang kepada Rasulullah saww untuk menuntut ilmu, maka Rasulullah saww mengucapkan salam kepada mereka. Lantaran Rasulullah saww tidak berbicara melainkan atas dasar wahyu, maka harus dikatakan bahwa beliau menyampaikan salam tersebut berdasarkan perintah Allah Swt.

Orang-orang beriman terbagi dalam dua tingkatan, yaitu sebagian di antaranya mendapatkan (limpahan) salam dari Rasulullah dan sebagian yang lain mendapatkan (limpahan) salam secara langsung dari Allah Swt: *Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah,* "Salâmun 'alaikum."(al-An'âm: 54)

Talbiyah juga seperti ini. Maksudnya, orang-orang yang menunaikan ibadah umrah dan haji, yang mengucapkan *labbaik*, terkadang memenuhi panggilan Allah. Oleh karena itu, dalam

talbiyah mereka mengucapkan, "*Labbaika, dzal ma'arij labbaik, dâiyan ila dâris salâm labbaik, marhûban, mar'ûban ilaika labbaik, la ma'bûda siwâka labbaik* (Aku memenuhi panggilan-Mu, (wahai) Tuhan pemilik derajat-derajat tinggi; aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Pengajak ke dalam rumah keselamatan; aku memenuhi panggilan-Mu, dengan rasa takut kepada-Mu aku memenuhi panggilan-Mu; tidak ada sesembahan selain Engkau; aku memenuhi panggilan-Mu)." Dan adakalanya mereka memenuhi seruan Nabi Ibrahim. Mereka mengucapkan *talbiyah*, "*Labbaika dâiyallâhi, labbaika dâiyallâhi* (Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah. Aku memenuhi panggilanmu, wahai orang yang mengajak kepada Allah). Inilah dua jenis *talbiyah* dan di sinilah letak rahasia *talbiyah.*

Ketika seorang peziarah datang menghadap Allah dengan membawa segala problem yang dihadapinya—dan dia mengucapkan *talbiyah* secara benar—maka problem tersebut akan dapat terselesaikan dengan mudah. Setelah itu, dia pulang.

Alkisah, seorang ahli makrifah dan ahli menyucikan hati datang ke tempat orang yang memiliki kedudukan, dengan mengenakan pakaian compang-camping nan kasar. Orang-orang berkata kepadanya, "Datang ke tempat orang yang memiliki kedudukan dengan pakaian buruk adalah tercela." Orang ini menjawab, "Datang ke tempat orang yang memiliki kedudukan dengan pakaian kasar tidaklah tercela, tetapi kembali dari tempat itu dengan tetap mengenakan pakaian kasar adalah tercela."

Maksudnya, bila seseorang datang ke tempat orang yang memiliki kedudukan dan pemilik kedudukan memandangnya tidak layak serta menolak kedatangannya sehingga tidak memberikan sesuatu pun kepadanya, maka itu tercela. Namun, bila orang yang datang adalah orang yang layak, maka sang pemilik kedudukan akan menerima kedatangannya serta memberinya hadiah dan kebaikan.

Melalui cerita ini, ahli makrifah dan menyucikan hati ingin

mengatakan bahwa datang menuju Allah dengan tangan penuh dosa bukanlah tindakan tercela. Akan tetapi, kembali dari sisi Allah dengan tetap membawa dosa-dosa adalah tindakan tercela. Pabila Allah tidak menerima kehadirannya dan tidak mengampuni dosa-dosanya, maka orang tersebut telah datang dengan hati tercemar dan kembali dengan hati yang tetap tercemar.

Alkisah, seorang ahli makrifah datang berkunjung ke tempat pemilik kedudukan. Orang-orang bertanya, "Apa yang Anda bawa ketika datang ke tempat pemilik kedudukan?" Ahli makrifat itu menjawab, "Manakala seseorang sampai ke tempat pemilik kedudukan, maka pemilik kedudukan tidak akan bertanya kepadanya, 'Apa yang Anda bawa?' Namun, dia akan bertanya, 'Apa yang Anda inginkan?' Sebab, bila saya punya (kedudukan), maka saya tidak akan datang ke tempat pemilik kedudukan."

Dua kejadian di atas, meskipun hanya sebuah cerita, memiliki realitas. Maksudnya, ketika seseorang datang menghadap Allah, maka dia tidak boleh berkata, "Aku telah bersusah payah sepanjang hidupku; aku telah menjadi orang pandai, aku telah menulis buku, aku telah menjadi mubaligh, aku telah menjadi pengajar, aku telah menyumbang yayasan dengan hartaku, dan sebagainya." Orang tersebut tidak dapat mengatakan demikian, karena apapun yang dimilikinya adalah pemberian Allah. Al-Quran menyatakan:

> *Maka apasaja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allahlah datangnya.*(al-Nahl: 53)

Karena itu, tak seorang pun bisa berkata, "Aku datang menghadap Allah dengan membawa harta kekayaan." Dia tidak dapat berkata demikian karena apapun yang dimilikinya berasal dari Allah Swt. Pada dasarnya, manusia tidak memiliki apa-apa; dia datang dengan tangan kosong. Tak seorang pun datang menghadap Allah dengan tangan penuh. Oleh karena itu, orang-orang tidak boleh bertanya kepadanya, "Apa yang Anda bawa kepada-Nya?" Pemilik kedudukan (Allah) akan bertanya kepada semua orang (yang datang kepada-Nya), "Apa yang kamu inginkan?"

Ziarah ke Baitullah adalah bertamu dan berkunjung ke rumah Allah. Kita harus hati-hati, jangan sampai kita mengungkit-ungkit perbuatan-perbuatan baik yang pernah kita lakukan. Janganlah kita berkata, "Ya Allah, Tuhanku, aku telah menginfakkan hartaku untuk kebaikan." Manusia tidak layak mengucapkan ini karena harta yang dimilikinya adalah milik Allah. Ketika kita sampai ke rumah Allah, hendaklah kita berkata, "Masjidil Haram adalah Masjidil Haram-Mu, negeri ini adalah negeri-Mu, rumah ini (Kabah) adalah rumah-Mu, dan aku adalah hamba-Mu yang berdiri di pintu-Mu."

Dalam Doa Abu Hamzah al-Tsumali dikatakan, "Wahai Junjunganku, hamba-Mu berada di depan pintu-Mu; penderitaan telah menuntunnya untuk berdiri di hadapan-Mu. Wahai Tuhanku, kemiskinan dan kesengsaraan telah mengajakku datang ke sini. Kami tidak membawa apa-apa. Kami datang untuk membawa sesuatu dari-Mu."

Benar, pabila seseorang datang berziarah ke Baitullah dengan mengandalkan amal perbuatannya, maka itu membahayakan dirinya sendiri. Sebab, harta yang dimilikinya adalah harta milik Allah. Semua kenikmatan yang diperoleh manusia berasal dari kebaikan dan anugerah Allah. Manusia harus memuji dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang telah dicurahkan-(Nya).

Ketika peziarah Baitullah berdiri di hadapan Kabah, maka letak Hajar Aswad berada di samping kirinya dan *maqam* Ibrahim berada di samping kanannya. Akan tetapi, pabila dia teliti dan memperhatikan Baitullah, dia akan melihat bahwa letak Hajar Aswad berada di samping kanan Baitullah dan *maqam* Ibrahim di samping kiri Baitullah. Rahasianya adalah bahwa *maqam* Rasulullah saww sama kedudukannya dengan kanan dan samping kanan, sementara *maqam* Ibrahim sama kedudukannya dengan tangan kiri. Ketika kita berdiri di depan pintu Ka'bah, kita membaca doa, "Rumah ini adalah rumah-Mu, aku adalah tamu-Mu dan hamba sahaya- Mu."

Hijr Ismail bukanlah Kiblat, tetapi tempat thawaf. Di sanalah

Siti Hajar dimakamkan. Banyak nabi-nabi yang juga dimakamkan di sana. Demi menghormati makam Siti Hajar dan nabi-nabi tersebut, di sana ditetapkan sebagai tempat thawaf. Rukun (sudut) Kabah pertama adalah Hajar Aswad, setelah itu Anda datang ke Hijr Ismail, *rukun* Syami. Kemudian, ketika kembali, Anda sampai ke *rukun* Maghribi, yang terletak di belakang pintu Kabah. *Rukun* lainnya disebut dengan *rukun* Yamani. Artinya, Kabah memiliki empat *rukun*. Pabila Anda berdiri menghadap Kabah, tangan kiri Anda menghadap ke arah Hajar Aswad.

Sebenarnya, Hajar Aswad teletak di kanan Kabah dan samping kanannya. Bagian kanan Kabah memiliki dua *rukun*, yaitu *rukun* Hajar Aswad dan *rukun* Yamani. Bagian kiri Kabah juga memiliki dua *rukun*, yaitu *rukun* Syami dan *rukun* Maghribi. Antara *rukun* Maghribi dan *rukun* Yamani terdapat Mustajar. Mustajar adalah tempat di mana manusia berada di *pangkuan* Allah dan berpegang teguh pada kelembutan-Nya.

Dalam tatacara haji, setiap gerak langkah memiliki doa-doa tertentu yang disunahkan untuk dibaca. Dalam kajian sebelumnya—berkenaan dengan rahasia-rahasia haji—kami telah menjelaskan poin ini. Sehubungan dengan bukit Shafa, para ulama mengatakan bahwa ia dinamakan Shafa agar manusia mendapatkan sifat-sifat para nabi, khususnya Nabi Adam. Sebab, dalam al-Quran disebutkan:

> *Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat di masa mereka masing-masing.*(Âli Imrân: 33)

Mereka adalah manusia-manusia pilihan Allah. Lantaran Nabi Ibrahim pernah berdiri di atas bukit Shafa, menghadap ke Baitullah, dan beliau terpilih sebagai manusia pilihan, maka bukit itu disebut dengan bukit Shafa. Barangsiapa mampu meraih kebersihan hati dari bukit ini, maka dia pun akan menjadi manusia pilihan Allah. Allah Swt memilih, di antara manusia, beberapa orang pilihan. Allah berfirman:

> *Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia.*(Hajj: 75)

Adapun nama bukit Marwah, diambil dari status Siti Hawa yang tercipta sebagai seorang *mar'ah* (wanita). Dari sisi inilah, bukit tersebut dinamakan dengan Marwah.

Almarhum Ibnu Babawaih al-Qumi menukil sebuah riwayat dalam kitab *Man lâ Yahdhuruhu al-Faqîh* yang menyebutkan mengapa Kabah dinamakan dengan Kabah. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "(Kabah dinamakan dengan Kabah) karena Kabah adalah rumah yang berbentuk kubus; memiliki enam sisi, yaitu empat dinding, satu atap, dan satu lantai. Jadi, bangunannya berbentuk kubus dan dinamakan dengan Kabah (kubus)."

Kemudian Imam Ja'far menambahkan, "Rahasia Kabah memiliki empat dinding adalah karena *Bait al-Makmûr* memiliki empat dinding dan empat tiang,. Dan *Arsy* (singgasana) Allah memiliki empat tiang. Oleh karena itu, kalimat yang memperkokoh ajaran Allah terdiri dari empat kalimât, yaitu *Subhanallâhu, al-Hamdulillâh, Laâ ilâha illallâhu,* dan *Allâhu akbar.* Tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir."

Hadis tersebut menjelaskan bahwa manusia berasal dari alam materi menuju ke alam *mitsal* (alam barzah), dari alam *mitsal* menuju alam akal, dan dari alam akal menuju ke alam Tuhan.

Dalam kitab-kitab hikmah (filsafat) dijelaskan bahwa setiap makhluk mengalami tiga periode kehidupan, yaitu alam materi, alam *mitsali* atau alam barzah, dan alam *tajarrud* atau alam penampakan.

Akan tetapi, ahli makrifah dan kaum *'urafâ'* memiliki pendapat lain. Mereka menemukan jalan dari irfan menuju hikmah *muta'âliyah.* Pendapat ini tidak termasuk (berbeda dengan) pendapat-pendapat ahli hikmah (filosof).

Dalam *Hikmah Muta'âliyah,* yang juga diambil dari (pendapat) ahli makrifat, disebutkan bahwa setiap keberadaan memiliki empat alam, yaitu alam materi, alam *mitsali* (alam barzah), alam akal, dan alam Tuhan, yaitu suatu alam yang di dalamnya hakikat (keberadaan) tidak memiliki komponen (murni). Allah Swt, di alam tersebut (alam Tuhan), menciptakan

segala sesuatu tanpa batasan, tanpa komponen, tanpa esensi (*mahiyah*), tanpa pemahaman (*mafhum*), tanpa ketentuan, dan sebagainya. Namun, Allah menciptakan segala sesuatu dalam bentuk yang lebih unggul dan lebih mulia.

Hadis tersebut di atas (tentang Kabah) dapat menjelaskan empat jenis tingkatan alam ini, sebagaimana pendapat para ahli makrifah. Hakikat Kabah memiliki keberadaan materi, yaitu suatu bentuk bangunan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail as di atas tanah suci Mekah. Hakikat Kabah di alam *mitsali* (alam barzah) nampak dalam wujud lain. Hakikat ini, di alam akal, yang merupakan singgasana Ilahi, juga memiliki wujud lain. Dan hakikat ini pun, di alam tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil, yang merupakan kedudukan ketuhanan dan nama-nama Ilahi, juga memiliki wujud lain.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Lantaran nama-nama Ilahi serta kalimat-kalimat tauhid dan agama ada empat, maka *Arsy* juga memiliki empat tiang. Dan yang dimaksud dengan *Arsy* bukan singgasana materi atau sesuatu yang bersifat kebendaan dan lain-lain."

Bait al-Makmûr juga memiliki empat tiang. Dia bukanlah rumah yang terbuat dari batu, kayu, dan sebagainya. Dan Ka'bah juga memiliki empat tiang dan empat dinding. Sewaktu haji, sekelompok peziarah Baitullah mengelilingi Kabah (materi) ini, bukan Kabah di alam lain. Sebagian peziarah lain melewati Kabah materi hingga ke alam *mitsali* (alam barzah). Mereka adalah orang-orang yang datang mengunjungi Baitullah dengan perasaan *takut akan neraka* dan *rindu pada surga*. Mereka adalah orang-orang yang kedudukannya lebih tinggi ketimbang tingkatan materi, sehingga mereka sampai pada kedudukan Arsy Allah. Sebagaimana Haritsah bin Zaid, yang berkata, "Seakan-akan saya melihat *Arsy* Allah menjadi nyata."

Dan yang lebih tinggi dari kedudukan tersebut adalah kedudukan Ahlul Bait yang suci, di mana hakikat Kabah sangat membanggakan mereka. Ahlul Bait melakukan thawaf untuk *Subhânallâh*, *al-Hamdulillâh*, *Lâ ilâha illallâhu*, dan *Allâhu*

akbar. Mereka melakukan thawaf atas dasar empat kalimat suci ini. Thawaf tujuh keliling mereka juga mengikuti empat kalimat suci ini. Shalat setelah thawaf yang mereka lakukan juga berdasarkan empat kalimat suci ini. Mereka melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah setelah thawaf, setelah mereka thawaf mengelilingi empat kalimat suci ini. Wukuf mereka di Arafah, Masy'ar, dan Mina juga didasarkan atas empat kalimat suci ini. Ruh empat kalimat suci ini, pada hakikatnya, adalah sebuah kenyataan (realitas).

Kami berharap, Anda beroleh anugerah berupa kesempatan menunaikan ibadah haji dengan mengetahui rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Semoga Allah Swt membebaskan Kabah, makam suci Rasulullah saww, makam para imam di pekuburan Baqi', dan makam suci imam-imam lainnya dari tangan orang-orang asing. Kelak, manakala Imam Mahdi hadir dan, di sisi Kabah, meneriakkan kata-kata, "Aku adalah sisa-sisa keberuntungan dari Allah (*Baqiyyatullâh*) dan sisa-sisa keberuntungan dari Allah adalah lebih baik bagimu jika kamu orang-orang yang beriman," semoga kita mendengar seruan beliau itu dan menyambutnya dengan segera.◈

Bab IX

KEAGUNGAN HAJI DALAM ISLAM

HAJI adalah ibadah politis. Dampak-dampak politis dalam ibadah haji nampak sangat kentara. Demikian pula dampak-dampak ibadahnya, juga terlihat dalam (ibadah) politis ini.

Allah Swt menjadikan Kabah dan ibadah haji sebagai tanda-tanda keindahan dan kemuliaan-Nya. Tanda-tanda pemisahan diri dari kemusyrikan dan orang-orang musyrik dapat disaksikan dalam ibadah ini. *Tawalli* (menjadikan Allah, Rasul, dan Ahlul Bait sebagai pemimpin,—*penerj.*) merupakan aspek ibadah yang menunjukkan keindahan Allah dan *tabarri* (berlepas diri dari musuh-musuh Allah,—*penerj.*) merupakan aspek politik yang menampakkan keagungan Allah. Sementara itu, ziarah ke Baitullah memberikan dampak pembersihan dan penyucian jiwa. Banyak sekali riwayat dari para maksumin yang menjelaskan tentang *al-jamâl* (keindahan), *al-jalâl* (keagungan), *al-tawalli*, dan *al-tabarri.*

Haji dalam Perspektif Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Allah telah mewajibkan Anda berhaji ke rumah suci-Nya, yang merupakan kiblat bagi manusia yang datang kepadanya."

Beliau juga menambahkan, "Allah yang Mahasuci menjadikannya pertanda atas ketundukan mereka di hadapan keagungan-Nya dan pengakuan mereka akan kemuliaan-Nya. Ia memilih di

antara ciptaan-Nya orang-orang yang ketika mendengar seruan-Nya, mereka menyambutnya dan membenarkan firman-Nya. Mereka berdiri pada posisi para nabi-Nya dan menyerupai para malaikat-Nya, yang mengelilingi mahligai-Nya, untuk mereguk segala manfaat dari pengabdian kepada-Nya dan bergegas untuk beroleh ampunan yang dijanjikan-Nya."(*Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-1)

Allah Swt berfirman:

> *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.*(Âli Imrân: 97)

Membuat Perjanjian dengan Haji

Agar sunah Nabi Ibrahim ini tetap hidup di antara para nabi, mereka mengatur perjanjian, dari yang paling sederhana hingga janji yang paling penting, dengan haji atau menyebut bilangan waktu dengan musim haji. Misal, dalam peristiwa Nabi Syu'aib as mempekerjakan Nabi Musa as, istilah waktu yang digunakan adalah musim haji.

Nabi Syu'aib as berkata kepada Nabi Musa as:

> *Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan engkau dengan salah seorang di antara kedua anakku ini, atas dasar bahwa engkau bekerja untukku selama delapan musim haji.*(al-Qashâsh: 27)

Delapan *tahun* disebut dalam bentuk delapan *musim haji.* Nabi Syu'aib as tidak mengatakan, "Kamu bekerja untukku selama delapan tahun," tapi beliau berkata, "selama delapan musim haji." Karena setiap tahun haji dilakukan sekali, maka sekali musim haji menunjukkan waktu satu tahun. Delapan musim haji artinya delapan tahun. Inilah perjanjian paling sederhana dengan menggunakan istilah *musim haji.*

Nabi Musa *Kalimullah,* ketika mencapai kedudukan kenabian, Allah Swt berkehendak mengatur perjanjian paling penting dengan nabi-Nya (ini). Lantaran penentuan waktu berada

di tangan Allah dan bukan tanggung jawab Nabi Musa as, maka Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa as: *Dan Kami telah janjikan kepada Musa (akan memberikan Taurat) sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami sempurnakan jumlah malam itu dengan sepuluh (malam lagi), maka sempurnalah waktu yang telah ditentukan Tuhannya empat puluh malam.*(al-A'râf: 142) Waktu empat puluh malam ini dimulai dari awal bulan Dzulqa'dah hingga tanggal 10 bulan Dzulhijjah yang merupakan waktu bagi pelaksanaan ibadah haji yang paling penting. Empat puluh hari inilah waktu yang paling baik untuk menyucikan jiwa.

Dalam riwayat-riwayat disebutkan bahwa selama kurun 40 hari tersebut, Nabi Musa as tidak makan dan minum. Kerinduan akan perjumpaan dengan Allahlah yang memberikan makanan spiritual kepada Nabi Musa as. Hasil dari semua itu adalah beliau memperoleh kitab suci Taurat pada tanggal 10 Dzulhijjah. Peristiwa ini adalah perjanjian terpenting antara makhluk (Nabi Musa as) dan Khalik (Allah), serta perjanjian paling sederhana di antara dua makhluk (Nabi Syu'aib as dan Nabi Musa as).

Sebagaimana kitab Taurat, dalam al-Quran surat Ibrâhîm juga disebutkan tentang masalah haji, pembangunan Kabah, negeri yang aman, dan masalah-masalah lain sekaitan dengan fikih politik haji. Sekaitan dengan risalah Nabi Musa as, Allah berfirman:

> *Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Musa membawa ayat-ayat Kami. (Dan Kami perintahkan kepadanya), "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang, dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.*"(Ibrâhîm: 5)

Beda Haji dan Jihad

Rasulullah Saww bersabda, *"Tiada hari-hari lebih suci, di*

sisi Allah, dan lebih besar pahalanya daripada berbuat baik pada 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah."[1]

Terdapat hadis kedua, yang lebih tinggi (berbobot) ketimbang hadis pertama, *"Tiada hari-hari, yang mana beramal baik di dalamnya lebih dicintai di sisi Allah, daripada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah."*[2] Kata *lebih dicintai* lebih berbobot ketimbang kata *lebih suci.*

Oleh karena itu, almarhum Mirza Jawad Milki Tabrizi berpendapat bahwa hadis kedua lebih penting ketimbang hadis pertama. Rahasia pentingnya hadis kedua ini terletak pada penggunaan kata *cinta* dan bukan *keagungan.* Dalam kedua riwayat ini, sahabat bertanya kepada Rasulullah saww, "Apakah jihad di jalan Allah tidak lebih dicintai ketimbang beramal di 10 hari pertama bulan Dzulhijjah?" Rasulullah saww menjawab, *"Tidak, jihad di jalan Allah pahalanya tidak seperti beramal pada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah."* Akan tetapi, agar masalah ini menjadi jelas, sehingga pendengar bisa membedakan antara *jihad* dan *mati syahid,* Rasulullah saww menambahkan, *"Jihad adalah suatu perbuatan, (sementara) mati syahid dan mengorbankan harta adalah perbuatan lain. Setiap orang yang pergi ke medan pertempuran, dia tidak mendapatkan pahala 10 hari pertama bulan Dzulhijjah, kecuali seorang pejuang yang keluar dengan mengorbankan jiwa dan hartanya kemudian dia tidak kembali lagi (mati syahid)."*

Setiap orang, di setiap masa, bila sampai pada derajat mati syahid, kematiannya memberikan nilai berharga dan kebanggaan bagi waktu dan sejarah. Di setiap tanah, bila dia meneteskan darahnya, maka tanah tersebut beroleh kemuliaan. Cobalah Anda, secara berulang, membaca doa Ziarah al-Waris dan Ziarah Asyura, di dalamnya akan Anda temukan penjelasan bahwa tanah yang tersirami darah para syuhada adalah tanah yang mulia.

---

[1] *Wasail al-Syi'ah,* Juz X, hal. 221

[2] Ibid.

Dalam doa ziarah, misalnya, dikatakan, "Kalian menjadi mulia dan demikian pula tanah tempat kalian dimakamkan menjadi mulia pula."

Ya, orang yang mati syahid, kematian syahidnya merupakan hal lain yang berbeda dengan jihad. Boleh jadi, seorang pejuang beroleh kematian syahid dan boleh jadi pula, ia tidak menjadi syahid. Pabila jihadnya berujung pada kematian di jalan Allah, maka tak ada kebaikan yang kan mampu menandinginya. Dalam al-Quran al-Karim difirmankan: *Dan tanah yang subur mengeluarkan tumbuh-tumbuhannya atas izin Tuhannya.* Benar, tanah yang subur memberikan bebuahan bermanfaat bagi banyak orang atas izin Allah Swt.

Sekarang, timbul sebuah pertanyaan: Apakah hanya ibadah haji saja yang lebih tinggi dari jihad? Apakah karena ibadah haji memuat kandungan politik, ia lebih berbobot ketimbang ibadah biasa? Untuk menjawab pertanyaan ini, hendaklah Anda meneliti dan memahami peristiwa apa yang terjadi di bulan Dzulqa'dah dan Dzulhijjah.

Peristiwa terpenting yang terjadi di bulan Dzulqa'dah adalah terangkatnya permukaan tanah di bawah bangunan Kabah. Ya, pada tanggal 25 Dzulqa'dah terjadi peristiwa *Dahwul al-Ardh*, yaitu terangkatnya permukaan tanah di bawah bangunan Kabah.

Pada 10 hari pertama bulan Dzulhijjah terjadi peristiwa penting lainnya, yaitu turunnya surat al-Barâ'ah (at-Taubah) dan penyampaian sikap berlepas diri dari orang-orang musyik, yang disampaikan oleh Imam Ali bin Abi Thalib pada saat pelaksanaan ibadah haji. Allah berfirman:

> *Dan (inilah) suatu pemakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin.* (al-Taubah: 3)

Ayat ini menjelaskan tentang *al-tabarri* (berlepas diri dari orang-orang musyrik). Ketika menurunkan wahyu ini, Allah menurunkan perintah kepada Nabi-Nya: *Tidak boleh*

menyampaikan surat ini, kecuali engkau atau laki-laki yang berasal darimu. Oleh karena itu, Rasulullah saww memberikan perintah kepada Ali bin Abi Thalib untuk menyampaikan surat (ayat) ini kepada orang-orang yang tengah melakukan ibadah haji.

Peristiwa ini menunjukkan bahwa haji memiliki banyak keutamaan dari berbagai sisinya. Sekarang, jelaslah mengapa haji memiliki dasar yang sangat dalam; mengapa para nabi berupaya keras menyampaikan pesan mereka dari samping Kabah, sehingga sampai ke seluruh dunia. Pabila haji hanya memiliki sisi ibadah saja, dan sekedar thawaf mengelilingi Kabah, maka ibadah haji Islam tak jauh berbeda dengan ritual haji di zaman jahiliah.

Atas dasar ini, maka landasan dan ruh ibadah haji adalah hal lain. Imam Muhammad al-Baqir, ketika datang ke Mekah dan menyaksikan orang-orang yang thawaf di sekitar Kabah, berkata, "Seperti inilah orang-orang melakukan thawaf di zaman jahiliyah."

Benar, agama Islam tidak datang hanya untuk melanjutkan tradisi kaum jahiliah. Imam al-Baqir menambahkan, "Sungguh, mereka diperintahkan untuk thawaf mengelilingi Kabah agar mereka cenderung kepada kami (Ahlul Bait) dan mengenal kami melalui cinta dan kesetiaan mereka, sehingga mereka menawarkan dukungan kepada kami." Kemudian Imam Muhammad al-Baqir membaca firman Allah: *Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka.* (Ibrâhîm: 37)[3]

Dalam *Nahj al-Balâghah*, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Tidakkah Anda melihat bahwa Allah yang Mahasuci telah menguji di antara orang-orang yang datang ke sini, dimulai dengan Adam hingga yang terakhir di dunia ini, dengan batu yang tidak memberikan suatu keuntungan atau kerugian, yang tidak melihat ataupun mendengar? Dia membuat batu-batu itu menjadi

---

[3] *Nûr al-Tsaqalayn*, jilid II, hal. 555.

rumah-Nya yang suci dan Dia jadikan itu sebuah andalan bagi manusia."[4] Setelah menyampaikan khutbah ini, Imam Ali membacakan ayat: *Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka.*(Ibrâhîm: 37)

Ayat ini dan ayat dalam surat al-Hajj memiliki dua pesan, yaitu bahwa orang-orang datang dari tempat yang jauh maupun dekat menuju ke Baitullah, memiliki dua tugas yang harus dilaksanakan: *Pertama,* thawaf mengelilingi batu-batu yang tidak memberikan keuntungan maupun kerugian. *Kedua,* mengakui *wilâyah* Ahlul Bait dengan (segenap) jiwa mereka.

Pesan pertama berhubungan dengan fisik manusia. Pesan tersebut Allah bebankan kepada Nabi Ibrahim untuk disampaikan kepada umat manusia. Allah berfirman:

> *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus, yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*(al-Hajj: 27)

Adapun ketika orang-orang datang dan menampakkan kecintaan mereka kepada Ahlul Bait, serta memberikan dukungan dengan cara mengorbankan jiwa dan harta mereka, maka itu berarti mereka telah menundukkan hati mereka hanya untuk Allah.

Ya, Imam Muhammad al-Baqir telah berkata, "Seperti inilah orang-orang melakukan thawaf di zaman jahiliah." Islam datang dan menjelaskan kepada manusia, bahwa penyempurnaan haji adalah thawaf mengelilingi batu-batu yang tidak memberikan keuntungan dan kerugian, serta menyatakan dukungan kepada seorang imam dan memberikan pertolongan kepadanya.[5]

---

[4] *Nahj al-Balâghah,* khutbah ke-191

[5] *Wasail al-Syi'ah,* jilid I, hal. 7

Tanpa Kepemimpinan, Haji Tidak Sempurna

Berdasarkan kata-kata Imam Muhammad al-Baqir, haji yang tidak dihadiri seorang imam adalah haji yang cacat. Beliau berkata, "Di antara kesempurnaan haji adalah perjumpaan dengan seorang imam." Ini tidak hanya khusus untuk haji, namun hanya sekedar perumpamaan, bukan penentuan. Maksudnya, tidak hanya "di antara kesempurnaan haji adalah perjumpaan dengan seorang imam," tetapi juga "di antara kesempurnaan shalat adalah perjumpaan dengan seorang imam, di antara kesempurnaan puasa adalah perjumpaan dengan seorang imam, dan di antara kesempurnaan zakat adalah perjumpaan dengan seorang imam." Di akhir hadis, "Islam ditegakkan di atas lima perkara," Imam Muhammad al-Baqir menegaskan, "Dan seorang imam adalah orang yang menjelaskan lima perkara tersebut."

Ucapan Imam Muhammad al-Baqir, "Di antara kesempurnaan haji adalah perjumpaan dengan seorang imam," disimpulkan dari ayat: *Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.*(al-Mâidah: 3) Ayat ini turun setelah pelaksanaan haji *wada'* (perpisahan Rasulullah saww). Allah Swt telah meridhai Islam menjadi agama kita bersamaan dengan penyempurnaan konsep kepemimpinan. Agama yang diridhai Allah adalah agama yang disempurnakan melalui *kecukupan nikmat* dan *kesempurnaan kepemimpinan*. Jadi, kepemimpinan bukan hanya kesempurnaan bagi haji, akan tetapi kesempurnaan bagi Islam.

Haji memiliki sisi-sisi politik yang tidak sama dengan ibadah-ibadah lain. Dari sisi inilah, dalam bab haji dan ziarah disebutkan, "Pemimpin muslimin wajib mengutus orang-orang tertentu untuk datang ke Mekah, berziarah ke makam para imam (di) pekuburan Baqi' dan makam Rasulullah saww. Pabila muslimin tidak mampu secara materi, maka pemimpin muslimin wajib membantu mereka melalui kas negara (*bait al-mâl*) dan mengutus beberapa orang utusan haji. Dengan begitu, Baitullah tidak akan

sepi dari peziarah." Poin ini menunjukkan adanya unsur-unsur politik dalam ibadah haji.

Suatu ketika, di masa pemerintahannya, Imam Ali mengirim surat kepada Ibnu Abbas, yang saat itu menjabat gubernur Mekah. Beliau menulis, "Wahai Ibnu Abbas, buatlah persiapan untuk haji rakyat. Ingatkan kepada mereka tentang hari-hari (yang akan diabadikan kepada) Allah."[6]

Ya, pelaksanaan ibadah haji sudah ada sejak berabad-abad silam sebelum berdirinya pemerintahan Imam Ali. Akan tetapi, haji di zaman jahiliah itu sekedar *thawaf mengelilingi batu-batu yang tidak memberikan keuntungan dan kerugian bagi mereka.*

Kalimat "ingatkan kepada mereka tentang hari-hari (yang akan diabadikan kepada) Allâh," disebutkan dalam surat Ibrâhîm, sekaitan dengan penegakan pemerintahan islami di tangan Nabi Musa. Ini menunjukkan adanya keharusan untuk memperkokoh rakyat.

Allah Swt berfirman kepada Nabi Musa agar menjadikan masyarakat bercahaya, sehingga mereka mampu menumbangkan kekuasaan Fir'aun, serta mengingatkan mereka tentang hari-hari yang akan diabadikan kepada Allah (*ayyamullâh*). *Ayyamullâh* adalah hari di mana kekuatan Allah nampak secara nyata dan berkuasa di atas muka bumi.

Pada masa pemerintahan Imam Ali, haji telah ditegakkan. Adapun di masa imam-imam lainnya, haji tidak sempat ditegakkan. Dalam doa Ziarah Jami'ah disebutkan, "Aku bersaksi bahwa engkau telah menegakkan shalat dan menunaikan zakat." Rahasianya adalah bahwa para imam, pada masa itu, tidak menemukan kesempatan menegakkan pemerintahan Islam atau menegakkan haji. *Menegakkan haji* tentu berbeda dengan melaksanakan ibadah haji.

Imam Hasan al-Mujtaba mengadakan perjalanan menunaikan ibadah haji sebanyak lebih dari 20 kali dengan berjalan kali.

---

[6] *Nahj al-Balâghah*, surat ke- 67

Namun, penguasa saat itu tidak memberikan kesempatan kepada beliau untuk menegakkan haji. Sementara, Ibnu Abbas memperoleh perintah dari Imam Ali untuk menegakkan haji!

Haji, Sebelum dan Setelah Revolusi

Rakyat Iran, selama bertahun-tahun, telah mengadakan perjalanan haji ke Mekah. Haji mereka hanyalah sekadar *thawaf mengelilingi batu-batu yang tidak memberikan keuntungan dan kerugian kepada mereka.* Akan tetapi, Imam Khumaini mengajarkan bahwa haji merupakan sarana untuk mengenal Rasulullah saww. Beliau mengajarkan tentang *di antara kesempurnaan haji adalah pengenalan imam.*

Imam Khumaini mengangkat masalah *tawalli* dan *tabarri* dalam pelaksanaan ibadah haji. Beliau berusaha mengenalkan haji Nabi Ibrahim kepada kaum muslimin. Haji, tanpa konsep *al-barâ'ah* (memisahkan diri dari kemusyrikan), adalah haji jahiliah, sementara haji dengan konsep berlepas diri dari kemusyrikan dan orang-orang musyrik adalah *haji Nabi Ibrahim.* Meskipun, di jalur ini, sebagian orang harus mengorbankan jiwanya dan dibangkitkan bersama para nabi dan *auliya*, namun Imam Khumaini telah berhasil menegakkan haji.

Ketika berziarah ke makam Imam Khumaini, kita memberikan kesaksian, "Salam bagimu, wahai hamba saleh yang taat kepada Allah, Rasul-Nya, dan para imam pemberi petunjuk. Aku bersaksi bahwa engkau telah menegakkan haji." Salam bagimu. Engkau telah mengajarkan jalan kebebasan kepada umat manusia. Meskipun orang-orang memusuhimu, namun pemikiranmu tetap abadi.

Kita semua, siang dan malam, berada di hadapan al-Quran dan membacanya. Akan tetapi, kita tidak membaca al-Quran dengan cermat. Tak ada orang yang lebih memahami bahaya dari para penguasa jahat sebagaimana Imam Khumaini. Beliau menghukum orang kafir, namun beliau mengatakan pabila orang kafir tidak melampaui batas, maka muslim dapat hidup secara damai dengannya. Orang kafir adalah orang yang menzalimi

dirinya sendiri, sementara kafir *mustakbir* (kafir penindas) tidak bisa dimaafkan.

Al-Quran mengatakan: *Perangilah pemimpin-pemimpin kafir*. Orang-orang kafir wajib diperangi, bukan lantaran *ke-kafirannya*, tapi karena mereka menjadi penindas.

> *Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya.* (al-Taubah: 12)

Maksudnya, kaum penindas bukanlah orang yang menepati janji; mereka gemar melanggar kesepakatan. Mereka tidak bersedia memberikan hak-hak muslimin Iran, Palestina, dan negara-negara muslim lainnya. Lantaran mereka memiliki karakter: *Mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya.* (al-Taubah: 12), maka mereka tidak akan menyepakati perjanjian, kecuali pabila itu menguntungkan mereka. Sehubungan dengan kaum penindas, kita berbicara tentang *tidak menepati janji* dan bukan tentang *tidak adanya iman*. Seorang muslim dapat hidup dengan orang kafir secara damai, sebab mereka bebas memilih akidah, meskipun kelak mereka akan masuk neraka. Namun, muslimin tidak mungkin hidup berdampingan dengan orang-orang kafir yang tidak bisa dipegang janjinya. Sebab, mereka tidak akan pernah sudi menepati sebuah kesepakatan pun.

Sekarang, kaum penindas menyerang jutaan muslimin di seluruh dunia dan membunuhi mereka. Bahkan, mereka membunuh orang-orang yang berziarah ke makam Imam Husain di Karbala, atas perintah partai Ba'ats (partai yang berkuasa di Irak pada waktu itu *—peny)* yang kafir! Bahkan mereka membunuhi para ulama, ahli ibadah, dan orang-orang zuhud. Mereka termasuk golongan *orang-orang yang tidak bisa dipegangi janjinya*, bukan hanya sekedar *orang-orang yang tidak memiliki iman.*

Semua pesan dan wasiat Imam Khumaini berbicara tentang haji Nabi Ibrahim dan konsep *tabarri*. Imam Khumaini banyak berbincang tentang masalah memerangi kaum penindas dunia.

Anda sekalian, wahai kaum ruhaniawan, orang-orang yang menyalakan pelita hidayah, dan utusan-utusan Sayyid Ali Khamanei, harus berjanji di samping makam Imam Khumaini untuk menyampaikan pesan ini. Pabila kalian tidak melakukannya, maka thawaf kalian adalah thawaf kaum jahiliah. Janganlah kalian merasa senang termasuk salah seorang rombongan peziarah ke Baitullah. Janganlah kalian menjual diri kalian dengan harga murah atau secara cuma-cuma. Janganlah kalian takut akan bahaya. Kalian bertugas menyampaikan pesan Imam Khumaini dan pesan Sayyid Ali Khamanei, dengan berbagai bahasa, kepada seluruh muslimin di dunia.

Benar, janganlah kalian tertipu seraya berkata, "Saya telah pergi ke Mekah dan mencium Hajar Aswad. Batu itu, berdasarkan ucapan Imam Muhammad al-Baqir, sama dengan batu-batu lain *yang tidak mendatangkan keuntungan dan kerugian.* (Maksudnya, hakikat haji bukanlah sekadar mencium batu Hajar al-Aswad).

Imam Muhammad al-Baqir mengucapkan kata-kata ini di masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Atas nama Islam, mereka berziarah ke Mekah, namun mereka tidak menjalankan konsep *tabarri.* Meskipun mereka shalat di belakang makam Nabi Ibrahim, melakukan sai antara Shafa dan Marwah, wukuf di Arafah dan Masy'ar, menyembelih kurban di Mina, akan tetapi ibadah haji mereka sama dengan ritual haji orang-orang di zaman jahiliah.

Anda adalah pembawa pelita hidayah bagi ratusan ribu peziarah. Tempuhlah perjalanan spiritual ini dengan bekal akal dan 'irfân. Janganlah Anda menjual diri Anda dengan harga murah atau cuma-cuma. Jangan pula berlari mengejar fatamorgana. Jangan berpikir bahwa kelak Anda akan beroleh prioritas (keringanan): *Mereka menginginkan agar kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak pula kepadamu.*(al-Qalam: 9)

Setelah revolusi Islam Iran, Imam Khumaini tidak sempat menunaikan ibadah haji di Mekah. Namun, beliau telah berhasil

menegakkan haji. Imam al-Sajjad, dalam perjalanan menuju (kembali ke) tanah Karbala, ketika sampai di Mekah, beliau tidak berkunjung ke Mina dan tidak menyembelih hewan kurban. Akan tetapi, di hadapan penguasa jahat di Suriah, beliau berkata, "Kami tidak pergi ke Mina, tetapi Mina adalah milik kami. Aku adalah putera Mekah dan Mina." Semua syuhada (baik syuhada Mekah atau syuhada selain Mekah) adalah orang-orang yang menempuh jalur Imam. Mereka adalah pewaris Arafah, *Masy'ar*, dan Mina. Menyembelih hewan kurban tidak (dengan semdirinya) menjadikan seseorang menjadi pewaris Mina. Tindakan mengorbankan anaklah yang menjadikan seseorang menjadi pewaris tanah suci Mina.

Saat itulah, Anda sekalian akan menyaksikan sisi politik ibadah haji. Kelak Anda akan merasakan betapa manisnya sisi penyembahan (pengabdian) dalam ibadah haji. Allah Swt memberikan perintah kepada Nabi Ibrahim:

> *Dan telah kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang itikaf, yang rukuk, dan yang sujud."*(al-Baqarah: 125)

Kita berusaha mengambil keuntungan dari al-Quran *al-Shâmit* (yang diam) di samping al-Quran *al-Nâtiq* (yang berbicara). Benar, al-Quran adalah kitab yang: *Tidak ada yang bisa menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan.*(al-Wâqi'ah: 79) Para peziarah rumah suci adalah orang-orang yang suci. Mereka adalah orang-orang yang selalu bersama al-Quran. Allah berfirman:

> *Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling (Baitullah) rumah yang tua itu.*(al-Hajj 29)

Di ayat lain, Allah berfirman:

> *Kemudian tempat menyembelihnya ialah* Bait al-Atiq *(Baitullah).*(al-Hajj: 33)

Kabah adalah rumah tua; rumah kebebasan yang memberikan

pelajaran tentang makna kebebasan kepada manusia. Tak seorang pun mampu menguasai rumah suci ini.

Ya, thawaf mengelilingi Kabah memberikan pelajaran tentang makna kebebasan. Barangsiapa yang pergi ke Mekah dan menjadi orang yang melaksanakan haji, namun dia tidak menjadi orang yang bebas, maka dia telah melakukan thawaf jahiliah!

Anda tentu telah banyak mendengar hadis-hadis. Di semua tempat, hadis-hadis tersebut berbicara tentang Islam dan kepemimpinan. Sungguh, Islam tanpa kepemimpinan adalah (agama) jahiliah. Manakala Imam Muhammad al-Baqir melihat ibadah haji tanpa kosep kepemimpinan, beliau (langsung) mengatakan bahwa haji tersebut adalah sama seperti yang dilakukan orang-orang di zaman jahiliah. Dalam sebuah riwayat, dikatakan, *"Barangsiapa yang mati dan tidak mengenal siapa pemimpin (imam) di masanya, maka dia mati dalam keadaan jahiliah."* Riwayat ini juga berbicara tentang Islam dan kepemimpinan.

Melanggar Perintah dan Berselisih, Dua Bahaya Serius

Sangatlah penting bagi seseorang untuk menjaga diri dari dua bahaya serius, yaitu melanggar perintah pemimpin dan berselisih. Dua bahaya ini tidak akan membiarkan negara-negara kaum muslimin merasakan (kekuatan) Islam yang bersatu. Pabila pemimpin telah ditetapkan, maka kaum muslimin harus bersatu dan bekerja sama serta tanpa perselisihan bergerak mengikutinya. Pabila kita telah masuk ke dalam sebuah sistem, maka kita harus saling menyayangi satu sama lain. Pabila terjadi perbedaan pendapat, maka berusahalah untuk menghilangkan sikap *permusuhan* itu, bukan (kehati-hatian terhadap) *musuh*, sehingga ia tidak menguasai kalian. Jadilah teman yang sangat setia terhadap sahabat-sahabat dekat kalian. Al-Quran menjelaskan bahwa memerangi sikap *permusuhan* memang sangat sulit.

Memerangi musuh berupa kaum pelahap dunia dan partai Ba'ats, (yang telah kita lakukan selama delapan tahun) tidaklah

sulit. Akan tetapi, memusnahkan (sikap) *permusuhan* merupakan pekerjaan yang sungguh sangat sulit. Al-Quran menyatakan:

> *Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.*(Fushshilât: 34)

Benar, tolaklah kejahatan dengan kebaikan. Setelah itu, ayat di atas mengatakan:

> *Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*(Fushshilât: 35)

Memusnahkan sikap permusuhan, bersikap lapang dada, meng-hormati pemikiran orang lain, menganggap saudara orang selain (kita), memaafkan kesalahan teman, menciptakan suasana saling menyayangi, dan bersama-sama menanggung derita, semua ini bukanlah perbuatan yang kecil, namun ini bisa dilakukan.◈
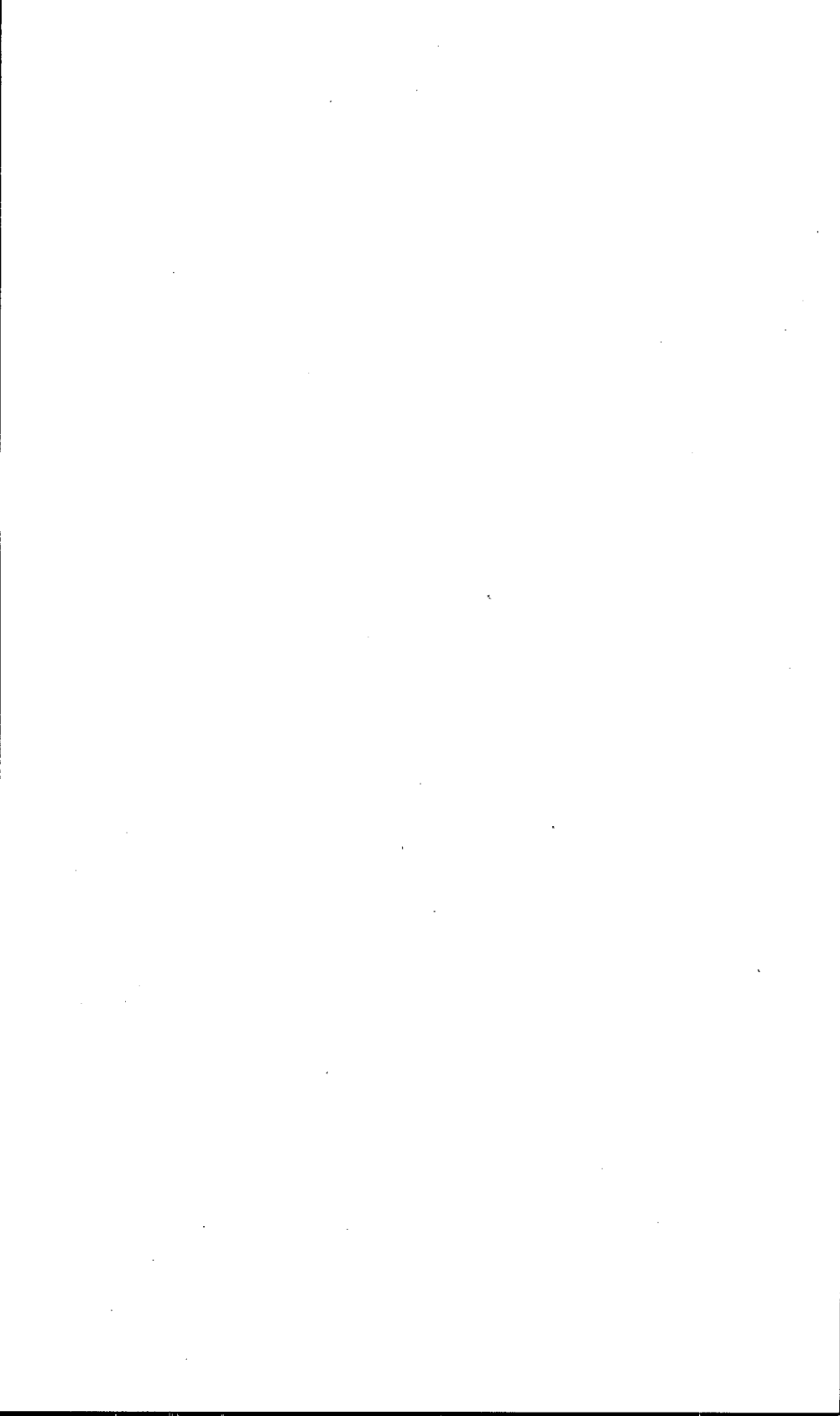
Bab X

SISTEM HAJI DALAM ISLAM

ISLAM adalah satu-satunya agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yang datang dari Allah Swt. Ia merupakan ajaran yang membawa semua bentuk kesempurnaan bagi manusia. Ia juga merupakan agama di mana seluruh agama-agama lain berada di bawah cahayanya dan paling unggul atas semuanya. Ajaran Islam dapat diterapkan di seluruh dunia dan mampu memberikan manfaat bagi manusia di atas muka bumi ini. Atas dasar ini, agama Islam membawa keberuntungan bagi umat manusia di sepanjang masa dan sejarah, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kesempurnaan insan.

Rahasia Islam sehingga menjadi agama yang mencakup seluruh jagat raya adalah lantaran Islam merupakan agama yang diturunkan sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah insan tidaklah terbatas pada tempat tententu, tidak juga bergantung pada masa tertentu. Ia tidak terpengaruh oleh adat-istiadat, tradisi, dan iklim. Fitrah merupakan dasar paling kuat untuk menerima ajaran agama dan petunjuk. Dalam pada itu, Tuhanlah yang telah menciptakan pembimbing bagi manusia. Allah Swt adalah Tuhan yang Mahasuci dari kebodohan, keterbatasan, kelalaian, dan kealpaan. Atas dasar ini, agama Allah merupakan fondasi kuat dan bangunan yang tidak mungkin runtuh dalam memberikan hidayah bagi seluruh umat manusia.

Kesimpulannya, fitrah manusia yang memiliki potensi dan

kesiapan untuk menerima hidayah dari Allah Swt adalah sesuatu yang permanen dan terjaga dari perubahan. Allah yang Mahatahu adalah Tuhan yang memberikan hidayah bagi seluruh manusia. Dia Mahasuci dari kebodohan, kelalaian, dan semua jenis kekurangan. Dan undang-undang yang Allah tetapkan untuk membimbing dan mengatur manusia adalah undang-undang yang terpelihara dari kehancuran dan akan tetap bertahan sepanjang masa.

> *Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah hanyalah Islam.*(Âli Imrân: 19)
>
> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*(al-Rûm: 30)
>
> *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah-belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada agama-Nya orang yang kembali kepada-Nya.*(al-Syûrâ: 13)

Benar, satu-satunya agama yang mampu menyelamatkan manusia adalah agama Islam. Dan satu-satunya ajaran yang turun dari Allah dan ditetapkan di atas fitrah manusia, yang tidak akan mengalami perubahan, adalah syariat yang diturunkan kepada seluruh nabi *Ulul Azmi* (pembawa syariat) dan mereka mengajak manusia kepadanya, yaitu agama Islam. Tak ada perbedaan pendapat di antara nabi-nabi. Beda pendapat dan perselisihan

hanya terlihat di antara orang-orang yang zalim dan ulama-ulama yang *menjual agama.*

Bila terjadi perbedaan di antara agama-agama langit, itu berhubungan dengan sebagian program dan detailnya, bukan penyalahan atas ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelumnya. Program dan detail setiap agama langit merupakan kebenaran dan telah disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kondisi masa itu. Agama langit baru hanya bersifat menyempurnakan agama sebelumnya dan tidak menyalahkan atau menganggapnya sesat. Sebab, yang menurunkan semua agama langit adalah Allah, sementara dari-Nya tidak mungkin muncul kecuali hanya kebenaran. Al-Quran al-Karim menjelaskan:

> *Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan yang benar.*(al-Ahzâb: 4)

Islam adalah agama yang mencakup seluruh dunia dan diturunkan untuk mengatur dunia. Agama ini memiliki dua sifat yang tidak akan sirna, yaitu kemenyeluruhan dan keabadiannya. Maksudnya, Islam adalah agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, diturunkan untuk seluruh dunia, dan keberadaannya abadi sepanjang masa.

Atas dasar itu, dapat dikatakan bahwa ibadah haji merupakan salah satu program ajaran Islam yang diperuntukkan bagi seluruh dunia. Keabadian ibadah haji bisa disaksikan (dalam kenyataan) bahwa bentuk ritual tersebut telah dilakukan sejak zaman dahulu kala. Haji merupakan kewajiban keagamaan yang memperkokoh dasar-dasar agama lainnya. Tidaklah mungkin mewujudkan ibadah haji tanpa mewujudkan dasar-dasar tersebut. Pabila ibadah haji memiliki sifat menyeluruh dan abadi, maka demikian pula halnya dengan dasar-dasar keagamaan lainnya. Sebab, ibadah haji tidak bisa dipisahkan denganasas-asas Islam lainnya dan tanpa dasar-dasar tersebut ibadah haji tidak akan diterima.

Agar sifat universal haji menjadi jelas, maka kita harus meneliti berbagai aspek ibadah ini, sehingga menjadi teranglah bahwa ibadah keagamaan ini memang memiliki sifat menyeluruh dan abadi.

Haji, Sepanjang Masa dan Sejarah

Haji merupakan ritual ziarah Kabah dan kegiatan manasik yang dilakukan di sepanjang abad dan masa, dalam berbagai macam dan bentuknya. Kabah adalah rumah pertama yang dibangun dengan tujuan agar manusia beribadah dan menyembah Allah. Dan Kabah merupakan titik pusat pertama yang menarik para ahli ibadah menuju Allah Swt. Allah berfirman:

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia. Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya)* maqam *Ibrahim; Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia. Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa yang mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.*(Âli Imrân: 96-97)

Tempat peribadahan Ka'bah juga disebut dengan *Bakkah,* yang berarti *penuh sesak dan ramai.* Ini menunjukkan bahwa Kabah merupakan pusat dunia yang didatangi oleh manusia dari seluruh penjuru di sepanjang masa. Ya, lantaran ramainya manusia yang berdatangan ke tempat peribadahan tersebut, maka dinamakanlah ia dengan Bakkah (Mekah).

Ketika Kabah diumumkan sebagai kiblat resmi kaum muslimin, pengikut Nabi Musa mengajukan protes; bagaimana mungkin kiblat dipindahkan dari *Bait al-Maqdis* ke Kabah? Kemudian, turunlah wahyu yang menjelaskan bahwa Kabah telah lebih dulu dibangun sebagai tempat peribadahan dibanding tempat-tempat ibadah lainnya.

Benar, Kabah merupakan rumah pertama yang digunakan untuk beribadah dan menyembah Allah Swt. Ia dibangun dengan tujuan memberikan hidayah kepada seluruh manusia dan bangunan tersebut mengandungi banyak berkah. Hidayah Kabah

tidak dikhususkan bagi umat dan masa tertentu saja. Namun, ia diperuntukkan bagi seluruh umat manusia sepanjang masa. Oleh karena itu, sejak zaman dahulu kala para penyembah berhala dari semua bangsa telah menghormati Kabah. Lantaran berbagai faktor, mereka yakin bahwa menghormati Kabah adalah sebuah kewajiban.

Singkatnya, argumentasi yang membuktikan bahwa Kabah lebih dulu dibangun ketimbang *Bait al-Maqdis* merupakan jawaban atas protes yang diajukan oleh sebagian pengikut agama samawi. Barangkali, dikarenakan protes inilah kemudian turun sebuah ayat yang menjelaskan bahwa Kabah adalah rumah yang tua. Tak ada tempat ibadah yang lebih tua ketimbang Kabah. Ini disebutkan secara jelas dalam al-Quran al-Karim.

Haji, di Kalangan Bangsa-bangsa dan Umat Manusia

Al-Quran al-Karim menjelaskan bahwa Kabah merupakan rumah pertama yang dibangun sebagai tempat menyembah Allah dan menjadi petunjuk bagi manusia di seluruh dunia. Oleh karena itu, Allah berfirman: *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia...*, dan menambahkannya dengan: *...menjadi petunjuk bagi semua manusia.* Maksudnya, rumah pertama yang dibangun sebagai tempat ibadah bagi seluruh manusia dan menjadi petunjuk bagi alam semesta adalah Kabah.

Tempat ibadah Kabah tidak dikhususkan bagi umat atau kaum tertentu dan tidak pula dikuasai oleh bangsa tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, berbagai macam bangsa di dunia telah menghormati Kabah, seperti India, Persia, Yahudi, dan Arab. Allah berfirman:

> *Dan ingatlah, ketika Kami mmberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah dengan mengatakan, "Janganlah kamu menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thàwaf, dan orang-orang yang beribadah dan orang-orang yang rukuk dan sujud. Dan berserulah*

kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh."(al-Hajj: 26-27)

Dan ingatlah, ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.(al-Baqarah: 125)

Ayat ini, meskipun tidak menerangkan secara jelas tentang manusia di masa yang akan datang, namun lanjutan ayat ini menerangkan bahwa berziarah ke Kabah tidak hanya dikhususkan bagi manusia di seluruh dunia setelah turunnya ayat ini, bahkan ziarah ke Kabah juga berlaku di abad-abad yang silam. Kelanjutan ayat ini adalah: *Dan jadikanlah sebagian* maqam *Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud."* Perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah: *Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud.*

Allah berfirman:

Allah telah menjadikan Kabah, rumah suci itu sebagai pusat (peribadahan dan urusan dunia) bagi manusia.(al-Mâidah: 97)

Pusat terpenting peribadahan dan urusan duniawi manusia adalah sebuah rumah suci, di mana seluruh manusia menghadap kepadanya di saat shalat, thawaf, dan dalam memikirkan tanda-tanda kebesaran Ilahi, sehingga manusia memahami bahwa ilmu Allah tiada berbatas. Ya, Kabah merupakan tempat thawaf universal dan pusat peribadahan bagi seluruh umat manusia. Dalam pada itu, tujuan seluruh nabi adalah menegakkan keadilan dengan cara mengajarkan al-Kitab dan neraca keadilan kepada mereka. Allah berfirman:

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami

turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca keadilan supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.(al-Hadîd: 25)

Sarana terpenting untuk mewujudkan tujuan ini—menegakkan keadilan di tengah masyarakat manusia, menyingkirkan perbedaan ras dan geografis, serta menjadikan perbedaan bangsa dan bahasa sebagai cara untuk saling mengenal—adalah Kabah yang memiliki kesucian dan kehormatan yang khas. Oleh karena itu, Imam Jafar al-Shadiq berkata, "Agama akan selalu tegak berdiri selama Kabah masih tegak berdiri."

Agama akan tetap tegak seiring dengan tegaknya orang-orang yang beragama. Demikian pula Kabah, akan tetap tegak bersamaan dengan tegaknya orang-orang yang berziarah ke Baitullah. Seperti halnya agama Allah adalah satu dan untuk seluruh manusia, Kabah juga merupakan tempat thawaf universal dan tempat ziarah bagi manusia di seluruh dunia. Dan tegak (bangkit)nya manusia di seluruh dunia sangat bergantung pada perhatian mereka terhadap Kabah.

Haji, Kewajiban Manusia dari Seluruh Penjuru Dunia

Berziarah ke Kabah dan melaksanakan seluruh perintah Ilahi yang tercantum dalam al-Quran tidaklah dikhususkan bagi sekelompok manusia di suatu negeri tertentu. Dalam melaksanakan ibadah haji, tak ada keistimewaan penduduk suatu kawasan dengan penduduk kawasan lain. Dalam perjalanan ruhani ini, mereka yang tinggal jauh dari tanah suci sama dengan mereka yang dekat. Allah Swt berfirman:

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir.*(al-Hajj: 25)

Menurut ayat mulia ini, masjid suci yang dibangun di sekitar Kabah adalah tempat shalat, doa, dan thawaf bagi seluruh

manusia secara samarata. Tak ada perbedaan—dalam pelaksanaan ibadah—antara penduduk Mekah dengan para musafir yang datang dari berbagai belahan dunia.

Ringkasnya, dengan meneliti dan mengkaji berbagai sisi haji dalam sistem Islam, akan dapat diketahui dengan baik bahwa Islam adalah agama universal dan internasional. Islam yakin bahwa berangkat menuju Kabah adalah hijrah menuju Allah. Islam menganggap hijrah ini adalah sebuah keharusan bagi seluruh penduduk di berbagai belahan dunia. Sebab, seluruh agama Ilahi menyatakan bahwa haji adalah sebuah sistem Ilahi yang resmi. Begitu populernya ibadah ini, sehingga pelaksaanaan haji dijadikan rujukan bagi perhitungan tahun. Karena itu, dalam hal perjanjian antara Nabi Musa as dan Nabi Syu'aib as, *delapan tahun* disebut dengan *delapan (musim) haji*.

Posisi Penting Kabah dan Tanah Sucinya

Kabah merupakan bangunan peribadahan tertua yang ada di muka bumi, sejajar dengan *Bait al-Ma'mûr* dan *'Arsy* Allah, yang merupakan tempat thawaf para malaikat. Para peziarah juga melakukan thawaf dan mengeliling Kabah, sama seperti yang dilakukan para malaikat langit yang suci. Artinya, *'Arsy* dan *Bait al-Ma'mûr* ada di bumi dalam bentuk Kabah, dan jiwa suci para peziarah Kabah akan naik menuju *maqam* tinggi *Bait al-Ma'mûr*. Allah Swt berfirman:

> *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan baik dan amal yang saleh menaikkannya.*(Fâthir: 10)

Sebagaimana turunnya *'Arsy* Ilahi dan *Bait al-Mamûr* ke bumi merupakan penampakan (*tajallî*), maka naiknya manusia ke *maqam* yang tinggi adalah dalam bentuk "menaik secara ruhani" (*sha'ûd al-rûhanî*), bukan kenaikan yang bersifat ruang atau tempat. Dengan demikian, pabila seorang peziarah tidak memahami makna yang tinggi ini, tujuannya dalam mengelilingi Kabah bukan untuk meninggikan jiwa, tidak melihat bahwa rumah Allah itu adalah sama dengan *Bait al-Ma'mûr*, dan tidak

merasakan bahwa Kabah itu adalah '*Arsy* Ilahi yang ada di bumi, maka ia belum mengetahui dan menyadari akan *maqam* Kabah yang tinggi itu.

Para Pendiri Kabah

Ka'bah didirikan atas perintah Allah oleh tangan dua orang nabi nan agung dan mulia; Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as. Bangunan yang didirikan dengan kemurnian dan keikhlasan hati pendirinya, memberikan bentuk khusus yang bercampur dengan kesucian dan keikhlasan hati; di mana dalam membangun dan mendirikannya tidak lain hanya mengharapkan keridhaan Allah semata.

> *Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mendengar lagi Mahatahu.*(al-Baqarah: 127)

Tatkala dua pribadi agung itu membangun Kabah dan meninggikan dasar-dasarnya, dari kedalaman jiwa mereka yang suci dan bersih, dengan tulus keluar ucapan, "Wahai Tuhan! Terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Oleh karena itu, tujuan pembangunan Kabah dan tujuan hidup para pendirinya adalah semata-mata mengharapkan keridhaan Allah. Lantaran niat tersebut merupakan inti dan landasan pekerjaan itu, dan dalam mengerjakan bangunan itu tidak ada niat lain selain dan murni untuk Allah, maka dari sinilah nilai penting, keagungan, dan kemuliaan Kabah menjadi terlihat dengan jelas.

Kabah, Poros Kemerdekaan dan Tempat Thawaf Orang-orang Merdeka

Kabah adalah tempat ibadah yang paling tua; sebuah rumah merdeka dan bebas dari kepemilikan manusia. Ya, sebuah rumah yang pemiliknya bukan manusia dan tidak dikuasai oleh kerajaan

(pemerintahan) manusia mana pun. Oleh karena itu, Kabah adalah rumah yang sepanjang sejarahnya bebas dan merdeka (*al-'atîq*). Berthawaf di sekeliling Kabah memberikan sebuah pelajaran tentang kemerdekaan dan kebebasan. Sementara berziarah kepadanya akan mendatangkan kemerdekaan dan kebebasan tersebut, sehingga tidak akan menjadi budak keserakahan dan ketamakan atau menjadi budak orang lain. Dan lantaran perbudakan tidak sesuai dengan thawaf di poros kemerdekaan dan kebebasan, maka al-Quran menamakan Ka'bah dengan *al-Bait al-'Atîq* (Rumah Kebebasan). Allah Swt berfirman:

> *...dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling al-Bait al-'Atîq (Rumah Kemerdekaan).*(al-Hajj: 29)
>
> *...kemudian tempat wajib (serta akhir masa) menyembelihnya ialah setelah sampai ke al-Bait al-'Atîq (Baitullah).*(al-Hajj: 33)

Kabah, Poros Kesucian dan Tempat Thawaf Orang-orang Suci

Sebagaimana pendirian Kabah didasarkan pada perintah wahyu samawi, maka perintah agar senantiasa menjaganya dari berbagai bentuk syirik, pembangkangan, dan kemaksiatan juga berasal dari wahyu dan perintah Ilahi, sehingga rumah tersebut harus senantiasa suci dari kotoran syirik, perbuatan maksiat, dan kezaliman. Allah Swt berfirman:

> *...dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang thawaf, dan orang-orang yang rukuk dan sujud.*(al-Hajj: 26)
>
> *Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikâf, yang rukuk, dan yang sujud.*(al-Baqarah: 125)

Oleh karena itu, Kabah merupakan rumah yang suci dari berbagai kotoran dan berthawaf di tanahnya yang suci akan

memberikan pelajaran tentang kesucian dan memberikan perintah untuk selalu menjaga kesucian. Mereka yang diberi kesempatan untuk berziarah kepadanya harus membersihkan hati dan jiwa mereka dari berbagai kotoran; syirik dan dosa.

Kabah adalah sebuah rumah suci yang dibangun oleh tangan orang yang paling suci, yang hanya bersedia menerima kedatangan orang-orang suci, tidak mengeluarkan perintah selain perintah untuk menyucikan jiwa, dan (selalu) menyeru kepada tauhid. Dengan demikian, Kabah memperoleh kemuliaan dan kehormatan lain, yaitu penisbahan kepada Allah: *dan sucikanlah rumah-Ku ini*. Mereka yang tercemari syirik, dosa, penentangan, dan pembangkangan sama sekali takkan mampu memahami dan mengenal Kabah. Juga, takkan mampu melaksanakan shalat dalam arti yang sebenarnya di tanah sucinya. Begitulah, ibadah mereka di pusat peribadahan nan suci itu tak ubahnya seperti siulan dan tepuk tangan. Allah Swt berfirman:

> *Dan sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, tidak lain hanyalah siulan dan tepuk tangan.*(al-Anfâl: 35)

Kabah, Terjaga dan Terpelihara

Lantaran dasar dan tujuan dalam membangun Kabah adalah menarik para penyembah Allah kepadanya (Kabah) dan peribadahan merupakan sebuah dasar dan asas yang amat diperlukan bagi manusia dan merupakan sunah Ilahi yang tidak dapat dilenyapkan, maka demikian pula dengan ibadah haji, ia merupakan salah satu bentuk peribadahan manusia yang sangat menonjol.

Shalat dan haji, masing-masing merupakan asas serta pilar utama agama Islam. Oleh karena itu, menjaga dan memelihara Kabah dari serangan dan gangguan merupakan salah satu di antara ketentuan Allah yang pasti. Pada saat pasukan gajah (Abrahah) datang ke Mekah dan bermaksud menghancurkan Kabah, mereka semua dibinasakan oleh kekuatan ghaib. Mereka tidak ubahnya seperti daun-daun yang dimakan ulat.

Jika pada masa tertentu Kabah telah menjadi sasaran serangan

dan mengalami kerusakan, maka ada suatu poin penting yang harus dijelaskan dalam menganalisis hubungan antara Ka'bah dan imamah serta pentingnya *maqam* imamah tersebut. Siapasaja yang berencana merusak dan menghancurkan Ka'bah, atau menghalangi orang-orang yang hendak datang berziarah kepadanya dan berbuat zalim terhadap mereka, maka sebelum melaksanakan rencana dan niat jahatnya itu, mereka akan merasakan siksaan yang pedih. Al-Quran menegaskan bahwa rencana dan niat jahat terhadap haji dan ziarah—sekalipun belum terlaksana—akan mendapat pembalasan Ilahi. Allah Swt berfirman:

> *...dan orang-orang yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.*(al-Hajj: 25)

Berkaitan dengan masalah ini, banyak riwayat dari para imam suci Ahlul Bait, dalam buku-buku riwayat kita, yang memuat satu bab khusus di bawah topik: *Bâb Man Arâda al-Ka'bah bi-Sû'* (Bab Siapa yang Berencana Jahat terhadap Kabah).

Memandang Kabah, Ibadah

Kabah memiliki keistimewaan khusus. Imam Jafar al-Shadiq berkata, "Memandang Kabah adalah ibadah." Sebagaimana memandang al-Quran adalah ibadah, maka memandang Kabah juga merupakan ibadah. Sebab, memandang dengan mata merupakan mukadimah bagi *memandang dengan hati*. Pabila seseorang telah memandang Kabah dengan hati, maka ia akan memiliki berbagai makrifah dan pengenalan nan tinggi. Dengan demikian, memandang Kabah merupakan ibadah. Dan selama Kabah masih (berdiri) tegar, maka agama Islam pun akan tetap tegar. Ini sebagaimana tegaskan oleh Imam Jafar al-Shadiq, "Agama itu (akan) senantiasa kokoh, selama Kabah masih dalam keadaan kokoh."

Faktor terpenting yang membuat Kabah tetap kokoh dan tegar—yang hal itu merupakan faktor bagi kokoh dan tegarnya agama—adalah pelaksanaan ibadah haji dan ziarah ke Kabah.

Semakin dalam seseorang memandangi Kabah, maka akan semakin nampak baginya kesucian rumah Tuhan ini. Dari sisi inilah, maka al-Quran menyatakan bahwa Kabah merupakan pemicu bagi kebangkitan bersama dan kebangkitan umat.

Tanggung Jawab Pemerintah Islam terhadap Ibadah Haji

Berziarah ke Kabah dan melaksanakan ibadah haji merupakan di antara kewajiban agama yang paling penting. Jika seorang muslim, tanpa alasan, tidak melaksanakan kewajiban ibadah haji, maka di saat berada di ambang kematian, ia akan diseru, "Engkau telah keluar dari barisan muslimin dan engkau akan berada di barisan lain."

Imam Ali bin Âbi Thalib berkata, "(Bertakwalah kepada) Allah, sekaitan dengan urusan Rumah Tuhan Anda (Kabah). Jangan tinggalkan itu selama hidup Anda. Sebab, pabila (Kabah) itu ditinggalkan, Anda takkan diperhatikan (Allah)." [4]

Dari wasiat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa jika tak ada lagi orang yang berziarah ke Baitullah, maka Allah akan segera menurunkan azab, tanpa ditunda-tunda.

Benar, jika pada suatu tahun tidak ada orang yang datang berziarah ke Kabah, maka wajib bagi pemerintah Islam untuk mengutus beberapa orang guna melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke Kabah. Biaya mereka (dapat) diambilkan dari *Bait al-Mâl.* Ini sebagaimana ditegaskan Imam Jafar al-Shadiq, "Jika manusia tidak ada yang melaksanakan ibadah haji, maka wajib bagi pemimpin untuk menekankan kepada mereka (umat) untuk menunaikan ibadah haji, bila mereka bersedia. Dan pabila mereka merasa enggan, maka sesungguhnya rumah ini dibangun untuk (ibadah) haji....Karena itu, sekiranya mereka tidak memiliki harta, maka mereka (harus) diberi dana dari *Bait al-Mâl* muslimin." [5]

---

[4] *Nahj al-Balâghah,* surat ke-47

[5] *Wasâil al-Syi'ah,* juz VIII, hal. 15 dan 16

Kabah, Pusat Penyebaran Tauhid dan Asas Persatuan

Kabah dibangun oleh tangan seorang nabi yang agung nan mulia, untuk dijadikan sebagai pusat penyebaran tauhid. Di masa Nabi Muhammad saww, Kabah perlu direnovasi. Setelah membongkar sebagian dinding Kabah, terjadilah perselisihan di antara berbagai kabilah Arab mengenai siapa di antara mereka yang berhak memperoleh kehormatan dalam meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula.

Semua orang kemudian berangkat menemui Muhammad al-Amin saww dan berharap agar Rasulullah saww menjadi penengah dan memberikan keputusan, tanpa berpihak pada siapapun. Rasulullah saww selanjutnya memerintahkan agar membentangkan sebuah surban dan meletakkan Hajar Aswad di tengah surban tersebut. Masing-masing kabilah memegangi ujung surban itu dan mengangkatnya hingga ke dekat Kabah. Kemudian, beliau saww mengambil Hajar Aswad tersebut dan meletakkan di tempatnya semula. Dengan kebijakan ini, Rasulullah saww hendak mengingatkan dan mengajak manusia agar menjalin persatuan.

Oleh karena itu, pembangunan kembali Kabah dan peletakan Hajar Aswad, di bawah bimbingan Rasulullah saww, sedikit banyak telah mampu menepikan perselisihan dan perseteruan antarkaum, kabilah, dan ras. Peristiwa sejarah ini menjelaskan bahwa Kabah merupakan penyeru bagi persatuan dan kesatuan. Di samping itu, Kabah juga memiliki sebuah karakteristik lain, yaitu menyeru dan mengajak pada kesetaraan (*baik yang bermukim di situ maupun di padang pasir*), kebebasan dan kemerdekaan (*al-Bait al-'Atîq*), kebersihan dan kesucian (*sucikanlah rumah-Ku*), berdiri tegak dan tegar (*qiyâman linnâs*).

Ya, Kabah adalah madrasah tauhid, persatuan, dan kesatuan. Karena Hajar Aswad merupakan telapak tangan Allah di muka bumi, yang diletakkan di dinding Kabah oleh tangan seorang mulia, maka siapasaja yang berbaiat dengannya, itu sama dengan berbaiat kepada Allah. Allah Swt berfirman:

Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia (berbaiat) kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah.(al-Fath: 10)

Dengan mengangkat Hajar Aswad secara bersama, maka ciri khusus setiap kabilah, yaitu sikap saling bermusuhan, berubah menjadi persatuan, kesetaraan, persaudaraan, dan kasih sayang. Itu tak ubahnya seperti perubahan dari keburukan (*sayyi'ât*) menjadi kebaikan (*hasanât*). Dari sisi ini, maka dari bangunan Ilahi tersebut kita mendengar seruan untuk bersatu. Benar, manakala kita memperhatikannya secara lebih mendalam, maka Kabah merupakan tonggak kokoh nan tegar dalam menghadapi dan melawan syirik dan ateisme. Juga, penyeru kepada kebebasan dan kemerdekaan dari berbagai bentuk perbudakan dan penghambaan, yang diciptakan oleh kekuatan arogan dunia.

Kabah, Bangunan dan Landasan Takwa

Para nabi Ilahi, dengan bangunan tauhid nan kokoh dan tinggi, diutus untuk membebaskan manusia dari syirik dan mencegahnya agar tidak menghormati atau bahkan menghambakan diri kepada setan dan penguasa yang zalim (*thâghût*). Allah Swt menegaskan:

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thâghût.(al-Nahl: 36)

Sebenarnya, tujuan utama dari wahyu dan kenabian adalah dua hal. *Pertama,* penetapan tauhid, dan, *kedua,* penafian terhadap syirik dan *thâghût.* Bahkan tujuan satu-satunya para nabi itu adalah mengembangkan asas tauhid—yang merupakan perkara fitriah—serta memelihara dan menjaganya dari serangan berbagai bentuk kesyirikan dan penyimpangan. Sebab, makna kalimat mulia *Tiada tuhan selain Allah* (*Lâ ilâha illâ-Allâh*), di mana para nabi diutus untuk menyampaikan kalimat mulia ini kepada manusia, bukan hanya sekadar penyampaian dua masalah: penafian syirik dan penetapan tauhid. Artinya, makna kalimat *tayyibah* ini bukan hanya terbatas pada dua perkara saja: penetapan keberadaan Allah dan penafian syirik.

Namun, makna kalimat tersebut adalah: *Pertama*, tidak ada sesembahan yang lain, selain Allah—yang secara fitriah keberadaan-Nya telah diketahui secara jelas dan tidak memerlukan penetapan lagi. Dalam kalimat tersebut, arti kata *illâ* adalah *selain,* bukan *kecuali.* Maksudnya, selain Allah, tidak ada tuhan yang lain, dan bukan berarti tidak ada tuhan sama sekali (kemudian ditetapkan satu tuhan,—*peny.*). Sedangkan yang *kedua*, Allah bukan merupakan sebuah perkecualian dan sebuah bentuk penetapan dari penafian (penolakan keberadaan) yang bersifat umum.

Itulah tujuan wahyu dan kenabian secara umum. Namun, sebagian besar manusia terbagi menjadi dua kelompok yang saling berlawanan. Satu kelompok memiliki bangunan kehidupan yang didirikan di atas landasan syirik dan satu kelompok yang lain memiliki bangunan kehidupan yang berlandaskan pada tauhid dan ketakwaan. Allah Swt berfirman:

> *Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dia ke dalam neraka Jahanam?*(al-Taubah: 109)

Al-Quran al-Karim menegaskan bahwa Kabah merupakan poros bagi ketakwaan dan sebuah landasan dalam mengadakan perlawanan dan penentangan terhadap kezaliman dan *thâghût.* Allah Swt telah menurunkan manasik (tatacara) haji kepada Nabi Ibrahim al-Khalil yang isinya tidak lain adalah seruan kepada tauhid. Dan Rasulullah Muhammad saww telah mengajarkan manasik *tauhidî* tersebut kepada para pengikut beliau, seraya bersabda, "*Ambillah dariku manasik kalian.*"

Itulah jawaban atas seruan yang merupakan tradisi jahiliah, yang bercampur dengan syirik—sekeliling rumah tauhid itu telah menjadi tempat bersemayamnya patung dan berhala—sehingga dapat disucikan dan dibersihkan. Ini merupakan sebuah upaya pembersihan ihram dan ungkapan *labbaik* dari syirik serta

pembebasan Kabah dari berbagai patung dan berhala. Slogan jahiliah dalam mengucapkan *talbiyah: Labbaik labbaik lâ syarîka laka illâ syarîka huwa laka,*[6] (engkau tidak memiliki sekutu melainkan sekutu yang itu untukmu dan milikmu) digantikan dengan *talbiyah* dalam bentuk tauhid yang murni. Dalam Islam, ungkapan *talbiyah* adalah sebentuk penafian atas semua bentuk sekutu: *Labbaik, labbaik lâ syarîka laka labbaik,* (sama sekali tidak ada dan tidak akan ada sekutu bagi Engkau).

Lantaran bangunan takwa yang kokoh dan kuat berdiri di atas landasan tauhid, dan haji serta ziarah ke Ka'bah merupakan wujud nyata tauhid, maka al-Quran, dalam menjelaskan perintah haji, menyatakannya dengan: *Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa.*(al-Baqarah: 197) Ya, haji merupakan sebaik-baik bekal takwa dalam meretas jalan menuju kesempurnaan insan.

Berkaitan dengan penyembelihan kurban—salah satu manâsik haji dan merupakan sebuah tradisi dan kebiasaan yang juga dilakukan orang-orang jahiliah, namun bercampur dengan syirik, kekufuran, dan khurafat, seperti menyembelih binatang kurban dan mengoleskan darahnya ke dinding Kabah atau menggantungkan dagingnya di Kabah—al-Quran mengeluarkan sebuah pernyataan: *Daging-daging unta dan darahnya itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang sampai kepada-Nya.*(al-Hajj: 37)

Benar, daging dan darah sembelihan itu tidak akan sampai kepada Allah, tetapi yang sampai adalah niat dan jiwa dari amal perbuatan tersebut; takwa, penjauhan diri dari dosa dan kezaliman, serta perlawanan terhadap *thâghût. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan baik dan amal yang saleh menaikkannya.*(Fâthir: 10) Ya, keyakinan yang baik, yang merupakan sebuah perkara non-materilah yang akan menuju Allah yang tidak bertempat, dan amal perbuatan yang baik akan membantu dalam perjalanan naik ini.

---

[6] *Al-Kâfî*, juz IV, hal. 542.

Oleh karena itu, asas dan landasan Kabah, haji, dan berziarah kepadanya, adalah takwa serta penentangan terhadap *thâghût* dan orang-orang zalim. Pabila haji atau ziarah tidak dilandasai perkara semacam itu, maka seseorang belum memenuhi hak Kabah, belum melaksanakan kewajiban haji, belum berziarah ke Kabah, dan belum menyambut seruan Ilahi. *Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji.*[7] Sebab, syarat bagi diterimanya setiap amal perbuatan adalah takwa sang pelaku dalam berbagai sisinya. *Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa.*[8]

Dengan demikian, pabila dalam melaksanakan ibadah haji tidak dijaga dan diperhatikan masalah ketakwaan, maka amal ibadah tersebut sama sekali tidak akan diterima. Jika seseorang menjaga takwa dalam pelaksanaan ibadah haji, namun ia tidak bertakwa pada berbagai perkara lain, maka haji dan ziarah orang yang tidak bertakwa itu tidak akan diterima secara sempurna. Sebab, pendiri Kabah telah membangun dan mendirikan Kabah dengan landasan takwa murni dan dengan sepenuh hati ia berkata: *terimalah dari kami (amalan kami).*[9] Dengan demikian, pendirian Kabah telah diterima secara penuh dan amal perbuatan orang yang tidak bertakwa tidak sesuai dengan tujuan Nabi Ibrahim as yang merupakan pendiri Kabah.

Haji, Momen Terbaik Menyatakan Berlepas Diri dari Musyrikin

Sekalipun setiap ibadah adalah bentuk pemisahan diri dari syirik dan penentangan terhadap *thâghût* dan haji serta thawaf di Ka'bah merupakan shalat atau di dalamnya adalah shalat, "Thawaf di *al-Bait* (Kabah) maka sesungguhnya padanya shalat,"[10] dan dari dasar yang universal ini menunjukkan adanya

---

[7] Al-Hajj: 27.

[8] Al-Mâidah: 27.

[9] Al- Baqarah : 127.

[10] *Wasâil al-Syi'ah*, juz IX, hal. 445.

penentangan diri dari kezaliman dan penentangan terhadap syirik, namun lantaran ibadah haji adalah ibadah khusus yang bercampur dengan unsur politik, maka kehadiran berbagai manusia dari seluruh penjuru dunia dan dari berbagai lapisan masyarakat merupakan sebuah kesempatan yang sangat tepat untuk mewujudkan jiwa ibadah sebagaimana ibadah-ibadah lainnya. Inti ibadah ini adalah sebagaimana dilakukan Rasulullah saww—pemimpin pemerintahan Islam—yang setelah menerima wahyu Ilahi segera memerintahkan Imam Ali bin Abi Thalib untuk menyerukan pelepasan diri dari orang-orang musyrik.

Dengan seruan dan pernyataan itu, terciptalah sebuah garis pemisah yang jelas dan pasti antara tauhid dan syirik, dan kaum muslimin memiliki sebuah barisan tersendiri yang terpisah dari barisan kaum musyrikin. Dari sini jelaslah sisi politik dan ibadah dari haji, di mana muslimin yang berziarah ke Kabah akan memperoleh sebuah surat keputusan dari pemerintahan Islam, yang berisikan perintah untuk berlepas diri dari syirik dan kaum musyrikin, serta keharusan untuk mempertahankan secara teguh jiwa tauhid mereka. Kita tahu, seluruh muslimin, dalam berbagai ibadah dan perkara lainnya, senantiasa menghadapkan diri ke arah Kabah. Dan dengan berkat Kabah, pesan tauhid akan menyebarkan ke seluruh penjuru dunia. Allah Swt berfirman:

> *Dan (inilah) suatu permakluman dari Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah.*(al-Taubah: 3)

Haji, Faktor Terbaik untuk Menghidupkan Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan

Dalam tradisi jahiliah, setelah selesai berhaji, mereka berkumpul di Mina dan saling mengungkapkan kebanggaan kaum dan keutamaan rasnya, seraya melantunkan syair pujian yang

mengingatkan mereka akan ayah dan nenek moyang mereka dengan menggunakan tolok ukur jahiliah. Namun, sistem dan tatacara haji dalam Islam, selain menghapus tolok ukur jahiliah itu, juga menjelaskan kepada manusia sistem yang didasarkan pada nilai-nilai Ilahiah dan membimbing manusia ke arah nilai-nilai tersebut. Allah Swt berfirman:

> *Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafah, berzikirlah kepada Allah di* Masy'ar al-Harâm. *Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah dengan menyebut Allah, sebagaimana kamu menyebut-nyebut (membangga-banggakan) nenek moyangmu, atau berzikirlah lebih banyak dari itu. Maka di antara manusia ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia," dan tiadalah baginya bagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa, "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka."*(al-Baqarah: 198, 200, 201)

Di ayat ini, yang (seharusnya) dijadikan sebagai bahan pembicaraan oleh para peziarah Kabah dan tetamu Mina adalah mengingat dan menyebut nama Allah, atas curahan nikmat petunjuk-Nya dan lantaran Dia telah menyelamatkan mereka dari kesesatan masa lalu. Juga dijelaskan, agar lebih banyak (lebih baik) mengingat dan menyebut nama Allah ketimbang menyebut nama ayah dan nenek moyang.

Ayat tersebut juga menjelaskan tentang permohonan orang-orang yang tidak beriman, yang tinggal di tanah tersebut, yang hanya berkisar pada masalah duniawi dan materi saja. Namun, orang-orang beriman memohon kepada Allah kebaikan di dunia dan akhirat, dan agar diselamatkan dari siksa hari kiamat. Oleh

karena itu, tolok ukur dengan menggunakan nilai-nilai jahiliah telah dihapus dan digugurkan oleh nilai-nilai Islam. Dalam sitem haji Islam, sama sekali tidak ada sistem jahiliah, lama ataupun baru. Sebab, kebatilan tidak memiliki tempat dalam kebenaran. Allah Swt berfirman:

> *Katakanlah, "Telah datang kebenaran dan yang batil tidak akan dapat lagi memulai (tindakan) dan tidak (pula) mengulangi(nya).*(Sabâ': 49)

Mekah, Terlarang bagi Orang yang Tidak Suci

Telah kita ketahui, kota Mekah merupakan kiblat muslimin dunia dan tempat thawaf para *muwahhid.* Satu-satunya kota yang dalam beribadah kita diwajibkan untuk menghadap kepadanya adalah Mekah, di mana di dalamnya terdapat bangunan berbentuk segi empat. Kiblat itu adalah dimensi khusus yang berbentuk segi empat, bukan bangunan itu sendiri. Sebab, manakala bangunan tersebut hancur dan Kabah musnah, kiblat masih akan tetap terjaga.

Begitu pula dengan Masjidil Haram, memiliki kriteria khusus yang tidak dimiliki oleh seluruh tanah di muka bumi ini. Yakni, tidak dibenarkan untuk memasuki kawasan tersebut melainkan setelah melewati *miqât* dan dengan mengenakan kain ihram. Ketentuan ini tidak hanya berlaku pada musim haji saja, tetapi berlaku sepanjang tahun. Siapasaja hendak memasuki kawasan tanah suci tersebut, ia harus mengenakan kain ihram dan mengucapkan *labbaik*, melakukan thawaf, serta melakukan sai antara bukit Shafa dan Marwah, yang merupakan di antara syiar-syiar Allah. Setelah itu, barulah boleh melepas kain ihram dan melakukan berbagai pekerjaan yang tidak boleh dikerjakan dalam keadaan ihram.

Begitulah, orang-orang yang tidak berihram tidak dibenarkan memasuki tanah suci. Dan orang-orang non-muslim, lantaran tidak sah bila mengenakan ihram dan mengucapkan *labbaik*, mereka dilarang memasuki tanah tauhid, kawasan suci, serta

tempat turunnya wahyu dan al-Quran. Kriteria maknawi ini hanya dimiliki oleh tanah dan kawasan haji, yakni kawasan tanah suci, dan tidak satu tanah pun di muka bumi ini yang memiliki kriteria dan keistimewaan semacam itu.

Haji dan Umrah, Sarana Ujian dan Pendidikan

Haji dan thawaf di sekeliling Ka'bah merupakan rangkaian ibadah khusus, yang masing-masing bagian memiliki dayatarik yang luar biasa. *Takbîratul ihram* dalam shalat mengharamkan orang yang shalat melakukan berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan jiwa peribadahan. Setelah mengucapkan salam di akhir shalat, berbagai larangan tersebut tidak berlaku lagi. Demikian pula dengan puasa. Begitu seseorang berniat untuk berpuasa, maka sejak pagi hari ia diharamkan untuk melakukan berbagai perbuatan yang tidak sesuai dengan jiwa peribadahan dan ujian Ilahi. Dengan masuknya waktu malam, berbagai perkara yang semula diharamkan berubah menjadi halal.

Pada ibadah haji dan umrah, dengan dikenakannya pakaian ihram dan diucapkannya *Labbaik Allâhumma labbaik*...maka orang yang tengah menjalankan ibadah tersebut diharamkan untuk melakukan berbagai hal; yang demikian itu merupakan sebuah ujian Ilahi. Namun, setelah ia selesai melaksanakan manâsik haji dan melakukan *tahlîl* (memotong rambut atau kuku), maka ia pun bebas dari berbagai pengharaman tersebut.

Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana bentuk ujian Ilahi dalam hal pelarangan untuk berburu (bagi orang yang dalam keadaan berihram). Di satu sisi, mereka dilarang memburu berbagai binatang padang pasir: *janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram.* (al-Mâidah: 95) dan dari sisi lain mereka yang tengah berpakaian ihram tersebut menyaksikan, di depan mata mereka, berbagai binatang padang pasir, mulai dari kijang, rusa, dan burung. Semua itu merupakan sebentuk ujian bagi mereka, apakah mereka akan patuh dan lulus dalam ujian tersebut, atau akan melanggarnya: *sesungguhnya*

Allah akan menguji kamu dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat dengan tangan dan tombakmu.(al-Mâidah: 94)

Pembinaan tersebut begitu berhasil, sehingga mereka yang pada masa jahiliah saling berlomba dan berebut buruan serta mengonsumsi kadal, namun pada masa Islam, untuk mematuhi larangan Ilahi, mereka bahkan tidak menghiraukan rusa dan kijang di depan mata mereka dan berhasil menundukkan hasrat dirinya. Saat ihram, dapat disaksikan dengan jelas pengaruh yang cukup besar dalam upaya membangun dan membina manusia sempurna.

Ringkasnya, semua hal yang mencemari jiwa, diharamkan ketika mengenakan kain ihram, sehingga jiwa manusia menjadi suci dan bersih. Dan orang yang layak berthawaf di sekeliling Ka'bah adalah orang yang suci dan bersih dari berbagai kotoran yang melekat dalam tubuh dan jiwanya.

Benar, *Baitullah* (Kabah) adalah poros kemerdekaan dan kebebasan. Oleh karena itu, mereka yang mengenakan kain ihram, diharamkan untuk memburu dan menangkap binatang buruan, membantu dalam memburu dan menangkap, ataupun menjadi penunjuk jalan bagi sang pemburu. Sebab, semua itu bertentangan dengan jiwa kebebasan dan kemerdekaan,. Selama manusia masih belum benar-benar bebas dan merdeka, ia tidak layak berthawaf di sekeliling bangunan kebebasan dan kemerdekaan itu.

Kain ihram memiliki peran untuk membebaskan jiwa manusia dari belenggu hawa nafsu, menyucikan pikiran dari hal-hal yang tercela, serta menjauhkan hati dari harapan-harapan hampa. Mengenakan kain ihram dan mengucapkan *Labbaik Allâhumma labbaik...* merupakan sambutan dan jawaban atas panggilan dan seruan Ilahi. Oleh karena itu, mereka yang melaksanakan ibadah haji dan berziarah ke Kabah dengan tulus dan ikhlas, tatkala mengucapkan kalimat *talbiyah* tersebut, tubuhnya akan gemetar dan kulitnya akan menjadi pucat pasi. Sebab, mereka khawatir

mendapatkan jawaban: *Lâ labbaik wa lâ sa'daik* (engkau tidak menjawab seruan dengan benar dan engkau tidak termasuk [orang] yang bahagia).

Doa dan Munajat dalam Haji

Sekalipun seluruh kehidupan ini adalah untuk beribadah, tetapi saat-saat haji dan hadir di *al-harâm* (tanah suci) adalah sebuah keadaan yang (dapat) menambah kebesaran dan keagungan dalam berdoa dan bermunajat kepada Allah.

Dasar perintah untuk berdoa, telah ditegaskan oleh al-Quran, yakni bahwa doa merupakan suatu hal yang sangat mulia dan pasti akan terkabul:

> *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang mendoa apabila ia berdoa kepada-Ku; maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.* (al-Baqarah: 186)

Berdasarkan ayat di atas, sebegitu dekatnya Allah Swt dengan hamba-Nya yang berdoa, sampai-sampai dalam ayat tersebut, Allah tidak memerintah Rasulullah saww untuk memberikan jawaban. Namun, Allah sendiri yang langsung memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dia tidak berfirman kepada Rasul-Nya, "Dalam menjawab pertanyaan itu, katakanlah bahwa aku dekat...," namun Allah Swt langsung memberikan jawabannya: *Sesungguhnya Aku dekat* (*fa innî qarîb*).

Dalam al-Quran, kedekatan Allah dengan makhluk-Nya dijelaskan dalam berbagai peringkat dan tahapan. Melintasi berbagai tahapan tersebut dapat dilakukan dengan doa dan munajat. Contoh, ada sebagian tahapan kedekatan Allah dengan hamba-hamba-Nya, sebagaimana tercantum dalam berbagai poin di bawah ini:

1. Firman Allah yang menegaskan: ...*fa innî qarîb*.

2. Penjelasan al-Quran bahwa kedekatan Allah dengan seorang yang tengah berada di ambang kematian dan *sakaratulmaut*, adalah lebih dekat dibandingkan dengan mereka yang berada di samping tempat tidurnya. Namun, mereka tidak menyaksikan kedekatan khusus ini: *Padahal Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat.*(al-Wâqi'ah: 85)

3. Al-Quran menyatakan bahwa kedekatan Allah dengan manusia adalah lebih dekat dari urat leher dan urat kehidupannya: *...dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*(Qâf: 16)

4. Al-Quran menegaskan bahwa Allah Swt lebih dekat terhadap manusia dibandingkan manusia itu sendiri. Penjelasan tentang ini, sebagaimana diungkapkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, ketika menjelaskan ayat: *...dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menjadi pembatas antara manusia dan hatinya*.(al-Anfâl: 24) yaitu, "Dia bersama segala sesuatu tetapi tidak dalam kedekatan secara fisik. Dia berbeda dari segala sesuatu tetapi bukan dalam keterpisahan secara fisik."[11] Jelas, kenyataan ini akan mudah dicerna dan dipahami oleh para hamba yang benar-benar suci dan tulus.

Ringkasnya, berkaitan kedekatan dengan Allah, tak diragukan lagi peran dan pengaruh doa dan munajat untuk mencapai dan meraih rahmat Ilahi yang tidak terbatas, melalui pengarahan para imam suci Ahlul Bait, "Doa itu adalah kumpulan pengabulan (untuk diterima), sebagaimana awan merupakan kumpulan (titik-titik air) hujan."

Lantaran doa yang berasal dari batin dan jiwa yang bersih, akan dikabulkan, maka dengan ber-ihrâm, beribadah di sekeliling Kàbah yang merupakan poros kebebasan dan kemerdekaan, akan mendatangkan pengaruh yang cukup besar dalam usaha penyucian batin dan jiwa. Oleh karena itu, pada setiap bagian dari ritual haji, dianjurkan untuk membaca sebuah doa tertentu,

---

[11] *Nahj al-Balâghah*, khutbah ke-1.

dan yang paling agung adalah doa khusus yang di panjatkan di padang Arafah.[12]

Doa tersebut merupakan doa yang sangat elok dan sempurna, yang menjelaskan aspek politik ibadah haji dan ziarah ke tanah suci, serta merupakan doa Imam Husain, di mana beliau adalah penghulu para syuhada dalam pertempuran antara tauhid melawan *thâghût.* Dalam doa ini, Imam Husain menegaskan agar (manusia) mengadakan perlawanan terhadap kekufuran. Beliau memaparkan bahwa telah menjadi sunah (ketetapan) bahwa pemerintahan orang-orang lalim akan hancur dan musnah. Beliau juga memuji dan menyanjung pemerintahan Islam dan *wilâyah Ilahiyyah.* (Kalimat dalam doa tersebut, di antaranya:)

"Dia(lah) yang mendengar doa, mencegah bencana, meninggikan derajat, (dan) menghancurkan orang-orang lalim. Tidak ada tuhan selain Dia, tidak ada yang menandingi-Nya, (dan) tidak ada yang menyerupai-Nya....Wahai Tuhanku, aku sibuk memperhatikan tanda-tanda(Mu), namun hal itu menjadikan semakin jauhnya pertemuan (dengan-Mu). Karena itu, pertemukan aku dengan-Mu melalui amalan yang akan menghantarkan(ku) kepada-Mu. Bagaimanakah mungkin aku berargumentasi akan keberadaan-Mu dengan (sesuatu) yang keberadaannya bergantung penuh kepada-Mu? Adakah, selain Engkau, yang lebih jelas keberadaannya, yang tidak ada pada-Mu, sehingga ia menjelaskan keberadaan-Mu? Bilakah Engkau menghilang, sehingga diperlukan sesuatu yang akan menunjukkan keberadaan-Mu? Kapankah Engkau jauh, sehingga bekas dan tanda-tandalah yang akan menghantarkan kepada-Mu? Sungguh buta, mata yang tidak menyaksikan Engkau sebagai Pengawasnya. Sungguh rugi, hati seorang hamba yang tidak Engkau karuniakan kasih sayang-Mu (terhadapnya)."

---

[12] Berkenaan dengan keagungan padang Arafah, pabila seseorang tidak memperoleh pengampunan di bulan Ramadhan, maka tidak ada lagi harapan baginya untuk dapat menghapus dosa-dosanya itu, kecuali ia harus hadir di padang Arafah dengan memenuhi berbagai persyaratan yang ada.

Alhasil, doa nan agung ini mengajarkan sebuah bentuk argumentasi yang kuat bagi para teosofi *(hukamâ')* Islam dan memberikan dorongan kepada para *'arif*(ahli makrifah) untuk menyaksikan langsung Zat Ilahi. Juga, menyadarkan mereka yang tengah berada dalam keimanan dan tengah menempuh perjalanan serta pengembaraan di jalan-Nya, di mana hal itu adalah sama dengan tujuan mereka: dari Allah dan menuju kepada Allah.

Hubungan Kabah dan Imamah, Haji dan *Wilâyah*

Sekalipun Kabah adalah kiblat dan tempat thawaf muslimin dunia—seluruh muslim, hidup dan matinya, menghadap kepadanya—dan berangkat menuju Kabah adalah sama dengan berjihad menuju Allah—jika datang kematian dalam keadaan tersebut, ia akan mendapatkan pahala berhijrah di jalan Allah, dan Allah sendiri yang akan memberikan balasannya, sebagaimana firman-Nya: *Barangsiapa yang keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah*(al-Nisâ': 100); sekalipun Mekah memiliki berbagai keistimewaan dari sisi fikih dan politik, yang tidak dimiliki oleh kota-kota lain; dan sekalipun ibadah haji merupakan ibadah politik—berbagai ibadah lainnya tidak memiliki ciri-ciri semacam itu—namun berbagai keistimewaan dan ciri-ciri khusus tersebut sangat bergantung pada *wilâyah* dan *imâmah* (kekuasaan dan kepemimpinan imam suci).

Artinya, amal ibadah, niat, doa, dan sebagainya semua berada di bawah *wilâyah takwîniyah* (kekuasaan secara penciptaan) imam maksum. Dengan demikian, haji para imam maksum adalah penghulu dan pemimpin berbagai haji. Amal ibadah mereka akan lebih dulu naik dan sampai ke hadirat Ilahi, sementara amal ibadah umat akan naik menyusulnya. Allah Swt berfirman: *Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal yang saleh akan menaikkannya.*

Wilâyah takwîniyah para imam maksum dan pemberian petunjuk serta penyaksian seluruh perbuatan lahiriah dan batiniah

umat manusia—sebagai saksi atas semua itu pada hari kiamat—merupakan sebuah *maqam* yang nyata, tidak memerlukan pengangkatan dan penetapan yang bersifat relatif, dan tidak pula dapat dirampas. Semua itu merupakan sebuah anugerah dan karunia Ilahi. Allah Swt berfirman:

> *Allah memilih kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya.*(al-Syûra: 13)

Kajian terhadap *wilâyah takwîniyah* jauh lebih tinggi lagi ketimbang pembahasan yang tengah kita lakukan. Dengan demikian, menjadi pemimpin politik haji, memberi pengarahan bagi masyarakat dunia dengan landasan bangunan yang suci dan merdeka, menyebarkan berbagai bentuk pemikiran ke seluruh penjuru dunia, memuaskan dahaga orang-orang yang haus akan kebebasan dan menyelamatkan mereka dari cengkeraman penindas internasional, semua itu berada di bawah naungan imam maksum. Sedangkan di masa ghaibnya imam maksum, semua itu berada di bawah naungan wakil dari imam maksum (wilâyah al-Faqîh,—*peny.)*

Rahasia pertemuan dan berkumpulnya berbagai lapisan masyarakat dari berbagai penjuru dunia—dalam lima waktu mereka melakukan shalat berjamaah, dalam setiap pekan melakukan salat Jumat, kemudian pertemuan dalam skala internasional—adalah bahwa dengan melaksanakan ibadah haji, di tanah suci Mekah, akan tercipta kesatuan kepemimpinan dan bentuk pemikiran, sehingga sendi-sendi tauhid menjadi kokoh dan kuat, bangunan syirik dan kezaliman menjadi hancur luluh, masyarakat yang menjadi hamba para penguasa zalim dapat dibebaskan, orang-orang yang kuat tidak akan dapat berbuat zalim kepada kaum yang lemah, dan tangan-tangan perampok yang mengeruk keuntungan dari negeri orang-orang yang tertindas akan menjadi terputus.

Haji tanpa *wilâyah*, melakukan thawaf tanpa *imâmah*, hadir di padang Arafah tanpa mengenal imam, menyembelih kurban tanpa pengorbanan di jalan *imâmah*, melempar jumrah tanpa mengusir setan kecongkakan yang ada di luar dan dalam diri,

berjalan di antara Shafa dan Marwah tanpa adanya usaha untuk mengenal dan mematuhi imam, maka semua itu sama sekali tidak bermanfaat dan tidak berarti. Sebab, sekalipun di antara dasar Islam adalah haji—Islam dibangun atas lima perkara: shalat, zakat, puasa, haji dan *wilâyah*—namun tidak satu pun di antara empat perkara lain yang sekokoh dan sekuat *wilâyah*. Oleh karena itu, dalam riwayat disebutkan, *"Tidak ada satu seruan pun yang menyerupai seruan terhadap* wilâyah."

Maksudnya, tidak ada sebuah seruan pun yang datang dari Allah yang lebih ditekankan ketimbang seruan terhadap *wilâyah* dan *imâmah*. Sebab, manusia sempurna dan merupakan bentuk nyata dari Islamlah yang mampu mengenal dan mengenalkan berbagai sisi Islam dan mampu membimbing manusia ke arah tauhid dan mengadakan perlawanan terhadap *thâghût*.

Di sini, kami akan memaparkan pentingnya *maqâm imâmah*, bentuk hubungan antara Kabah dengan *wilâyah*, bentuk hubungan antara Arafah, Muzdalifah (*Masy'ar*) dan Mina, Zamzam dan Shafa....dengan imam maksum. Kami akan memaparkannya melalui pernyataan para imam maksum dan melalui wahyu samawi.

Hubungan Tanah Suci dan Kabah dengan *Wilâyah* dan *Imâmah*, menurut Wahyu

1. *Aku benar-benar bersumpah dengan kota ini (Mekah), dan kamu (Muhammad) bertempat di kota Mekah ini.*(al-Balad: 1-2) Sebagaimana dalam al-Quran dapat kita jumpai sumpah: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian*, maka terdapat juga sumpah demi sebuah negeri yang penting, sebagaimana tertera pada ayat di atas, yang bersumpah demi negeri Mekah dan negeri yang aman. Sumpah al-Quran bukan seperti sumpah manusia. Sebab, sumpah manusia adalah terhadap (untuk sebuah) keterangan dan bukti (tertentu), sementara sumpah al-Quran adalah keterangan dan bukti itu sendiri. Maksudnya, manusia di arahkan kepada bukti dan argumentasi itu sendiri. Dari sisi inilah, sumpah dengan

(menggunakan) tanah Mekah kemudian disertai dengan sebuah pengkhususan bahwa di dalamnya terdapat Rasulullah saww. Yakni, Allah Swt bersumpah demi sebuah negeri dan bersumpah demi Mekah, di mana Rasulullah saww berada di dalamnya. Pabila beliau saww tidak berada di dalamnya, Mekah tanpa Rasulullah saww, Kabah tanpa pemimpin samawi, adalah sebuah negeri biasa dan sebuah rumah biasa, yang secara perlahan berubah menjadi rumah patung dan berhala, serta berada di bawah kekuasaan para penyembah berhala dan hawa nafsu.

2. Sekalipun Kabah memiliki kehormatan tersendiri dan sejak dulu senantiasa selamat dari berbagai serangan, seperti serangan pasukan bergajah (Abrahah), namun tatkala Ibn Zubair berlindung dalam Kabah, Hajjaj bin Yusuf pun menghancurkan Kabah sehingga tempat perlindungan Ibn Zubair itu runtuh dan dia pun tertangkap. Dalam pada itu, Sang Pemilik Ka'bah tidak mengirimkan pasukan guna membalas tindakan tersebut, tidak pula mengirimkan burung Ababil untuk menghancurkan pasukan Hajjaj. Alhasil, tidak ada bantuan tangan ghaib yang membalas tindakan mereka yang telah merusak dan menghancurkan Kabah itu. Di sini, nampaklah dengan jelas *maqam* tinggi *wilâyah* dan *imâmah*. Juga, nampak pula dengan jelas nilai penting dari, "Mereka adalah tonggak-tonggak negeri dan pemimpin politik para hamba."[13]

Almarhum Faidh Kasyani, menukil dari Muhammad bin Ali bin Husain bin Babawaih al-Qummi, dari kitabnya *Man Lâ Yahdhuruhu al-Faqîh* (yang menyatakan) bahwa apa yang terjadi pada pasukan bergajah tidak terjadi pada pasukan Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi. Sebab, tujuan Hajjaj adalah bukan meruntuhkan Kabah, tetapi menangkap Ibn Zubair. Dan laki-laki itu (Ibn Zubair) adalah seorang yang menolak kebenaran, yakni mengadakan penentangan terhadap Imam Ali al-Sajjad, imam keempat orang-orang Syiah dunia. Tatkala orang yang anti-

---

[13] *Ziyârah al-Jâmi'ah.*

kebenaran ini berlindung di Kabah, Allah hendak menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang anti-kebenaran tidak akan memperoleh perlindungan. Oleh karena itu, mereka diberi kesempatan untuk meruntuhkan Ka'bah di atas kepala orang yang menolak kebenaran itu. Dari peristiwa ini dapat diketahui dengan jelas bahwa permusuhan dan penentangan terhadap *wilâyah* dan *imâmah* benar-benar tidak disukai Allah, di mana seorang yang menolak kepemimpinan imam maksum akan dibiarkan sendirian dan tidak akan memperoleh perlindungan dan pertolongan dari Allah, sekalipun berlindung di Kabah. Dari sisi inilah, maka dalam ajaran (Islam) dipaparkan bahwa pertemuan dengan imam maksum Ahlul Bait merupakan penyempurna haji dan ziarah ke Kabah. *Abu Ja'far* (Imam Muhammad al-Baqir) berkata, "Kesempurnaan haji adalah bertemu dengan imam."[14]

3. Peristiwa kesyahidan penghulu syuhada (Imam Husain) dalam menghadapi berbagai bentuk kerusakan, penyimpangan, kesyirikan, dan kezaliman terhadap kemanusiaan, dapat dibagi menjadi dua bagian: *Pertama*, kesyahidan Imam Husain dan para sahabat setia beliau di padang Karbala. Dan, *kedua*, penyebaran pesan kesyahidan dan darah suci ini yang dilaksanakan oleh Imam Ali al-Sajjad dan Sayyidah Zainab al-Kubra serta yang lain, dalam menentang pemerintahan *thâghût* yang ada di Kufah (Irak) dan Syam (Syria). Tatkala rombongan tawanan Karbala memasuki Syam, mereka (para penguasa) mengadakan sebuah majlis di masjid jami' Damaskus yang merupakan pusat pemerintahan bani Umayyah. Berkat darah suci dan mulia para syuhada Karbala, penguasa saat itu—dengan mengizinkan Imam Ali al-Sajjad berbicara di hadapan mereka—harus menerima kenyataan bahwa Imam Ali al-Sajjadlah yang menguasai majlis tersebut.

Setelah mengucapkan pujian kepada Allah dan salam kepada Rasul Mulia saww, kemudian memperkenalkan diri dan para pewaris kenabian Ilahi yang sebenarnya, Imam Ali al-Sajjad

---

[14] *Wasâ'il al-Syi'ah*, juz X, hal. 254.

berpidato. Di antara ucapan beliau tersebut adalah, "Aku adalah anak Mekah dan Mina. Aku adalah anak Zamzam dan Shafa...."

Yang benar-benar anak Mekah adalah orang yang benar-benar menjaga dan memperhatikan jiwa kiblat dan jiwa orang-orang yang melaksanakan thawaf. Anak Mina yang sesungguhnya adalah orang yang dalam menjaga dan mempertahankan wahyu, tidak segan-segan mengorbankan jiwa dan menumpahkan darahnya. Dengan pengorbanan tersebut ia semakin memiliki hubungan yang kuat dengan tanah suci tersebut. Orang yang benar-benar lahir dari Zamzam adalah orang yang berkat karunia dan kesegaran maknawiahnya menjadi dekat dan dicintai oleh Rasululah saww. Selama beliau saww berada di Madinah, beliau senantiasa meminta air (Zamzam) tersebut sebagai hadiah dan beliau pun menerimanya (sebagai hadiah dari orang-orang yang pergi ke Mekah, melaksanakan ibadah haji,—*penerj.*).

Orang yang mengorbankan darahnya demi pertumbuhan Islam yang baru saja bertunas dan orang yang benar-benar anak Shafa adalah orang yang hatinya tidak mengandungi kotoran dan dosa (*rijs*), sebagaimana dijelaskan dalam ayat *Tath-hîr.*[15] Manusia sempurna inilah imam suci Ahlul Bait.

Sekiranya bukan lantaran keberadaannya, maka tidak akan ada kehormatan dan kemuliaan pada berbagai tempat dan kawasan tersebut; padang Arafah tidak akan menjadi makrifah, *Masy'ar* (Muzdalifah) tidak akan memiliki perasaan (*syu'ûr*), di Mina tidak akan ada penyembelihan yang agung dan pengorbanan yang dilandasi takwa, Zamzam tidak akan menunjukkan sebuah kehidupan, Shafa bukan lagi lambang kebersihan dan kesucian, melempar jumrah tidak akan (bermakna) melempar setan dan *thaghût*, dan dalam haji serta ziarah tidak akan nampak tanda-tanda dan hujah Ilahi.

Benar, tanpa keberadaan *imâmah*, semua tempat dan kawasan bukanlah syiar-syiar Allah, perjalanan berbagai planet yang ada

---

[15] *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*(al-Ahzâb: 33)

di langit akan berantakan, khususnya perjalanan bulan yang tertib dan teratur, yang merupakan tolok ukur dalam mengetahui datangnya musim haji: *Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit, katakanlah, "Bulan sabit itu adalah sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji."*(al-Baqarah: 189) Dan para peziarah yang merupakan penyelamat *Baitullah al-Harâm*, tidak akan mendapatkan penghormatan khusus dan berziarah ke Ka'bah tidak akan merupakan sebuah syiar Allah. Mereka yang thawaf di sekeliling Kabah, tidak akan menjadi laksana malaikat yang berthawaf di *'Arsy* Allah.

Alhasil, para peziarah yang tidak mengenal *wilâyah* dan *imâmah*, tidak termasuk para tamu Allah dan tidak akan mendapatkan jamuan maknawiah Ilahi. Oleh karena itu, ziarah-nya tidak memiliki nilai dan kehormatan. Dan orang lain tidak dianjurkan untuk bersegera datang menemui, tatkala mereka kembali ke kampung halamannya, demi mengambil berkah darinya.

Berkaitan dengan perintah yang menyatakan agar menemui mereka yang datang dari berziarah ke tanah suci dan melaksanakan ibadah haji, selagi debu-debu perjalanan haji masih menempel di tubuh mereka dan mereka belum tercemari dosa—disebutkan bahwa pahala memeluk dan menemui orang yang pulang haji dengan debu-debu perjalanan yang masih melekat di tubuhnya adalah sama seperti mengusap, menyentuh, dan mencium Hajar Aswad—maka semua keistimewaan dan kemuliaan ini tidak mencakup mereka yang tidak mengenal *wilâyah* dan *imâmah*. Sebab, peziarah yang tidak mengenal dan tidak menghiraukan imam maksum serta memisah-misahkan antara kepengurusan masyarakat, kepengurusan masalah ibadah haji dan berbagai ibadah lainnya, serta beranggapan bahwa kepengurusan tersebut adalah suatu hal yang biasa dan dapat dipegang oleh siapa saja, pada hakikatnya orang semacam ini belum *mengenal manusia* dan ia sendiri masih belum *menapakkan kakinya di tanah kemanusiaan.*

Imam Muhammad al-Baqir berkata, "Tidak(kah) Anda

melihat mereka yang mengucapkan kata sambutan (*labbaik*)? Demi Allah, sesungguhnya suara mereka itu lebih dibenci oleh Allah daripada suara keledai."

Orang yang berangkat menunaikan haji dan berziarah ke Kabah, dalam kondisi semacam itu, bagaimana mungkin ia melakukan thawaf di poros tauhid? Bagaimana mungkin ia (mampu) membersihkan berbagai bentuk syirik dan kezaliman? Sementara, ia sendiri tidak mengenal perantara bagi turunnya rahmat dan karunia Ilahi, tidak menghiraukan faktor terpenting bagi kesempurnaan kemanusiaan, serta mengabaikan sumber air jernih nan segar, sehingga ia berada dalam dahaga! Sungguh, siapasaja yang tidak mengenal imam zamannya, pemimpin di masanya, ia mati dalam kematian jahiliah.

Rasulullah saww bersabda, "*Barangsiapa yang mati, dan tidak mengenal imam zamannya, maka ia mati semacam kematian jahiliah.*" (Beliau saww juga bersabda), "*Kalian akan mati sebagaimana kalian hidup, dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian mati.*"

Sebagaimana bentuk kematian (seseorang) berhubungan erat dengan bentuk kehidupan(nya), maka seseorang yang tidak mengenal imam zamannya, ia akan mati seperti kematian jahiliah. Sebab, kehidupannya jelas kehidupan jahiliah. Dan, seluruh perbuatan dan tingkah polahnya selama hidup adalah semacam tingkah laku jahiliah. Benar, haji dan ziarah orang ini adalah haji dan ziarah jahiliah. Sama sekali bukan haji dan ziarah *tauhidî*.

Akhir Ibadah Haji dan Perpisahan dengan Kabah

Sebagaimana asal muasal alam nyata ini adalah Allah, maka akhirnya juga adalah Zat yang Mahasuci (*Huwa al-Awwalu wa al-Âkhiru*). Demikian pula, segala makhluk dan ciptaan yang ada di alam ini juga berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya (*innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*). Oleh karena itu, segala aktivitas dan perbuatan seorang *muwahhid* (monoteis) harus diawali dengan nama Allah dan diakhiri dengan menyebut nama-

Nya; tidak memulai suatu pekerjaan tanpa menyebut nama-Nya dan tidak keluar serta mengakhiri suatu pekerjaan, melainkan mengingat dan menyebut nama-Nya. Sementara, maksud dari menyebut dan mengingat nama Allah di awal pekerjaan adalah adanya keyakinan tauhid di saat melaksanakan pekerjaan dan menyadari bahwa Allah tengah menyaksikan apa yang dikerjakannya. Oleh karena itu, al-Quran mengeluarkan sebuah perintah:

> *Dan katakanlah, "Wahai Tuhanku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku, dari sisi Engkau, kekuasaan yang menolong.*(al-Isrâ': 80)

Ya, saya memasuki dunia dan keluar darinya; saya memasuki alam barzah dan keluar darinya menuju hari kiamat; dan saya memasuki suatu pekerjaan dan keluar darinya adalah senantiasa berlandaskan pada kebenaran dan kejujuran. Ibadah haji dan ziarah Baitullah adalah semacam itu pula. Sebab, dalam memasukinya diharuskan mengenakan kain ihram dan mengucapkan *labbaik*...yang didasarkan pada tauhid dan niat yang tulus nan murni, dan keluar darinya, di akhir haji, serta berpisah dengan Kabah adalah juga berlandaskan pada tauhid dan niat yang tulus nan murni. Oleh karena itu, Imam Musa al-Kazhim, saat berpisah dan meninggalkan (*al-widâ'*) Kabah, berucap, "Ya Allah, sesungguhnya aku membalikkan (tubuhku) atas (dasar) tiada tuhan selain Engkau."

Benar, wahai Tuhanku, berdasarkan tauhid dan penafian berbagai bentuk *thaghût* dan sesembahan palsu, aku mengakhiri pekerjaanku dan aku membalikkan tubuh(ku) untuk pulang.

Imam Muhammad al-Baqir juga berkata, "Masuk ke dalamnya (Baitullah) adalah masuk ke dalam rahmat Allah, dan keluar darinya (Baitullah) adalah keluar dari berbagai dosa." Sebab, para peziarah, dengan melaksanakan manâsik haji dan ziarah, menjadi bersih dari berbagai kotoran dan dosa. Selama ia tidak kembali melakukan dosa, ia menjadi seorang manusia yang berbinar-binar dan cerlang.

Imam Jafar al-Shadiq berkata, "Orang yang berhaji senantiasa diterangi cahaya haji, selama ia tidak berbuat dosa." Pabila orang yang berhaji menyaksikan cahaya ini dalam dirinya, maka ketahuilah, bahwa hajinya telah diterima. Jika tidak, maka hajinya sungguh telah tertolak.

Khutbah Rasulullah saww pada *Hijjah al-Wada'*

Haji dan ziarah Kabah adalah sebagaimana ibadah lainnya, yang memiliki sederetan hukum-hukum fikih dan hukum-hukum lahiriah. Juga, sederetan rahasia maknawiah. Lantaran Rasulullah saww adalah seorang manusia sempurna, yang memiliki kesempurnaan lahiriah (jasmani), juga *maqam* maknawiah yang tinggi, karena itu, beliau saww mengajarkan kepada manusia hukum-hukum fikih dan tentang tatacara pelaksanaan ibadah haji, "*Ambillah dariku manasik kalian.*" Sedangkan berkaitan dengan shalat, beliau saww bersabda, "*Shalatlah, sebagaimana kalian melihatku mengerjakan shalat.*" Sementara, berkaitan dengan pengajaran dan penjelasan berbagai rahasia haji, dalam peristiwa haji terakhir (perpisahan), beliau menjelaskan beberapa perkara berikut:

1. Menyucikan hati dan jiwa, membangun ikatan dengan imam maksum, serta menjaga persatuan dan senantiasa (berdiri) bersama orang-orang yang beriman. "*Tiga perkara, di mana hati seorang muslim tidak akan berkhianat: ikhlas dalam beramal untuk Allah, memberi nasihat kepada para imam (pemimpin) yang benar, (dan) berada dalam kelompok (barisan) muslimin.*"

Benar, hati seorang muslim sama sekali tidak akan pernah mengkhianati tiga perkara:

a. Seluruh amal perbuatannya dilakukan secara ikhlas dan murni (hanya) untuk Allah dan seluruh amal perbuatannya berada (tunduk) di bawah *kekuasaan* tauhid.

b. Memberikan nasihat secara tulus kepada pemimpin yang benar, menjaga hubungan dan ikatan dirinya dengan imam yang *haq*, dan segala permasalahan yang ada akan di-sampaikannya kepada *maqam rahbarî* (*waliyyu*

amrilmuslimin), menceritakan (segalanya) secara jujur, serta mengharapkan petunjuk darinya lantas menjalankan petunjuk tersebut dengan hati yang tulus.

c. Menjaga persatuan dan kesatuan di antara muslimin, tidak memisahkan diri dari mereka, tidak keluar dari barisan mereka, senantiasa bekerjasama dan saling membantu, dan senantiasa hadir di tengah masyarakat sehingga semakin memperkuat hubungan di antara masyarakat Islam.

2. Menciptakan keamanan bagi seluruh lapisan masyarakat, melindungi harta, jiwa, dan darah mereka dari serangan (musuh). "*Sesungguhnya Allah Swt mengharamkan atas kalian darah dan harta kalian...dan janganlah kalian berbuat kerusakan di muka bumi. Maka barangsiapa yang diserahi amanat, hendaklah (dia) melaksanakannya.*"

3. Menjaga dan mempertahankan kesejajaran dan kesetaraan di antara berbagai individu, ras, dan suku bangsa. Ya, seluruh individu di hadapan hukum Islam adalah sama. Demikian pula dengan kabilah dan suku. "*Dalam Islam, manusia itu sama...tidak ada keutamaan antara Arab terhadap 'Ajam (non-Arab), ataupun 'Ajam terhadap Arab, melainkan ketakwaan kepada Allah.*"

4. Dengan datangnya Islam, maka (tradisi) saling bunuh, saling menumpahkan darah, yang biasa dilakukan pada masa jahiliah dan dibangun dengan unsur kebencian dan balas dendam, menjadi berakhir. Dengan menyingsingnya fajar Islam, maka kebiasaan makan hasil riba—yang telah menjadi sebuah sistem perekonomian mereka waktu itu—menjadi berakhir. Rasulullah saww, dalam mengharamkan riba dan pertumpahan darah secara jahiliah,—menyatakan, "*Seluruh (pertumpahan) darah, pada masa jahiliah, berada di bawah telapak kaki saya. Dan riba yang pertama kali saya letakkan di bawah kaki adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib.*"

5. Menjaga dan memperhatikan hak-hak wanita, berbuat baik

terhadap mereka, serta membalas (menghargai) amal dan usaha baik mereka. "*Saya berwasiat kepada kalian agar berbuat baik kepada para wanita... Kalian memiliki hak atas mereka dan mereka pun memiliki hak atas kalian. Berilah mereka pakaian dan rezeki secara baik.*"

6. Menghormati hak-hak buruh, pekerja, dan orang-orang miskin. Memenuhi keperluan makan dan pakaian mereka, sebagaimana keperluan diri sendiri. "*Saya berwasiat kepada kalian terhadap budak-budak kalian; berilah mereka makan dari apa yang kalian makan dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai.*"

7. Menjaga asas persaudaraan dan keutamaan akhlak di antara sesama muslim, menjaga kehormatan dan harga diri mereka, tidak merampas harta dan tidak menumpahkan darah mereka. "*Sesungguhnya seorang muslim itu tidak akan ditipu, dikhianati, diumpat, dan tidak dihalalkan darah dan hartanya.*"

8. Menghormati dan memuliakan al-Quran al-Karim, Ahlul Bait Rasulullah saww, dan senantiasa berpegangan pada keduanya serta tidak berpisah (memisahkan diri) dari keduanya. "*Saya menjadikan sesuatu di tengah kalian, yang pabila kalian berpegang teguh padanya, maka kalian tidak akan tersesat: Kitabullah (al-Quran) dan keturunanku, Ahlul Baitku.*"

9. Semua memikul tanggung jawab di hadapan hukum dan undang-undang Ilahi. Masing-masing memiliki tugas dan kewajiban untuk menyebarkan dan menyampaikan kepada mereka yang tidak tahu dan tidak hadir pada saat ibadah haji. "*...Sesungguhnya kalian bertanggung jawab, maka hendaklah kalian yang (hadir dan) menyaksikan, menyampaikan kepada yang tidak hadir.*"

10. Memaparkan *wilâyah* dan *imâmah* Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, dan mengenalkan umat akan kekuasaan dan kepemimpinan Imam Ali bin Abi Thalib, bahwa taat kepadanya berarti taat kepada Rasulullah saww. Dengan demikian, maka pengangkatan itu (Imam Ali sebagai pemimpin) akan menyelamatkan kehidupan masyarakat Islam dari bentuk kehidupan

jahiliah. "*Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah, cintailah (orang) yang mencintainya dan musuhilah (orang) yang memusuhinya.*"

Dan salam sejahtera atas mereka yang mengikuti petunjuk (*wassalâmu 'alâ man tabi'a al-hudâ*).◈
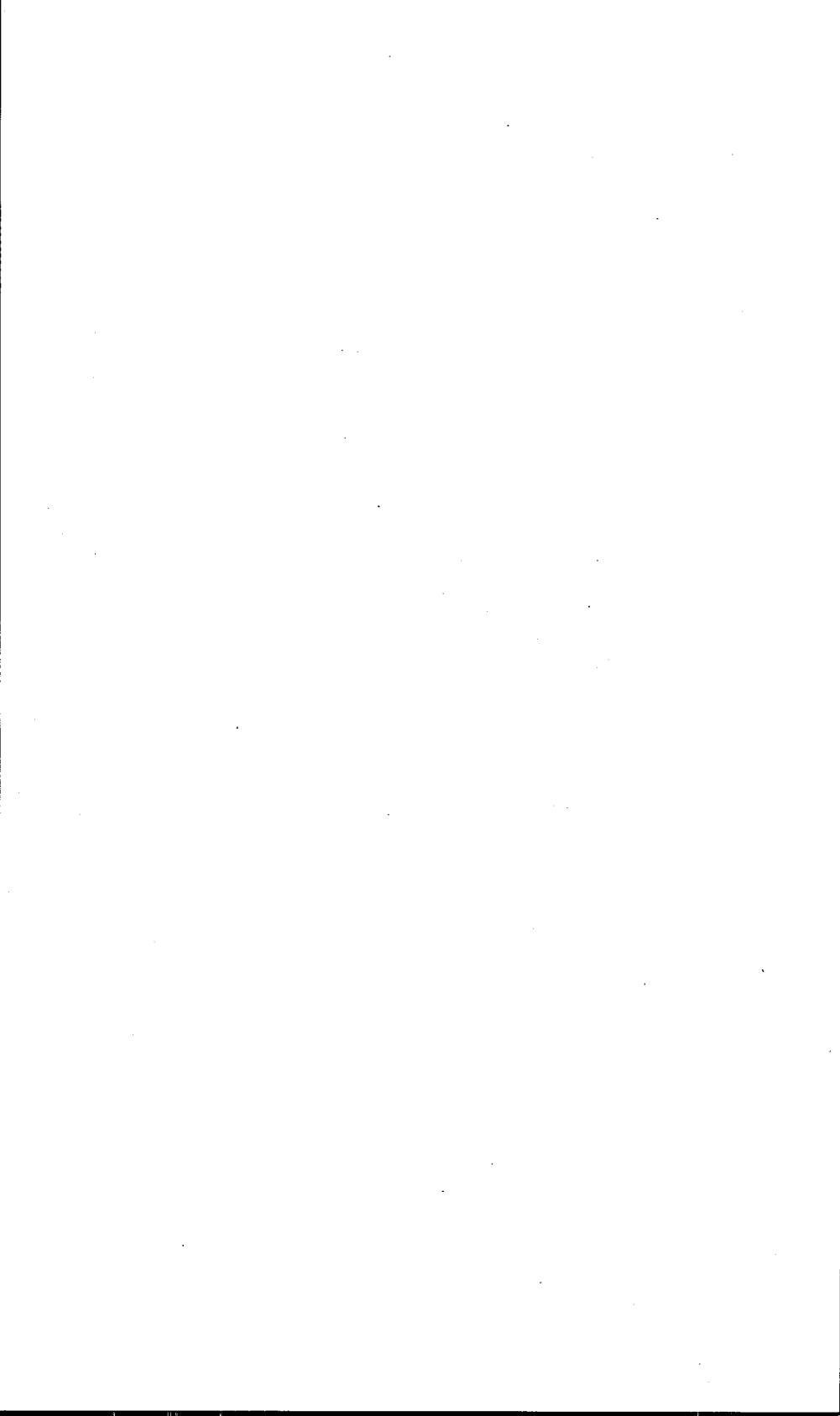
Bab XI

KESUCIAN DAN KEAMANAN MASJIDIL HARAM

MANUSIA, dari sisi metafisik, tidaklah seperti malaikat yang tidak membutuhkan kerja sama dengan sejenisnya dan dapat hidup dengan slogan: *Tiada seorang pun di antara kami (malaikat) melainkan mempunyai kedudukan yang tertentu.*(al-Shâffât: 164) Dan dari sisi materi, manusia tidak juga seperti binatang, yang tidak memiliki (kemampuan) untuk bertukar pikiran dengan sesama jenisnya dan (tidak memiliki kemampuan) bekerja sama satu sama lain serta hidup dengan semboyan: *...dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini.*(Thâhâ: 64) Dalam hidupnya, manusia saling membutuhkan satu sama lain dan (harus) menjalani kehidupan ini berdasarkan prinsip-prinsip rasional dan moral, dengan menjunjung tinggi kalimat: *Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri dengan (beriman).*(al-A'lâ: 14) Ya, manusia (harus saling) menutupi kekurangan yang lain dan berusaha keras untuk meraih kesempurnaan.

Mengenal Manusia

Benar, manusia terbentuk dari faktor *berbilang* (berkomponen) yang disebut dengan fisik dan faktor *tunggal* (murni) yang disebut dengan metafisik. Pabila manusia menodai sisi fisik dirinya, maka dia tidak akan mendapatkan sesuatu, kecuali perselisihan dan kekalutan. Di lain pihak pabila dia menyucikan

sisi metafisiknya dan menjaganya dari semua jenis konflik, maka dia akan memperoleh ketenangan dan kejernihan jiwa.

Allah Swt menisbahkan penciptaan tubuh manusia dari saripati tanah, tanah yang bercampur, dan tanah tembikar yang merupakan sumber *berbilang,* yang senantiasa disertai dengan sebab bagi (terjadinya) pertikaian. Allah berfirman: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."*(Shâd: 71) Sementara, Allah Swt menisbahkan penciptaan ruh manusia kepada Zat-Nya yang merupakan *ketunggalan* itu sendiri, yang disertai dengan sebab bagi (terjadinya) persatuan, kasih sayang, dan cinta: *Maka pabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh ciptaan-Ku.*(al-Hijr: 29) *Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuhnya ruh ciptaan-Nya.*(al-Sajdah: 9)

Rahasia berbilangnya materi harus diteliti dalam keberadaan materi itu sendiri. Sebab, setiap keberadaan materi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki keberadaan (materi) lain dan tidak bisa menerima (sesuatu) selain dirinya sendiri. Dan rahasia ketunggalan metafisik harus dilihat dalam keberadaan sesuatu yang metafisik itu sendiri. Sebab, setiap keberadaan non-materi tidak tertutupi dari keberadaan (metafisik) lainnya dan bisa disaksikan oleh selainnya. Oleh karena itu, di surga, tidak ada tempat bagi pertikaian dan kedengkian: *Dan Kami cabut sifat dengki dan benci dari dada mereka.*(al-A'râf: 43)

Di dalam hati orang-orang yang beriman tidak ada permusuhan dan kebencian (karena hati mereka berhubungan dengan alam metafisik dan menjalankan perintah Allah Swt). *Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Allah, Tuhan kami, berilah ampunan kepada kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman terlebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Allah, Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Mahasayang."*(al-Hasyr: 10)

Hijrah dan Faktornya

Manusia religius mengambil pelajaran hijrah dari *keterbilangan* menuju *ketunggalan* dari pendiri bangunan Kabah, yaitu Nabi Ibrahim as. Dalam al-Quran disebutkan ucapan Nabi Ibrahim: *Dan Ibrahim berkata, "Sesungguhnya aku pergi menghadap kepada Tuhanku, dan Dia akan memberi petunjuk kepadaku."*(al-Shâffât: 99).

Demi meraih tujuan nan tinggi ini, Nabi Ibrahim menghadapi beragam rintangan yang terkait dengan alam materi. Dan Nabi Ibrahim berhasil melewati tantangan-tantangan ini dan sampai pada tujuannya. Rintangan-rintangan materi tidak terbatas pada benda-benda tertentu, tidak khusus pada orang-orang tertentu, atau masa dan tempat tertentu. Akan tetapi, semua hal yang membuat manusia lupa akan mengingat Allah dapat dianggap sebagai perkara duniawi, yang menyesatkan semua manusia pada semua tingkatan umur dan kedudukan. Hanya hamba-hamba Allah yang mukhlis sajalah yang akan berhasil: *Dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka.*(al-Hijr: 40)

Rintangan Perjalanan menuju Allah

Manusia yang menempuh perjalanan menuju Allah, akan menghadapi berbagai macam tantangan, rintangan, dan cobaan yang berat. Akan tetapi, pabila dia membawa perbekalan yang cukup dan menyucikan jiwa, maka perjalanannya akan menjadi mudah. *Adapun orang yang menyerahkan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah.* Jika seseorang tidak memiliki sifat-sifat yang disebutkan ayat di atas, maka dia akan mendapatkan kesulitan dalam perjalanan menuju Allah dan pada akhirnya akan menyimpang dari jalan yang benar. Allah berfirman:

> *Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang*

terbaik,maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar.(al-Lail: 5-10)

Lantaran dunia adalah tempat bagi ujian dan cobaan Ilahi, maka Allah memberikan fasilitas dan sarana bagi manusia untuk menghadapi cobaan tersebut. Oleh karena itu, Allah berfirman:

Kepada masing-masing golongan, baik golongan ini maupun golongan itu, Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu. Dan kemurahan Tuhanmu tidak dapat dihalangi.(al-Isrâ': 20)

Faktor *keterbilangan* menghalangi manusia untuk sampai pada kesempurnaan spiritual. Oleh karena itu, seseorang harus berbekal tauhid dan takwa dalam meretas jalan (spiritual) menuju Allah Swt.

Manusia religius, manakala berperan sebagai Nabi Ibrahim yang hijrah meninggalkan *alam materi* menuju *alam spiritual*, harus berpegang teguh pada kebenaran dan melepaskan diri dari kebatilan. Manusia religius, dalam hal cinta dan benci, daya tolak dan daya tarik, akan mengikuti agama nenek-moyangnya, Nabi Ibrahim as: *Ajaran bapak kalian, Ibrahim.*(al-Isrâ': 20) Meraih kedudukan tinggi ini, haruslah melalui petunjuk dan cahaya al-Quran.

Hakikat Inti Manusia

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan kehadiran masyarakat bagi dirinya. Tanpa bekerja sama dengan yang lain, jalur utama kebahagiaan manusia tidak akan tergariskan. Ya, manusia harus berinteraksi antarsesamanya. Sebab, manusia merupakan keberadaan yang tercipta, bukan keberadaan *i'tibâri* (hanya anggapan, tidak hakiki). Karena itu, kebahagiaan yang menyertai keberadaannya pun adalah hakikat yang nyata, bukan sesuatu yang ada di benak dan buah kesepakatan. Karenanya, hubungan manusia dengan yang lain juga (harus) berdasarkan tolok ukur kenyataan, bukan seperti kesepakatan-kesepakatan

perdagangan, industri, pertanian, jual beli, sewa-menyewa, bagi hasil, dan sebagainya, yaitu kesepakatan-kesepakatan yang disetujui tetapi kemudian (dapat) dibatalkan dan dibentuk kesepakatan baru.

Hubungan dan interaksi manusia dengan sesamanya merupakan hubungan yang nyata dan bersifat ciptaan, bukan kesepakatan dan idealisme. Hubungan tersebut harus bersifat abadi, sehingga dalam setiap masa dan generasi, hubungan tersebut dapat tetap berlaku dan tidak terikat dengan berbagai perbedaan letak geografis dan sejarah. Hubungan antarmanusia adalah sesuatu yang tidak terjadi lantaran timbulnya peristiwa-peristiwa dunia dan disebabkan oleh perubahan masa. Hubungan tersebut bukan dari sisi jasmani dan materi manusia. Sebab, jasad manusia tercipta dari tanah tertentu dan terjadi di masa tertentu pula.

Benar, penciptaan manusia dibarengi dengan perbedaan warna kulit dan tradisi, yang juga diambil dari ciri-ciri materi. Dari sinilah timbulnya perbedaan ras, suku, bangsa, bahasa, adat istiadat, tradisi, gaya hidup, dan sebagainya. Hal-hal seperti ini tidak memiliki inti kesatuan dan tidak berpengaruh bagi penyatuan hubungan antarmanusia. Sebab, pada setiap daerah dan suku bangsa terdapat orang yang baik maupun jahat. Oleh karena itu, Allah Swt tidak menganggap hal-hal materi tersebut sebagai hakikat inti kemanusiaan. Allah berfirman:

> *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Mahakenal.*(al-Hujurât: 13)

Maksudnya, dalam pandangan Islam, berbilangnya jumlah suku bangsa di antara manusia, sehingga mereka dapat saling mengenal satu sama lain, bukanlah sebuah kelebihan. Faktor

keberbilangan ini muncul dari sisi materi manusia dan merupakan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Sisi materi inilah yang tidak memberikan nilai istimewa bagi manusia. Allah berfirman:

> *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*(al-Rûm: 22)

Kesimpulannya, *pertama*, kesempurnaan manusia tidak mungkin tercapai tanpa adanya interaksi satu sama lain. *Kedua*, interaksi antarmanusia merupakan kenyataan dan hukum penciptaan, bukan sekadar formalitas dan anggapan (*i'tibâri*). *Ketiga*, hubungan antarmanusia, bila terkait dengan materi dan alam, akan menjadi rapuh dan tidak akan memiliki nilai (keutamaan), menurut pandangan al-Quran.

Atas dasar itulah, terbentuknya Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) hanyalah sekadar ikatan formalitas dan *i'tibâri*, yang tidak akan mampu menawarkan kebahagiaan bagi masyarakat manusia di dunia internasional. Sebab, hakikat penciptaan manusia lebih mulia ketimbang sekadar formalitas dan kesepakatan. Dan nilai-nilai keabadian manusia lebih tinggi daripada materi.

Modal Persatuan Manusia

Menurut logika al-Quran, manusia memiliki modal bagi kebahagiaannya pada semua aspek kehidupan, dalam bentuk dasar yang permanen, universal, dan langgeng. Tak seorang pun, di setiap masa dan tempat, pernah kehilangan modal kebahagiaan tersebut. Modal kesempurnaan penciptaan manusia adalah *bahasa* fitrah tauhid. Fitrah tauhid, tanpa perlu kesepakatan dan formalitas, mampu menyatukan seluruh umat manusia. Allah berfirman:

> *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang*

lurus;tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(al-Rûm: 30)

Rahasia bagi tidak adanya perubahan pada fitrah tauhid adalah bahwa Allah tidak berkehendak mengubahnya. Sebab, fitrah tersebut telah diciptakan dalam bentuk yang terbaik, tanpa sedikitpun cacat sehingga perlu mengalami perubahan. Tak seorang pun yang mampu mengubah hukum penciptaan manusia, selain hanya Allah yang Mahakuasa. Oleh karena itu, dalam ayat: *Tidak ada perubahan pada fitrah Allah*, di sini Allah menafikan (perubahan) secara mutlak. Atas dasar ini, maka satu-satunya jalan untuk menyatukan seluruh manusia hanyalah melalui jalan fitrah tauhid. Sebab, fitrah tauhid adalah perkara yang nyata, didasarkan pada hukum penciptaan, bersifat permanen, dan sangat kokoh.

Benar, fitrah tauhid tidak bersumberkan pada *ciri-ciri iklim* tertentu sehingga akan mengalami perubahan lantaran perbedaan iklim. Fitrah tauhid juga tidak terbatas pada *masa tertentu* sehingga menjadi hilang dengan berlalunya waktu. Dan fitrah tauhid tidak timbul lantaran *gejolak peristiwa,* sehingga akan sirna manakala keadaan berubah.

Akan tertapi, fitrah tauhid tertanam di setiap bumi, meliput setiap masa, dan menguasai setiap adat dan budaya. Sebab, ruh manusia adalah metafisik dan fitrah tauhid, yang telah ditanamkan dalam penciptaan manusia bebas, dari segala macam keterikatan material dan bebas dari undang-undang yang menguasai alam (materi), sejarah, dan sebagainya. Atas dasar ini, sehubungan dengan *peniadaan* (penafian) dan *daya tolak, penetapan* dan *daya tarik*, fitrah tauhid tidak mengikuti prinsip-prinsip dan dasar-dasar materi. Sebab, fitrah tauhid tidak memiliki kesamaan hakikat (*sinkhiyah*) dengan materi, dan fitrah tauhid lebih sempurna daripadanya (materi). Berdasarkan dua alasan ini, fitrah tauhid terbebas dari pengaruh materi. Oleh karena itu, Allah berfirman:

Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mem-

persatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mem-- persatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahamulia lagi Mahabijak.(al-Anfâl: 63)

Ya, hanya Allah-lah yang mampu mempersatukan hati manusia. Dan engkau, wahai Muhammad, bila membelanjakan seluruh kekayaan bumi untuk mempersatukan hati mereka, maka engkau tidak akan mampu melakukannya. Akan tetapi, Allah telah mempersatukan hati mereka.

Persatuan hati manusia ini berasal dari dua *asmâ al-husna* Allah, yaitu *al-'Azîz (*Mahamulia) dan *al-Hakîm* (Mahabijak). Dua nama Allah ini mempunyai peran penting dalam menyatukan hati orang-orang mulia dan orang-orang bijak. Adapun orang-orang hina dan orang-orang bodoh, hati mereka saling terpisah satu sama lain dan saling bermusuhan antarsesama. Dalam hati mereka tertanam permusuhan, kebencian, dan kedengkian satu sama lain. Allah berfirman:

Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat.(al-Mâidah: 64)

Maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat.(al-Maidah: 14)

Setan bak anjing terlatih. Dia menembus hati pecinta dunia melalui bisikan-bisikan jahat dan memutus ikatan antarmereka. Setan berusaha keras menjadikan manusia berada di bawah pengaruh dan kekuasaannya. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran meminum arak dan berjudi itu.(al-Maidah: 91)

Terkadang, dalam beberapa kondisi, bantuan harta dan sebagian saham zakat perlu diberikan kepada orang yang layak menerimanya. Kebaikan (secara) materi ini untuk melunakkan hati manusia. Pabila pemberian zakat tidak untuk melunakkan hati, hanya untuk membuat diam penerimanya, maka itu tidak akan memberikan ketenangan dan ketenteraman hati. Sebab, ketenteraman hati hanya akan didapat dengan mengingat Allah.

Al-Quran menjelaskan:

> *Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi terteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*(al-Ra'd: 28)

Ya, siapasaja yang berpaling dari peringatan Allah, dia akan ditimpa bencana berupa kegundahan hati, kehidupan yang sempit, dan kesengsaraan hidup. Dia tidak akan pernah memperoleh kelapangan dada dan ketenangan jiwa. Allah Swt berfirman:

> *Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*(Thâhâ: 124)

Islam, Poros Persatuan

Manusia, berdasarkan logika wahyu, hanya bisa mencapai puncak kesempurnaan melalui Islam, yang merupakan agama universal dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kecenderungan berinteraksi bersifat universal. Tanpa (kecenderungan ini), maka kesatuan universal menjadi mustahil. Sebab, setiap jenis interaksi yang tidak selaras dengan fitrah tauhid manusia adalah artifisial dan mudah sirna. Dari sisi ini, harus ada sebuah undang-undang untuk memberikan hidayah (petunjuk) kepada seluruh manusia. Undang-undang ini harus sesuai dengan fitrah manusia dan memiliki dua ciri khas, yaitu universal dan abadi. Dan satu-satunya sumber yang mengetahui seluruh dasar-dasar penciptaan manusia serta mampu menyusun sistem yang mengatur kehidupan manusia itu adalah Allah Swt.

Oleh karena itu, Allah Swt menjelaskan bahwa Islam adalah agama universal dan manusia di seluruh dunia dapat menerimanya. Ya, Islam merupakan agama yang bersifat universal, langgeng, dan berlaku di semua tempat. Allah melarang manusia bercerai-berai dan menentang agama yang benar. Allah juga

menjelaskan tentang bahaya berpaling dan menentang kebenaran. Allah berfirman:

> *Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu di masa jahiliah bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.* (Âli Imrân: 103)

Maksudnya, setiap orang wajib berpegang pada Islam (yang merupakan tali paling utama bagi manusia), saling bergandeng tangan, menjalin persatuan di antara kaum muslimin, mengikuti petunjuk al-Quran, dan menjalankan sunah Rasulullah saww beserta Ahlul Baitnya. Keselarasan agama merupakan nikmat terbesar Allah bagi manusia yang tak boleh dilupakan. Di sisi lain, manusia tidak boleh lalai terhadap bahaya api permusuhan dan ikhtilaf yang telah menyeret mereka ke Aubir jurang api neraka. Allah juga berfirman:

> *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.* (al-Baqarah: 208)

Maksudnya, hendaklah kalian, secara bersama-sama, menerima Islam dan hidup secara damai di bawah bendera wahyu Ilahi. Jauhkanlah diri kalian dari perpecahan dan menuruti langkah-langkah setan. Sebab, setan adalah musuh yang nyata bagi kalian.

Fenomena permusuhan paling menonjol yang ditimbulkan setan adalah menumbuhkan fitnah, keraguan, ikhtilaf, dan perpecahan. Sementara, kebaikan dan keburukan masyarakat terletak di tangan cendekiawan, ilmuwan, dan ulama. Bila mereka bersatu dan bekerja sama, mereka tidak akan dapat dikalahkan

oleh musuh mana pun, baik musuh dari luar ataupun dari dalam. Namun, jika kaum intelektual dan ulama mencari-cari (alasan bagi terjadinya) perpecahan, masyarakat akan sulit dibenahi dan tidak akan pernah merasakan manisnya persatuan dan kebersamaan. Mereka takkan pernah dapat mencium aroma kebersihan jiwa dan segarnya kesetiaan.

Oleh karena itu, al-Quran lebih dulu mewasiatkan persatuan kepada para ulama, sebelum kepada yang lain, dan mengingatkan mereka akan bahayanya pertikaian dan ikhtilaf. Al-Quran mengancam mereka dengan siksa yang pedih di hari kiamat dan mengingatkan mereka bahwa wajah mereka, pada hari itu, akan berubah menjadi muram dan legam. Al-Quran menyebutkan:

> *Dan janganlah kamu meniru orang-orang yang bercerai berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat. Pada hari yang di waktu itu ada muka yang putih berseri, dan ada pula muka yang hitam muram. Adapun orang-orang yang hitam muram mukanya (kepada mereka dikatakan); Kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman? Karena itu rasakanlah azab disebabkan kekafiranmu.*(Âli Imrân: 105-106)

Perbedaan pendapat untuk mencapai suatu titik temu, sebagaimana yang terjadi dalam forum-forum diskusi, bukanlah jenis ikhtilaf yang berbahaya. Jenis ikhtilaf yang dicela dalam al-Quran adalah perselisihan, setelah datangnya keterangan-keterangan yang nyata. Perselisihan seperti ini merupakan kezaliman dan kedengkian:

> *Tidaklah berselisih tentang kitab itu kecuali melainkan orang yang tidak didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri.*(al-Baqarah: 213)

> *Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,*

karena kedengkian yang ada di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.(Âli Imrân: 19)

Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka.(al-Syûrâ: 14)

Dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan agama; maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka berselisih padanya.(al-Jâtsiyah: 17)

Kezaliman, permusuhan, kebencian, kedengkian, dan perselisihan bukanlah sarana untuk mencapai kesempurnaan manusia. Justru, setiap rencana jahat akan menjadi *senjata makan tuan* bagi perencananya. Allah berfirman: *Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain perencananya sendiri.*(al-Fâthir: 43)

Dasar Persatuan Manusia menurut Islam

Fitrah tauhid tertanam dalam penciptaan semua manusia. Setiap manusia memiliki kecenderungan kepada agama yang universal dan koprehensif. Ketika manusia menemukan agama universal yang selaras dengan fitrah tauhidnya, maka mereka akan mampu hidup berdampingan dan membangun kebahagiaan di atas dasar yang kokoh. Oleh karena itu, kepada manusia, Allah menjelaskan bahwa al-Quran merupakan kitab suci yang memberikan pencerahan bagi pemikiran manusia dan Dia juga memperkenalkan sosok Rasulullah saww sebagai figur yang mempraktikkan seluruh kandungan al-Quran dan menjadikannya sebagai teladan bagi manusia.

Allah Swt juga menetapkan Kabah sebagai kiblat dan pusat thawaf bagi manusia di seluruh dunia, sehingga kaum muslimin

di seluruh dunia mampu menjalin persatuan dan kesatuan berdasarkan asas yang kokoh dan tunggal ini. Secara ringkas, di sini, kita akan mengkaji keistimewaan Kabah dan kesuciannya, sehingga kaum muslimin di seluruh dunia menghormati kesucian dan kemuliaan Baitullah tersebut.

Sifat Universal al-Quran

Manusia sempurna, yang datang dengan membawa ajaran dan pesan-pesan dari sisi Allah, pabila dia merupakan perwujudan nama-nama-Nya dan merupakan manusia paling sempurna, maka kitab suci yang dibawanya juga merupakan kitab suci paling sempurna di antara seluruh kitab-kitab langit yang pernah diturunkan.

Oleh karena itu, Allah Swt menurunkan kitab suci al-Quran ke dalam hati suci Rasul Mulia saww untuk memberikan hidayah kepada seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam al-Quran:

> *(Beberapa hari yang telah ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia...*(al-Baqarah: 185)
>
> *Dan al-Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai al-Quran kepadanya.*(al-An'âm: 19)
>
> *Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam al-Quran ini segala macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.*(al-Zumar: 28)
>
> *Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-Quran untuk manusia dengan membawa kebenaran.*(al-Zumar: 41)

Dalam ayat-ayat ini dan ayat-ayat lain, dijelaskan bahwa al-Quran merupakan kitab yang memberikan hidayah kepada seluruh manusia, tanpa pengkhususan untuk suatu masa atau generasi tertentu.

Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan al-Quran. Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.(al-An'âm: 90)

Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. Dan Saqar itu tiada lain hanyalah peringatan bagi manusia.(al-Muddatsir: 31)

Ayat di atas menerangkan bahwa al-Quran merupakan kitab yang memberikan peringatan bagi seluruh manusia, sehingga mereka ingat akan perjanjian fitrah (yang dilakukannya) di alam arwah (ruh).

Mahasuci Allah yang telah menurunkan al-Furqân (yaitu al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.(al-Furqân: 1)

Ayat ini menjelaskan, al-Quran merupakan perintah dari langit untuk disampaikan kepada umat manusia di seluruh dunia. Ayat-ayat al-Quran, yang menyampaikan tantangan kepada manusia agar membuat kitab seperti al-Quran, merupakan bukti lain atas universalitas al-Quran. Sebab, pabila al-Quran turun secara khusus di suatu masa tertentu dan untuk kaum tertentu, maka takkan ada tantangan atau seruan dari al-Quran kepada manusia untuk membuat kitab yang sama dengannya. Sementara, al-Quran mengajukan tantangan ini kepada seluruh jin dan manusia.

Topik ini membutuhkan ketelitian dan kecermatan. Setiap nabi, meskipun ajarannya terbatas, namun mukjizatnya senantiasa akan kekal dan tak seorang pun, selain nabi-nabi dan kekasih-kekasih Allah, yang mampu melakukannya. Pengakuan kerasulan selaras dengan ajakan seorang rasul; dan inti ajaran Rasulullah saww tertulis dalam al-Quran. Setiap argumentasi yang membuktikan sifat universal al-Quran, maka itu juga membuktikan tentang sifat universal ajaran Rasulullah saww. Demikian pula, setiap argumentasi yang membuktikan sifat universal ajaran Rasulullah saww juga membuktikan sifat universal kitab suci al-Quran. Sebab, keduanya (al-Quran dan risalah Nabi) saling terkait satu sama lain. Pembuktian salah satu di antara keduanya juga secara otomatis membuktikan yang lain.

Ajaran Universal Rasulullah Saww

Manusia sempurna adalah khalifah Allah di atas muka bumi ini dan tidak ada manusia yang lebih sempurna dari Nabi Muhammad saww. Ajaran beliau saww sangat luas sekali, sehingga sepanjang sejarah, sepeninggal beliau, tidak akan ada nabi yang diutus dari sisi Allah. Tak seorang pun yang mampu menandingi derajat kenabian yang telah beliau capai. Rasulullah saww bukan hanya termasuk di antara golongan nabi-nabi *Ulul Âzmi*, tetapi beliau juga merupakan penutup seluruh nabi dan akhir dari kenabian serta kerasulan. Rasulullah saww, sebagai penutup nabi-nabi, dibuktikan dalam ayat-ayat berikut ini:

> *Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Mahatahu segala sesuatu.*(al-Ahzâb: 40)

Ayat ini juga membuktikan tentang sifat universal ajaran Nabi Muhammad saww. Terdapat ayat lain yang menjelaskan tentang sifat universal dan kelanggengan ajaran Rasulullah saww:

> *Dan kami tidak mengutusmu (hai Muhammad) kecuali sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta.*(al-Anbiyâ': 107)

> *Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.*(al-Sabâ': 28)

> *Wahai manusia, sesungguhnya telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu, itulah yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kafir, maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun karena sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah. Dan adalah Allah Mahatahu dan Mahabijak.*(al-Nisâ': 170)

> *Katakanlah, "Hai manusia sesungguhnya aku utusan*

Allah kepadamu semua.(al-A'râf: 158)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa ajaran Rasulullah saww diturunkan untuk semua masa dan tempat, tanpa kekhususan untuk daerah tertentu. Sebagaimana al-Quran merupakan kitab petunjuk bagi seluruh manusia, maka kepemimpinan Rasulullah saww juga untuk seluruh manusia. Penggunakaan kata *manusia* dalam ayat-ayat di atas, tanpa adanya pengkhususan, menunjukkan bahwa kepemimpinan Rasulullah saww berlaku untuk seluruh manusia di sepanjang zaman.

Rasulullah saww, Teladan Seluruh Manusia

Manusia yang menempuh perjalanan menuju Allah, membutuhkan teladan agar dia dapat mengikuti teladan tersebut dalam hal akidah, akhlak, perilaku, dan sikap. Dari sudut pandang teori dan praktik, Rasulullah saww adalah suri teladan bagi orang-orang yang berjalan menuju Allah. Beliau adalah panutan manusia di seluruh dunia, karena beliau diutus bagi alam semesta. Allah Swt telah mendidik Rasulullah saww dengan sebaik-baiknya dan menjadikannya sebagai suri teladan yang baik bagi manusia.

Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk mengikuti jejak langkah Rasulullah saww. Seluruh perintah Nabi, secara praktik dan teoritis, baik dalam *mi'raj* atau selain *mi'raj*, dalam bentuk wahyu al-Quran atau ilham dan hadis *qudsi*, merupakan manifestasi untuk mengajarkan al-Kitab, hikmah, dan etika. Rasulullah saww memiliki potensi yang sempurna untuk menerima anugerah-anugerah ghaib dari sisi Allah dan mengajarkan semua karunia yang berasal dari-Nya itu kepada seluruh manusia. Allah berfirman:

> *Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.*(al-A'râf: 199)
>
> *Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan*

bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.(al-Isrâ': 79)

Ayat-ayat al-Quran berbicara tentang kesempurnaan teori dan praktik Rasulullah saww, tentang kelapangan dada beliau, tentang bahwa beliau mendapatkan al-Quran dari sisi Allah sebagai *Umm al-Kitâb*, tentang ketabahan dan ketegaran beliau dalam menghadapi berbagai macam penderitaan dan cobaan hidup, tentang hijrah dan jihad beliau, tentang *ijtihâd* (kesungguhan dalam melakukan misi) beliau, tentang penegakan keadilan dan kemakmuran, serta ribuan sifat-sifat kesempurnaan beliau. Semua ini merupakan tanda bahwa Rasulullah saww adalah manusia sempurna.

Allah Swt juga menjelaskan bahwa Rasulullah saww memiliki budi pekerti yang sangat mulia dan agung. Allah berfirman:

> *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*(al-Qalam: 4)

Meskipun ayat ini turun sebelum ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah saww, akan tetapi hal tersebut justru menerangkan bahwa pada dasarnya Rasulullah saww telah memperoleh kesempurnaan, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk budi pekerti yang agung itu. Yang jelas, Rasulullah saww adalah pemilik akhlak yang mulia. Sunah, perjalanan hidup, dan semua aspek kehidupan Rasulullah saww merupakan teladan bagi orang-orang yang meretas jalan menuju Allah. Al-Quran menyebutkan:

> *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*(al-Ahzâb: 21)

> *Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.*(al-Hasyr: 7)

Rahasia sehingga semua orang wajib mengikuti perintah

Rasulullah saww dan menjauhi larangan beliau, dijelaskan dalam ayat berikut:

> *Yaitu orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang namanya mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.*(al-A'râf: 157)

Semua petunjuk Rasulullah saww didasarkan pada maslahat dan hikmah Ilahi, yang menjamin kesempurnaan seluruh manusia pada semua aspek kehidupannya.

Tugas Manusia terhadap Ajaran Rasulullah saww

Orang-orang yang mengikuti kepemimpinan Rasulullah saww harus bersungguh-sungguh mengikuti beliau, dalam pemikiran dan perbuatan, serta harus berjuang membela kehormatan beliau, sehingga ajaran dan hukum-hukum langit dipahami dan diamalkan dengan baik. Menjaga pribadi Rasulullah saww dan hak-hak beliau lebih penting daripada menjaga diri, harta, dan nyawa. Oleh karena itu, terkadang Allah Swt menjelaskan masalah ini dalam bentuk (kalimat) positif:

> *Nabi itu hendaknya lebih utama bagi orang-orang yang beriman dari diri mereka sendiri.*(al-Ahzâb: 6)

Dan di ayat lain, Allah menjelaskannya dalam bentuk (kalimat) negatif dan larangan:

> *Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badawi yang berdiam di sekitar mereka,*

tidak turut menyertai Rasulullah (pergi berperang) dan tidak pula patut bagi mereka lebih mencintai diri mereka sendiri daripada mencintai diri Rasul.(al-Taubah: 120)

Pengertian kalimat *positif* dan *perintah* serta kalimat *negatif* dan *larangan* adalah bahwa menjaga Rasulullah saww merupakan tugas yang paling wajib. Tak seorang pun berhak untuk lalai dalam menjaga diri Rasulullah saww. Sebab, agama Allah lebih mulia daripada segala sesuatu.

Yang dimaksud dengan menjaga Rasulullah saww bukan hanya menjaga fisik Nabi saww, namun juga menjaga hak-hak dan posisi spiritual beliau, yang terkandung dalam al-Quran dan sunah para imam suci. Oleh karena itu, tugas ini senantiasa berlaku di semua masa dan tempat. Di mana pun dan kapan pun, ketika persoalan sosial islami dikemukakan, maka di sana terdapat pula hakikat hak-hak Rasulullah saww. Orang-orang beriman tidak boleh meninggalkan kesempatan menjaga hak-hak Rasulullah saww sepanjang masa. Allah Swt berfirman:

Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan Rasulullah sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahapengampun lagi Mahasayang.(al-Nûr: 62)

Maksudnya, orang-orang mukmin sejati adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan ketika mereka berada bersama Rasulullah saww dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan (seperti jihad melawan musuh-musuh Allah dan membela kehormatan Islam), mereka tidak akan

meninggalkan Nabi saww sebelum mendapat izin dari beliau. Hukum Ilahi ini berlaku sepanjang masa, hingga hari kiamat nanti.

Kabah, Tempat Thawaf dan Kiblat Muslimin Sedunia

Orang-orang yang memeluk suatu agama universal dan berpedoman pada kitab suci al-Quran, serta mengikuti Rasulullah saww, harus memiliki suatu pusat yang menjadi tempat berkumpul mereka di seluruh dunia. Pusat pertemuan tersebut akan menjadi titik temu orang-orang tersebut di seluruh penjuru dunia, yang datang dari tempat yang dekat ataupun yang jauh, sehingga bisa bertukar pikiran, berbagi rasa, menjawab tantangan perkembangan zaman, menyelesaikan problem-problem politik dan sosial, mempersiapkan kekuatan untuk menghadapi musuh-musuh Islam yang ada di luar atau di dalam, serta menjalin hubungan kebudayaan dan moral. Manfaat lainnya adalah mampu mengamalkan ayat ini:

> *Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Allah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebagian daripadanya dan sebagian lagi berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir.*(Hajj: 28)

Dengan tujuan inilah Allah memberikan kelebihan kepada Kabah dan Masjidil Haram, sehingga kaum muslimin dunia dapat menjalin hubungan dengan Kabah sepanjang tahun, bulan, minggu, hari, jam, dan menit, dalam berbagai urusan kehidupan mereka. Kaum muslimin, di waktu shalat menghadap ke Kiblat, ketika menyembelih binatang kurban mereka wajib menghadap ke Kiblat, ketika seseorang mendekati ajalnya maka dia wajib dibaringkan ke arah Kiblat, ketika menguburkan jenazah juga wajib menghadapkan mayat ke arah Kiblat, dan sebagainya. Oleh karena itu, di saat hidup dan mati, kita memberikan kesaksian, "Dan Kabah adalah Kiblatku."

Ya, kaum muslimin, di mana pun mereka berada, selalu menghadap ke arah kiblat di waktu-waktu shalat mereka. Sebagaimana para malaikat senantiasa berhubungan dengan *'Arsy* (singgasana) Allah, kaum muslimin di seluruh dunia juga selalu berhubungan dengan Kiblat. Meskipun, ke manapun kita menghadapkan wajah kita, maka di sana terdapat *wajah* Allah.

> *Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat.* (al-Baqarah: 115)

Walau demikian, Allah Swt tetap memerintahkan kepada manusia untuk menghadap ke arah Masjidil Haram di saat melakukan ibadah: *Sungguh Kami sering melihat mukamu menengadah ke langit, maka sesungguhnya Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.* (al-Baqarah: 144)

Kesucian Kabah dan Keamanan Masjidil Haram

Orang-orang yang menghadap ke satu arah, serta berkeliling dan thawaf mengitari satu poros, manakala mengetahui sisi-sisi spiritual tempat peribadahan tersebut, akan lebih mengenal Sesembahan mereka dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dari sisi inilah, Allah menjelaskan keistimewaan kiblat bagi seluruh manusia dan tempat thawaf bagi orang-orang yang berziarah dalam menunaikan haji dan umrah, bahwa Kabah adalah tempat ibadah pertama dan paling tua bagi seluruh umat manusia di atas muka bumi ini. Allah berfirman:

> *Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadah manusia, ialah Baitullah yang di Mekah yang dibarkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.* (Âli Imrân: 96)

Kabah merupakan pusat peribadahan dan perjuangan bagi manusia dalam menjalankan kebenaran dan menjauhkan diri dari kebatilan. Allah berfirman:

> *Allah telah menjadikan Kabah, rumah suci itu sebagai*

pusat peribadahan dan urusan dunia bagi manusia.(al-Mâidah: 97)

Kabah adalah tempat berkumpul bagi manusia di seluruh penjuru dunia dan tempat yang aman. Allah berfirman:

> *Dan ingatlah ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman.*(al-Baqarah: 125)

Penentuan tempat pembangunan Kabah didasarkan pada perintah Allah Swt. Allah Swt berfirman:

> *Dan ingatlah, ketika Kami memberikan tempat kepada Ibrahim di tempat Baitullah (dengan mengatakan), "Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu pun dengan Aku."*(al-Hajj: 26)

Pembangunan Kabah dilakukan oleh dua orang nabi yang agung, yaitu Nabi Ibrahim as dan Nabi Ismail as:

> *Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah yang Mahadengar lagi Mahatahu."*(al-Baqarah: 127)

Kabah merupakan rumah paling tua dan paling dulu dibanding tempat-tempat peribadahan lain. Kabah juga merupakan rumah suci yang tidak dapat dikuasai oleh penguasa manapun. Sepanjang sejarah, Kabah menjadi tempat ibadah yang bebas, yang tidak bisa dikuasai oleh pemerintah, kaum, ras, atau negara tertentu. Allah berfirman:

> *Dan hendaklah mereka melakukan thawaf sekeliling Baitullah, rumah yang tua itu.*(al-Hajj: 29)
>
> *Kemudian tempat menyembelihnya ialah Bait al-'Atiq.*(al-Hajj: 33)

Ka'bah merupakan rumah Allah yang suci dan menjadi tempat untuk menyambut tamu-tamu Allah. Ia juga terjaga dari polusi kemusyrikan. Allah Swt berfirman:

Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud."(al-Baqarah: 125)

Kabah merupakan satu-satunya rumah peribadahan yang digunakan untuk ziarah dan thawaf bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan haji ke Baitullah. Tak ada kewajiban ibadah lain seperti kewajiban haji, yang penyampaian perintahnya menggunakan ungkapan: *Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah.*

Maksudnya, sehubungan dengan kewajiban shalat, Allah tidak berfirman, mengerjakan shalat adalah kewajiban manusia terhadap Allah. Demikian pula, ungkapan perintah sekaitan dengan hukum zakat dan hukum-hukum lainnya. Ungkapan perintah (seperti) ini hanya khusus untuk ibadah haji. Allah Swt berfirman:

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah.(Âli Imrân: 97)

Kabah merupakan rumah suci yang memberikan kehormatan kepada orang-orang yang berziarah kepadanya dan memperoleh kemuliaan spiritual darinya. Menodai kehormatan Kabah sama halnya dengan *menghalalkan seluruh yang diharamkan.* Allah Swt berfirman:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan mengganggu binatang-binatang hadya, *dan binatang-binatang* qalâid, *dan jangan pula mengganggu pula orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka sedang mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya.*(al-Mâidah: 2)

Kabah dan Masjidil Haram merupakan tempat yang aman bagi orang yang bermukim di Mekah dan orang yang tinggal di padang pasir. Al-Quran al-Karim menjelaskan:

> *Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalangi manusia dari jalan Allah dan Masjidil Haram yang telah Kami jadikan untuk semua manusia, baik yang bermukim di situ maupun yang di padang pasir.*(al-Hajj: 25)

Kabah dan Masjidil Haram adalah pusat kesucian dan kemuliaan. Dan orang yang berbuat zalim di dalamnya akan mendapatkan siksa yang pedih dari Allah yang Mahakuasa. Allah berfirman:

> *Dan orang-orang yang bermaksud melakukan kejahatan di dalamnya secara zalim, niscaya akan Kami rasakan kepadanya siksa yang pedih.*(al-Hajj: 25)

Tempat peribadahan Kabah merupakan rumah perlindungan pertama dan tempat tinggal keturunan Nabi Ibrahim as. Dalam al-Quran disebutkan:

> *Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati.*(Ibrâhîm: 37)

Tanah sekeliling Kabah bukan hanya tidak memiliki tanaman, akan tetapi tanah tersebut juga tidak memiliki potensi untuk ditanami. Oleh karena itu, tanah itu disebut dengan *lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman.* Ada perbedaan antara *tidak memiliki tanam-tanaman* dan *tidak ditanami.* Nabi Ibrahim as menyampaikan dua permintaan kepada Allah: *Pertama*, Allah memakmurkan lembah yang tidak memiliki tanam-tanaman tersebut, dan, *kedua*, menjadikannya tempat yang aman sentosa. Allah mengabulkan dua permintaan Nabi Ibrahim as ini. Maksudnya, *pertama*, Allah menjadikan lembah tersebut sebagai tanah yang makmur. Dan, *kedua*, Allah mejadikannya sebagai tempat yang aman.

> *Dan ingatlah ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa."*(al-Baqarah: 126)

Dalam ayat ini, kata *balad* (negeri) disebutkan tanpa *alif lam*,

karena negeri tersebut, saat itu, belum makmur. Akan tetapi, pada ayat: *Dan ingatlah, ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, jadikanlah negeri (Mekkah) ini, negeri yang aman."*(Ibrâhîm: 35), kata *al-balad* (negeri ini) disebutkan dengan menggunakan *alif lam,* karena negeri yang tidak memiliki tanam-tanaman tersebut, sekarang telah menjadi subur dan berpotensi untuk ditanami.

Benar, Allah Swt mengabulkan doa Nabi Ibrahim as yang pertama dan juga memenuhi permintaan beliau yang kedua, yaitu menjadikan Mekah sebagai negeri yang aman. Allah swt berfirman:

> *Demi buah Tin dan buah Zaitun, dan demi bukit Sinai, dan demi kota Mekah yang aman.*(al-Tîn: 1-3)

Orang-orang yang tinggal di negeri itu (Mekah) terjaga dari kesulitan ekonomi dan memperoleh rasa aman. Allah Swt berfirman:

> *Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan pemilik rumah ini (Kabah). Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan.*(Quraisy: 3-4)

> *Barangsiapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi aman.*(Âli Imrân: 97)

> *Dan mereka berkata, "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami." Dan apakah Kami (Allah) tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah haram yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk mejadi rezeki (bagimu) dari sisi Kami? Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*(Qashâsh: 57)

> *Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan negeri mereka tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok? Maka mengapa sesudah nyata kebenaran*

mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?(al-Ankabût: 67)

Kabah, Pusat untuk Berlepas Diri dari Kaum Musyrik

Orang-orang yang komit dan menjalankan ibadah sampai tujuan akhirnya, (berarti telah) berjalan seiring dengan langkah dan mengikuti tujuan penciptaan mereka. Allah Swt menciptakan manusia untuk kesempurnaan ibadah dan Dia mengajak manusia untuk memfokuskan diri pada satu arah dan tujuan. Kabah dan Masjidil Haram, dengan kelebihan-kelebihan yang dimiliki keduanya, telah Allah ciptakan untuk tujuan yang lebih mulia dan tinggi ketimbang apa yang terlintas di benak orang-orang awam.

Tak ada kesempurnaan yang lebih tinggi daripada mencapai kesempurnaan tauhid. Dan tidaklah mudah mencapai kesempurnaan tauhid tanpa menyucikan diri dari segala jenis kemusyrikan. Oleh karena itu, Allah Swt telah menjadikan Kabah sebagai pusat bagi kaum muslimin di seluruh penjuru dunia dan (sebagai) *rumah tauhid* yang merupakan markas untuk berlepas diri dari kaum musyrik. Untuk memahami persoalan ini, tentunya diperlukan beberapa pendahuluan:

Pertama, setelah Baitullah disucikan dan setelah diberikannya jaminan keamanan bagi tamu-tamu Allah, bagi orang-orang yang berziarah, yang rukuk, yang sujud, dan orang-orang yang melakukan iktikaf di dalamnya, Allah Swt memberikan perintah kepada Nabi Ibrahim: *Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.*(al-Hajj: 27)

Tujuan seruan dan panggilan Nabi Ibrahim as ini adalah agar setiap orang yang memiliki kemampuan datang mengunjungi Kabah, sehingga mereka dapat melihat dari dekat manfaat-manfaat materi dan spiritualnya. Manakala mereka datang dengan berjalan kaki, dari utara dan selatan, dari jauh dan dekat; saat semua manusia berkumpul di satu tempat, maka pada saat itu

tibalah giliran seruan dan panggilan Nabi Muhammad saww. Dari sisi inilah, Allah swt berfirman:

> *Dan inilah suatu pemakluman daripada Allah dan Rasul-Nya kepada umat manusia pada hari haji akbar, bahwa sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin. Kemudian jika kamu (kaum musyrikin) bertobat, maka bertobat itu lebih baik bagimu; dan jika kamu berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kamu tidak dapat melemahkan Allah. Dan beritakanlah kepada orang-orang kafir (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*(al-Taubah: 3)

Maksudnya, tujuan akhir dari seruan sebelumnya bukanlah membangun Kabah dengan semua keistimewaan yang Allah berikan, akan tetapi, seruan kedualah yang akan menjadi tujuan akhir Kabah. Dan seruan tersebut dikumandangkan melalui penutup para nabi dan rasul, yaitu Nabi Muhammad saww yang mendapatkan mandat secara langsung dari Allah. Seruan tersebut merupakan pemakluman bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik. Agar seruan tersebut bersifat universal dan terdengar oleh manusia di seluruh penjuru dunia, Allah Swt berfirman: *...pada hari haji akbar.* Maksudnya, pada waktu semua orang datang ke Kabah, di hari Arafah, Idul Adha, dan hari-hari manasik haji.

Atas dasar ini, tujuan akhir pembangunan Baitullah adalah sampainya kepada tauhid. Dan tidaklah mungkin mencapai puncak tauhid tanpa berlepas diri dari segala jenis kemusyrikan dan ateisme. Oleh karena itu, seruan bagi tujuan akhir ini disampaikan dalam bentuk bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari kaum musyrik, sehingga manusia yang hidup di atas muka bumi dapat menjalankan tanggung jawab haji dan berziarah (ke Baitullah).

Pernyataan berlepas diri dari kekuatan kemusyrikan merupakan misi haji yang paling penting. Pabila sikap berlepas diri dari segala jenis kemusyrikan benar-benar dijalankan, maka

orang yang melaksanakan haji akan membenci sikap kaum imperialis yang menjajah negeri Islam, (seperti) Afganistan, dan membunuh penduduk yang tak berdosa dengan menggunakan senjata kimia. Pabila sikap berlepas diri dari kekuatan musyrik dijunjung tinggi, maka takkan ada tempat bagi Israel yang menjajah tanah Palestina dan selama bertahun-tahun menguasai negeri kaum muslimin. Bangsa Israel telah bertindak melampaui batas dan tidak berperikemanusiaan. Mereka membunuhi anak-anak kecil, orang-orang tua, wanita, dan laki-laki yang tak berdosa di Palestina. Berlepas diri dari kaum musyrik mengajarkan kepada kita agar bersikap anti terhadap kekuatan Setan Besar Amerika, yang berusaha menjadi negara adikuasa dan hendak menguasai negara-negara dunia ketiga.

Barangkali ada orang yang berpikiran dangkal berkata, "Di Hijaz (Saudi Arabia) tidak ada orang musyrik, sehingga tidak perlu melakukan *tabarri* (berlepas diri dari musuh-musuh Allah) sewaktu upacara haji." Maka, kita akan katakan kepadanya bahwa yang dimaksud bukanlah keberadaan pribadi orang musyrik atau tubuh kasarnya, akan tetapi yang dimaksud dengan *tabarri* adalah berlepas diri dari pemikiran yang terpolusi oleh kemusyrikan, peradaban menyesatkan, penjajahan kaum imperialis, pemerasan kaum materialis, kejahatan tak manusiawi yang dilakukan oleh negara adikuasa, perampokan yang dilakukan oleh orang-orang Israel, dan penindasan para arogan, yang sekarang ini tengah menguasai Saudi Arabia. Bahkan, negara Palestina menjadi sasaran kejahatan kekuatan musyrik itu. Bagi orang yang mengikuti perkembangan zaman, maka peristiwa-peristiwa pahit seperti ini tidak akan mampu menyerangnya. Sebuah hadis menyebutkan, *"Orang yang mengetahui perkembangan zamannya, ia tidak akan diserang oleh kekacauan."*

Negeri yang di dalamnya terdapat Baitullah, Masjidil Haram, dan makam suci Rasulullah saww, tidak bisa diakui sebagai milik pribadi atau harta warisan dari nenek moyangnya. Hal tersebut tidak boleh terjadi, karena Allah adalah Tuhan yang menguasai

Mekah. Allah Swt berfirman:

> *Aku hanya diperintahkan untuk menyembah Tuhan negeri ini (Mekah) Yang telah menjadikannya suci dan kepunyaan-Nya-lah segala sesuatu, dan aku diperintahkan supaya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*(al-Naml: 91)

Memakmurkan Kabah dan Masjidil Haram

Orang-orang yang mengerjakan shalat di samping Kabah dan semua urusan hidup dan matinya dihubungkan dengan Baitullah, mereka akan merasa bertanggung jawab di hadapan *rumah tauhid* tersebut dan menanti perintah Tuhan yang menguasai rumah suci itu. Allah Swt menitipkan pemakmuran masjid-masjid secara umum dan Masjidil Haram secara khusus di atas pundak orang-orang tertentu yang memiliki kelayakan. Sebab, seluruh masjid (khususnya Masjidil Haram) memiliki kehormatan tertentu.

Sehubungan dengan masjid-masjid secara umum, Allah Swt berfirman:

> *Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping menyembah Allah.*(al-Jin: 18)
>
> *(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, "Tuhan kami hanyalah Allah." Dan sekiranya Allah tiada menolak keganasan sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong agama-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa.*(al-Hajj: 40)
>
> *Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan ke-*

adilan." Dan katakanlah, "Luruskanlah muka dirimu di setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah) kamu akan kembali kepada-Nya."(al-A'râf: 29)

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.(al-A'râf: 31)

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya...?(al-Baqarah: 114)

(Tetapi) janganlah kamu mencampuri mereka itu sedang kamu beriktikaf dalam masjid.(al-Baqarah: 187)

Sehubungan dengan Masjidil Haram, Allah Swt berfirman:

Dan dari mana saja kamu berangkat, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram.(al-Baqarah: 150)

Dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu di tempat itu, maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.(al-Baqarah: 191)

Saat pelaksanaan ibadah haji dan ziarah ke Masjidil Haram, maka tempat pelaksanaan ibadah haji dan ziarah itu merupakan tempat yang terhormat, dan memulai peperangan di tempat suci tersebut adalah haram. Akan tetapi, menyerang sesuatu yang terhormat, patut ditegakkan hukum *qishâsh* (atasnya). Allah Swt berfirman:

Bulan Haram dengan bulan Haram, dan pada sesuatu yang patut dihormati, berlaku hukum qishash. *Oleh sebab itu, barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu.*(al-Baqarah: 194)

Atas dasar ini, Allah memberikan perintah melawan orang yang berusaha menghancurkan kehormatan Masjidil Haram. Pabila musuh-musuh Allah menyerang kaum muslimin di dalam Masjidil Haram, maka mereka berhak melakukan perlawanan. Allah Swt berfirman:

> *Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mandatangi) Masjidil Haram, dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*(al-Anfâl: 34)

> *Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram sesudah tahun ini. Dan jika kamu khawatir menjadi miskin, maka Allah nanti akan memberikan kekayaan kepadamu dari karunia-Nya, jika Dia menghendaki. Sesungguhnya Allah Mahatahu lagi Mahabijak.*(al-Taubah: 28)

> *Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari al-Masjidil Haram ke al-Masjid il Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Mahadengar lagi Mahatahu.*(al-Isrâ': 1)

Pada ayat-ayat di atas, Allah menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan Masjidil Haram dan menerangkan bahwa ia merupakan titik permulaan perjalanan *Isra' Mi'raj.*

Al-Quran al-Karim telah menjelaskan tentang kehormatan masjid-masjid secara umum dan keagungan Masjid alHaram secara khusus. Sekarang, kita perlu merenungkan, tanggung jawab siapakah tugas untuk memakmurkan Masjidil Haram?

Allah Swt adalah pemilik asli semua masjid. Sehubungan dengan ini, Allah Swt berfirman:

> *Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan*

masjid-masjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya dan mereka kekal di dalam neraka.

Hanyalah yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.(al-Taubah: 17-18)

Benar, orang-orang kafir yang mengakui kekafiran mereka sendiri dan perilaku mereka adalah bukti kemusyrikan, kekafiran, dan kemunafikan mereka, tidaklah berhak memakmurkan masjid-masjid. Semua amal perbuatan mereka menjadi batal. Orang-orang yang berhak memakmurkan masjid adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu iman kepada Allah, iman kepada hari kebangkitan, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah.

Orang yang tidak meyakini Tuhan, orang yang takut kepada Allah Swt namun juga takut kepada selain Allah, bukanlah orang yang bertauhid dan tidak layak memakmurkan Baitullah. Rahasia bagi (adanya) syarat terakhir (hanya takut kepada Allah) adalah bahwa Masjidil Haram tidak hanya merupakan markas shalat, belajar, mengajar, tabligh, dan memberikan nasihat, akan tetapi ia merupakan pusat komando militer ketika terjadi bahaya dan tempat untuk melakukan perlawanan. Masjidil Haram adalah tempat untuk membangun kekuatan dalam membela kehormatan Islam. Allah Swt berfirman:

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah, niscaya akan dibalasi

dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya.(al-Anfâl: 60)

Orang-orang yang berhak memakmurkan Masjidil Haram adalah orang-orang yang dijelaskan dalam ayat ini:

Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Mahatahu.(al-Mâidah: 54)

Sebagaimana risalah adalah tugas yang penting dan hanya diberikan kepada orang-orang yang bertauhid dan pemberani, maka pemakmuran masjid-masjid hanya dibebankan kepada orang-orang yang pemberani dan bertauhid pula. Allah Swt berfirman:

(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang pun selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pembuat Perhitungan.(al-Ahzâb: 39)

Keberanian dalam menyampaikan ajaran Ilahi dan memakmurkan masjid-masjid Allah merupakan syarat penting. Atas dasar ini, pengurus masjid adalah orang-orang yang berani, bertauhid, dan hanya takut kepada Allah, meskipun masih ada syarat-syarat lainnya.

Jadi jelas, bukan hanya orang-orang musyrik, munafik, dan kafir saja yang tidak berhak memakmurkan masjid-masjid secara umum dan Masjidil Haram secara khusus, akan tetapi orang-orang yang lemah iman dan berjiwa pengecut (juga tidak berhak). Sebab, pabila pengurus dan penjaga masjid-masjid tidak

bertauhid, mereka tidak akan mampu melakukan pembelaan dan menyiapkan kekuatan dalam menghadapi musuh-musuh Allah. Ciri-ciri yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya, sehubungan dengan orang-orang yang berhak memakmurkan masjid, merupakan sifat-sifat kesempurnaan manusia. Di antara sifat kesempurnaan manusia itu adalah keimanan. Oleh karena itu, Allah Swt berfirman:

> *Apakah orang-orang yang memberikan minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjidil Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim.* (al-Taubah: 19)

Tujuan ajaran agama (Islam) adalah *menghantarkan manusia menuju sifat-sifat kesempurnaan*, bukan hanya sekadar *mengajarkan sifat-sifat kesempurnaan.* Oleh karena itu, Allah tidak berfirman, (seperti) iman kepada Allah dan hari kemudian, akan tetapi Dia berfirman: *orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah.*

Singkatnya, orang yang takut kepada Allah Swt dan juga takut kepada selain Allah Swt, tidak berhak memakmurkan masjid-masjid. Sebab, ketika pembelaan diwajibkan, ia tidak akan memiliki keberanian untuk melakukannya dalam melawan kebatilan. Al-Quran menjelaskan:

> *Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya. Mereka berkata, "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami mengapa Engkau tidak tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu*

lagi?" Katakanlah, "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun."(al-Nisâ': 77)

Adapun orang-orang mukmin sejati yang hanya takut kepada Allah Swt dan tidak gentar menghadapi musuh-musuh Allah yang bersatu, mereka akan bangkit membela kebenaran. Al-Quran menjelaskan:

> *Yaitu orang-orang yang menaati Allah dan Rasul yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, "Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka," maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab, "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik penolong.*"(Ali Imrân: 173)

Orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat ini dan telah sampai pada kesempurnaan tauhid sehingga tidak takut kecuali hanya kepada Allah, adalah orang-orang yang berhak memakmurkan masjid-masjid.

Penguasa Masjidil Haram

Orang-orang yang berada di bawah *wilâyah* Allah dan membenci musuh-musuh-Nya adalah pribadi yang menolak orang-orang yang menjadikan setan sebagai penolongnya. Mereka selalu mencegah perbuatan-perbuatan zalim. Allah Swt memberikan perintah agar pusat-pusat penting agama dikendalikan oleh orang-orang yang beriman dan pemberani, yaitu orang-orang yang tidak merasa takut kepada selain Allah Swt.

Ya, Kabah dan Masjidil Haram memiliki kelebihan-kelebihan khusus. Allah Swt telah menjelaskan bahwa orang yang berhak memakmurkan keduanya adalah orang saleh yang memiliki kelayakan dan Dia melarang, selain mukmin, untuk menguasai

dan memakmurkan masjid-masjid dan Masjidil Haram. Amanat dari Allah harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya. Atas dasar inilah, penentuan penguasa Baitullah harus ditetapkan berdasarkan pilihan Allah. Allah Swt berfirman:

> *Kenapa Allah tidak mengazab mereka padahal mereka menghalangi orang untuk (mandatangi) Masjidil Haram dan mereka bukanlah orang-orang yang berhak menguasainya? Orang-orang yang berhak menguasainya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.* (al-Anfâl: 34)

Maksudnya, mengapa Allah Swt tidak menyiksa orang-orang musyrik, padahal mereka menghalangi orang untuk mendatangi Masjidil Haram? Orang-orang musyrik tidak menyembah Allah dan bahkan menghalangi orang lain untuk menjalankan ibadah dengan benar. Orang-orang seperti mereka tidak berhak menguasai Masjidil Haram. Tak seorang pun yang berhak menguasai Masjidil Haram selain orang-orang yang bertakwa.

Ayat di atas menjelaskan bahwa hanya orang-orang bertakwalah yang layak menguasai Masjidil Haram. Orang-orang musyrik tidak berhak menguasai Baitullah karena mereka tidak menyembah Allah Swt. Mereka tersesat dan menyesatkan selainnya. Mereka menolak kebenaran dan mencegah orang lain untuk sampai pada kebenaran.

Adapun orang-orang yang bertakwa, mereka menyembah Allah dan mengajak orang lain untuk menyembah-Nya. Penguasaan Masjidil Haram merupakan hak Allah, bukan hak manusia. Pengaturan dan penguasaan tempat-tempat wakaf dapat dilimpahkan kepada manusia, akan tetapi pengaturan masjid-masjid secara umum dan Masjidil Haram secara khusus, bukan milik pribadi. Hak tersebut merupakan hak khusus Allah Swt yang dilimpahkan kepada orang-orang bertakwa.

Atas dasar ini, penguasaan Masjidil Haram tidak terbatas pada orang-orang tertentu, akan tetapi mencakupi orang-orang bertakwa yang berasal dari seluruh penjuru negeri-negeri Islam.

Maksud takwa yang merupakan syarat utama penguasaan Masjidil Haram, bukanlah ketakwaan dari sisi ibadah, doa, dan sebagainya. Akan tetapi, ketakwaan menyeluruh yang merupakan sifat dan ciri orang yang memakmurkan Masjidil Haram sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran. Pemakmuran Masjidil Haram dan Kabah bukan hak pemerintah Saudi Arabia. Kabah dan Masjidil Haram bukan peninggalan bersejarah suatu kaum atau bangsa tertentu, sehingga hanya kelompok manusia tertentu yang berhak menguasainya. Kabah bukanlah seperti Tembok Besar Cina yang hanya sekadar peninggalan sejarah dan rekayasa seni, serta hanya dimiliki oleh penduduk negeri setempat.

Kabah tidak juga seperti Piramida Mesir yang hanya merupakan peninggalan sejarah dan karya seni, yang pemeliharaannya menjadi tanggung jawab rakyat Mesir. Kabah berbeda dengan situs-situs bersejarah lainnya bagi suatu bangsa atau kaum tertentu. Akan tetapi, Kabah merupakan pusat spiritual bagi kaum muslimin di seluruh dunia di sepanjang sejarah. Kabah berhubungan erat dengan Allah Swt dan bebas dari kekuasaan manusia.

Dari sisi inilah, Kabah tidak memiliki hubungan khusus dengan pribadi atau kelompok tertentu. Kabah tidak berada di bawah kekuasaan pemerintahan dan hukum manusia. Namun, Kabah merupakan simbol Islam, sebagaimana Al-Quran al-Karim dan Rasulullah saww. Kitab suci al-Quran hanya terkait dengan Allah Swt. Al-Quran al-Karim dan Kitabullah bukanlah kitab hasil pemikiran manusia. Tak seorang pun yang sanggup mendatangkan satu ayat pun seperti ayat-ayat al-Quran. Rasulullah saww tidak pernah belajar dari seorang guru pun. Sejarah membuktikan bahwa Rasulullah saww tidak pernah belajar kepada manusia. Oleh karena itu, beliau adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Demikian pula halnya dengan Kabah. Kabah bukan hasil rancang bangun seorang insinyur. Kabah tidak dibangun oleh manusia biasa. Akan tetapi, pembangunan Kabah berhubungan erat dengan Zat Suci Allah swt.

Oleh karena itu, Kabah merupakan poros persatuan kaum muslimin di seluruh dunia dan simbol dari agama universal. Allah Swt menjaga kitab suci al-Quran dari penyimpangan, sehingga tidak ada penambahan dan pengurangan di dalamnya. Al-Quran, yang merupakan mukjizat abadi Rasulullah saww, akan tetap permanen dan abadi sepanjang masa. Kabah yang merupakan pusat persatuan kaum muslimin di seluruh dunia dan rumah suci itu akan tetap terjaga pula hingga akhir masa. Sebagaimana kaum muslimin diwajibkan membela al-Quran dan Rasulullah saww, mereka juga wajib membela Baitullah dengan harta dan jiwa mereka.

Kaum muslimin harus berupaya keras agar keluarga kerajaan Saudi tidak menodai Masjidil Haram. Meskipun al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab, akan tetapi kitab suci itu tidak dikhususkan bagi orang Arab, namun diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Walaupun Rasulullah saww dilahirkan di Mekah dan dimakamkan di Madinah, namun beliau saww tidak dikhususkan bagi bangsa Arab.

Meski al-Quran, dari sisi kata-kata dan kalimatnya, sama dengan kata-kata dan kalimat-kalimat lainnya, tetapi al-Quran adalah kitab suci yang berisikan firman-firman Allah. Walaupun Rasulullah saww, dari sisi fisik, sama dengan manusia lainnya, akan tetapi beliau adalah manusia yang mendapatkan wahyu dari Allah. Tidak ada kitab yang mampu menandingi kehebatan al-Quran dan tidak ada manusia yang mampu mengungguli Rasulullah saww.

Demikian pula halnya dengan Kabah, yang dari sisi bangunan fisiknya tidak berbeda dengan bangunan-bangunan lainnya. Akan tetapi, nilai spiritual Kabah berbeda dengan bangunan-bangunan yang pernah ada di atas muka bumi ini. Kabah merupakan bagian dari *'Arsy* (singgasana) Allah dan empat sisinya adalah *ukiran* dari kalimat-kalimat suci, yaitu *subhanallâh, walhamdulillâh, walâ ilâha illallâhu, wallâhu akbar.* Ya, kitab suci al-Quran, Rasulullah saww, dan bangunan Kabah berhubungan dengan Allah yang Mahasuci.

Tamu-tamu Allah

Dalam al-Quran, Allah Swt telah menjelaskan ciri-ciri bagi tamu-tamu Baitullah. Manakala Allah memberikan perintah kepada Nabi Ibrahim untuk menyucikan Baitullah, Dia menjelaskan kriteria orang-orang yang layak menjadi tamu Allah. Al-Quran al-Karim menjelaskan:

> *Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang iktikaf, yang rukuk, dan yang sujud."* (al-Baqarah: 125)

Adapun perwujudan tamu-tamu Allah, dijelaskan dalam surat al-Fath, ayat 29:

> *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.*

Maksudnya, orang-orang yang rukuk dan sujud, yang Allah memberikan perintah untuk menyucikan Baitullah kepada Nabi Ibrahim untuk menyambut tamu Allah itu, adalah umat sejati Rasulullah saww. Pengikut Rasulullah saww adalah orang-orang yang rukuk dan sujud. Mereka memiliki ketabahan menghadapi kezaliman raja Saudi, sebagaimana ketabahan Nabi Ibrahim dalam menghadapi raja Namrud. Dan mereka adalah orang-orang yang saling menyayangi di antara sesama muslim.

Sementara, orang yang pikiran dan perbuatannya tercemari (oleh kemusyrikan), mereka bukanlah tamu-tamu Allah. Orang yang egois dan congkak, bukanlah tamu Baitullah. Begitu pula, orang yang menyembah hawa nafsu atau menjadi budak Barat yang angkuh atau menjadi antek-antek Timur yang ateis, bukanlah tamu-tamu Kabah. Orang yang menyembah ratusan berhala, bukanlah tamu-tamu *rumah tauhid*. Juga, orang yang membelakangi Kiblat dan gemar berpecah-belah tidak layak

menjadi tamu Kiblat kaum muslimin. Ya, orang yang tidak berlepas diri dari musuh-musuh Allah, tidak layak thawaf mengelilingi Kabah dan iktikaf di dalam Masjidil Haram.

Mengenang Peristiwa Tragis

Berdasarkan argumentasi al-Quran, telah dijelaskan sebelumnya tentang Pusat persatuan Islam, kesucian Kabah, dan keamanan Masjidil Haram. Dalam kajian ini, kami ingin menceritakan sebuah peristiwa tragis yang menimpa tamu-tamu Allah, ketika mereka tengah menjalankan ibadah haji.

Pada tahun 1407 Hijriah Qamariah, saya berkesempatan menunaikan ibadah haji di tanah suci. Kami melakukan pernyataan *tabarri* (berlepas diri) dari orang-orang musyrik, saat melakukan manasik haji.

Untuk mencapai tujuan tersebut, (tentu saja) diperlukan persatuan kaum muslimin. Oleh karena itu, Imam Khumaini mengeluarkan fatwa bagi orang-orang yang menunaikan ibadah haji untuk melakukan *tabarri* di Mekah dan Madinah. Saya ikut bergabung dengan kaum muslimin lainnya untuk menyatakan sikap berlepas diri dari orang-orang musyrik. Dalam prosesi itu, ribuan kaum muslimin, laki-laki dan wanita, ikut serta bergabung, baik muslimin dari (Republik Islam) Iran maupun negara-negara lainnya.

Di akhir upacara *tabbari*, kaum muslimin melakukan shalat jamaah bersama-sama di Madinah maupun di Mekah. Namun, setelah duhur, di hari Jumat, bulan Dzulhijjah 1407 Hijriah Qamariah, ketika kaum muslimin di Mekah menyatakan *tabarri* terhadap orang-orang musyrik, mereka diserang oleh tentara-tentara zalim dan dibunuh secara sadis. Dosa mereka hanyalah lantaran mereka hendak menyatakan sikap berlepas diri dari orang-orang musyrik. Dalam peristiwa itu, ratusan muslimin, lelaki dan wanita, terbunuh, dan ratusan lainnya terluka parah, sebagian lainnya berada dalam kondisi kritis. Peristiwa ini terjadi di bulan mulia, tempat mulia, dan saat ketika mereka menjalankan ibadah mulia.

Dengarlah, wahai muslimin dunia! Bukan hanya Palestina atau Libanon yang dikuasai oleh Israel, akan tetapi banyak negara-negara Islam lainnya yang dicengkeram oleh Amerika Serikat. Bahkan, dua kota suci Islam (Mekah dan Madinah), juga dikuasai oleh kerajaan Saudi yang menjadi boneka Amerika.

Dengarlah, wahai kaum muslimin! Berusahalah dengan sungguh-sungguh untuk membebaskan dua kiblat (Masjidil Haram dan Masjidil 'Aqsa) dari cengkeraman Amerika.

Dengarlah, wahai para pejuang! Keluarga kerajaan Saudi adalah orang-orang yang disebutkan dalam ayat: *Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya yang menyebabkan dia berbuat dosa."*(al-Baqarah: 206) Berjuanglah Anda sekalian dalam melawan musuh-musuh Allah. Teriakkanlah kepada kaum muslimin di seluruh dunia seruan ini, "Wahai muslimin, bersatulah....bersatulah....!"

Wahai kaum muslimin, dengarlah firman Allah yang telah menjelaskan tentang musuh-musuh Islam: *Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka dapat mengembalikan kamu dari agamamu kepada kekafiran, seandainya mereka sanggup.*(al-Baqarah: 217) Maksudnya, musuh-musuh Allah akan terus bekerja keras sampai Anda keluar dari agama Islam dan bergabung bersama mereka dalam satu akidah.

Atas dasar itu, kita harus mengenali siapa musuh-musuh Allah. Dan setelah itu, kita harus berupaya dengan sungguh-sungguh membela pusat-pusat Islam yang telah dirampas, dengan sekuat tenaga.

Mudah-mudahkan Islam berjaya atas kekuatan kafir internasional. ◈
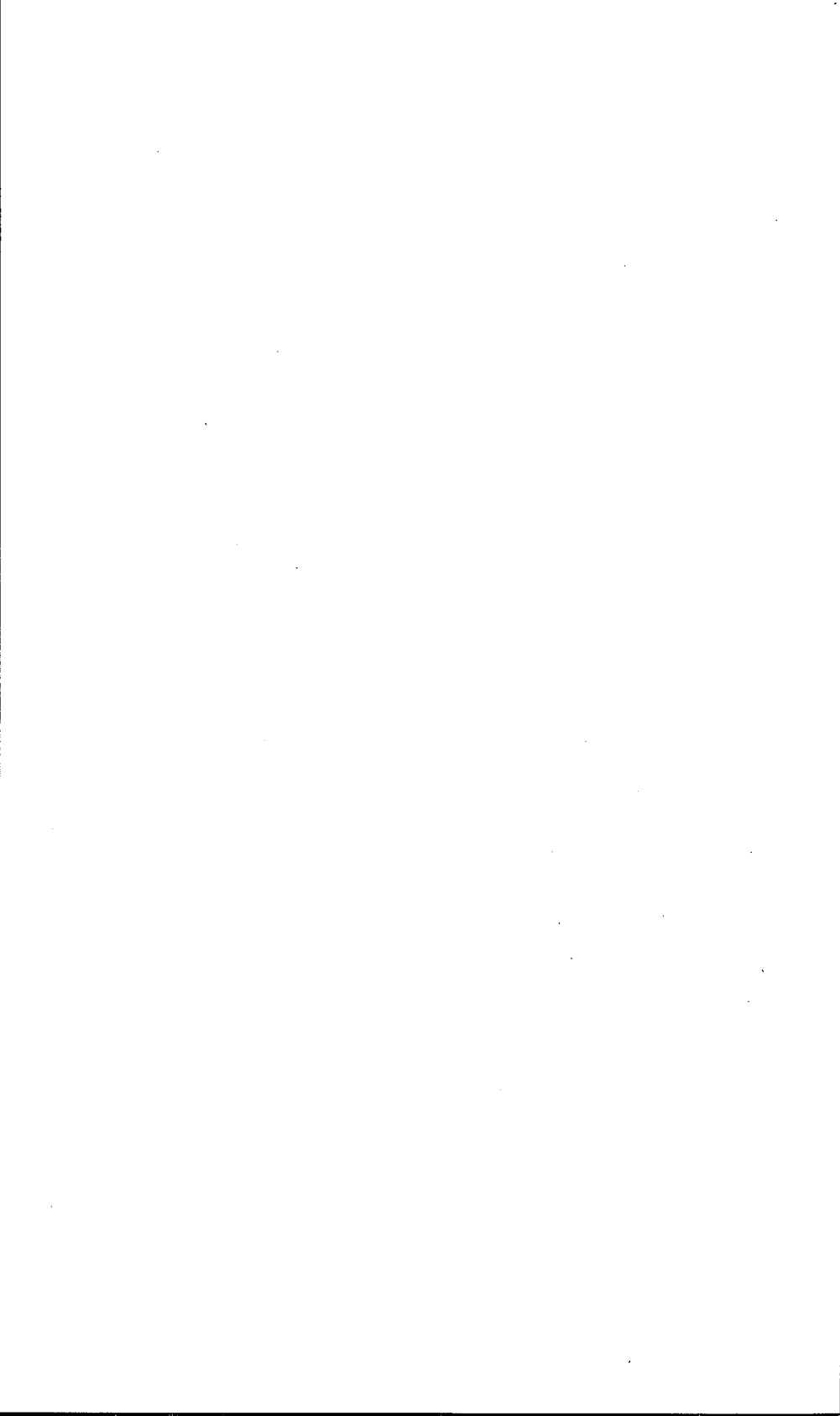
Bab XII

ETIKA BERZIARAH KE MAKAM RASULULLAH SAWW DAN PARA IMAM

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya).

(al-Ahzâb: 53)

DI SINI, kami akan menjelaskan tentang etika berziarah ke makam Rasulullah saww dan Ahlul Bait di Madinah al-Munawwarah; kapan waktunya, bagaimana caranya, apa urgensinya, dan apa tugas kita setelah selesai melakukan ziarah. Kami akan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini berdasarkan ayat-ayat al-Quran.

Dalam surat al-Ahzâb, Allah Swt menjelaskan bahwa Anda tidak boleh memasuki makam Rasulullah saww tanpa izin (terlebih dulu). Pabila Anda diundang sebagai tamu Rasulullah saww, Anda boleh masuk ke makam beliau saww.

Rasulullah saww adalah manusia sempurna. Sementara, manusia sempurna selamanya tidak akan pernah mati dan akan senantiasa hidup serta menjadi saksi atas perbuatan umat manusia. Peziarah di kota Madinah adalah tamu Rasulullah saww dan akan menyantap makanan dari *hidangan risalah.*

Ya, tanpa diundang, Anda tidak berhak masuk. Manakala

Anda diundang, maka hendaklah Anda jangan masuk secara tergesa-gesa. Tunggulah sampai hidangan (yang akan disajikan) menjadi matang. Ketika sudah matang dan siap disuguhkan, Anda boleh datang dan menyantap makanan tersebut.

Saat Anda duduk di hadapan Rasulullah saww, janganlah Anda berbincang tentang hal-hal duniawi, jangan bergurau satu sama lain, dan jangan mengucapkan kata-kata yang tidak mengandungi hikmah dan makrifah. Tinggalkanlah sikap naif (serampangan) di hadapan Rasulullah saww, karena majlis Nabi adalah majlis ilmu dan hikmah, bukan majlis hiburan dan bersenang-senang.

> *Dan bila kamu selesai makan, keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*(al-Ahzâb: 53)

Berdasarkan perintah al-Quran al-Karim, hanya orang-orang mukmin yang bisa bertamu ke makam Rasulullah saww. Sebab, perintah dalam ayat ditujukan kepada orang-orang yang beriman: *Wahai orang-orang yang beriman...*Begitupun, orang-orang mukmin tidak berhak masuk tanpa izin. Maksud *izin* dan *undangan* di sini adalah sambutan Rasulullah saww. Yakni, Rasulullah saww mengundang dan menyambut Anda sebagai tamu, dan Anda adalah tamu beliau. *Pabila kamu diundang maka masuklah.* Bergabunglah bersama jamuan Rasulullah saww dan makanlah hidangan yang telah beliau sediakan untuk Anda.

Bentuk Hidangan Rasulullah saww

Almarhum al-Kulaini, menukilkan riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq ketika menjelaskan ayat: *Maka hendaknya manusia melihat kepada makanannya.*(Thâhâ: 54) Beliau berkata, "Hendaknya manusia melihat kepada ilmunya, dari siapa dia mengambilnya."[1]

---

[1] *Safinah al-Bihar*

Adakalanya, makanan berarti makanan lahiriah dan terkadang pula berarti makanan hakiki dan spiritual, yang merupakan makanan bagi ruh dan jiwa manusia. Pabila *makanan* dalam ayat ini memiliki dua pengertian, maka *makanan* dalam ayat sebelumnya juga memiliki dua pengertian.

Dalam ayat lain disebutkan: *Kami (Allah) menurunkan hujan, menyuburkan tanah dan memberikan makan pada kalian melalui tumbuh-tumbuhan.* Pabila yang dimaksud dengan makanan adalah *makanan lahiriah*, maka yang dimaksud dengan air adalah hujan dan yang dimaksud dengan tanah dan hasil bumi adalah kekayaan alam. Namun, bila maksud dari makanan ini adalah *makanan spiritual*, maka yang dimaksud dengan air adalah *air kehidupan* dan yang dimaksud dengan tanah adalah *hati.*

Jadi, *makanan* dalam ayat al-Quran memiliki berbagai macam arti, yaitu makanan jasmani dan makanan ruhani. Sehubungan dengan makanan jasmani, kita semua berada dalam satu kelompok dengan binatang: *Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatangmu.*(Thâhâ: 54) dan: *Semua itu untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*(al-Nâziât: 33) Namun, sekaitan dengan makanan spiritual, kita berada dalam satu kelompok dengan para malaikat. Pabila makrifah dan tauhid adalah makanan spiritual dan para malaikat juga *memakannya*, maka orang-orang yang berakal dan para ulama adalah tetangga para malaikat.

Oleh karena itu, dalam ayat: *Allah menyatakan bahwasannya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijak.*(Âli Imrân: 18), Allah menyebut orang-orang yang berilmu dan malaikat dalam satu posisi. Artinya, makanan spiritual manusia dan malaikat adalah sama. Adapun dalam hal makanan materi, manusia berada dalam satu kelompok dengan binatang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa sekaitan dengan makanan jasmani, kita berada dalam satu tingkat bersama makhluk yang kedudukannya lebih rendah dari kita. Akan tertapi, pabila Anda menjadi orang yang berilmu dan mengenali Allah, maka Anda akan berada dalam satu tingkat bersama para malaikat. Pabila, dalam medan perang, Anda berhasil mereguk *air syahadah*, maka Anda telah bergabung dengan para malaikat untuk terbang bersama. Ayat al-Karimah menjelaskan:

> *Segala puji bagi Allah yang menciptakan langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan bersayap (untuk mengurus berbagai macam urusan)...*(Fâthir: 1)

Dalam sebuah diriwayat dikatakan, *"Seorang syahid akan terbang bersama malaikat."* Ja'far bin Abi Thalib terbang bersama para malaikat; Abbas bin Ali bin Abi Thalib juga terbang bersama para malaikat. Adakalanya, manusia merelakan kehilangan kedua tangannya di jalan Allah dan dia akan terbang bersama para malaikat yang mempunyai dua atau tiga sayap. Terkadang pula, manusia bersusah payah agar menjadi orang yang berilmu dan mengenal Tuhannya. Dalam kondisi ini, dia telah memberikan kesaksian bersama para malaikat atas keesaan Allah.

Makanan Spiritual Rasulullah saww

Manakala kita menjadi tamu Rasulullah saww dan duduk di sekitar hidangan spiritual beliau, maka beliau akan memberikan makanan kepada kita dan mengundang kita agar kita menjadi orang yang berilmu. Kita tidak bisa masuk tanpa perkenan beliau. Tanpa undangan, kita tidak mungkin bergabung dalam jamuan beliau.

Kita harus berjanji kepada diri kita sendiri agar dapat datang atas undangan Rasulullah saww. Oleh karena itu, kita berharap Rasulullah saww memberikan izin masuk kepada kita. Setelah kita datang, apa yang harus kita lakukan? Bagaimanakah cara kita mengambil manfaat dari hidangan Rasulullah saww? Pabila

seseorang hendak mengambil manfaat dari makanan Rasulullah saww, apa syaratnya?

Anda adalah tamu Rasulullah saww, karena itu janganlah Anda menghabiskan waktu Anda hanya dengan bersenang-senang selama tinggal di Madinah. Janganlah Anda membincangkan hal-hal sembarangan dan tunamakna serta menghabiskan waktu untuk perkara yang sia-sia. Di sini, Anda harus mendengarkan dan memperhatikan. Anda datang ke sini, untuk mendengarkan ataukah untuk berbicara? Pabila Anda datang untuk mempelajari sesuatu, maka laksanakanlah kata-kata Rasulullah saww dan jangan banyak bicara:

> *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak makanannya, tetapi jika kamu diundang maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan menganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu ke luar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar.*(al-Ahzâb: 53)

Pabila malam telah tiba dan pintu makam Rasulullah saww telah ditutup, tidakkah ada jalan lain untuk berziarah? Tidak bisakah seseorang membaca Doa Ziarah al-Jamiah dari balik dinding? Bila tidak ada jalan (untuk berziarah) di malam hari, apakah itu berarti manusia tidak dapat berpikir lagi? Apakah dinding telah menjadi penghalang bagi kita untuk berziarah kepada Rasulullah saww, sehingga kita kehilangan kenikmatan bermunajat? Apakah tembok telah menghalangi kita untuk berucap, "Aku bersaksi bahwa engkau (wahai Rasulullah saww) melihat tempatku berdiri, engkau mendengar salam dan ucapanku serta menjawabnya"? Sesuatu yang menghalangi kita untuk merasakan nikmatnya bermunajat adalah makanan materi, hotel mewah, majlis hiburan, dan hal-hal seperti itu!

Seakan-akan, Allah menjelaskan, pabila Anda menjadi tamu Rasulullah saww, janganlah Anda bersenang-senang, karena

perbuatan Anda ini melukai hati Rasulullah saww. Orang yang melukai hati Rasulullah saww, dia akan dijauhkan dari rahmat khusus Allah. Nabi malu terhadap Anda, tapi Allah tidak malu terhadap siapapun.

Dengan jelas, Allah menegaskan, pabila Anda datang menghadap Rasulullah saww, janganlah mengucapkan kata-kata yang sia-sia, jangan tertawa, dan sibukkanlah diri Anda dengan kegiatan belajar dan mengajar. Manakala Anda menyibukkan diri mengajari tamu-tamu Rasulullah saww, ketika Anda mempelajari ilmu-ilmu agama, sewaktu Anda memberikan bimbingan kepada tamu-tamu Nabi saww, maka saat itulah Anda menyantap hidangan spiritual.

Hendaklah kita tidak memiliki tekad (sekadar) hanya agar dijauhkan dari api neraka dan siksanya. Inilah tekad yang terlalu rendah (naif). Sebab, di hari kiamat, ada banyak kelompok manusia yang tidak Allah lemparkan ke dalam api neraka. Seperti, anak-anak kecil, orang-orang gila, dan orang-orang yang tertindas secara alami. Tidak dilemparkan ke dalam neraka dan tidak terbakar oleh apinya bukanlah sebuah kemuliaan, namun bergabung dengan para malaikat-lah yang merupakan kemuliaan. Manusia beramal baik agar kelak para malaikat menyambutnya adalah kemuliaan juga:

> *Kesejahteraan dilimpahkan atasmu. Berbahagialah kamu! Maka masuklah surga ini, dan kamu kekal di dalamnya.*(al-Zumar: 73)

Mendengar ungkapan semacam itu dari para malaikat adalah sebuah keutamaan. Amal perbuatan paling sederhana yang mampu membahagiakan hati Rasulullah saww adalah berhati-hati dalam mengonsumsi makanan dan menjaga ucapan. Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Terdapat beberapa hal yang tidak bisa bersatu dengan hal lain, yaitu *banyak makan* dengan *banyak berpikir*, dan (yang lain adalah) *syahwat* dengan *hikmah*."[2]

---

[2] Safînah al-Bihâr

Seorang lelaki datang menghadap Rasulullah saww dalam keadaan kekenyangan. Kemudian, beliau berkata kepadanya, *"Mengapa Anda membiarkan diri Anda makan sedemikian rupa sehingga melupakan orang lain? Anda adalah manusia, hendaknya Anda merasa cukup dengan kadar ukuran yang Anda perlukan. Orang yang selalu kenyang di dunia, maka dia kelak akan merasa kelaparan di akhirat."*

Jamuan Rasulullah saww adalah Menghidupkan Malam

Tidak mungkin menjadi tamu Rasulullah saww dengan perut kenyang. Orang yang terbiasa mencari hiburan, ia akan melewati malam hari dengan seorang teman, dan tidak akan mempunyai waktu luang: *Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan banyak.*(al-Muzammil: 7) Dia tidak ingin mengamalkan ayat: *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat untuk khusyuk dan bacaan di waktu itu lebih berkesan.*(al-Muzammil: 6)

Orang yang menjadi tamu Rasulullah saww, tidak mungkin kehilangan kesempatan untuk menghidupkan malam dengan ibadah. Sebab, hidangan jamuan Rasulullah saww adalah shalat tahajud dan bangun malam. Hidangan Rasulullah saww dalam menghidupkan malam tidak selaras dengan majelis hiburan bersama teman-teman di waktu malam.

Allah menerangkan bahwa Anda adalah tamu Rasulullah saww dan hidangan jamuan Rasulullah saww sudah sangat jelas. Allah Swt mewajibkan shalat lima waktu bagi Rasulullah saww dan pengikutnya. Namun, terdapat shalat keenam yang hanya diwajibkan atas Rasulullah saww:

> *Dirikanlah shalat (mulai dari matahari tergelincir sampai gelap malam dan dirikanlah pula shalat subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat.*(al-Isra': 78)

Empat shalat adalah duhur, asar, maghrib, dan isya. Shalat kelima adalah shalat subuh. Lima shalat ini diwajibkan atas

Rasulullah saww dan umat manusia. Namun, shalat tahajud hanya diwajibkan bagi Rasulullah saww. Allah berfirman:

> *Dan pada sebagian malam hari dirikanlah shalat tahajud sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*(al-Isra': 78)

Maksudnya, Allah Swt telah memberikan sebuah kedudukan tinggi kepada Rasulullah saww, sehingga beliau bisa memberikan jamuan makanan spiritual kepada orang lain, lantaran mereka adalah tamu-tamu Rasulullah saww. Barangsiapa menjadi tamu Rasulullah saww, dia harus mengambil manfaat dari makanan beliau, yaitu shalat tahajud. Manakala tamu Nabi saww telah memperoleh manfaat dari beliau, hendaknya dia mengajarkan apa yang telah diperolehnya kepada orang lain. *Dan jika kalian telah makan, maka menyebarlah.*

Penghormatan Allah kepada Rasulullah dan Orang-orang Beriman

Pabila Anda menjadi tamu Rasulullah saww, sebagaimana dijelaskan di atas, maka Allah dan para malaikat akan menyampaikan salam kepada Anda. Benar, manusia biasa dapat mencapai suatu tingkat di mana Allah dan malaikat menyampaikan salam dan shalawat kepadanya.

Pabila dalam surat al-Ahzâb dijelaskan bahwa Allah dan malaikat menyampaikan shalawat kepada Rasulullah saww, maka shalawat untuk Anda pun bisa terjadi. *Sesungguhnya Allah dan malaikat bershalawat kepada Nabi...*(al-Ahzâb: 56)

Dalam surat al-Ahzâb juga, Allah berfirman: *Dialah yang memberikan rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu).*(al-Ahzâb: 43) Makhluk apakah yang bisa sampai pada suatu tingkatan di mana Allah bershalawat terhadapnya? Hendaknya, janganlah kita melakukan perbuatan yang menjadikan kita hanya sekadar sebagai manusia biasa dan termasuk ke dalam golongan orang-orang yang membutuhkan syafaat dari hamba Allah yang lain.

Almarhum (Ayatullah Muhammad Mahdi) Bahrul Ulum berkata, "Suatu ketika, Khajah Nashiruddin, saat tengah mengajar, menyebut nama Sayyid Murtadha seraya berkata, 'Sayyid Murtadha—*shalawatullâh 'alaihi* (semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya)—telah berkata....'" Untuk menghilangkan rasa heran murid-muridnya, beliau menjelaskan, "Bagaimana mungkin, Allah tidak bershalawat kepada Sayyid Murtadha?"

Pabila Allah dan para malaikat bershalawat kepada Anda, itu merupakan hasil dari jamuan hidangan Rasulullah saww. Allah berkehendak untuk memberikan cahaya ke dalam diri Anda. Hal-hal (berbau) materi tidak memiliki nilai di *mata* Allah. Sebab, semua bentuk kemewahan yang diperoleh para peziarah selama satu bulan, akan berpindah ke tangan para pengumpul harta. Manakala Anda melewati istana mereka, Anda akan saksikan bahwa bayangan tersebut segera akan sirna. Oleh karena itu, Rasulullah saww bersabda, *"Jika Anda ingin melihat nilai dunia, maka lihatlah di tangan siapa dia berada."*

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi...*Ayat ini menjelaskan tentang penghormatan Allah dan para malaikat kepada Nabi saww yang mulia. Sehubungan dengan shalawat kepada Nabi saww, seluruh malaikat berada di hadapan Allah dan bersama-sama menyampikan shalawat dan salam atas Nabi. Ini merupakan penghormatan bagi Rasulullah saww. Ketika Anda hendak menghormati seorang teman yang baik, maka Anda akan mengumpulkan teman-teman yang mengenalnya dan datang secara bersama-sama untuk menemuinya. Manakala Allah Swt hendak memuliakan Nabi-Nya, Dia mengumpulkan seluruh malaikat dan secara bersama menyampaikan shalawat dan salam kepada beliau saww. Ayat menyatakan: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi...*

Adapun sekaitan dengan shalawat untuk orang-orang beriman, Allah secara terpisah menyampaikan shalawat dan kemudian diikuti oleh para malaikat-Nya. Ayat menyatakan:

Dialah yang menyampaikan shalawat ke atas kalian (orang-orang yang beriman) dan malaikat-Nya..." Dalam ayat ini, saat kalimat pertama: *Dialah yang menyampaikan shalawat ke atas kalian* selesai, kemudian disambung dengan kalimat berikutnya: *dan malaikat-Nya.* Sementara dalam ayat: *Sesungguhnya Allah dan malaikat-Nya bershawalat kepada Nabi...*terdapat perangkaian antara subjek (Allah) dengan subjek lainnya (malaikat-Nya). Namun, dalam ayat yang lain, terdapat perangkaian antara satu kalimat (Dialah yang bershalawat ke atas kalian) dengan kalimat lainnya (dan malaikat-Nya). Shalawat seperti ini menunjukkan apa? Menunjukkan bahwa: *Supaya Allah mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan menuju satu cahaya.* Allah hendak menjadikan diri Anda bercahaya. Benar, manusia yang bercahaya tidak akan terjungkal dalam kesesatan.

Pancaran Cahaya Doa Ziarah al-Jamiah

Para peziarah Baitullah tidak hanya menjadi tamu Rasulullah saww, tetapi juga menjadi tamu Ahlul Bait. "Al-Baqi', tahukah Anda apakah al-Baqi' itu?" Barangkali Anda pernah membaca Doa Ziarah al-Jamiah di makam-makam suci lainnya, namun Doa Ziarah ini nampak lebih bercahaya dan benderang ketika dibaca di pekuburan Baqi' (Madinah).

Dalam doa Ziarah al-Jamiah, kita menyatakan, "Kalian, wahai Ahlul Bait kenabian, adalah (orang-orang) yang melingkari dan meliputi *'Arsy* (singgasana) Allah. Dalam kedudukan yang tinggi tersebut kalian memiliki posisi mulia di sisi Allah. Allah (telah) memberikan anugerah kepada kami berupa cahaya kalian yang dipancarkan dari *'Arsy.* Kalian berada di tengah-tengah manusia. Sebutan kalian berada di antara orang-orang yang mengingat, nama kalian berada di antara nama-nama, jasad kalian berada di antara jasad-jasad, ruh kalian berada di antara ruh-ruh, jiwa kalian berada di antara jiwa-jiwa, peninggalan kalian berada di antara peninggalan-peninggalan, kubur kalian berada di antara kubur-kubur. Betapa manis nama kalian, betapa mulia jiwa kalian, betapa agung kedudukan kalian, betapa besar kemuliaan kalian,

betapa setia janji kalian, dan betapa benar ucapan kalian."

Kalimat *kubur kalian berada di antara kubur-kubur*, menjelaskan bahwa kubur Ahlul Bait memiliki keistimewaan. Ketika seseorang berdiri di Baqi', di samping makam orang-orang suci, maka dia akan berkata, "Betapa manis nama-nama kalian!" Pabila seseorang tidak tertarik ketika mendengar nama Imam Hasan bin Ali, Imam Ali bin Husain, Imam Muhammad al-Baqir bin Ali, dan Imam Ja'far bin Muhammad, maka dia tidak bisa berkata, "Betapa manis nama kalian! Betapa menarik kubur kalian! Betapa indah peninggalan kalian."

Jangan sampai kita memasuki makam para imam suci tanpa melepas alas kaki. Adab dan etika berziarah ke pekuburan Baqi' bukan hanya menjatuhkan (merebahkan) diri. Namun, ketika kita mendapat izin masuk, hendaklah kita melepas alas kaki, kemudian kita melangkah perlahan, sehingga kita merasakan, "Betapa manis nama kalian, betapa mulia jiwa kalian, betapa agung kedudukan kalian, betapa besar kemuliaan kalian, betapa setia janji kalian, dan betapa benar ucapan kalian...." Dan, "Perkataan kalian adalah cahaya, perintah kalian adalah petunjuk, wasiat kalian adalah takwa, dan perbuatan kalian adalah kebaikan..." Juga, "Kebiasaan kalian adalah berbuat baik dan perangai kalian adalah kedermawanan."

Adakalanya, Ahlul Bait menjumpai seseorang di dalam mimpi, terkadang juga di alam sadar. Pabila seseorang merasakan perubahan perilaku dalam dirinya, maka dia harus yakin bahwa para imam yang dimakamkan di kuburan Baqi' telah berbicara dengannya. Pabila seseorang tidak menemukan perubahan dalam dirinya, hendaklah dia tidak berputus-asa. Masih ada jalan lain, yaitu meneteskan airmata! "Dan senjatanya adalah tangisan."[3]

Berjuta manusia datang ke Madinah, berziarah, dan kemudian pergi begitu saja. Apakah kita ingin seperti mereka? Kita berbeda dengan manusia lain yang berada di atas muka bumi ini. Satu-satunya negara yang berpegang teguh kepada kepemimpinan

---

[3] *Nahj al-Balâghah*

Imam Ali bin Abi Thalib dan keturunannya adalah negara kita (Republik Islam Iran). Hanya negara kita yang cinta pada kematian syahid, kematian di jalan Allah. Apakah kita akan pulang tanpa mendengar perkataan mereka (Ahlul Bait)? Dan tidak ada perubahan sama sekali pada (diri dan) keadaan kita?

Ya, kita harus menanamkan kata-kata Ahlul Bait ke dalam hati kita. Mereka berbicara melalui hati dan kita pun (harus) mendengar ucapan mereka juga melalui hati. Allah berfirman: *Al-Quran dibawa oleh Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hatimu supaya kamu menjadi orang-orang yang memberi peringatan.* Pabila seseorang merasakan perubahan dalam dirinya, maka dia memahami bahwa pekuburan Baqi' telah berbicara dengannya. Dan pabila dia tidak menemukan perubahan dalam dirinya, maka hendaklah dia meratap hingga meraih perubahan dalam dirinya.

Siapakah yang menghalangi kita untuk mendengar perkataan para imam suci? Yang menghalangi kita adalah setan dalam dan setan luar. Siapakah yang tidak membiarkan kita merasakan cahaya Ahlul Bait? Dia adalah *nafs al-ammârah* (hawa nafsu yang memerintahkan pada kejahatan) dan Iblis. Pabila kita ingin menang melawan musuh, apa yang harus kita lakukan? Dalam perlawanan ini, kita tidak memerlukan senapan atau tank. Musuh luar bisa kita lawan dengan senapan. Namun, bagaimana caranya melawan musuh berupa hawa nafsu yang memerintahkan pada kejahatan?

"Dan senjatanya adalah tangisan." Doa ini menjelaskan bahwa senjata manusia untuk mengalahkan hawa nafsu adalah tangisan. Sebab, orang yang tidak bisa meratap dan merintih lantaran dosa-dosanya, tidak akan menang melawan hawa nafsu. Pabila dia kalah dalam melawan hawa nafsu, maka, sebagaimana dia datang (ke Madinah) sebagai manusia biasa, ketika pulang pun, dia akan tetap sebagai manusia biasa. Maksimal, dia tidak akan dilemparkan ke dalam api neraka di akhirat kelak. Tidak dilemparkan ke dalam neraka dan tidak dibakar dengan apinya bukanlah sebuah keutamaan. Ya, manusia yang rakus akan harta kekayaan duniawi dan berhati batu, hendaklah memanfaatkan

kesempatan sebaik-baiknya dalam berziarah ke makam Ahlul Bait.

Empat Puluh Hari, Masa Penyucian Jiwa

Hari-hari di bulan Dzulqa'dah dan 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah adalah empat puluh hari. Tentangnya, Rasulullah saww bersabda, *"Tidak ada seorang hamba yang mengikhlaskan dirinya semata-mata karena Allah selama empat puluh pagi (hari) kecuali sumber-sumber hikmah akan memancar dari hatinya dan mengalir di lisannya."*

Dalam satu tahun, seseorang bisa mengambil waktu 40 hari. Akan tetapi, 40 hari yang khusus adalah satu bulan penuh di bulan Dzulqa'dah ditambah dengan 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah. *Dan kami membuat perjanjian dengan Musa selama tiga puluh malam dan Kami menyempurnakannya dengan sepuluh hari (lagi).* Peristiwa ini terjadi di bulan Dzulqa'dah dan Dzulhijjah. *Maka sempurnalah pertemuan Musa dengan Tuhannya selama empat puluh malam*, inipun terjadi di waktu yang sama.

Di antara penafsiran dari ayat: *Demi (waktu) Fajar, dan (demi) sepuluh malam*, adalah 10 hari pertama di bulan Dzulhijjah. Kesempatan paling baik untuk mengambil waktu 40 hari adalah dari kedua bulan ini. Yang jelas, mengasingkan diri dari *dunia* berbeda dengan mengasingkan diri dari *makhluk di dunia.* Manusia memang harus mengasingkan diri dari dunia, tetapi bukan mengasingkan diri dari makhluk di dunia. Rasulullah saww bersabda, *"Kendalikanlah hawa nafsu Anda selama 40 hari. Jagalah lisan, sikap, dan makanan Anda. Janganlah Anda makan kecuali apa yang dihalalkan bagi Anda. Makanlah secukupnya, sesuai dengan kebutuhan. Kendalikanlah tidur Anda dan jangan sampai Anda dikendalikan oleh tidur."*

Apa yang dilakukan Nabi Musa selama 40 hari, sehingga beliau mendapatkan kitab suci Taurat? *Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan.*(al-A'râf: 143)

Apakah penampakan cahaya Allah ini terjadi tanpa usaha keras Nabi Musa as? Apakah, tanpa bersusah payah selama 40 hari, Nabi Musa as berhasil mendapatkan kitab suci Taurat? Atau, melalui keikhlasan selama 40 harikah Nabi Musa as kemudian memperoleh kitab suci Taurat?

Pada hari-hari seperti itulah Anda harus berusaha mendapatkan hidayah dari Allah Swt. Kalian adalah tamu-tamu Rasulullah saww, dan berusahalah kalian untuk meraih kedudukan tinggi di sisi Allah dan Rasul-Nya. Kita, di alam spiritual, adalah tamu-tamu Ahlul Bait. Dan, di alam nyata, kita adalah tamu-tamu para syuhada, tawanan perang, orang-orang yang terluka, dan orang-orang yang cacat di medan pertempuran.

Al-Quran dan Haramain Menjadi Tawanan

Orang-orang yang menunaikan ibadah haji, sebelum Revolusi Islam Iran, banyak menyaksikan penghinaan dan penahanan dari dekat. Sekarang, Anda telah datang dan menyaksikan kejayaan Islam. Sekitar tahun 1350 atau 1351 Hijriah Syamsiah, kami (sempat) menunaikan ibadah haji dan situasi saat itu jauh berbeda dengan kondisi sekarang ini. Suasana saat itu adalah sebagaimana digambarkan Imam Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Sesungguhnya agama ini sebelumnya menjadi tawanan di tangan orang-orang jahat, yang bertindak di dalamnya dengan hawa nafsu dan mencari dunia melalui agama."

Benar, sebelum terjadinya Revolusi Islam Iran dan tegaknya pemerintahan islami, penguasa Saudi memang membiarkan ritual ibadah keagamaan, seperti shalat berjamaah dan shalat Jumat, juga ziarah ke Mekah dan Madinah. Namun, agama telah menjadi tawanan mereka. Di masa sekarang ini pun, saya juga melihat Haramain (Mekah dan Madinah) menjadi tawanan orang-orang asing. Masjidil Haram juga menjadi tawanan. Makam suci Rasulullah saww menjadi tawanan pula.

Perilaku kaum Wahabi sangat bertentangan dengan sunah Ahlul Bait. Namun, sangat disayangkan, kita hanya bisa membela diri. Mereka menyerang kita lantaran kita melakukan ziarah

kubur, mengerjakan shalat di samping kuburan, dan bertawasul kepada *wali-wali* Allah. Kita harus mampu menjawab sanggahan-sanggahan kaum Wahabi yang ditujukan kepada kita. Pabila kita melangkah sedikit lebih maju, maka kita akan melihat bahwa ternyata mereka telah terjatuh ke dalam kemusyrikan. Kaum Wahabi, sehubungan dengan masalah fikih, merujuk kepada Imam Abu Hanifah, dan dalam masalah ilmu kalam, mereka mengacu kepada Imam Ahmad bin Hanbal.

Mereka meyakini, kelak manusia akan mampu melihat Allah di hari kiamat. Dari sini ini, kita bisa menyerang mereka. Harus kita katakan secara tegas kepada mereka bahwa mereka tidak bertauhid. Kita harus katakan bahwa Allah Swt berfirman: *Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Mahahalus lagi Mahatahu.*(al-An'âm: 103)

Allah tidak bisa dilihat, di dunia maupun di akhirat. Mereka, dari sisi masalah keyakinan dan dasar-dasar teologi, sungguh sangat rapuh dan lemah. Namun, lantaran agama berada dalam cengkeraman mereka, kita hanya bisa membela diri sehubungan dengan masalah tawasul.

Pabila al-Quran bebas dan tidak menjadi tawanan, niscaya mereka akan memberikan izin kepada kita untuk menjelaskan masalah-masalah tersebut di Haramain. Bukankah Allah, dalam al-Quran, telah menerangkan bahwa Rasulullah saww adalah tempat mengalirnya (karunia) Ilahi? *Kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.*(al-Taubah: 74) Apakah ini bukan firman Allah yang menjelaskan bahwa Allah dan Rasul-Nya telah memberikan kekayaan dan kekuasaan kepada mereka?

Salah seorang sahabat menghadiri jamuan makan bersama Imam Ja'far al-Shadiq. Usai makan, Imam Ja'far berkata, "Segala puji bagi Allah dan Rasul-Nya." Sahabat tersebut protes dan menegur Imam Ja'far, seraya berkata, "Mengapa Anda mengucapkan segala puji bagi Allah dan Rasul-Nya?" Imam Ja'far berkata, "Allah berfirman dalam al-Quran: *Kecuali karena*

Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Rasulullah saww adalah orang yang menampakkan karunia Allah, sebagaimana yang memberikan minum adalah adalah Allah (pula). *Dan Dialah yang memberiku makan dan minum.*(Syu'ârâ: 79) Meskipun air berfungsi untuk menghilangkan haus, akan tetapi, memberikan karunia merupakan pekerjaan Allah: *Dan bahwasannya Dialah yang memberikan kekayaan dan memberikan kecukupan.*(an-Najm: 47) Dan Rasulullah saww adalah manifestasi dari sifat Allah Swt: *Kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka.*

Sehubungan dengan ziarah kepada Rasulullah saww, al-Quran menjelaskan: *Dan Kami tidak mengutus seorang rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Mahaterima taubat lagi Mahasayang.*(al-Nisâ: 64)

Jelas sekali, Allah membenarkan hak syafaat kepada Rasulullah saww dan menjadikan beliau sebagai perantara bagi manusia untuk mencapai keridhaan-Nya. Benar, pabila al-Quran bebas (tidak menjadi), maka kita berhak menyerang (musuh) dan membelanya secara nyata.

Kita harus berupaya keras agar kita meraih keuntungan ketika kita menjadi tamu Rasulullah saww dan kita dapat kembali ke tanah air dengan hati yang dipenuhi oleh kecintaan terhadap Rasulullah saww dan keluarganya yang suci. Kita memohon kepada Allah agar Dia menganugerahkan kepada kita kecintaan terhadap Ahlul Bait, sehingga kita menjadi dekat dengan Allah Swt. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kita dan dosa-dosa Anda semua. *Wassalâmu'alaikum warahmatullâhi wa barakâtuh.* ◈